

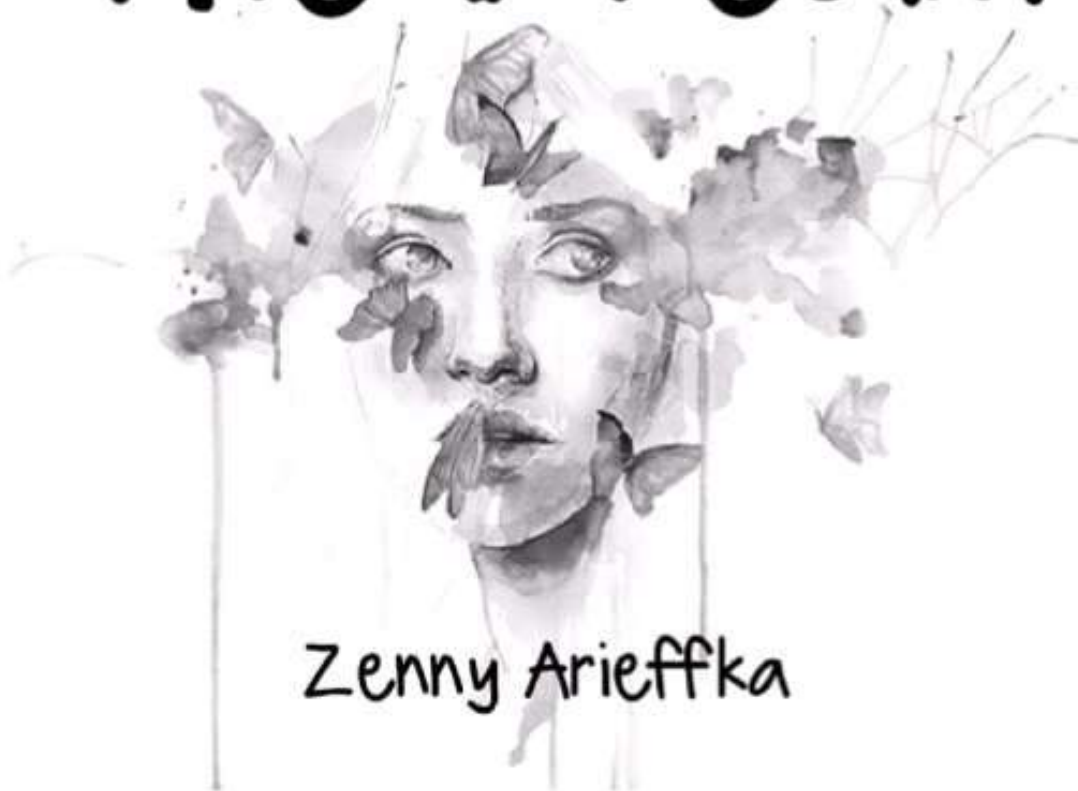
A watercolor illustration of a woman's face, looking directly at the viewer. Her face is pale with soft pink and purple washes. She has blue eyes and dark lips. Several butterflies in shades of orange, red, and purple are fluttering around her face. There are also some stylized flowers and leaves. The background is a light blue and white wash. The title 'Love in The Dream' is written in a large, stylized font at the top, with the words 'Love in' on one line and 'The Dream' on the next. The author's name 'Zenny Arieffka' is at the bottom. A small red logo is in the top left corner.

Love in
The Dream

Zenny Arieffka

© ErasmusBook

Love In The Dream



Zenny Arieffka

ebook by Diadra Kreatif

Zenny Arieffka

Love in The Dream

Zenny Arieffka

Copyright © Zenny Arieffka, 2016

All rights reserved

Penyunting, Tata Letak, Desain Sampul: Kenz Art

E-book melalui:

Diandra Kreatif

Jl. Kenanga No. 164 Sambilegi Baru Kidul,

Maguwoharjo, Depok, Sleman, Yogyakarta

Telp. (0274) 4332233, Fax. (0274) 485222

E-mail: diandracreative@gmail.com /

diandracreative@yahoo.com /

diandra.percetakan@gmail.com

Website: www.diandracreative.com



LovRinz Publishing

Sindanglaut – Cirebon

Jawa Barat

085933115757

lovrinzpublishing@gmail.com

www.lovrinz.com

vi + 355 halaman; 13 x 19 cm

Cetakan pertama Oktober 2016

ISBN: 978-602-6330-53-6

Isi di luar tanggung jawab percetakan



Ucapan Terima Kasih

Terima kasih untuk Suamiku yang mengizinkan-
kan untuk mengukir kisah di setiap lembar buku ini di tengah-
tengah kesibukanku menjadi ibu rumah tangga.

Untuk *my little princess*, Bella.. makasih sayang karena
kamu nggak rewel saat ditinggal mama menulis kisah ini...

Untuk *my best Friend* yang selalu ngasih semangat, Eka
Juliana dan juga Dania Cutelfishy.. *Thanks dear...* Muaaacchh...

Untuk Sepupuku, Echa maniz dan juga teman sharingku
FinaKurniasih yang bersedia membantuku melakukan riset
kesehatan.. *Thank you very much....*

Dan special untuk *readers* tercintaku di Wattpad,
ataupun di Facebook dan juga di blog pribadiku yang tak bisa
kusebutkan satu per satu. Terima kasih atas dukungannya
berupa komentar-komentar dan semangat yang membangun.

Love...

Zenny Arieffka



*“Aku mencintai kamu
yang berada dalam mimpiku....”*



Love in the Dream
(The Soulmate #1)
-Brandon Story-

Prolog



Brandon mulai mengerjapkan matanya ketika sinar matahari mulai menyusup dalam celah-celah jendela kamarnya. Ahh... Siapa yang membuka gorden kamarnya pagi-pagi seperti ini? Mama? tidak, itu tidak mungkin Mama, Mamanya hanya akan masuk ke dalam kamarnya ketika dirinnya sudah bangun dan keluar dari kamarnya.

Apa Aaron? Ahh tidak mungkin juga, anak itu kan masih di luar negeri. Akhirnya dengan kesal Brandon bangun dari tempat tidurnya. Dengan sedikit menyeret langkahnya Brandon mulai masuk ke dalam kamar mandi. Ada yang berbeda dengan kamar mandinya. Ada dua handuk yang satu berwarna biru tua, yang di yakini sebagai miliknya, yang satu lagi berwarna merah muda.

Punya siapakah handuk tersebut? Brandon menggelengkan kepalanya tak menghiraukan tentang handuk tersebut. Dia beralih ke arah *Wastafel* untuk menggosok gigi. Lagi-lagi dirinya dikejutkan dengan adanya dua sikat gigi dalam satu wadah. Dua gelas lucu untuk berkumur, dan juga ada beberapa *Cream* yang di yakini sebagai *Cream* untuk wanita.

Apa ada yang menjailinya saat ini? Apa dirinya sedang di kerjai atau sesuatu?

Dengan tergesa Brandon kembali keluar dari kamar mandi dan baru menyadari jika keseluruhan dekorasi kamarnya berubah menjadi warna *pink*. Apa-apaan ini? Pikirnya kemudian. Bahkan di ujung kamarnya pun terdapat *boks* bayi yang terlihat masih baru belum digunakan. *Boks* bayi? Apa dirinya salah masuk kamar tadi malam?

Brandon akhirnya keluar sambil memanggil-manggil mamanya. Mama yang sangat disayanginya.

"Ma... Mama... kenapa kamarku?" Dan Brandon tak dapat melanjutkan kalimatnya ketika mendapati mamanya sedang memasak dengan seorang wanita di dapur mereka, dan papanya sedang membaca koran dengan santainya. Siapa wanita itu? tanya Brandon dalam hati tanpa menghilangkan rasa penasarannya.

Brandon mendekat ke arah mamanya dan

wanita tersebut yang membelakangi Brandon. Nessa akhirnya membalikkan badannya mendapati putra pertamanya dengan raut bingung.

"Sayang... kamu sudah bangun? Padahal tadi istri kamu sudah bangunin kamu sejak jam tujuh tadi loh," kata Nessa, ibunya, sambil membawa beberapa masakan ke meja makan.

Istri? Istri yang mana? Brandon bahkan merasa tak pernah menikah sebelumnya.

"Heii... kamu sudah bangun?" tanya suara lembut dari sosok wanita yang kini sudah menghadap ke arahnya. Sosok wanita dengan wajah cantiknya yang selama ini menghiasi mimpi-mimpi dan fantasinya.

"Angel..." Tanpa sadar Brandon menyebutkan nama wanita tersebut.

"Iya, Sayang... Aku tadi sudah bangunin kamu tapi kamu nggak mau bangun. Aku lapar, anak kita juga," kata wanita yang disebut Brandon dengan nama Angel tersebut sambil mengusap perutnya yang sudah besar.

"Anak?" tanya Brandon masih dengan raut bingung.

"Iyaa... anak kita," kata wanita tersebut meyakinkan.

"Sudahlah, Kak... Kak Angel nggak usah ngurusin Brandon lagi, mendingan ngurusin aku." Itu suara si tengil Aaron. Tunggu dulu, Kenapa Aaron ada

di sini? Semuanya jadi tidak masuk akal untuk Brandon.

"Aaron," kata Dhanni meralat ucapan anaknya. Yaahh... Aaron memang lebih suka memanggil Brandon hanya sebutan namanya saja, tanpa embel-embel Kakak dan sebagainya.

"Iya Pah. Kak Brandon." Aaron membenarkan perkataannya dengan sedikit kesal.

Brandon tidak menghiraukan Aaron dan keluarganya lagi, yang ada dalam pikirannya saat ini adalah wanita di hadapannya tersebut, bagaimana wanita ini bisa begitu nyata di hadapannya, menjadi istrinya dan mengandung anaknya? Itu. Sepertinya tidak mungkin.

"Bisa kita bicara sebentar?" tanya Brandon pada wanita tersebut.

"Mau bicara apa?"

"Kita ke kamarku dulu," kata Brandon sambil menarik tangan wanita tersebut. Ya Tuhan. Bahkan tangan itu terasa nyata dalam genggamannya tangannya.

Brandon menutup pintu kamarnya dan mulai menatap tajam ke arah wanita tersebut. Mengamatinya, mendekatinya pelan-pelan.

"Bagaimana kita bisa menikah? Di mana kita saling kenal, dan astaga. Bagaimana mungkin kamu nyata?" tanya Brandon dengan sedikit frustrasi.

"Kamu nggak ingat sama sekali?" tanya wanita

itu dengan lembut. Brandon hanya menggeleng pasti. Ya, dirinya sama sekali tidak mengingat apa-apa, dirinya hanya mengingat jika wanita di hadapannya ini adalah wanita misterius yang selalu menghiasi mimpinya selama lima tahun terakhir.

"Mungkin ini akan mengingatkan kamu," kata wanita tersebut sambil merangkulkan lengannya ke leher Brandon lalu mendaratkan bibir penuhnya kepada bibir Brandon. Ciuman tiba-tiba itu benar-benar mengejutkan Brandon. Ciuman yang sangat intens dan begitu terasa nikmat untuknya. Brandon kini bahkan sudah memeluk tubuh wanita tersebut, membalas ciumannya, menikmati rasanya. Hingga rasa tersebut berubah sangat cepat menjadi gairah. Brandon menginginkannya.

Dengan terengah Brandon melepaskan pangutannya. Menatap wajah merah padam dari wanita di hadapannya tersebut.

"Angel," kata Brandon dengan parau penuh gairah.

"Apa kamu sudah mengingatku?" tanya wanita tersebut dengan lembutnya.

Namun belum sempat Brandon menjawab, tiba-tiba wanita tersebut sedikit demi sedikit mengabur, tubuhnya mulai bercahaya, sedikit demi sedikit menjadi lebih terang dan lebih terang lagi hingga Brandon tak mampu melihatnya.

"Angel," panggil Brandon ketika tubuh wanita tersebut sedikit demi sedikit menghilang dari pandangannya.

"Angel." Lagi-lagi Brandon memanggil wanita tersebut kali ini sedikit lebih keras. Tapi ketika cahaya itu hilang dan ketika Brandon dapat membuka matanya dengan sempurna, Brandon mendapati dirinya sendiri di tengah ruangan tersebut.

"Angel..., kamu di mana? kamu di mana, Sayang?" teriak Brandon sambil mencari-cari sosok yang sangat diinginkannya tersebut.

"Angel... Angel..."

"Angellllllll!!!" teriak Brandon sambil terduduk lengkap dengan keringat dinginnya. Napasnya menggebu, matanya merah melebar. Brandon sadar jika dirinya baru bangun dari mimpi dalam tidurnya.

Ahh... Sial! Mimpi itu lagi, umpatnya dalam hati.

Lalu Brandon kembali membaringkan diri di ranjangnya, menatap jauh pada langit-langit kamarnya. Brandon meraba dadanya. Mimpi itu terasa begitu nyata, jantungnya bahkan masih berdetak lebih cepat seakan ingin melompat dari tempatnya. Belum lagi rasa kehilangan saat melihat wanita tersebut menghilang begitu saja, benar-benar sangat menyakiti tepat di dadanya. Apa ini? Kenapa seperti ini?

Brandon memijit pelipisnya. "Angel... Apakah kamu nyata?" lirihnya sedikit tak terdengar.

Chapter 1 *-Dia Nyata-*

Brandon melangkah ke meja makan dengan lesu. Hari ini entah mengapa menjadi hari yang menyebalkan untuknya. Apa karena mimpi aneh itu? Ya Tuhan, mimpi itu benar-benar seperti nyata baginya.

"Pagi, Sayang. Kenapa lemas gitu? Mimpi buruk lagi?" tanya Nessa, ibunya, yang kini sedang menyiapkan sarapan untuknya.

Brandon hanya menggeleng. Nessa menghampirinya, memeluk kepala Brandon yang duduk di hadapannya. Nessa tahu jika Brandon memiliki masalah pada tidurnya.

Sejak kecelakaan dan koma lima tahun yang lalu, Brandon berubah menjadi sosok yang sedikit aneh baginya. Brandon sering melamun bahkan mengigau saat tidur. Wajahnya sering suram, dan sikapnya berubah dingin. Nessa ingin putra pertamanya tersebut kembali seperti semula.

"Aku nggak apa-apa, Mah," kata Brandon melepaskan pelukannya. Tentu saja, dengan badan tinggi besar dan juga usia tak muda lagi, Brandon cukup malu jika dipeluk mamanya seperti saat ini.

"Nggak apa-apa, Brand. Cuma ada Mama di sini, kamu cerita saja kalau ada masalah," kata Nessa lembut.

"Sepertinya aku memang sudah gila, Ma," jawab Brandon kemudian.

Nessa tersenyum. "Mimpi itu lagi?" tanya Nessa yang hanya dijawab anggukan oleh Brandon. Nessa lalu duduk di kursi sebelah Brandon. "Brand, apa kamu nggak berpikir jika semua ini bukan suatu kebetulan?" tanya Nessa kemudian.

"Maksud Mama?"

"Begini, bisa saja wanita dalam mimpi kamu itu adalah belahan jiwa kamu."

Kali ini Brandon tersenyum dengan ucapan Nessa. "Mama ngomong apa sih? Belahan jiwa? Ayolah, Mah, aku bahkan nggak kenal sama wanita itu," kata Brandon lalu menegak susunya hingga tandas. "Dan juga, belum tentu wanita itu nyata," tambah Brandon lagi.

Nessa tersenyum dengan pernyataan anaknya. "Lalu kenapa kamu memutuskan pertunangan dengan Kezia hanya karena mimpi aneh itu?"

'Deggg'

Pertanyaan Nessa benar-benar membuat

Brandon terkejut. Selama ini memang tidak ada yang pernah menanyakan kenapa Brandon memutuskan pertunangannya dengan Kezia, wanita yang menjadi cinta pertamanya tersebut.

Brandon menatap arloji di tangan kirinya. "Aku sepertinya telat, Ma. Aku berangkat dulu yaa," kata Brandon sambil berdiri seraya menyantap roti isinya.

Nessa tersenyum, "Kamu selalu menghindari pertanyaan Mama itu, Brand. Mana dasi kamu, sini Mama pakaikan."

Brandon tersenyum saat mendapati mamanya memasangkan dasi untuknya. Tubuhnya yang tinggi besar itu membuat Nessa terlihat lebih kecil. Ya. Brandon memang memiliki 75% gen Dhanni. Dengan tubuh tinggi besar dan wajah tampan Rupawan dengan garis kukuh yang terlihat sangat maskulin. Berbeda dengan Aaron, Aaron mungkin hanya memiliki 50% gen Dhanni. Wajah tampannya terkesan lebih imut seperti wajah Nessa.

Untuk masalah sifat, dulu saat kecil Nessa mengira jika Brandon akan jadi *Bad Boy* seperti ayahnya. Nyatanya tidak. Brandon memiliki sifat yang lembut seperti Nessa, Lembut setia dan penyayang. Terbukti dengan Brandon hanya mencintai satu orang selama ini, siapa lagi jika bukan Kezia, cinta pertama sekaligus tunangan yang diputuskannya secara sepihak. Sedangkan

Aaron, hampir 100% sikapnya sama dengan Dhanni. Sikap bandel dan *bad boy*nya benar-benar menurun dari Dhanni, hanya saja Aaron bukan *type* cuek seperti ayahnya. Aaron bahkan menjadi lelaki yang supel dan gampang bergaul.

"Papa kapan pulang, Ma?" tanya Brandon kemudian.

Saat ini Dhanni memang sedang keluar negeri, tepatnya mengunjungi putra keduanya yang sedang menimba ilmu di *Harvard University*.

"Mungkin akhir minggu ini. Mungkin bersama dengan Aaron."

"Jadi bocah tengil itu juga akan pulang."

"Dia adikmu, Brand."

"Yaaa, aku tahu, Ma," kata Brandon sambil tersenyum.

"Brand, kamu sudah dua puluh delapan tahun, Apa nggak *kepengen* nikah? Mama juga pengen punya teman di rumah ini."

"Memangnya aku nggak cukup jadi teman Mama?"

"Kalau kamu mau jadi perempuan, mama nggak keberatan." Dan keduanya pun tertawa bersama.

"Nah sudah selesai, anak Mama sudah ganteng."

"Ok. aku berangkat yaa, Ma," kata Brandon sambil mencium tangan mamanya.

Nessa menatap punggung putranya yang semakin menjauh. Tak terasa sudah dua puluh

delapan tahun dirinya membesarkan putranya tersebut. Banyak masa-masa indah yang mereka lalui bersama, dengan Dhanni suaminya dan juga Aaron putra keduanya. Ahh, Aaron... sudah lebih dari enam tahun dirinya berpisah dengan putra keduanya tersebut. Aaron si anak bandel entah kenapa bisa meminta untuk kuliah di luar negeri, mengharuskannya hidup sendiri di sana. Nessa menggelengkan kepalanya menepis semua kenangan tersebut. Ahh, paling tidak beberapa hari lagi mereka akan berkumpul bersama kembali.

Hari ini Brandon benar-benar disibukkan oleh banyak hal. Mulai dari kerja sama dengan perusahaan baru hingga rapat dengan para pemegang saham lainnya. Kepalanya berdenyut karena beban pikiran yang seakan tidak ada habisnya. Belum lagi ayahnya yang sudah selama seminggu terakhir ini berada di luar negeri mengunjungi Aaron, adiknya.

Intercom berbunyi dari sekretaris pribadinya.

"Ada apa, Feby?" tanya Brandon setelah mengangkat teleponnya.

"Pak, ada Nona Kezia di sini. Beliau ingin bertemu Bapak."

Ahhh, Kezia lagi, entah sejak kapan dirinya menjadi sangat malas bertemu dengan Kezia. Padahal wanita itu adalah wanita yang sangat dicintainya, cinta pertamanya.

Kezia merupakan wanita cantik yang berasal dari kalangan berada. Mereka bertemu saat pertama kali Kezia sekolah di SMA yang sama dengan Brandon. Brandon yang saat itu sudah menyukai Kezia akhirnya memutuskan untuk mengejar Kezia. Percintaan mereka berjalan mulus tanpa halangan apa pun hingga Brandon memutuskan untuk bertunangan dengan Kezia satu tahun sebelum dirinya mengalami kecelakaan.

Anenya, setelah kecelakaan itu, tak ada lagi nama Kezia di hatinya. Bayang-bayang wajah sang kekasih itu pun seakan lenyap digantikan oleh bayang-bayang wajah asing yang kini sudah akrab dalam ingatannya. Siapa lagi jika bukan Angel, wanita yang setiap malam menghiasi mimpi-mimpi Brandon tersebut, mampu menghapus bayang-bayang Kezia.

"Baiklah, Suruh dia masuk," kata Brandon dengan sedikit malas.

Tak lama pintu ruangnya terbuka menampilkan sosok cantik nan anggun dengan senyuman semringahnya.

"Siang, Brand? Sedang melamunkan Angel?" tanya Kezia dengan nada sinis.

Yaa ... Kezia masih sangat kesal terhadap Brandon. Bagaimana mungkin Brandon memutuskannya hanya karena seorang gadis tidak nyata yang hanya ditemui Brandon dalam mimpi. Bukankah itu gila?

"Ada perlu apa kamu kemari?" Brandon tidak mau meladeni ke sinisan Kezia.

Kezia menyodorkan sebuah kertas lebih tepatnya sebuah undangan mewah. "Akhir bulan aku tunangan, kuharap kamu mau datang."

Brandon terpaksa menatap undangan di hadapannya tersebut. "Selamat." Hanya itu yang dapat diucapkan Brandon.

"Kalau bisa ajak juga Angelmumu itu." Kali ini Kezia berucap sambil tersenyum mengejek.

Brandon tersenyum. "Kamu masih sakit hati karena aku memutuskan pertunangan kita?"

Senyum di wajah Kezia luntur seketika saat Brandon mengucapkan kalimat tersebut. Tentu saja dirinya masih sakit hati. Bagaimana tidak, Brandon lelaki pertamanya dalam segala hal, dirinya benar-benar sangat mencintai Brandon bahkan hingga kini. Tapi Brandon dengan mudahnya memutuskan hubungan mereka hanya karena gadis fantasinya belaka.

"Kita sudah putus lama, Brand, mana mungkin aku sakit hati terhadapmu."

Brandon berdiri, mengitari meja kerjanya dan

berdiri tepat di hadapan Kezia. "Kamu nggak pandai berbohong, Sayang, aku masih lihat jelas di mata kamu jika kamu masih mencintaiku," kata Brandon yang sudah sangat dekat dengan Kezia.

Kezia benar-benar tidak tahu harus berbuat apa. Semuanya begitu sesak menghimpitnya. Ada sebuah keinginan untuk mencium Brandon saat ini juga, menyadarkannya jika Angel itu tidak ada, jika hanya ada dirinya di hadapan lelaki tersebut.

"Brand, *please...* Bilang sama aku kalau kamu masih mencintaiku, Aku akan membatalkan semua pertunanganku kalau kamu bilang seperti itu sama aku."

Brandon kini sedikit menjauh. "Maaf, Zia..., aku mencintai wanita lain," kata Brandon sambil memalingkan wajahnya.

"Kamu gila, Brand... kamu gila! wanita itu tidak nyata, dia hanya fantasi kamu saja, Brand." Kali ini Kezia sudah berteriak karena kesal, sudah lima tahun dan Brandon masih sama, masih mengharapkan wanita yang belum tentu nyata tersebut.

"Walau dia bukan wanita nyata, tapi aku tetap mencintainya, Hati dan pikiranku tidak bisa dibohongi."

"Kamu akan menyesal, Brand... kamu akan menyesal karena sudah melepaskanku."

"Maafkan aku, Zia, aku hanya nggak mau kamu

tersakiti karena perasaanku yang sudah berubah terhadap kamu.”

Kezia menatap Brandon dengan tajam, dengan tatapan penuh luka. Akhirnya dengan kesal Kezia keluar dari ruangan Brandon. Gagal sudah rencananya, sebenarnya Kezia memberikan undangan pertunangannya kali ini kepada Brandon hanya untuk membuat Brandon cemburu dan kembali mengejanya. Namun ternyata, Brandon masih sama, dia masih berharap dengan wanita dalam fantasinya tersebut.

Brandon kembali terduduk di kursi kebesarannya. Memejamkan mata dan mengusap wajahnya dengan frustrasi.

‘Ya... aku memang gila... Aku gila karena menginginkanmu, Angel...’ rutuknya dalam hati.

Brandon tak berhenti mengumpat kasar ketika dirinya terjebak macet di tengah padatnya lalu lintas kota Jakarta sore itu. Tentu saja, bukankah ini jam pulang kantor. Paginya sudah cukup buruk karena mimpi tersebut, ditambah lagi kedatangan Kezia siang ini, lalu kemacetan yang parah ini membuatnya semakin sesak. Brandon akhirnya menyalakan musik santai di mobilnya, sambil

menyandarkan kepalanya.

Angel... ya Tuhan. apa kamu benar-benar nyata? Lagi-lagi Brandon berangan-angan dengan dengan Angel dalam mimpinya. Brandon lalu menegakkan posisi duduknya kembali ketika mobil di depannya mulai berjalan merayap. Brandon mengarahkan pandangannya ke kiri jalan tepat di seberang jalan ada sebuah halte bus. Di sana berdiri beberapa orang yang sedang menunggu bus, tapi yang menarik hati Brandon adalah seorang gadis dengan celana jeans penuh dengan robekan khas anak muda dipadukan dengan sebuah *T-shirt* longgar dengan rambut panjang terurainya. Gadis itu... Gadis itu...

"Angel." Tanpa sadar Brandon menyebutkan nama tersebut.

Jantung Brandon terasa ingin meledak karena detakannya sangat cepat bahkan suara detakannya hingga terdengar olehnya sendiri. *Angel... wanita itu benar-benar nyata.*

Brandon ingin keluar tapi sayangnya pintu mobilnya tidak bisa terbuka, akhirnya dia membuka kap atas mobilnya dan meloncat keluar dari dalam mobilnya. Persetan jika barang-barangnya yang ada di dalam mobil dicuri orang, yang jelas dirinya harus segera menghampiri wanita itu.

Brandon sedikit berlari, tidak memperhatikan mobil-mobil yang membunyikan klakson

untuknya. Tapi belum sempat dirinya sampai di halte, sebuah bus sudah berhenti dan tak lama bus itu kembali berjalan meninggalkan halte yang sudah kosong.

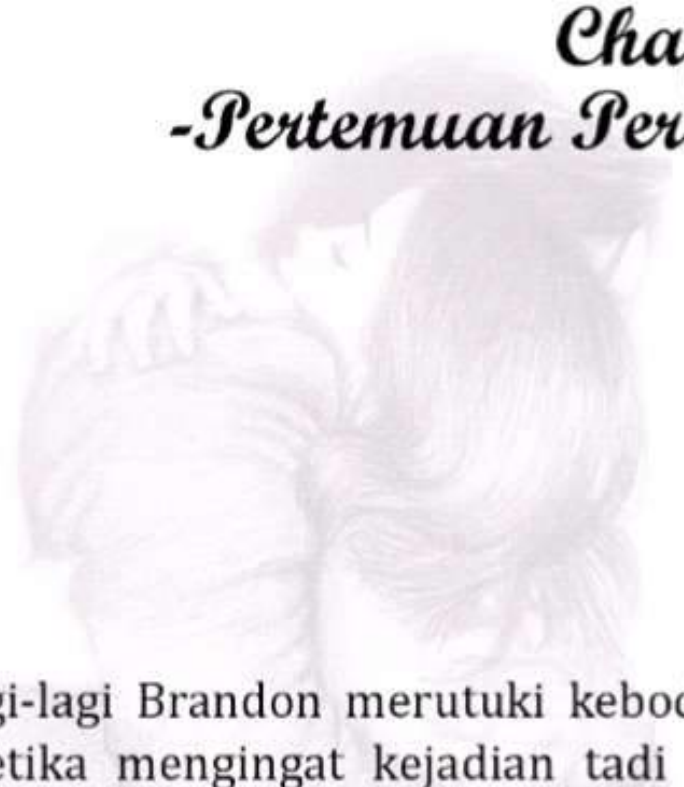
“Heii tunggu... Angel,” teriak Brandon masih dengan berlari menuju halte bus.

Napas Brandon tersenggal-senggal ketika sampai di halte tersebut dan mendapati bus yang sudah melaju jauh. “Ahhhh sial,” umpat Brandon keras-keras.

Lagi-lagi Brandon meraba dadanya yang terasa sedikit sakit karena detakan yang semakin cepat dan keras. Yaa... Brandon sangat yakin jika itu Angel. Angelnya.... bahkan hatinya saja sudah meyakinkannya, jantungnya sudah mengenalinya. Seulas senyum terukir dari bibir Brandon, setidaknya dia tahu jika Angel adalah wanita nyata, bukan hanya fantasinya belaka.

“Angel... Aku akan menemukanmu,” kata Brandon dengan pasti.

Chapter 2 *-Pertemuan Pertama-*



Lagi-lagi Brandon merutuki kebodohnya ketika mengingat kejadian tadi sore. Ah sial... Seharunya dirinya bisa lebih cepat lagi hingga Angel tidak hilang begitu saja. Brandon memang cukup senang mengetahui jika Angel benar-benar nyata, tapi tetap saja itu tidak mengurangi kekesalannya karena toh mencari seseorang yang tidak dikenalnya di antara ribuan penduduk Jakarta sama saja mencari jarum di atas tumpukan jerami.

Brandon mengusap wajahnya dengan kasar. Lagi-lagi bayangan itu menyeruak. Angelnya tampak berbeda. Jika di dalam mimpi Angel tampak begitu feminin, maka tadi sore Angel yang nyata tampak sedikit tomboy jika dilihat dari gaya berpakaianya. Tapi mereka sama-sama mengirimkan getaran yang aneh. Getaran yang hanya bisa dirasakan saat bertemu dengan sosok

tersebut.

Brandon yakin seratus persen jika wanita tadi sore adalah Angel dalam mimpinya. Yang menjadi pertanyaan adalah kenapa bisa Brandon memimpikan wanita tersebut? Bukankah mereka tidak saling kenal? Brandon benar-benar tidak mengenali wanita tadi sore.

Ahhhh semuanya jadi membingungkan...

Nessa yang melihat putranya dengan raut sedikit kesal akhirnya duduk di sebelah putranya tersebut dengan membawakan beberapa kue kering dan juga kopi.

"Ada masalah, Brand? kamu terlihat nggak baik."

Brandon menggeleng. "Nggak ada, Ma."

"Kamu selalu begitu. Mama juga pengen tahu apa yang terjadi sama anak Mama."

Brandon akhirnya menyerah, tidak ada salahnya bukan bercerita dengan Mamanya. "Ma..., Sepertinya dia nyata."

"Dia? Maksud kamu?"

"Angel dalam mimpiku nyata, Ma... Aku bertemu dengannya tadi sore."

"Benarkah? Lalu apa rencana kamu selanjutnya?" tanya Nessa dengan antusias.

"Aku akan mencarinya, Ma... Aku akan mengejarinya."

Nessa tersenyum senang. "Bagus... itu namanya anak Mama. Setidaknya kamu punya semangat

hidup, nggak kayak akhir-akhir ini selalu melamun dan membuat Mama takut.”

“Mama takut kenapa?”

“Enggak...Mamacumatakutkamumenghabiskan masa muda hanya untuk melamunkan orang yang belum tentu ada. Ingat, Brand, masih banyak orang yang menyayangi kamu di sekitar kamu,” kata Nessa sambil menepuk bahu Brandon lalu kembali masuk ke dalam rumah meninggalkan Brandon yang masih duduk sendiri di bangku pinggir kolam renang.

Mamanya benar, masih banyak yang menyayanginya, termasuk Kezia. Apa dirinya harus kembali dengan Kezia? Ahh tidak..., tidak mungkin, pikir Brandon sambil menggelengkan kepalanya.

Sore ini Brandon sudah duduk dengan tegangnya di dalam mobilnya. Astaga... ini bahkan lebih menegangkan dibandingkan dengan rapat untuk memperebutkan tender besar yang biasa dia lakukan. Brandon sengaja pulang sedikit lebih awal hanya untuk menunggu wanita tersebut di halte tempatnya bertemu kemarin sore.

Sebenarnya tadi pagi Brandon sudah menunggunya di halte ini, namun nihil. wanita itu

tidak menampakkan batang hidungnya. Semoga saja sore ini wanita itu kembali menunggu bus di halte ini sehingga Brandon bisa dengan mudah menemuinya.

Hari sudah semakin sore. Mungkin saat ini sudah jam lima sore. Sudah ada tiga bus yang berhenti di halte, tapi wanita itu belum juga terlihat muncul. *"Lima menit lagi, Brand. Lima menit lagi. Jika dia tidak juga datang, maka kau harus pergi,"* katanya dalam hati.

Tiga menit kemudian bus keempat datang dan berhenti tepat di depan mobil Brandon. Brandon menghela napas panjang. Ahhh, mungkin wanita itu tidak akan datang. Dan apakah dia bodoh menunggu wanita yang tidak dikenal di sebuah halte bus? *"Halte bus di Jakarta bukan hanya di sini, Brand... Kau benar-benar tolol..."* Lagi-lagi Brandon merutuki kebodohnya.

Saat Brandon akan menyalakan kembali mobilnya, tidak sengaja Brandon menatap kaca belakang bus tersebut. Dan tampaklah wanita itu.

"Angel." Lagi-lagi tanpa sadar Brandon mengucapkan nama itu sambil ternganga.

Secepat kilat Brandon keluar dari mobilnya dan mulai mengejar bus yang mulai berjalan itu. "Tunggu. Tunggu," kata Brandon sambil berlari dan mengetuk-ngetuk *body* bus.

Sang kenek bus akhirnya menyuruh sang supir

untuk menghentikan laju busnya. "Ada apa, Mas?" tanya kenek bus tersebut.

Dengan napas tersenggal-senggal Brandon berkata "Saya ingin naik."

Perkataan Brandon membuat kenek bus sedikit ternganga. Seorang yang elegan seperti lelaki ini naik kendaraan umum? Belum lagi masih terpampang jelas mobil mewah Brandon yang terparkir di belakang bus ini tadi.

"Kenapa?" tanya Brandon sedikit risi dengan tatapan sang kenek bus.

"Tidak apa-apa, Mas... mari silakan." Sang Kenek bus mempersilakan Brandon masuk.

Brandon masuk ke dalam bus tersebut dan pandangannya langsung terarah kepada sosok wanita yang sedang duduk santai di ujung bangku sambil memejamkan matanya.

"Angel." Tanpa sadar Brandon mengucapkan nama tersebut.

Wanita itu terlihat begitu cantik, meski tidak sefeminin seperti yang ada dalam mimpinya, namun wajahnya sama, rasa yang dirasakan Brandon pun sama. Jantung Brandon benar-benar berdebar lebih kencang daripada semenit yang lalu. Bukan, ini bukan karena lari mengejar bus. Ini lebih karena perasaan aneh yang sedang merayapi sekujur tubuhnya. Hanya memandang wajah itu saja Brandon merasa tubuhnya seperti tersengat

aliran listrik, apalagi jika menyentuhnya.

Alisha sedikit kesal karena hari ini Felly lagi-lagi tidak membangunkannya. Tidak, bukan Felly tidak mau membangunkannya, melainkan Felly terlalu lelah untuk membangunkannya. Tadi malam dirinya bekerja hingga harus pulang jam dua dini hari. Dan sampai di rumah hingga jam tiga. Lalu berakhir membuang waktu bercerita dengan Felly di kamar kontrakannya sampai jam setengah lima. Dan akhirnya mereka tidur pagi.

Bangun hanya untuk makan siang lalu kembali tidur. Felly bahkan sampai bolos kerja hanya karena mengantuk. Akhirnya di sinilah Alisha saat ini. duduk dengan setengah tertidur di dalam bus dengan sepasang mata yang selalu mengawasinya.

Sepasang mata? Ya, sebenarnya sejak tadi Alisha tahu jika ada sepasang mata yang sedang mengawasinya, sepasang mata milik lelaki tampan yang berdiri di hadapannya. Siapa lelaki itu? Apa dia orang jahat? Perampok mungkin? Ah, tidak mungkin bahkan dari pakaiannya saja sudah terlihat jika lelaki di hadapannya itu dari kalangan elit bukan dari kalangan biasa. Lalu untuk apa lelaki itu naik bus umum seperti saat ini? Apa lelaki itu

suruhan dari ayahnya? Ahh, tidak mungkin juga.

Seorang yang tadi duduk di sebelah Alisha ternyata turun di halte berikutnya. Membuat bangku di sebelah Alisha kosong. Brandon tidak menyia-nyiakan kesempatan tersebut. Brandon mencoba duduk dengan nyamannya di sebelah Alisha meski sebenarnya jantungnya seakan ingin melompat dari tempatnya.

Alisha sedikit menjauh ke arah kaca jendela ketika Brandon duduk di sebelahnya. Bagaimana mungkin lelaki itu begitu mempengaruhinya? Aroma maskulinnya menyeruak ke dalam indera penciuman Alisha, membuat Alisha seakan susah untuk bernapas. Aroma yang memabukkan, yang membuat Alisha ingin menenggelamkan diri di sela-sela dada lelaki tersebut. Alisha menggelengkan kepalanya, *"Heii. Apa yang kau pikirkan,"* pikir Alisha kemudian.

"Maaf, apa aku mengganggu kamu?" tanya Brandon dengan suara beratnya.

Aku? Kamu? Alisha menatap ke arah Brandon dengan tatapan herannya. Brandon berbicara seakan-akan mereka sudah kenal dengan akrab.

"Maaf apa kita pernah kenal sebelumnya?" tanya Alisha sedikit penasaran.

"Belum, tapi aku ingin mengenalmu," jawab Brandon dengan pasti.

Alisha sedikit menjauh karena perkataan

Brandon tersebut. Brandon merutuki dirinya sendiri karena tidak bisa menahan diri. *"Sial, Brand... Slow, Man. Slow... Kau bisa menakutinya jika seperti ini..."* pikirnya dalam hati.

"Maaf saya tidak berminat," jawab Alisha dengan ketus lalu mulai memasang *headset*nya kembali dan berpaling menghadap keluar jendela.

Brandon tersenyum melihat tingkah wanita di sebelahnya tersebut. wanita ini benar-benar berbeda dengan wanita yang ada di dalam mimpinya. Gaya berpakaian, cara bicara, sikap dan juga ekspresi wajahnya benar-benar berbeda. Namun entah mengapa Brandon benar-benar merasakan jika dialah Angel yang selama ini ia temui dalam mimpinya.

Brandon terus mengamati setiap inci dari wajah wanita tersebut. wanita nyata yang berasal dari dunia fantasinya. Tidak terasa bus pun berhenti. Brandon tersadar dari lamunannya ketika Alisha menegurnya.

"Maaf ya, Mas... Saya mau turun, permisi," kata Alisha yang tidak menghilangkan nada ketusnya.

Brandon tersenyum. "Ohh, baiklah... Saya juga ingin turun," kata Brandon cepat-cepat.

Alisha turun dari dalam bus diikuti Brandon di belakangnya. Tapi kenek bus menghadang Brandon ketika akan mengikuti Alisha.

"Mas..., bayar dong. belum bayar nih," kata

kenek tersebut.

"Oohh iya, Mas, saya lupa," kata Brandon sambil meraba saku belakang celananya. Mencari-cari dompetnya. Tapi sial dompetnya ternyata tertinggal di dalam mobilnya.

"Ahh sial." umpatnya.

"Kenapa, Mas?"

"Dompet saya tertinggal di mobil," jawab Brandon kemudian.

"Kalau dompet Mas tertinggal di dalam mobil berarti dompet saya tertinggal di istana negara," kata Kenek tersebut dengan nada menyindir. "Bilang saja mau naik gratis, Mas... Pokoknya saya nggak mau tau, Mas harus bayar," sambungnya.

"Sebentar Mas, saya minta tolong teman saya dulu." Kali ini Brandon sedikit berlari menghampiri Alisha yang sudah berjalan sedikit lebih jauh.

"Angel... Angel..." Brandon memanggil-manggil Alisha.

Alisha menoleh ke belakang, dan sedikit bingung mendapati lelaki yang duduk di sebelahnya tadi memanggil-manggil dirinya dengan sebutan Angel.

"Maaf, aku boleh minta tolong sama kamu?" tanya Brandon kemudian.

"Minta tolong apa?"

"Emm aku nggak bawa uang, dan aku harus bayar bus."

Alisha memutar bola matanya dengan jengah. "Ya ampun, Mas... bilang aja kalau mau naik bus gratis."

"Aku akan ganti. Aku janji."

"Heii... di dunia ini nggak ada yang gratis, dengan bermodalkan wajah tampan dan pakaian bagus apa kamu pikir kamu bisa mencari pinjaman di mana saja? Enak saja!"

"Astaga... Aku benar-benar akan mengganti uang kamu."

"Lalu kenapa kamu naik bus kalau kamu nggak punya uang?"

"Aku bukan nggak punya uang, dompetku tertinggal di mobil," jelas Brandon yang mulai sedikit kesal dengan percakapan konyol ini.

"Dan kenapa kamu naik bus jika kamu punya mobil?"

Oke. Sepertinya Brandon akan menyerah dan menurunkan harga dirinya demi membungkam kecerewetan wanita di hadapannya ini.

"Aku mengejarmu, dan aku megikutimu. Apa kamu puas?" kata Brandon sedikit berteriak karena kesal dan itu membuat Alisha ternganga menatapnya.

"Mbak... Mas... Kalau mau berantem nanti dulu. Bayar dulu dong. saya sudah ditungguin tuh," kata kenek tersebut di antara mereka berdua.

Dengan kesal Alisha mengambil dompet dari

dalam tasnya lalu mengambil lembar lima puluh ribuan, memberikannya kepada kenek tersebut. "Ambil Bang, Kembaliannya kasih saja sama dia," kata Aisha kemudian lalu dia berlari cepat meninggalkan Brandon dan kenek tersebut.

Brandon sontak mengejar Alisha tanpa mempedulikan sang kenek bus yang berteriak memanggilnya.

"Heiii tunggu..., Angel..., Angel!" teriak Brandon masih dengan mengejar Alisha. Akhirnya Brandon mempercepat lagi larinya hingga dirinya dapat meraih tangan Alisha. "Angel... Tunggu aku," kata Brandon sambil menarik tangan Alisha dan kini sedikit merangkulnya.

Alisha meronta bahkan sedikit ketakutan. "Lepasin aku, lepasin."

"Angel... Aku nggak akan nyakitin kamu."

"Saya bukan Angel!" teriak Alisha yang sontak membuat Brandon melepaskan cengkeramannya dan membatu menatap ke arah Alisha.

Chapter 3 *-Bukan Angel?-*

“Saya bukan Angel!” Teriakan Alisha masih terngiang di telinga Bradon. Brandon masih saja mengikuti Alisha hingga Alisha tiba di sebuah pub tempatnya bekerja.

“Kamu mau apa ke sini?” tanya Brandon sambil menarik tangan Alisha.

“Saya mau kerja, memangnya mau apa lagi?”

“Kamu kerja di tempat seperti ini?”

“Memangnya apa urusan Anda, Kita tidak saling kenal,” kata Alisha sambil berbalik meninggalkan Brandon tapi Brandon lagi-lagi menarik tangan Alisha.

“Angel...”

“*Stop...!!!*” kata Alisha sambil melepaskan tangannya yang dicekal oleh Brandon. “Maaf ya, Mas... Saya bukan Angel. Saya Alisha, Anda mungkin salah orang,” kata Alisha yang sudah tidak bisa menahan rasa kesalnya lagi.

"Enggak, kamu Angel."

"Dasar gila," kata Alisha lagi sambil berbalik meninggalkan Brandon.

"Tunggu." Lagi-lagi Brandon menahan Alisha.

"Apa lagi sih?"

"Aku... boleh pinjam ponsel kamu?"

Alisha memutar bola matanya. "Maaf, saya nggak punya pulsa."

"Angel..."

"Saya bilang saya bukan Angel!" teriak Alisha.

"Oke... Oke... Alisha... Saya Brandon Revaldi, saya benar-benar butuh bantuan kamu. Saya akan mengembalikan semua yang saya pinjam saya janji, tapi saya benar-benar butuh ponsel kamu buat menghubungi seseorang." Kali ini Brandon mencoba bicara sesopan dan seformal mungkin, mungkin dengan begini Angelnya mau bersikap lembut padanya.

"Di dunia ini nggak ada yang gratis, yaa," pancing Alisha.

"Baiklah, saya akan lakuin apa saja asal kamu mau bantu saya."

Alisha menyunggingkan senyuman miringnya. "Oke, penawaran diterima. Saya hanya ingin Anda berhenti mengikuti saya dan memanggil saya Angel."

"Tapi saya boleh berteman dengan kamu, kan... Alisha?" Brandon mengucapkan nama Alisha

dengan sedikit canggung.

"Berteman? Tidak ada kata teman antara pria dan wanita."

Brandon terdiam cukup lama. Ahh, biarlah... yang penting dirinya kini sudah mengetahui di mana wanita ini bekerja bukan. "Baiklah, saya terima tawaran kamu."

Akhirnya Alisha meminjamkan ponselnya kepada Brandon. Brandon ingin menelepon sekretarisnya tapi bukankah jam segini sekretarisnya itu sudah pulang? Apalagi dia wanita. Akhirnya Brandon berakhir dengan menelepon Reynald. Teman sekaligus rekan kerjanya. Semoga saja Reynald mau menjemputnya di tempat ini.

"Rey... bisa jemput gue nggak?"

"Lo di mana? Gue sibuk, Brand..."

"Gue di pub yang nggak jauh dari taman kota."

"Ngapain lo di situ?"

"Ceritanya panjang, jemput gue di sini."

"Tunggu saja di dalam, gue sepertinya agak lama."

"Oke." Brandon menutup teleponnya dan mengembalikan ponsel itu kepada Alisha. "Terima kasih," kata Brandon kemudian.

Tanpa menjawab ucapan Brandon, Alisha masuk ke dalam pub tersebut, semoga saja sang manager pub tersebut tidak marah karena keterlambatannya. Sedangkan Brandon

memutuskan untuk masuk juga sebagai tamu bukan sebagai seorang tolol yang mengikuti wanita dalam fantasinya tersebut.

Lama Brandon menunggu Reynald di dalam pub tersebut. Sesekali Brandon melirik ke arah Alisha yang sedang sibuk mengantarkan minuman dengan pakaian *waitress*-nya.

Jika Alisha memakai rok seperti itu, terlihat sangat seksi. Tidak seperti wanita yang sedikit tomboy seperti tadi. Tapi biar pun begitu, Brandon tetap yakin jika Alisha adalah Angel dalam mimpinya.

"*Sorry*, Brand. Gue benar-benar ada urusan tadi," kata Reynald yang langsung duduk di sebelah Brandon." Lo ngapain sampai di sini dan nggak bawa apa pun?"

"Ceritanya panjang," kata Brandon lalu menegak habis minuman beralkoholnya.

"Cerita saja, gue bisa jadi pendengar yang baik."

Lalu Brandon akhirnya mulai bercerita. Pandangannya masih lurus ke depan ke arah dimana pun Alisha berada. Brandon menginginkannya, Sungguh, Brandon sangat menginginkannya.

"Sialan!!! Lo gila."

"Yaa, sepertinya memang seperti itu."

"Apa rencana lo selanjutnya?"

"Antar gue ke tempat mobil gue, lalu gue akan balik ke sini menunggu dia sampai pulang."

"Oke." Hanya itu jawaban Reynald yang diiringi dengan menegak habis minuman beralkohol di hadapannya.

Brandon akhirnya kembali dengan mobilnya sendiri yang tadi di tinggal begitu saja tak jauh dari halte bus tempatnya menunggu Alisha.

Satu jam... Dua jam... Tiga jam... dan entah sudah berapa jam Brandon menunggu wanita impiannya tersebut tapi Alisha masih juga belum keluar. Apa setiap hari wanita itu juga harus pulang larut malam seperti ini?

Brandon melihat ke arah jam digital di *dashboard* mobilnya yang menunjukkan pukul setengah dua dini hari. Sial! Mamanya pasti sudah bingung mencarinya saat ini. Brandon meraih ponselnya yang sejak tadi berada di dalam mobilnya dan belum tersentuh sama sekali oleh tangannya. Dilihatnya ponsel tersebut dan benar saja, ada dua puluh panggilan dari rumah.

Brandon akhirnya memutuskan untuk

menelepon mamanya, tapi ternyata tidak ada yang mengangkatnya, Ahh, mungkin Mama sudah tidur, pikirnya kemudian. Lalu Brandon kembali mengarahkan pandangannya ke arah pintu keluar dan di sana tampaklah sosok yang beberapa jam ini ia tunggu.

Brandon lekas turun dari mobilnya dan menghampiri sang wanita yang telah lama ditunggunya. "Haaii." sapa Brandon sedikit gugup.

Alisha mengernyit saat mendapati Brandon berada di hadapannya. "Kamu. Ngapain kamu masih di sini?"

"Aku... Aku nunggu kamu," kata Brandon yang tentu saja tampak seperti orang bodoh.

Alisha menggelengkan kepalanya dan kembali berjalan tidak menghiraukan Brandon.

"Heii... tunggu, aku mau antar kamu pulang." Brandon masih saja mengikuti Alisha dari belakang.

"Maaf, saya bisa pulang sendiri," kata Alisha dengan ketus.

"Ini sudah malam, Angel..."

Alisha berhenti seketika lalu memandang Brandon dengan tatapan membunuhnya. "Sudah berapa kali saya katakan saya bukan Angel."

"Ohh *Sorry. Sorry... please...* ikut aku, aku nggak mau kamu kenapa-kenapa."

"Kenapa-kenapa? Memangnya aku kenapa?"

"Enggak... Maksudku ini kan sudah malam, aku mau antar kamu pulang, karena aku takut kamu kenapa-kenapa di jalan."

"Terima kasih, tapi tidak perlu, saya biasa pulang sendiri."

"Alisha." Entah kenapa panggilan Brandon kali ini membuat Alisha menghentikan langkahnya, Suara berat nan gagah itu membuat bulu kuduknya meremang.

"Kumohon... Ikut bersamaku," pinta Brandon dengan lembut.

Dan seperti terkena hipnotis karena kelembutan suara Brandon yang serak dan berat tersebut, akhirnya Alisha menurut untuk ikut masuk ke dalam mobil Brandon.

"Terima kasih sudah mau ikut," kata Brandon yang kini sudah di dalam mobil bersama Alisha di sebelahnya.

"Kamu benar-benar punya mobil, dan ini termasuk mobil mewah, Lalu kenapa tadi siang kamu naik bus dan nggak bawa uang?" tanya Alisha dengan sedikit heran.

Brandon tersenyum. "Baiklah, mungkin saatnya aku mulai bercerita supaya kamu nggak

menghindar dariku terus.”

Brandon menghela napas panjang dan mulai bercerita. “Lima tahun yang lalu aku mengalami kecelakaan, dan terbangun lima hari kemudian di dalam sebuah rumah sakit di Singapore. Kamu tahu apa nama pertama yang kusebut saat aku bangun? Bukan nama ayah atau ibuku, bukan nama Adik atau tunanganku, melainkan nama asing, Angel,” kata Brandon sambil mengingat pertama kali dia siuman dari komanya. “Setelah siuman, Semuanya terasa aneh bagiku. Aku merasa kehilangan sesuatu, Setiap malam Aku selalu memimpikan wajah gadis itu. Gadis yang kusebut dengan Angel. Apa kamu tahu bagaimana wajah Angel? Dia seperti kamu.”

‘Deg. Deg. Deg. Deg..’ Jantung Alisha memompa lebih cepat. *Please Al. Dia hanya bercerita, bisa saja dia bohong dan berniat merayumu jadi jangan salah tingkah Oke...,* pikir Alisha dalam hati.

“Kamu bercanda? Mana ada cerita kayak gitu. Ngarang kamu,” kata Alisha dengan sinis.

“Terserah jika kamu nggak percaya. Selama lima tahun ini aku mencari sosok Angel itu. Aku bahkan memutuskan pertunangan dengan wanita yang sangat kucintai hanya karena aku tidak bisa melupakan Angel.”

“Tapi maaf, Tuan... Saya bukan Angel yang kamu maksud. Kita sama sekali tidak pernah bertemu,

Mana mungkin aku bisa nyasar begitu saja dalam mimpi kamu."

"Aku juga nggak tahu, Al... dan Aku berusaha mencari tahu jawaban itu," kata Brandon bersungguh-sungguh.

Mereka terdiam sebentar, lalu Alisha mulai bicara. "Baiklah. Aku akan bantu kamu menguak misteri itu. Turunkan aku di depan gang itu," kata Alisha menunjuk sebuah gang besar di hadapan mereka.

"Kamu tinggal di situ?" tanya Brandon yang sedikit heran. Sebenarnya Brandon memang heran, Brandon mengira jika Alisha bukan dari kalangan biasa. Terlihat dari wajah yang sedikit kebullean khas wanita Timur Tengah dengan hidung mancungnya. Belum lagi gaya berpakaian yang terlihat *fashionable*, Walau bisa dibilang jauh dari kata feminin. Tapi kenapa Alisha naik kendaraan umum? Dan kenapa juga Alisha menjadi *waitress* di pub tersebut?

"Iya... kamu kecewa Angel kamu tidak tinggal di istana yang megah?" seloroh Alisha membuat Brandon sedikit menyunggingkan senyumannya.

"Setidaknya kamu memang benar-benar berbeda dengan Angel dalam mimpiku," kata Brandon sambil tersenyum.

"Benarkah? Apa dia cantik, manis, keibuan, dan dewasa?"

Brandon mengangguk. "Ya... aku bahkan pernah memimpikannya menjadi istriku dan ibu dari anak-anakku."

Alisha tertawa lebar. "Astaga... Menggelikan sekali." Lalu Alisha mengambil sesuatu di dalam dompet di tasnya. Sebuah kartu nama dan diberikan pada Brandon. "Coba kamu temui dia dulu siapa tahu kamu kenal, dan setelah itu baru putuskan siapa Angelmumu," kata Alisha saat mobil Brandon sudah berhenti. Lalu Alisha keluar dari dalam mobil Brandon.

Brandon masih menatap kartu nama yang desainnya berwarna pink lengkap dengan bunga-bunga dan kupu-kupu. "Anisha Almeera," gumam Brandon membaca tag nama di kartu nama tersebut.

"Brandon... Terima kasih tumpangannya, dan jangan naik bus sembarangan lagi yaa... sampai jumpa," kata Alisha yang sudah keluar dari dalam mobil Brandon dan membungkuk di balik kaca penumpang sambil tersenyum manis. Lalu Alisha pergi begitu saja meninggalkan Brandon yang masih ternganga karena perlakuannya.

Brandon mengusap dadanya yang terasa sakit. Detakan jantung ini sama dengan detakan jantungnya saat bangun pertama kali dari koma. Wajah itu wajah yang sama, Ekspresi manjanya sama, dan senyuman manisnya pun sama. Entah

kenapa Brandon sangat yakin jika Alisha adalah Angelnya. Lalu kenapa Alisha ingin dirinya menemui wanita dalam kartu nama ini? Pikiran Brandon penuh dengan kata kenapa, siapa, dan bagaimana saat menjalankan mobilnya menuju rumahnya.

Satu minggu berlalu, bukannya hilang, Rasa penasaran itu semakin menjadi, setiap hari Brandon dengan sembunyi-sembunyi menyambangi Alisha ke tempat kerjanya. Kadang Brandon sedikit geram dan jengkel ketika ada lelaki hidung belang yang mengganggu wanita tersebut. Tapi Brandon menahan amarahnya, karena Brandon tidak ingin membuat Alisha takut dan kabur karena keanehannya.

Siang ini Brandon memiliki janji temu dengan Dokter Anisha, Dokter spesialis kandungan. Bukan karena Brandon ingin memeriksakan kandungan seseorang, melainkan Brandon ingin tahu maksud dari Alisha memberi kartu nama dokter tersebut padanya.

Yaa... setelah dihubungi, wanita dalam kartu nama tersebut adalah seorang dokter spesialis kandungan. Suaranya terdengar sangat merdu dan

lembut, Brandon bahkan dapat membayangkan bagaimana wajah dokter tersebut hanya dengan mendengar suaranya saja.

"Lo mulai sinting lagi," kata Aaron yang langsung duduk di sebelah Brandon dan menyambar roti isi milik Brandon.

Sudah dua hari ini Aaron pulang setelah lebih dari enam tahun menimba ilmu di *Harvard University*. Adiknya itu terlihat lebih tampan, dan juga lebih dewasa, tapi tetap saja tidak mengurangi kesan bandelnya.

"Aaron... kamu gangguin kakak kamu terus," kata Nessa yang sudah menyiapkan susu untuk para jagoannya.

"Dia mulai gila lagi, Ma." Kali ini Aaron bergegas ke arah Nessa dan mengecup pipi Nessa.

Sedangkan Brandon masih diam tidak menanggapi sikap usil sang adik. Mereka berdua memang sangat akur, saling mengejek seperti sekarang ini memang sering dilakukan mereka berdua. Sebenarnya Aaron sangat sayang kepada kakaknya tersebut. Aaron bahkan langsung terbang ke Singapore saat mendapat kabar Brandon dirawat di sana dan juga sempat menangis saat mendapati Brandon yang terbujur bagaikan tak bernyawa. Ah, anak itu memang sangat manis sebenarnya.

"Brand, ada acara nggak nanti siang?" tanya

Aaron tanpa sopan santun sedikit pun.

"Jadwal gue *full*."

"Sok sibuk. Ajakin gue keluar, gue nggak tahu jalan. Jalanan Jakarta banyak yang berubah."

"Minta antar Mama sana."

"Hahaha nanti gue dikira anak Mama lagi. Malu sama umur," kata Aaron sambil cengengesan.

"Minta antar sama Bella saja kalau begitu." Nessa ikut bergabung dengan kedua putranya.

Aaron mengangkat sebelah alisnya. "Bella?"

Brandon tertawa lebar. "Alaahh. Sok lupa, Ma, dia... padahal dulu merengek pengen dijodohin sama Bella." Kali ini giliran Brandon yang menggoda Aaron.

"Sialan Lo, Brand," umpat Aaron yang membuat semua tertawa.

Brandon sedang duduk gelisah di sebuah ruangan di dalam rumah sakit. Ruangan dokter Anisha, wanita yang akan ditemuinya. Kata seorang suster tadi, dokter Anisha masih sibuk melakukan operasi *Caesar* pada seorang pasiennya.

Brandon duduk dan pikirannya masih berkelana. Siapa dokter Anisha? Kenapa Alisha menyuruhnya untuk menemui dokter Anisha?

Brandon mendengar pintu di belakangnya

dibuka oleh seseorang bersamaan dengan suara lembut tersebut. "Selamat siang, ohh, ternyata Anda sudah berada di sini."

Brandon membalikkan badannya dan ternganga mendapati Seorang yang menatapnya dengan wajah berserinya.

"Pak Brandon? Saya Anisha," kata wanita yang memperkenalkan dirinya sebagai Anisha tersebut sambil mengulurkan tangannya dengan sopan dan lembut.

Brandon sama sekali tak bergerak dari tempatnya. Dia masih memandang wajah di hadapannya tersebut, wajah yang tak asing baginya, karena wajah itulah yang menghiasi setiap malam dalam mimpinya.

"Kalian kembar?" Tanpa sadar Brandon mengucapkan pertanyaan tersebut dengan ekspresi syoknya.

Chapter 4 -Hatiku Memilihmu-

Brandon masih saja memandangi wanita yang duduk di hadapannya kini tanpa sekalipun berkedip. *Astaga... Apa dia Angelku? Apa dia yang hadir dalam mimpiku selama ini? tapi entah kenapa hatiku berkata lain?* pikirnya kemudian.

"Maaf, Pak Brandon, apa nggak diminum kopinya?" tanya Anisha dengan lembut tak lupa dengan senyuman mempesonanya.

Senyuman itu berbeda... pikir Brandon lagi.

"Ohh iya, maaf, Saya terlalu kaget," kata Brandon sambil menyeruput *Black Coffee* pesanannya. Yaa. mereka kini ada di sebuah *Coffeeshop* tak jauh dari rumah sakit tempat Anisha bekerja.

"Ngomong-ngomong, ada yang bisa saya bantu? Kenapa Pak Brandon mencari saya?" tanya Anisha langsung pada inti permasalahannya.

Siang itu, Anisha sedikit terkejut saat mendapat

telepon dari seorang yang tidak dikenal bernama Brandon. Brandon ingin mengajak Anisha bertemu, namun tentu saja Anisha menolaknya, tapi ketika Brandon berkata jika ini ada hubungannya dengan Alisha, adik kembarnya, akhirnya Anisha menerima ajakan Brandon untuk bertemu dengannya.

"Panggil saja, Brand. Saya tidak setua itu," kata Brandon sambil tersenyum. Astaga... Berbicara dengan Anisha bahkan lebih mudah dibandingkan dengan berbicara dengan Alisha, kembarannya.

"Oke Brand, Apa kita pernah mengenal sebelumnya? Kenapa kamu mencari saya?"

"Begini," Brandon menarik napas panjang dan memulai aksinya. "Saya bingung harus mulai bercerita dari mana. Sebenarnya saya mencari seseorang yang tidak saya kenal."

Anisha tertawa lebar. "Bagaimana mungkin kamu mencari orang yang tidak kamu kenal?"

"Emm. Saya mempunyai mimpi aneh, Dan mimpi itu terjadi sejak lima tahun yang lalu setelah saya bangkit dari koma hingga sekarang. Dan dalam mimpi itu saya melihat kamu. Emmm maksud saya Alisha..."

"Kamu yakin itu Alisha?"

Brandon menunduk dan menggeleng. "Sungguh, ini benar-benar membuatku gila. Bagaimana mungkin kalian bisa ada dua?"

"Memangnya seperti apa wanita dalam mimpi

kamu itu?”

“Secara fisik dan sikap, dia seperti kamu, tapi... aku merasa ada yang salah di sini. Aku merasa...”

“Jika Alisha-lah wanita itu, benar bukan?”

Brandon menatap Anisha dengan tajam lalu menganggukkan kepalanya. Ya, tanpa disuruh entah kenapa hati Brandon sudah memilih Alisha, padahal secara fisik jelas Alisha sangat berbeda dengan Angel dalam mimpinya.

“Apa yang akan kamu lakukan jika Alisha benar-benar wanita dalam mimpi kamu?” tanya Anisha secara langsung.

“Saya akan menikahnya,” jawab Brandon dengan cepat dan tegas. Namun jawaban itu mampu membuat Anisha menyunggingkan senyumannya.

Alisha sedang melingkuk-lingkukkan tubuhnya. Kakinya menari dengan berjinjit-jinjit. Memakai rok pendek yang mengembang dengan bulu-bulu angsa sebagai hiasan di kepalanya. Hari ini dia menjadi seorang putri angsa putih di atas panggung. Melangkah ke sana kemari memperlihatkan lekukan indah dari tubuhnya. tariannya terlihat bersatu harmoni dengan musik yang mengiringinya.

Ohh balet..., adalah tarian yang sangat digemarinya sejak SMA... sejak sang kakak ingin supaya Alisha menggantikan dirinya menari balet karena terhalang oleh sesuatu.

Ekspresi manjanya terlihat begitu saja saat dirinya menari balet. Balet membuatnya berbeda dengan sosok yang selama ini dia bangun. Balet membuatnya memiliki dunia tersendiri, di mana tidak ada orang yang akan membedakannya dengan sang kakak.

Alisha masih melanjutkan tariannya hingga sang pemain musik berhenti. Napasnya tersenggal-senggal, tapi dirinya masih menyempatkan diri untuk membungkuk pada para penonton.

Penonton? Saat Alisha mengangkat wajahnya, hanya ada satu penonton di depan panggung besar tersebut, penonton tersebut tersenyum dengan mata berkilat penuh kekaguman dan juga tepuk tangan untuknya. Dia adalah lelaki itu, Brandon. Lelaki aneh yang selalu menyebutnya Angel.

Alisha ternganga mendapati Brandon yang kini sudah di hadapannya dan melihat semua tariannya. Astaga. ini pasti akan sangat menggelikan bagi lelaki itu. Alisha ingin segera pergi dari panggung aneh itu, tapi nyatanya, tangan Brandon sudah lebih dulu meraih tangannya.

"Mau ke mana?" tanya Brandon dengan suara berat nan parau.

"Aku harus pergi," kata Alisha dengan gugup.

"Kamu malu? Kenapa Malu?"

"Tidak, aku tidak malu.."

Brandon lalu mengangkat dagu alisha. "Alisha... Aku mencintaimu," kata Brandon sambil mendekatkan wajahnya, lalu bibir mereka pun akhirnya saling bertemu, saling bertautan seakan-akan tak bisa dipisahkan...

Alisha terjatuh dari ranjang mungilnya ketika jam bekernya berbunyi keras tanda jika dirinya harus segera bangun dari mimpi indah yang sedang dialaminya. Mimpi? Ahh sial. kenapa dirinya bisa bermimpi aneh seperti itu? Dengan lelaki itu?

Ahya, Brandon... kenapa dirinya jadi memikirkan Brandon? Sejak awal bertemu di bus tersebut, Alisha memang merasa ada yang aneh dari lelaki tersebut. Lelaki itu sangat mempengaruhinya, membuat jantungnya tak berhenti berdegup kencang.

Wajah tampan, perawakan yang gagah, penampilan yang menawan, suara beratnya, dan juga aroma tubuhnya benar-benar bisa disebut dalam satu kata yaitu Sempurna.

Semua yang ada dalam diri lelaki tersebut adalah Sempurna. Mana mungkin Alisha dapat menghindari kenyataan tersebut. hanya satu hal yang membuat Alisha enggan berdekatan dengan

Brandon. Brandon selalu menyebutnya dengan nama lain, Angel.

Bisa saja Angel adalah istri Brandon yang sudah meninggal dan mirip dengannya dan Brandon ingin dirinya menjadi pengganti istrinya tersebut, atau bisa jadi Angel adalah kakak kembarannya yang bagaikan malaikat tersebut.

Alisha benar-benar sangat tidak suka jika dirinya dilihat sebagai sosok lain, seperti keluarganya yang selalu menekannya hingga dirinya memilih untuk kabur dari rumah.

Alisha mengusap wajahnya dengan frustrasi. Kenapa dirinya bisa memimpikan Brandon? Dan laki-laki itu, Ke mana dia? Apa benar jika dia sudah menemukan sosok Angel dalam diri kakak kembarannya tersebut? Ahhhh mengingat itu entah kenapa Alisha ingin marah.

Alisha bergegas mandi lalu berganti pakaian. Saat dirinya sedang menyisir rambut, ponselnya berbunyi. Dan terpampang jelas nama sang kakak kembarannya tersebut.

"Iya, Kak?"

"Al... bisa makan siang bareng?"

"Di mana, Kak? Aku nggak bisa lama tapi."

"Oohh tenang saja, di tempat biasa, yaa. Ada yang mau aku kenalin sama kamu."

Alisha mengangkat sebelah alisnya. "Siapa?"

"Tunanganku."

Deggg... Entah kenapa hati Alisha seakan dipukul oleh martil. Perasaan itu selalu muncul, perasaan iri akan diri sang kakak kembarnya karena selalu sempurna, Hidupnya selalu mudah, tidak seperti dirinya kini yang masih luntang-lantung, jangankan tunangan, pacar saja mungkin tidak punya.

"Baiklah, tapi tidak lama yaa," kata Alisha yang sudah terbawa perasaan dengan *mood* buruknya.

"Okay..."

Alisha menghela napas panjang saat telepon sudah ditutup. Kini bebannya bertambah satu lagi. Kakaknya akan segera menikah, tentu saja itu akan menyusahkan dirinya. Bagaimana tidak. Tidak cukupkah selama ini dirinya kalah dengan karier dan kesempurnaan kakak kembarnya tersebut? Kini dirinya harus dihadapkan oleh sebuah kenyataan jika harus melihat kakaknya menikah terlebih dulu saat dirinya sama sekali tidak memiliki calon pacar atau apa pun itu.

Alisha melanjutkan mendandani diri seadanya. Toh tidak akan ada yang melihatnya saat dirinya berdiri di sebelah kakak sempurna tersebut.

Menunggu dengan segelas jus jeruk dan juga

makanan pembuka lainnya yang tertata rapi di atas meja adalah hal yang paling menyenangkan untuk Alisha. Kali ini kakaknya itu pasti akan menteraktirnya jadi dirinya tidak perlu khawatir harus makan banyak dan makan enak di sini.

"Haii Al. sudah menunggu lama?" Suara itu memaksa Alisha mengangkat kepala dan memandang kakak cantik yang berada di hadapannya tersebut.

Anisha yang memang pada dasarnya lembut langsung memberdirikan adiknya yang masih ternganga dan memeluknya erat-erat penuh dengan kerinduan.

"Kak, ke-kenapa. kamu sama dia?" tanya Alisha terpatah-patah saat melihat sosok tinggi yang berdiri tepat di belakang kakaknya tersebut, sosok yang tadi pagi mampir dalam mimpinya, Brandon.

"Oh ya... kenalkan, dia Brandon, tunanganku," kata Anisha penuh dengan senyuman sambil memperlihatkan jari manisnya yang dilingkari oleh emas berwarna putih dengan berlian sebagai matanya.

Alisha ternganga mendapati kenyataan itu. Bagaimana bisa? Bagaimana mungkin? Apa kakaknya adalah sosok Angel yang dicari Brandon selama ini? Kenapa seperti ini? Entah kenapa Alisha merasakan hatinya pilu. Dan matanya mulai berkaca-kaca.

"Kamu nangis, Al?" tanya Anisha yang langsung dibalas pelukan dari Alisha.

"Aku menangis bahagia, Kak," jawab Alisha berbohong. Tidak perasaannya tidak bahagia, tapi Alisha juga tidak tahu kenapa dirinya saat ini menangis?

Brandon menatap wanita di hadapannya yang sedang berlinang air mata. Perasaan itu kembali muncul..., perasaan saat pertama kali mimpi aneh itu menghampirinya.

"Heii tenang... Bantuan akan segera datang," kata seseorang yang samar-samar terlihat dalam matanya. Bayangan itu membelakangi cahaya lampu hingga terlihat seperti seorang malaikat dengan cahaya di belakangnya.

"Ya ampun... Aku benar-benar nggak tahan melihat darah kamu," kata wanita tersebut sambil sesekali memalingkan wajahnya. Brandon merasakan pandangannya mulai mengabur karena sang wanita tersebut semakin tak terlihat.

"Heii. Kumohon, tetap buka matamu... Lihat aku." Suara wanita itu bergetar, dia menangis. Siapa wanita ini hingga bisa menangisnya? Brandon tak

bisa memikirkan apa-apa lagi karena semuanya menggelap.

Lalu Brandon terbangun dengan keadaan yang lebih baik lagi... keadaan di mana hanya ada dirinya seorang. Di sebuah tangga yang terbuat dari kaca. Tangga tersebut seakan mengambang di atas langit. Entah menuju ke mana Brandon pun tak tau.

"Heii, Apa kamu mengingatku?" Brandon mengangkat wajahnya mendapati seorang wanita berambut pendek berpakaian putih dengan bandana yang membuatnya terlihat sangat feminin. Itu adalah wanita dalam mimpi pertamanya, wanita yang sedang menangisnya.

"Kamu." Hanya itu yang dapat terucap dari bibir Brandon.

"Yaa... aku malaikat penolongmu," kata wanita tersebut dengan senyum manjanya, memperlihatkan lesung pipi yang membuatnya semakin terlihat manis.

"Siapa namamu?" tanya Brandon cepat.

"Angel... Panggil saja Angel," jawab wanita tersebut sambil berlari naik ke atas tangga mendahului Brandon.

"Angel... Tunggu... Apa ini nyata?" tanya Brandon sedikit bingung. Brandon tak pernah melihat ada tempat seperti itu di dunianya.

"Tentu saja nyata..."

Jawaban wanita bernama Angel tersebut

membuat jantung Brandon terasa berdegup kembali, bahkan lebih kencang dari degupan jantung normal. "Jika ini nyata, maukah kamu menjadi istriku?" Brandon bahkan tak sadar jika dirinya sudah melamar wanita aneh yang baru ditemuinya tersebut.

Angel hanya tersenyum. "Temukan aku, Brand. Maka aku akan menerimamu," kata Angel dengan senyuman manisnya lalu kembali berlari menaiki anak tangga dan semakin jauh dari Brandon. Brandon mengejanya menyingkirkan setiap awan yang semakin menyulitkan pandangannya.

"Angel... Angell. Angelllll..."

Lalu Brandon mendapati dirinya membuka mata untuk pertama kalinya setelah lima hari koma di dalam sebuah rumah sakit di Singapore.

Mimpi pertama tentang Angel pun kembali muncul saat melihat Alisha menangis. Debaran jantungnya pun kembali tak beraturan hanya karena berada di dekat Alisha.

"Brand... kenapa melamun, Ayo duduk," kata Anisha mempersilakan Brandon duduk. Brandon akhirnya memilih duduk di sebelah Anisha yang sedang berhadapan dengan adik kembarnya tersebut.

"Emm begini, Al. Kakak kan sedang sibuk sekali, jadi kamu mau membantu Kakak, bukan?" Anisha

mulai membicarakan maksudnya.

"Membantu apa, Kak?"

"Bantu Kakak mengurus semua tentang pernikahan Kakak dengan Brandon."

"Tapi kenapa harus aku? Bukankah Kak Nisha tahu bagaimana seleraku. Kita berbeda, Kak."

Anisha memegang kedua bahu Alisha. "Kita sama, Al. Kita tidak berbeda, kita bahkan saling berbagi rahim saat dalam kandungan Mama, jadi *please...* percaya sama Kakak."

"Tapi, Kak.."

"Al... Brandon ini pengusaha muda yang sukses, dia selalu membutuhkan kehadiran Kak Nisha di mana pun dia berada sebagai pasangannya, sedangkan kamu tahu sendiri, kakak tidak bisa menemaninya apalagi minggu ini Kak Nisha akan dipindahtugaskan ke sebuah rumah sakit di Kuala Lumpur. Jadi kamu mau kan menggantikan Kakak sementara?"

"Kak Nisha akan keluar negeri? Kenapa aku nggak tau?"

"Aku berniat memberitahumu nanti sebelum berangkat. Bagaimana, apa kamu mau menggantikan Kak Nisha sementara ini?"

"Apa Kakak gila? Enggak aku nggak mau. Terakhir kali aku menggantikan kakak semuanya jadi kacau berantakan."

Alisha mengingat saat itu, saat di mana dirinya

sedang menggantikan kakaknya yang sedang sakit untuk latihan balet. Akhirnya dirinya jadi ikut mencintai tarian tersebut. Alisha bahkan lebih menekuni bidang kesenian tersebut daripada sang Kakak. Tapi saat lulus SMA, orang tuanya melarangnya untuk menari balet lagi dan menyuruh Alisha mengambil jurusan perbisnisan supaya nanti bisa melanjutkan usaha sang ayah. Tentu saja Alisha menolak, Alisha merasa ini tidak adil. Bagaimana mungkin kakaknya bisa mengambil jurusan kedokteran sesuka hatinya sedangkan dirinya tidak bisa. Akhirnya dengan sisa-sisa keberaniannya Alisha keluar dari rumah melanjutkan kuliah dengan jurusan kesenian yang dia inginkan tanpa sedikit pun menerima bantuan sang ayah.

"Ini tidak akan seperti saat itu, Al... Percaya sama Kak Nisha." Anisha meyakinkan adiknya yang keras kepala tersebut.

Akhirnya Alisha menurunkan bahunya pertanda dia kalah dengan bujuk rayu sang kakak.

"Baiklah. Aku akan menggantikan Kak Nisha sementara ini."

Raut bahagia terpancar seketika di wajah Anisha maupun Brandon.

"Lalu. bagaimana kalian bisa bertemu dan memutuskan untuk tunangan?" tanya Alisha penasaran.

"Emm. itu karena..."

"Kakak kamu adalah Angel yang selama ini aku cari," kata Brandon dengan cepat memotong kata-kata Anisha.

"Yaa, aku Angel yang berada dalam mimpinya," tambah Anisha meyakinkan.

"Bagaimana kamu bisa yakin?" tanya Alisha menyelidik ke arah Brandon.

"Aku juga memimpikan hal yang sama dengannya, Al... Kami berdua sama-sama saling memimpikan mimpi aneh tersebut selama lima tahun terakhir. Bukankah seperti itu, Brand?" Anisha meminta persetujuan kepada Brandon.

"Yaa... seperti itulah," kata Brandon membenarkan.

"Kak Nisha nggak pernah cerita sama aku."

"Kadang ada suatu hal yang penting tapi tidak masuk akal yang tidak perlu dibagi dengan orang lain, walaupun itu kembaran kita sendiri," jelas Anisha kemudian. "Baiklah, aku harus pergi, sebentar lagi ada jadwal operasi," kata Anisha sambil melihat jam tangannya. "Brand, antar Alisha ke tempat kerjanya, ya," pinta Anisha pada Brandon.

"Tentu saja, Sayang." Brandon menerimanya dengan semangat dan juga senyuman lebarnya sambil mengerlingkan matanya pada Anisha.

"Loh. kok malah ngantar aku, kenapa nggak

ngantar kak Nisha?"

"Aku bawa mobil sendiri, sedangkan kamu kan bandel, nggak punya mobil karena menolak pemberian papa."

Ahhh topik itu lagi, membuat Alisha jengah. Lebih baik menerima tawaran Brandon untuk mengantarnya saja.

"Baiklah. Lebih baik aku diantar Brandon saja," kata Alisha dengan nada sedikit cueknya.

Akhirnya Anisha pergi dan Brandon mengantarnya sampai parkiran mobilnya, sedangkan Alisha lebih memilih duduk dan menghabiskan makan siangnya. Sungguh, ini sedikit berat untuknya. Entah apa itu tapi Alisha merasa ada beban berat pada pundaknya.

"Anisha... terima kasih sudah membantu," kata Brandon sambil menahan pintu mobil Anisha yang akan tertutup.

Anisha tersenyum manis. "Tentu saja, Brand, Apa pun demi kebaikan saudara kembarku, aku akan melakukannya."

"Kenapa kamu percaya sama aku?"

"Karena kamu terlihat sungguh-sungguh. Aku sangat bersyukur jika Alisha bersama lelaki

seperti kamu."

Brandon tersenyum. "Benarkah? Tapi sepertinya akan sulit mendapatkannya."

"Dia keras kepala, Brand, kamu harus sabar dan tahan dengan semua kelakuannya. Oke?"

"Oke. Sekali lagi terima kasih, Nisha."

Akhirnya Anisha pergi, dan Brandon mulai melangkah masuk ke dalam restoran tersebut dan kembali pada Alisha. Angelnya.

"Well... Jadi kamu sudah menemukan Angelmu, Tuan?" tanya Alisha dengan nada sedikit sinis ketika Brandon sudah kembali duduk di hadapannya.

"Sudah, aku sudah menemukannya," kata Brandon dengan tersenyum tapi tegas. *'Dia di hadapanku,'* tambah Brandon lagi tapi di dalam hati.

"Oke. Karena kamu sudah menemukannya, maka seminggu terakhir ini kamu harus mentraktirku makan."

Brandon mencoba menyembunyikan rasa senangnya dengan berwajah datar. "Kenapa harus seperti itu?"

"Hei, kamu akan jadi kakak iparku, Brand, dan Aku tidak mau punya kakak ipar yang pelit. Lagi pula bukankah kamu ketemu dengan Kak Nisha karena aku?"

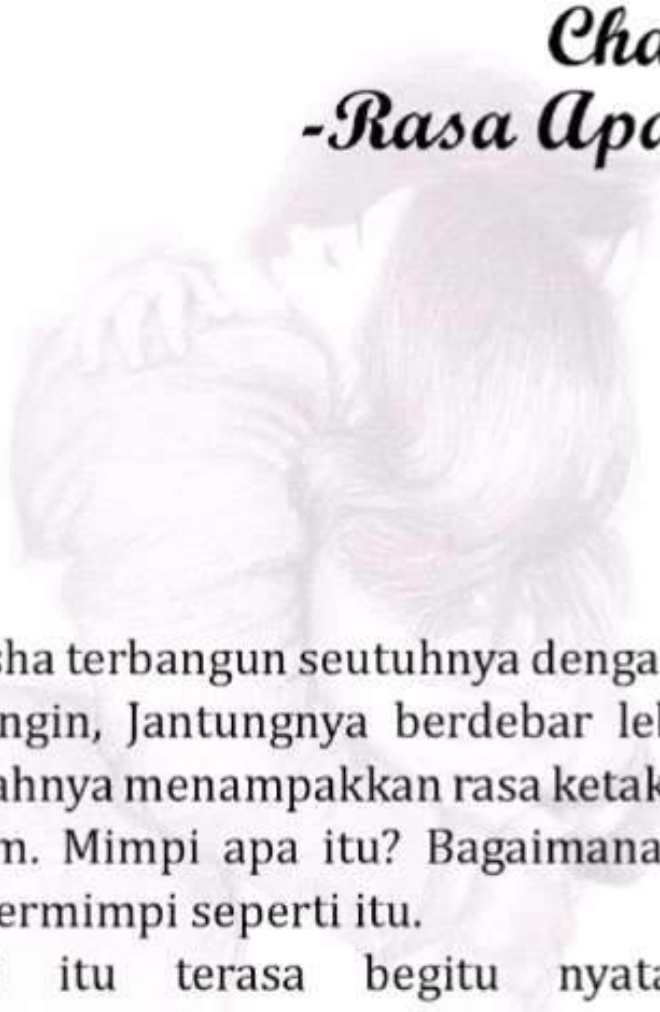
"Baiklah, aku akan mentraktirmu makan siang selama seminggu terakhir ini," jawab Brandon

dengan senyuman gelinya.

“Oke... Sekarang antar aku ke tempat kerjaku,” perintah Alisha kemudian.

Brandon akhirnya menurutinya. Berjalan dengan tegap di belakang Alisha layaknya seorang *bodyguard*. Brandon memandang punggung Alisha di hadapannya seraya bergumam dalam hati. *‘Al. Walau ada seribu orang yang mirip denganmu atau Angel dalam mimpiku, aku tidak peduli. Hatiku memilihmu, jantungku mengenalimu, Aku tahu jika kamulah Angel dalam mimpiku. Aku akan mendapatkanmu, Al... Dan aku akan menagih janjimu dalam mimpiku.’*

Chapter 5 -Rasa Apa Ini?-



Alisha terbangun seutuhnya dengan keringat dingin, Jantungnya berdebar lebih cepat, Raut wajahnya menampakkan rasa ketakutan yang mendalam. Mimpi apa itu? Bagaimana mungkin dirinya bermimpi seperti itu.

Mimpi itu terasa begitu nyata. Alisha memimpikan sang kakak bersanding dengan bahagia bersama dengan Brandon, Lelaki yang baru dikenalnya. Dan entah kenapa Alisha merasa tidak rela.

"Baru bangun, Al? Tuhh sudah ditunggu sama lelaki kemarin," kata Felly yang sudah masuk ke dalam kamarnya.

Alisha mengernyit. "Lelaki kemarin?"

"Iya. Lelaki yang dari kemarin ngajakin kamu makan siang terus."

"Ohh. Brandon."

"Al. Dia keren juga loh.."

"Sial. Dia tunangan kakak kembarku. Udah sana pergi, aku mau mandi dulu."

"Huhhhdasar," gerutu Felly sambil meninggalkan Alisha.

Alisha keluar dan mendapati Brandon sudah duduk dengan gagahnya di dalam ruang tamunya yang kecil. Yaa... Alisha dan Felly hanya bisa menyewa rumah yang sederhana seperti itu jika mengandalkan gaji mereka dari pekerjaan masing-masing.

Sebenarnya Felly adalah seorang gadis dari kalangan berada seperti dirinya. Fellysia Puteri Revano. Tapi entah kenapa Felly lebih memilih tinggal di daerah kumuh seperti ini bersama dengannya. Felly tidak memiliki hubungan yang buruk kepada kedua orang tuanya seperti Alisha dan orang tuanya. Orang tua Felly bahkan sering mengunjungi mereka di rumah kontrakan itu. Tapi Alisha masih tidak tahu apa alasan Felly tinggal di tempat seperti itu.

"Sudah menunggu lama?" tanya Alisha sambil menghampiri Brandon.

Brandon tersenyum. "Lumayan. kamu bangun siang terus?"

"Tentu saja, aku kerja malam, Brand. Ayo pergi," ajak Alisha yang langsung diikuti Brandon di belakangnya.

"Kita ke mana kali ini?" tanya Alisha ketika sudah di dalam mobil Brandon. Beberapa hari setelah makan siang dengan kakaknya waktu itu, Brandon selalu mengajaknya makan siang di tempat-tempat mahal. Tentu saja tanpa sungkan lagi Alisha menerima ajakan Brandon. Keluar dari rumah dan hidup sederhana dengan serba kekurangan membuat Alisha merindukan masakan-masakan mahal.

"Kita ke bandara."

"Mau apa ke sana?" Alisha sedikit terkejut.

"Nisha berangkat ke Kuala Lumpur hari ini."

"Apa? Bukankah itu masih akhir minggu ini?"

"Keberangkatannya dipercepat," jawab Brandon kemudian.

Alisha langsung membenarkan penampilannya. "Astaga. jika tahu ke bandara, mungkin aku akan berpenampilan lebih baik lagi," gerutu alisha.

"Kamu cantik, kok."

Alisha sedikit terkejut dengan perkataan Brandon. Entah kenapa dirinya menjadi sedikit salah tingkah. Tapi itu tidak berlangsung lama, Alisha lantas membentengi dirinya kembali hingga tidak jatuh pada pujian Brandon. *Ingat, Al... Dia tunangan Kakak kamu*, bisiknya dalam hati.

"Heii... kamu sudah punya tunangan, ingat itu," kata Alisha mencoba seketus mungkin.

Brandon tersenyum. "Aku tau, tapi sepertinya kamu salah tingkah."

"Hahhahahhaa, *please*, Brand, kamu bukan *type* lelaki idamanku."

"Lalu apa *type* lelaki idamanmu?"

"Yang jelas, dia tidak terlalu kaku dengan kemeja sepertimu, Dan juga tidak membosankan seperti Lelaki kantoran pada umumnya."

"Jadi menurutmu aku terlalu kaku dan membosankan?"

"Yuuppss... Dan terlalu tua hahaha," kata Alisha sambil tertawa lebar.

Brandon lalu menepikan mobilnya dan memberhentikan lajunya.

"Kenapa kita berhenti di sini?" tanya Alisha sedikit heran.

Brandon lalu mebuka *seat belt* yang dikenakannya lalu mendekatkan wajahnya ke arah Alisha. Membuat Alisha gugup setengah mati karena kedekatan mereka.

"A-apa yang kamu lakukan, Brand?" Alisha terpatah-patah saat mengucapkan kalimat tersebut.

Brandon tersenyum Menyeringai. "Jadi... kamu lebih suka *bad boys* daripada *good boys*?" Brandon bertanya penuh dengan penekanan, dan masih

mendekatkan wajahnya ke arah Alisha.

Alisha semakin meringsut ke sisi mobil untuk menjauhi Brandon. Tapi di sisi lain dirinya tidak mau kalah dengan Brandon.

"Te-tentu saja... *Bad boys* Lebih keren menurutku." Alisha masih saja terpatah-patah meski dirinya sudah bersikap setenang mungkin dengan kedekatan mereka.

Brandon tersenyum mengejek. "Kamu belum mengenalku, Al... Aku bisa lebih buruk daripada ini."

"Benarkah? Aku nggak takut."

Lalu '*Cuuupp*'.

Bibir Brandon mengecup bibir Alisha singkat. Kecupan singkat itu mampu membuat Alisha ternganga.

"Kamu belum mengenalku, Al," kata Brandon lagi tepat di telinga Alisha. Lalu Brandon kembali ke tempat duduknya dan kembali mengemudikan mobilnya sambil sesekali tersenyum melihat Alisha yang masih merah padam karena ulahnya.

Sedangkan Alisha sendiri tidak tahu apa yang terjadi denganya. Tubuhnya menegang. Bisikan Brandon seakan menghantarkan sesuatu yang membuat semua bulu di lehernya meremang. Kecupan singkat Brandon membuatnya seakan-akan dialiri puluhan ribu voltase listrik. Membuatnya hanya bisa diam, tak dapat mencerna

apa pun dalam pikirannya. Jantungnya... Ohh jangan ditanya lagi. Detakannya seakan-akan sudah seperti bom yang siap meledak.

Rasa apa ini? Rasa ini rasa yang tidak pernah Alisha rasakan sebelumnya...

Alisha masih diam membatu ketika duduk di ruang tunggu bandara tepat di sebelah Brandon. Alisha terlihat sangat gelisah dan tidak nyaman dalam duduknya. Dia tidak berani mengangkat wajahnya hanya untuk sekadar melihat Brandon. Ada apa ini?

Berbeda dengan Brandon yang malah nampak ceria dan tidak pernah berhenti menyunggingkan senyumannya. Apalagi ketika melihat Alisha yang masih sedikit salah tingkah dan juga memerah karena kelakuannya yang sedikit mengejutkan tadi.

"Kalian sudah lama? Maaf aku telat," kata seorang wanita yang tak lain adalah Anisha.

Brandon menghampiri Anisha dan membawakan koper yang diseret Anisha. "Kami baru sampai juga kok," kata Brandon dengan lembut.

Entah kenapa Alisha sedikit risi dengan

pemandangan yang ada di hadapannya tersebut. "Kenapa berangkat sekarang, Kak?"

"Dari pihak rumah sakit memajukan semuanya," kata Anisha yang kini sudah berdiri tepat di hadapan Alisha. "Al..., aku titip Brandon, ya... Kalau dia nakal telepon aku," kata Anisha sambil tersenyum simpul.

Alisha merasakan perasaan aneh saat kakaknya mengucapkan kalimat tersebut.

"Tenang saja, Kak, Kak Nisha nggak usah khawatir. Dia aman denganku." Lalu keduanya tertawa sambi berpelukan.

Waktu *chevk in* pun tiba, Anisha berpamitan dengan Brandon dan Alisha. Saat Anisha akan masuk untuk *check in*, Brandon memiliki suatu ide di dalam pikirannya. Dikejarnya Anisha, lalu Brandon memeluk Anisha erat-erat seperti sepasang kekasih yang akan berpisah.

"Ada apa, Brand?" bisik Anisha sedikit risi.

"Maaf, mungkin ini sedikit keterlaluan," kata Brandon sambil tersenyum lalu diikuti ciumannya tepat di kening Anisha. "Terima kasih sudah mempercayakan adikmu untukku," kata Brandon sambil tersenyum.

Anisha tersenyum. "Jadi kamu ingin membuatnya cemburu?" tanya Anisha yang juga ikut tersenyum.

Brandon mengangguk.

“Kalau begitu maaf juga tentang ini.” Anisha berjinjit dan mengecup Pipi Brandon dengan lembut. “Semoga berhasil, Brand,” bisik Anisha di telinga Brandon.

Keduanya lalu sama-sama tersenyum dan saling melambaikan tangan layaknya sepasang kekasih yang sedang berpisah. Mereka melupakan Alisha yang berdiri sendiri sedikit jauh dari tempat mereka saling mengecup mesra tadi. Alisha berdiri membatu. Telapak tangannya tanpa sadar meraba dadanya yang entah mengapa terasa nyeri melihat pemandangan tersebut..

Alisha berbalik dan pergi begitu saja meninggalkan Brandon yang masih asyik menatap kepergian Anisha, kakaknya. Perasaannya kacau, entah kenapa bisa seperti itu Alisha sendiri tak tahu. Yang Alisha tahu adalah saat ini dirinya membutuhkan cokelat atau makanan manis lainnya untuk menghilangkan rasa pahit dalam hatinya.

Brandon mengelilingi bandara dan masih tidak menemukan di mana Alisha berada. Sial! ke mana perginya wanita tersebut? Sudah berkali-kali dirinya menghubungi Alisha tapi Alisha tetap

tidak mengangkatnya.

Brandon masih berkeliling, lalu pandangannya tertuju pada sebuah kafe lebih tepatnya kedai cokelat dan *ice cream* di ujung area bandara. Di sana ada seorang wanita yang duduk sendiri dengan berbagai macam menu di mejanya.

Ujung bibir Brandon tertarik ke atas menampilkan sebuah senyuman menawannya saat mendapati wanita yang dia cari berada dalam kedai tersebut. Brandon akhirnya menghampirinya dan duduk tepat di hadapan Alisha.

"Apa kamu tahu kalau aku sejak tadi mencarimu? Kamu malah asyik-asyikan makan di sini," kata Brandon sambil menghela napas leganya.

"Aku lapar," jawab Alisha cuek tanpa memandang ke arah Brandon, bahkan Alisha masih saja menyantap *ice cream*-nya dan *muffin* cokelat di hadapannya.

"Kalau kamu lapar kenapa hanya makan *ice cream*?"

"Memangnya kenapa, bukan urusan kamu, kan?" Dan keketusan Alisha membuat Brandon tertawa. "Kamu gila?" Alisha tampak kesal saat mendapati Brandon malah menertawakan dirinya.

"Enggak, kamu lucu saja," kata Brandon yang saat ini sudah tersenyum penuh arti. "Besok malam kita akan ke rumahku untuk bertemu orang tuaku, Ingat kamu harus perbaiki penampilan kamu."

"Apa, kenapa aku harus ke sana?"

"Bukankah kamu janji mau menggantikan kakak kembarmu saat dia tidak ada?"

"Ya tapi kenapa harus aku yang ke rumahmu? Kenapa bukan Kak Nisha sendiri?"

"Jadwal pertemuannya dijadwalkan besok, dan ternyata keberangkatan Nisha dipercepat, akhirnya besok aku sudah mulai menggunakan jasa kamu."

"Jasa?"

Brandon hanya tersenyum mengangguk. "Pokoknya besok siang kujemput," kata Brandon tak bisa diganggu gugat.

"Brand... Emm... kamu beneran serius sama Kak Nisha? Maksudku—"

"Tentu saja aku serius, Apa kamu nggak lihat tadi bagaimana mesranya kami?"

Alisha mencoba tertawa meski hatinya sedikit perih. "Hahha Mesra? Yang seperti itu kamu bilang mesra? Kamu kuno, Brand."

Brandon mengangkat sebelah alisnya, "Lalu bagaimana mesra menurut kamu?"

"Tentu saja lebih dari itu," kata Alisha sambil menyendok *ice cream*-nya kembali.

"Maksud kamu seperti ini?" Brandon berdiri lalu mencondongkan badannya ke arah Alisha, mengangkat dagu Alisha dan tanpa permissi menyambar bibir mungil Alisha yang masih penuh

dengan *ice cream* coklat. Ciuman panas tapi terasa dingin karena *ice cream* tersebut, Menggairahkan dan juga manis...

Astaga... Alisha bahkan tidak menyangka Brandon akan melakukan hal ini di depan umum.

Brandon mengakhiri ciumannya, mengusap ujung bibirnya yang ternyata ikut belepotan karena *ice cream* coklat milik Alisha, tanpa sedikit pun meninggalkan senyuman puasnya.

"Bagaimana, apa kamu sudah mengenalku?" tanya Brandon dengan seringaiannya.

Sebenarnya Alisha sangat gugup, tapi tentu saja Alisha berusaha menutupi kegugupannya. Dia tak mau Brandon merasa menang atas dirinya.

"Mengenal, Apa maksud Kamu?"

"Bahwa aku bukan lelaki kaku, membosankan, tua dan kuno seperti yang kamu bilang."

"Ohh, yaa?" Alisha masih saja tak bisa menghentikan detakan jantungnya yang semakin menggila.

"Kamu mau lebih?"

"Apa?" Alisha terbelalak ketika Brandon mengucapkan kata 'lebih'. Tentu saja Alisha tahu apa maksud dari Brandon tersebut. Apakah Brandon bukan lelaki baik-baik seperti yang terlihat pada penampilannya? "Jangan-jangan. kamu dan Kak Nisha Sudah..."

"Hahaha kamu jangan berpikir aneh-aneh.

Jika aku mencintai seseorang, aku hanya akan mencium keningnya. Itu saja."

"Aku nggak percaya, kamu tadi menciumku mana mungkin kamu nggak pernah mencium Kak Nisha.."

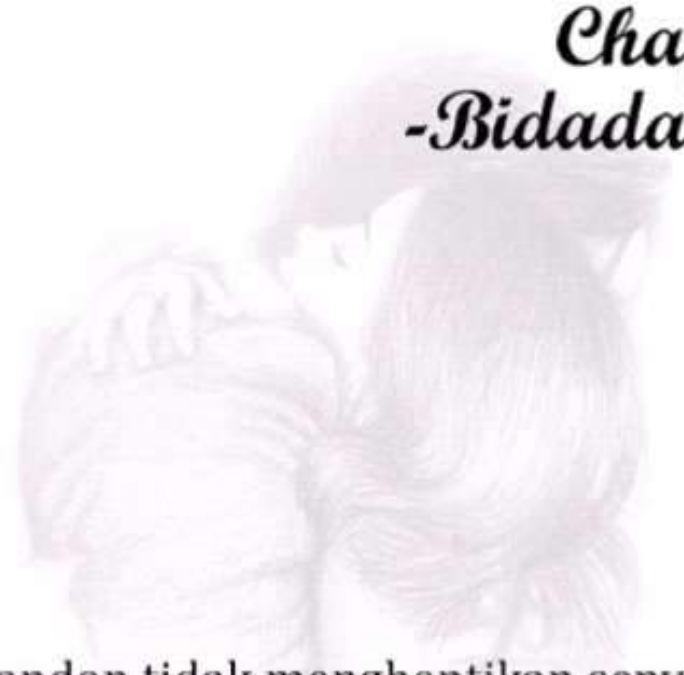
"Karena aku mencintai Nisha, bukan mencintai kamu," kata Brandon penuh penekanan dengan menyunggingkan senyuman misteriusnya.

Kata-kata Brandon entah kenapa membuat Alisha sedikit sakit. "Jadi kamu.."

"Lupakan." Brandon memotong kalimat Alisha sambil bergegas menarik Alisha berdiri. "Yang penting mulai sekarang, kamu menjadi tunangan palsuku. Ayo sekarang kuantar pulang." Brandon menggandeng pinggang Alisha dengan mesra dan mulai pergi meninggalkan kedai tersebut.

Perasaan Alisha saat ini tentu saja tak keruan, sedikit sedih saat mengingat semua ini sandiwara. Tapi entah kenapa Alisha juga merasa senang bisa sedekat ini dengan lelaki di sampingnya tersebut. Astaga... Perasaan apa ini?? Rasa apa ini??

Chapter 6 -Bidadariku..-



Brandon tidak menghentikan senyumannya setelah mengantar Alisha pulang. Hatinya berbunga-bunga mengingat kejadian demi kejadian yang dia lalui bersama Alisha tadi. Brandon merasa dirinya hidup kembali, Merasa dirinya menemukan udara yang mampu membuatnya selalu bernapas dan hidup.

'Alisha... Angelku...' Lagi-lagi saat memikirkan nama tersebut membuat Brandon tersenyum sendiri seperti orang gila.

Sampai di rumah, Brandon mendapati Nessa sang Mama sedang sibuk memasak di dapur dengan beberapa pelayan.

"Sore, Ma," sapa Brandon dengan wajah cerianya. "Aaron mana, Ma? Kok sepi?" Brandon mengambil air di gelas lalu menegaknya hingga tandas.

"Aaron ngumpul sama teman SMA-nya, bulan

depan dia kan balik lagi, jadi mungkin dia puas-puasin diri ngumpul sama temannya. Kamu kok tumben sudah pulang?"

"Aku nggak ngantor hari ini, Ma."

"Lohh kenapa?"

"Bolos." Brandon tersenyum menyeringai sedangkan Nessa hanya menggelengkan kepalanya. "Oh, iya, Ma... besok malam masak yang banyak, dan yang enak yaa."

"Memangnya kenapa? Kamu mau ngajak teman makan di sini?"

"Bukan teman, Ma... tapi calon istri." Dan ya ampun... Entah sejak kapan Brandon yang sudah menjadi lelaki dewasa wajahnya bisa memerah seperti saat ini.

"Calon istri? kamu serius? Kezia maksud kamu?"

"Ma. Aku sama Kezia sudah putus. Ini benar-benar calon istriku ma.."

Nessa memutar bola matanya tak percaya. Mana mungkin putranya tersebut membawa calon istri sedangkan Nessa tahu jika hati Brandon sudah dipenuhi dengan gadis dalam fantasinya tersebut.

"Mama nggak percaya, kamu kan cinta mati sama Angel di mimpi kamu itu."

Brandon tertawa. "Hahahaha dia memang Angelku ma.."

"Apa?? Jadi Angel itu nyata?" Nessa terkejut dan membulatkan matanya.

Brandon tersenyum dan mengangguk. "Besok mama akan tahu sendiri bagaimana Angel dalam mimpiku, ma."

Lalu Brandon mengecup singkat pipi mamanya dan berlari menaiki anak tangga menuju ke kamarnya. "Dasar anak bandel," gerutu Nessa sambil menggelengkan kepalanya. Semoga saja yang dibicarakan Brandon kali ini benar. Sesungguhnya Nessa sedikit khawatir dengan Brandon karena hanya memikirkan wanita dalam mimpinya tersebut. Tapi jika wanita itu nyata, Nessa tentu akan sangat bahagia melihat sang putra betemu dengan wanita impiannya.

Pagi ini, Alisha terbangun karena ketukan beruntun di pintu kamarnya. Aiiisshh... Siapa sih orang yang pagi-pagi seperti ini membangunkannya? Apa Felly? Jika Felly pasti dia langsung masuk tanpa basa-basi ketuk pintu terlebih dahulu.

Dengan enggan Alisha mencoba bangun, matanya masih sangat berat untuk terbuka. Dengan menyeret kakinya, Alisha membuka pintu kamarnya dan sangat terkejut mendapati sosok tinggi tegap berdiri tepat di hadapannya. Dia

Brandon.

"*Morning girl*," sapa Brandon membuat Alisha gelagapan. Astaga... Alisha tak berani membayangkan bagaimana penampilannya saat ini.

"Ka-kamu... Kamu ngapain ke sini pagi-pagi?"

"Pagi? Ini sudah jam sepuluh siang, Al."

"Bagiku ini masih pagi," gerutu Alisha.

"Aku mau ajak kamu ke suatu tempat."

"Tapi."

"Kutunggu di luar. Lima menit kamu nggak keluar, aku akan kembali dan menyeretmu ke mana pun aku mau." Lalu Brandon pergi begitu saja meninggalkan Alisha yang masih ternganga karena ulahnya.

Satu hal yang diakui Alisha saat ini tentang Brandon. Dia suka memaksa, dan juga suka cium sembarangan. Mencium? Pipi Alisha memerah saat mengingat ciuman mereka saat itu.

"Aisshh. Apa sihh yang kupikirkan," gerutu Alisha pada dirinya sendiri sambil memukul kepalanya sendiri.

Brandon menghentikan mobilnya di depan sebuah butik mewah. Alisha mengernyit, kenapa

Brandon menghentikan mobilnya di sini?

"Kenapa?" tanya Brandon saat menatap Alisha yang penuh tanya.

"Kok kita berhenti di sini?"

Brandon tersenyum penuh arti. "Aku mau mengubah bebek jelek menjadi angsa cantik."

"Ohhh jadi menurut kamu aku bebek jelek gitu?"

Brandon tertawa melihat keketusan Alisha. "Ayolah, Al. Ini demi kakak kamu, kakak kamu pasti nggak mau bertemu dengan mama dengan penampilan seperti ini."

Alisha menatap dirinya sendiri. Yaa benar, celana ketat penuh dengan robekan dan juga *t-shirt* bukanlah *style* kakaknya, apalagi ini kan untuk bertemu dengan sang calon mertua.

"Oke kamu menang, ini demi kak Nisha," gerutu Alisha.

"Oke, sekarang ayo kita masuk, aku kenalin kamu sama tante Shasha, teman mama," ajak Brandon kemudian.

Brandon mengajak Alisha masuk ke dalam butik tersebut. Astaga. Butik yang sangat mewah, berbagai macam baju model apa pun ada di sini, mulai dari baju santai hingga gaun pengantin. Alisha ternganga mendapati baju-baju feminin untuk wanita yang terjejer rapi tersebut.

"Ini butik tante Shasha, teman mama. Orangnya cantik dan baik, kamu pasti suka dan nyaman

dengannya,” jelas Brandon.

“Halo, Brand. Wah. Lama nggak ke sini,” kata seorang wanita yang menghampiri Brandon dan juga Alisha. Wanita yang sangat cantik pada usianya. Wanita tersebut lantas memeluk Brandon dengan akrabnya.

“Loh. Kamu bawa siapa?” tanya wanita tersebut yang sedikit terkejut dengan Alisha di sebelah Brandon.

“Tante, ini Alisha, calon istriku, Al, ini tante Shasha teman mama.”

Alisha sedikit terkejut saat Brandon mengenalkan dirinya sebagai Alisha bukan Anisha, kakaknya, tapi tentu saja keterkejutan itu disimpan Alisha hingga nanti dirinya minta penjelasan dari Brandon.

“Wahh. Cantik yaa calon istrinya,” kata Shasha sambil menjabat tangan Alisha dan memandangi Alisha dari ujung rambut hingga ujung kakinya. Sedangkan Alisha hanya bisa tersenyum canggung.

“Tante, aku mau ngenalin dia ke mama, tante bisa bantu, kan?”

“Bisa. Ayo ajak dia masuk.” Shasha akhirnya menggiring Brandon dan Alisha masuk ke sebuah ruangan. “Bella. Ada kak Brandon, ayo sini dulu,” kata Shasha pada seorang gadis cantik yang sedang duduk malas-malasan sambil membaca majalahnya.

"Hai kak, lama nggak ketemu," kata gadis bernama Bella tersebut yang menurut Alisha terlihat sedikit jutek dan judes.

"Haii... Aku sibuk. main ke rumah gih.., Aaron di rumah loh," goda Brandon.

"Iiihh Malas." Lalu tanpa sopan santun Bella pun meninggalkan Brandon, Alisha dan mamanya yang ternganga melihat tingkahnya.

"Hehhehe anak itu memang seperti itu, Nggak usah diambil pusing yaa," kata Shasha pada Brandon dan Alisha.

"Dia masih jutek. Nggak berubah," kata Brandon sambil tertawa.

Alisha benar-benar tidak menyangka jika dirinya akan diolah sedemikian rupa oleh Tante Shasha. Untuk pertama kalinya, Alisha mengenakan rok kembali setelah beberapa tahun yang lalu. Wajahnya pun dirias, Rambutnya sedikit disanggul mengingatkan Alisha pada malam itu... Malam di mana dirinya akan melakukan tari balet untuk sebuah audisi. Malam di mana dirinya gagal untuk membuktikan pada orang tuanya dan berakhir menjadi pecundang yang kehilangan semuanya.

"Ada yang kamu pikirkan?" tanya Shasha yang

masih mengolah rambut Alisha.

"Tidak, Tante."

"Kamu kenal Brandon dari mana? Setau tante, Brandon nggak mudah dekat sama perempuan."

"Eemm ceritanya panjang, Tante."

"Apa mungkin kamu wanita yang selama ini dimimpikannya?" Pertanyaan Shasha membuat Alisha sedikit terkejut.

"Tante tahu cerita tentang mimpinya itu?" tanya Alisha penasaran.

"Tentu saja, Kami semua orang di dekatnya sangat penasaran dengan sosok Angel itu. Bagaimana mungkin Brandon membatalkan pertunangannya dengan tunangan sempurnanya itu hanya karena wanita yang dikenalnya di dalam mimpi." Shasha sedikit tersenyum saat mengingat kekonyolan Brandon. "Tapi jika Angel itu cantik seperti kamu, mungkin pilihan Brandon tepat," lanjut Shasha lagi. Alisha mangut-mangut, ohh jadi semua orang tahu tentang mimpi aneh Brandon tersebut? Entah kenapa Alisha jadi penasaran dengan apa yang dimimpikan Brandon saat itu.

"Sudah siap," kata Shasha sedikit mengejutkan Alisha. "Brand. Alisha sudah siap," kata Shasha lagi.

Brandon lalu berjalan menuju tempat Alisha didandani. Brandon ternganga, terkesima mendapati pantulan wajah Alisha dari kaca di hadapannya.

'*Angell...*' lirik Brandon dalam hati. Sungguh Alisha saat ini benar-benar menjadi sosok Angel dalam mimpinya.

Sedangkan Alisha sedikit risi mendapati tatapan Brandon dari kaca di hadapannya. Saat ini Brandon masih di belakangnya tapi tatapan itu benar-benar mempengaruhinya. Astaga.... Alisha benar-benar merasa gugup.

"Tante tinggal dulu, ya," kata Shasha menepuk bahu Brandon.

Alisha lalu berdiri dan kemudian menghadap Brandon dengan wajah merah padamnya. "Kenapa ekspresimu seperti itu? Apa aku masih seperti bebek jelek?"

"Bidadari..."

"Apa?" Alisha tidak mengerti apa yang dikatakan Brandon.

"Kamu seperti bidadari," kata Brandon masih belum ingin mengedipkan matanya.

Alisha mendengus. "Huuhhh kamu itu pintar banget merayunya, Tapi *sorry*, Brand, Aku nggak gampang di ayu."

Brandon tersenyum miring. Brandon melangkahakan kakinya mendekati Alisha, "Benarkah?" tanyanya masih dengan mendekat, Sedangkan Alisha mudur menjauh.

"Te-tentu saja."

"Wajahmu merah padam."

"Hahahaha mana mungkin, ini karena *blush on*."

Brandon tersenyum lagi. Kali ini tubuh mereka sudah sangat dekat dan hampir saling menempel. "Aku akan menciummu kalau kamu nggak ngaku."

"Aku nggak takut."

Lalu tanpa basa-basi lagi Brandon menyambar bibir merah Alisha, melumatnya penuh gairah, sedangkan Alisha pun membalasnya seakan tak ingin kalah dengan permainan Brandon.

Brandon menarik tubuh Alisha hingga tubuh mereka menempel sempurna, Alisha bahkan merasakan sesuatu berdenyut yang menempel pada perut bawahnya. Ahhh, sial! Lelaki ini sangat bergairah, pikir Alisha masih dengan membalas setiap lumatan panas dari bibir Brandon.

"Astaga, Brandon." Suara Shasha menghentikan aktivitas mereka berdua.

Dengan napas tersenggal-senggal keduanya menjauh dan saling memperbaiki panampilan masing-masing yang sedikit berantakan.

"Apa kamu nggak bisa menahannya sampai nanti malam? Coba lihat, dandanannya berantakan lagi, Ya ampun." Shasha sedikit mengomel tapi tak bisa menyembunyikan tawa gelinya saat melihat dua sejoli yang sudah sama-sama memerah tersebut.

"Maaf, Tante." Brandon tersenyum sambil menggaruk tengkuknya yang tidak gatal.

"Sana keluar, biar Tante baikin lagi."

Akhirnya Brandon keluar dan kembali menunggu Alisha lagi. Ahhh, sial! Harusnya kamu bisa menahan diri, Brand, gerutu Brandon dalam hati.

Jam empat sore, Brandon baru sampai di mansionnya. Alisha masih duduk dengan tenang di sebelahnya. Kedua-duanya entah kenapa merasa canggung satu sama lain setelah ciuman panas yang dilakukan mereka tadi.

"Kita sudah sampai," kata Brandon kemudian. Sebenarnya Brandon sedikit kurang nyaman melihat sikap diam Alisha yang tidak seperti biasanya. "Kamu... masih mikirin yang tadi?"

Alisha tersentak dengan pertanyaan Brandon. Ya ampun... Tentu saja masih, Brand... Bagaimana mungkin dirinya melupakan ciuman panas yang membuatnya basah seketika itu juga?

"Enggaklah. Itu sudah biasa," jawab Alisha berbohong. Alisha berusaha terlihat sebiasa mungkin.

"Sudah biasa? Maksud kamu?"

"Ya biasa, jadi nggak usah dipikirin lagi. Bukankah kamu bilang kalau kamu hanya mencium wanita yang kamu cintai di keningnya? Jadi, jika kamu masih mencium di bibir itu masih

wajar." Kali ini nada bicara Alisha sedikit meninggi.

Brandon tersenyum. "Apa kamu ingin aku mencium di keningmu?"

"Apa? Kamu ngarang?? Tentu saja enggak. Berapa kali aku bilang, kamu bukan *type* ku, Brand."

"Ohh yaa? Lalu seperti apa *type* lelaki idamanmu? *Bad boy*? Apa aku masih kurang *bad boy* menurutmu?"

"Heemmm... Nanti aku akan memberitahumu bagaimana lelaki idamanku."

Brandon mengangguk pasti. '*Apa pun, Al. Bagaimanapun lelaki idamanmu, akan kupastikan jika aku bisa menjadi seperti mereka bahkan lebih baik lagi,*' tekad Brandon dalam hati.

Akhirnya Brandon mengajak Alisha masuk ke dalam mansionnya. Di sana sudah ada Nessa yang menyambut dengan sangat ramah. Alisha lagi-lagi mengernyit saat Brandon mengenalkannya sebagai Alisha, bukan Anisha, kakaknya.

"Kamu gila ya... Bagaimana mungkin kamu ngenalin aku sebagai diriku sendiri?" tanya Alisha kepada Brandon setelah Nessa meninggalkan mereka berdua yang kini berada di taman belakang dekat kolam renang.

"Sebenarnya mama dan semua keluargaku belum mengenal Anisha, jadi nggak apa-apa dong kalau aku kenalkan kamu sebagai diri kamu

sendiri."

"Yaa tapi kamu kan nikahnya nanti sama kak Nisha Brand.."

"Itu bisa diatur nanti."

"Kok bisa diatur sih... Kamu aneh."

"*Well*. Ternyata abang gue bawa cewek ke rumah." Suara jail di belakang Alisha membuat Alisha menoleh kebelakang.

"Al... Dia Aaron, adikku." Brandon mengenalkan Alisha dengan Aaron.

"Aaron... Jadi kamu adik Brandon?" tanya Alisha sedikit terkejut. Brandon pun juga terkejut tidak menyangka jika Alisha mengenal Aaron. Sedangkan Aaron nampak mengamati Alisha lebih tajam lagi.

"*Shit!* Kamu Alisha yang tadi malam?" tanya Aaron nampak tak percaya.

"Yaa tentu saja," jawab Alisha dengan senyuman semringahnya. Keduanya lalu sama-sama saling bersalaman. Alisha benar-benar tidak menyangka jika akan bertemu dengan lelaki yang menolongnya tadi malam di sini sebagai adik Brandon. Sedangkan Aaron juga tampak tak menyangka jika Alisha, wanita biasa pengantar minuman yang ditemuinya tadi malam di sebuah pub mampu berubah menjadi sosok bidadari di hadapannya.

"Kalian saling kenal?" tanya Brandon sedikit

kesal karena merasa tidak dihiraukan.

"Yes, Brand... Dia wanita seksi di pub yang kutemui tadi malam. Temanku suka sama dia, dan tadi malam dia ada sebuah insiden dan aku menolongnya," jelas Aaron. "Sungguh, aku nggak nyangka akan ketemu sama kamu di rumahku dalam keadaan seperti ini. Kamu cantik," kata Aaron lagi kali ini sambil menatap Alisha.

Brandon menatap Alisha yang terlihat menunduk dan tersipu-sipu seperti saat ini. Dan itu membuat Brandon tidak suka. Diraihnya pinggang Alisha penuh dengan rasa posesif. "Aaron, Alisha ini tunanganku. Jadi jaga sikap kamu."

Alisha sedikit tersentak dengan pengakuan Brandon, Alisha bahkan sedikit mencoba melepaskan diri dari Brandon.

"Jadi kalian tunangan?"

"Ya... Bukan begitu, Sayang?" Brandon mendekatkan bibirnya di telinga Alisha. Sedangkan Alisha membulatkan matanya kepada Brandon, menatap Brandon dengan tatapan *'lepaskan atau kuinjak kakimu.'* Tapi Brandon masih tak menghiraukannya, dia malah semakin mempererat rangkulannya.

"Heiii... Ayo di aja masuk, papa sudah datang," kata Nessa yang memanggil para putranya untuk masuk ke dalam rumah.

"Oke, Ma," kata Aaron kemudian. "Ayo masuk

dulu, Al," ajak Aaron. Lalu Aaron melesat masuk ke dalam rumah meninggalkan Brandon dan Alisha.

Secepat kilat Alisha menginjak keras-keras kaki Brandon dengan *heels*-nya. Membuat Brandon meringis kesakitan sambil terpincang-pincang memegang kakinya.

"Kamu ngapain sih?!"

"Kamu tuh yang ngapain, ingat ya, Brand, kita cuma pura-pura."

"Tapi aku nggak suka lihat dia memandang kamu kayak gitu."

"Heloo... Aku yang dipandang saja nggak keberatan, kenapa kamu marah?" kata Alisha kemudian. "Lagian, Brand, bukankah kamu ingin tahu seperti apa lelaki idamanku? Yaa... Lelaki idamanku seperti Aaron, adik kamu," kata Alisha lagi sambil meninggalkan Brandon yang membulatkan matanya. Tak percaya jika Alisha berkata seperti itu.

Aaron?? Lelaki idamannya seperti Aaron? Bagaimana mungkin? Bagaimana bisa? Aaron memang bandel dan terkesan seperti *bad boy*, tapi... Astaga... Bagaimanapun juga Brandon tidak akan pernah bisa menjadi seperti Aaron. Adiknya itu memiliki keistimewaan tersendiri daripada dirinya, begitu pula dengan Aaron, Aaron juga tak akan bisa menjadi seperti dirinya. Kedua-duanya memiliki keistimewaan tersendiri.

Sedangkan Alisha meninggalkan Brandon dengan senyuman di wajahnya. *'Kita impas, Brand. Kemarin kamu membuatku kesal karena melihatmu dengan kak Nisha, maka tidak ada salahnya bukan jika aku membuatmu kesal dengan kedekatanku dan adikmu?'* pikir Alisha dalam hati tanpa bisa menghilangkan senyuman di wajahnya.

Chapter 7 -Cemburu?-

Nessa tidak berhenti memandang wanita cantik yang duduk di sebelah putranya, wanita yang beberapa hari ini membuat putranya kembali seperti sebelum kecelakaan dulu. Wanita yang ya, mungkin saja menjadi belahan jiwa putranya tersebut.

Ternyata Alisha sangat mudah sekali bergaul dengan keluarga Brandon. Nessa sangat suka tipe wanita seperti Alisha, bahkan kini Alisha makan dengan tidak sungkan-sungkan lagi.

Aaron juga demikian, tidak berhenti menatap Alisha. Benarkah wanita ini yang disebut kakaknya sebagai Angel? Jika benar maka kakaknya tersebut tidaklah salah.

"Berhenti memandangnya," kata Brandon kemudian membuat semua yang di meja makan menoleh kepadanya.

"Ada apa, Brand?" tanya Dhanni yang sedikit

terkejut saat Brandon tiba-tiba berbicara seperti itu.

"Brandon cemburu, Pa... Karena aku melirik tunangannya terus... Hahahaha" kata Aaron sambil tertawa lebar. Sedangkan Alisha sampai tersedak karena ucapan Aaron tersebut.

"Kamu nggak apa-apa kan, Sayang?" Brandon sok memberi perhatian, tapi Alisha malah menangkis rangkulan tangan Brandon.

'Uhhukk...Uhuukk' Alisha tak berhenti terbatuk-batuk.

"Ayo aku antar ke kamar kecil," kata Brandon sambil mengajak Alisha naik tangga bukan ke kamar kecil di dekat dapur.

"Aaron, jaga sikap kamu."

"Astaga, Pa... Aku cuma nggodain saja kok," kata Aaron masih dengan cengengesan.

"Iya, Sayang... Mana mungkin Aaron suka dengan Alisha... Aaron kan sukanya sama..."

"Mama—" potong Aaron.

"Papa tahu kamu sukanya sama Bella," kata Dhanni dengan datar. Dan kali ini Aaronlah yang tersedak karena ucapan ayahnya tersebut.

Alisha keluar dari kamar mandi dengan wajah yang lebih segar namun tubuh sedikit lemas.

Astaga... Tersedak seperti itu membuatnya memuntahkan makan malamnya. Untung saja Brandon cepat membawanya ke kamar kecil. Bicara kamar kecil, Alisha sedikit terkejut saat memandangi dekorasi ruangan tempatnya berdiri.

"Ruang apa ini." Tanpa sadar Alisha mengucapkan pertanyaan itu.

"Ini kamarku," kata Brandon mengejutkan Alisha. Entah sejak kapan Brandon berdiri tepat di belakang Alisha.

"Kamu gila ya. Kenapa kamu ajak aku ke sini?"

"Kamu tunanganku, Al... Orang tuaku pasti mengerti."

"Hei... Kita hanya sandiwara ya, Brand... Dan astaga... Bisa-bisanya kamu mengenalkanku sebagai Alisha di hadapan orang tuamu, bagaimana dengan kak Nisha nanti?"

Brandon tersenyum, "Aku sudah bicara sama Nisha kok, Nisha bilang nggak apa-apa, mungkin itu akan membuatmu nyaman dibandingkan kamu harus memerankan diri sebagai dia."

"Ya, memang sih, aku lebih suka jadi diriku sendiri, tapi bagaimana jika orang tuamu tidak suka aku? Bukankah itu akan berakibat buruk dengan hubunganmu dan kak Nisha?"

"Mereka akan suka, Al. Apa pun pilihanku, mereka akan suka."

"Lalu, bagaimana jika mereka lebih suka aku

dibandingkan dengan kak Nisha, tunanganmu yang asli?"

Brandon tertawa lebar. "Hahaha gampang, aku putus saja dengan Nisha dan nikahin kamu.."

Meski diucapkan dengan tertawa entah kenapa itu membuat jantung Alisha berdegup lebih kencang. "Kamu ngarang.."

"Kok ngarang, beneran, aku akan putus sama Anisha lalu menikah dengan kamu." Kali ini Brandon bicara tanpa tawa dan dengan pandangan tajam ke arah Alisha.

Alisha pun kembali menatap mata Brandon, seakan-akan dapat tenggelam dalam tatapan tajam Brandon. Brandon bahkan mulai mendekatkan diri, mengusap lembut pipi Alisha, wajahnya mulai mendekat dan mendekat. Sedangkan Alisha mulai memejamkan matanya.

"Apa yang kamu pikirkan? Kamu berharap aku menciummu?" tanya Brandon dengan senyumanya sambil mencubit gemas hidung Alisha.

Ya Tuhan... Jangan ditanya, betapa malunya Alisha saat ini. Wajahnya merah padam, dia bahkan berpaling dan menunduk dari tatapan Brandon. Sial! Kenapa dirinya bisa dengan mudah terpesona dan terbuai dengan ketampanan dan kata-kata lelaki di hadapannya kini?

Saat Alisha sibuk dengan pikirannya tiba-tiba Brandon menolehkan wajah Alisha ke arahnya,

lalu berkata. "Kupikir tadi sore kamu berkata jika kita ciuman di bibir, berarti masih wajar." Setelah kata-kata itu Brandon langsung menyambar bibir Alisha. Melumatnya penuh gairah, sedangkan Alisha yang masih sedikit ternganga akhirnya membalas ciuman Brandon tersebut.

Keduanya sama-sama tengelam dalam cumbuan penuh dengan gairah, Alisha bahkan merasakan sesuatu keras dan berdenyut menempel di perut bawahnya. Alisha juga merasakan jika dirinya sudah basah karena terbakar gairah.

Bukannya berhenti, Brandon kini bahkan semakin berani, tangannya sudah membuka sanggulan rambut Alisha, membuat rambut Alisha jatuh terurai, sedangkan satu tangannya sudah mengusap lembut punggung Alisha, membuat Alisha merinding dengan senTuhan lembut Brandon. Cumbuan Brandon kini mulai turun ke rahang Alisha, turun lagi hingga ke leher Alisha, dan ya ampun. Brandon tak dapat menahannya lagi.

Tiba-tiba Alisha menahan Brandon dengan tangannya. "Cukup, Brand," kata Alisha dengan suara terengah. Tangannya tepat berada di dada Brandon dan merasakan jantung lelaki itu berdegup lebih cepat dari biasanya.

"Kupikir kamu tadi hanya bilang ciuman di bibir kan?"

"Aku... Aku menginginkanmu, Al," kata Brandon dengan mata yang sudah berkabut karena gairah.

Alisha tersenyum lalu mengusap pipi Brandon. "Maaf, aku bukan kak Nisha, Brand." Lalu Alisha membenarkan penampilannya kembali. "Tolong antar aku pulang, aku ingin pulang," kata Alisha sambil membalik tubuhnya.

Brandon merutuk dalam hati. Sialan! Harusnya ia dapat menahan diri bukan malah tenggelam dalam gairah yang menggebu. Alisha bisa saja kabur darinya setelah apa yang dia lakukan terhadapnya saat ini.

"Maaf, aku nggak bermaksud," lirik Brandon.

Alisha berbalik menatap Brandon. "Heii... Santai saja, kita kan hanya main-main," kata Alisha sesantai mungkin padahal saat ini perasaannya sudah kacau tak keruan.

Suasana di dalam mobil sangatlah hening. Alisha bahkan sama sekali tidak menatap ke arah Brandon. Sial! Lelaki itu sangat mempengaruhinya. Hampir saja mereka melakukan hal-hal yang tidak-tidak jika dirinya tidak mendengarkan akal sehatnya.

Bunyi ponsel Brandon tiba-tiba menggema di

tengah heningnya suasana. Brandon mengangkat teleponnya dan sedikit terkejut mendapati Anisha yang menelepon. Ahhh lagi-lagi Brandon mendapat ide untuk membuat Alisha mengalihkan pandangannya ke arahnya.

Cepat-cepat Brandon mengangkat telepon tersebut dan berbicara semesra mungkin.

"Halo Sayang, ada apa?" tanya Brandon dengan mesra.

Alisha langsung mengalihkan pandangannya ke arah Brandon dan seketika itu juga perasaannya hancur. Brandon sedang menelepon seseorang dengan mesranya. Ahh mungkin itu kakaknya, tapi walau itu kakaknya entah kenapa membuat Alisha tetap sakit hati.

"Iya. Ini aku sekarang sedang bersama adikmu."

"..."

"Dia cantik, mama dan semua keluarga suka kok."

"..."

"Iya, sayang... Makanya kamu nanti pulang ya... Aku sudah kangen.."

"..."

"I love you, Sayang..."

Alisha mendengus sebal sambil menatap jauh keluar jendela setelah mendengar kalimat terakhir yang diucapkan Brandon. Sedangkan Brandon tersenyum licik saat mengetahui Alisha mungkin

saja sedag kesal padanya.

"Kenapa, Al?"

"Kenapa apanya?" Alisha menjawab dengan ketus.

"Kamu kayaknya sedang kesal."

"Tentu saja aku kesal, aku lapar karena tadi makananku keluar semua." Alisha masih tak menghilangkan nada ketusnya.

"Kita makan di luar, ya."

"Enggak, aku mau pulang saja."

"Oke," kata Brandon sambil tersenyum. "Setidaknya aku cukup tahu apa yang membuatmu kesal," lanjutnya lagi masih dengan tersenyum senang. Sedangkan Alisha sendiri lebih memilih diam tak menghiraukan Brandon.

Alisha melemparkan diri di ranjang mungilnya. Tidur terlentang menatap ke langit-langit kamarnya. Pikirannya kacau memikirkan perasaan aneh yang merayapi dirinya.

Ya Tuhan... Apa yang terjadi dengannya... Bagaimana mungkin Brandon menciumnya secara membabi-butu penuh gairah? Bagaimana mungkin dia menerima ciuman Brandon tersebut dan membalasnya saat tahu bahwa Brandon adalah

tunangan kakak kembarnya?? Ahhh sialll.

Alisha mengacak rambutnya frustrasi. Harusnya dia sadar bahwa posisinya hanya sebagai pengganti. Tapi apa salah jika dirinya menikmati posisi pengganti itu? Ahh lagi-lagi Alisha bingung dengan perasaan yang dirasakannya saat ini.

Sudah hampir tengah malam tapi Brandon masih saja duduk santai di sebelah kolam renang. Tangannya membawa segelas anggur, wajahnya tak berhenti menyunggingkan senyuman bahagianya. *Alisha... Angel... Aku akan segera mendapatkanmu apa pun yang terjadi*, pikirnya dalam hati.

Lalu tiba-tiba Brandon merasakan kursi santai di sebelahnya diduduki oleh seseorang. Siapa lagi jika bukan adiknya yang bandel itu, Aaron. Bau alkohol langsung menyeruak di sekitarnya. Ya, Aaron pasti sudah pulang dari *hang out* bersama teman-temannya.

"Belum tidur, Brand?"

"Lo mabuk? Sialan!"

"Hahahah berapa banyak gue minum, gue nggak akan mabuk."

"Aaron, bagaimana Alisha menurut lo?"

"Cantik dan seksi."

"Sial. Gue tanya pendapat lo..."

"Hahaha santai, Brand." Aaron lalu membaringkan tubuhnya di kursi santai sebelah Brandon. Menatap ke langit jauh di atasnya. "Alisha cantik, cocok dengan bayangan gue saat lo cerita tentang Angel di mimpi lo itu. Tenang saja, gue nggak akan suka kok sama dia."

"Gue tahu lo nggak akan suka sama dia." Brandon mengikuti Aaron tidur terlentang di kursi santai dan menatap jauh langit di atasnya. "Gue ketemu Bella pagi ini."

Aaron terlonjak menatap Brandon. "Beneran? Sialan! Dia seperti apa?"

"Masih sama, jutek dan judes." Brandon tersenyum. "Dan dingin tentunya," tambahnya lagi.

"Gue nggak sabar pengen ketemu dia."

"Kenapa nggak ngajak ketemuan?"

"Belum waktunya, Brand. Masih ada sesuatu yang harus gue kejar sebelum mendapatkan Bella," kata Aaron dengan sungguh-sungguh. Aaron lalu berdiri dan bergegas pergi. "Alisha cantik, gue suka lo sama dia," kata Aaron kemudian.

"Bagaimana jika dia suka sama lo?"

Aaron tertawa. "Hahaha yang pasti gue nggak akan pacarin tunangan abang gue sendiri," pungkas Aaron kemudian.

"Aaron."

Aaron menghentikan langkahnya ketika

Brandon memanggilnya. "Bella juga cantik, gue hanya nggak mau lo terlambat nemuin dia saat dia sudah ada yang punya nanti," nasehat Brandon.

"Lo tenang saja, Brand, Bella cuma buat gue, dan hanya milik gue," jawab Aaron dengan senyuman *evil*-nya.

Sore ini Alisha akan berangkat kerja, seperti biasa, dirinya harus menunggu bus datang lalu pergi ke tempat menyebarkan itu, tempatnya bekerja. *Hufftt*. Alisha berkali-kali menghela napas dengan pasrah saat menyadari jika dirinya harus bekerja di tempat seperti itu untuk bertahan hidup.

Sebenarnya Alisha sangat ingin kembali ke rumahnya, rasa rindu terhadap masakan mamanya tentu saja menghantuinya setiap hari. Namun saat mengingat kegagalannya saat itu, membuat Alisha ingin menghilang dari hadapan orang tuanya saja.

Andai saja saat itu dirinya lebih memilih kelas bisnis, mungkin saat ini dirinya tidak akan kesusahan seperti sekarang ini. Andai saja saat itu dirinya tidak memilih seni dan balet pada khususnya, mungkin saja dirinya tidak akan mendapat sebuah penolakan dan merasakan sebuah kegagalan. Andai saja saat itu dirinya tidak

menolong orang yang sedang kecelakaan, ohh mungkin saja dirinya saat ini berhasil berdiri di panggung besar untuk menari balet.

Ya, Alisha sangat mengingat malam itu... Malam di mana dirinya seharusnya berdiri pada panggung sebuah audisi besar yang diadakan dua tahun sekali. Mencari balerina-balerina muda untuk disekolahkan kembali keluar negeri dan dijadikan balerina profesional.

Alisha mendapatkan kesempatan emas saat itu karena guru tarinya sendirilah yang merekomendasikan dirinya untuk mengikuti audisi yang hanya diikuti 10 balerina terpercaya saja. Keinginannya adalah untuk membuktikan pada orang tua jika pilihannya selama ini tidaklah salah. Namun ternyata, sebuah kejadian di luar dugaan menimpanya. Membuatnya gagal dan merasakan keterpurukan hingga saat ini. Alisha bahkan tidak memiliki muka lagi untuk menemui kedua orang tuanya. Dia membangun sosoknya yang cenderung lebih tomboy lagi daripada sebelumnya, lebih cuek, dan juga lebih ketus dengan orang-orang di sekitarnya.

Alisha kini bahkan sudah melupakan mimpinya tersebut. Dia berhenti menari, berhenti berusaha untuk membuktikan pada orang tuanya jika dia juga sama baiknya dengan sang kakak. Alisha bahkan sudah membakar semua yang berhubungan

dengan balet. Mengubah dirinya menjadi sosok yang lebih kuat lagi. Mengingat masa lalu yang membelenggunya hingga kini membuat Alisha menghela napas pasrah.

Bunyi klakson mobil menyadarkan Alisha jika dirinya sudah cukup lama melamun. Melamun? Ayolah... Kenapa akhir-akhir ini dirinya jadi sering melamun?

Alisha mengangkat kepalanya dan mendapati senyuman *evil* dari Aaron, adik Brandon. Untuk apa dia di sini? pikir Alisha.

"Heeii. Ayo masuk, aku bisa mengantarmu." Aaron sedikit berteriak karena kini dirinya masih berada di balik kemudi mobilnya.

"Aku bisa naik bus."

"Ayolah... Brandon akan marah kalau lihat tunangannya lebih memilih naik bus daripada di antar adiknya."

Dan akhirnya Alisha mengikuti kemauan Aaron Alisha duduk dengan sedikit canggung di sebelah Aaron. Aaron tersenyum melihat sedikit kecanggungan Alisha.

"Kamu kaku banget, santai saja, aku nggak akan ngapa-ngapain kamu," kata Aaron dengan senyuman miringnya.

"Enggak, siapa yang bilang aku nggak santai."

"Kamu terlihat canggung."

"Hahhaha *please*, kamu seperti abang kamu saja

suka menilai orang seenaknya.”

“Memangnya Brandon seperti itu?”

“Yaa. Dia terlalu pd dengan berkata jika aku suka dia padahal kan enggak.” Lalu Alisha menutup mulutnya menyadari jika dirinya sedang keceplosan. Seseekali memuku-mukul kepalanya.

Aaron tertawa melihat kelakuan Alisha. “Jadi kamu nggak suka sama kakakku? Lalu kenapa kalian bisa tunangan? Jangan bilang kalau kalian cuma...”

“Sebenarnya Brandon tunangan dengan Anisha, kakak kembarku yang kini sedang tugas di Kuala Lumpur.” Alisha menjelaskan sambil menundukkan kepalanya.

“Dan kamu nggak suka bukan, jika tunangan Brandon itu kakak kamu, bukan kamu?”

“Heii kenapa aku bisa nggak suka?” Alisha terkejut dengan tebakan Aaron.

“Terlihat jelas dari ekspresimu.”

“Sudah ahh. Jangan bahas ini lagi, oke.” Alisha benar-benar enggan membahas perasaannya saat ini.

“Oke. Tapi aku boleh tanya kenapa kamu bisa bekerja di tempat seperti itu? Itu bukan tempat yang bagus untuk bekerja, kamu sedang ada masalah dengan keluargamu?”

Kali ini pertanyaan Aaron sukses membuat Alisha mendelik. Siapa sih nih bocah? Menyebalkan

sekali, baru juga bertemu tapi pertanyaan-pertanyaannya mampu mempengaruhi *mood* Alisha. Ternyata benar apa kata Brandon jika Aaron adalah sosok yang menyebalkan bagi siapa pun yang mengenalnya.

Alisha keluar dari mobil Aaron dengan wajah kesalnya. Ternyata Aaron benar-benar seperti iblis yang menyebalkan. Sepanjang perjalanan tadi Aaron banyak bertanya tentang kehidupannya. Seperti sedang mengorek tentang dirinya.

Hebatnya Aaron bertanya dengan pertanyaan-pertanyaan jebakan yang mau tak mau Alisha harus menjawabnya. Sungguh, Alisha sangat menyesal saat itu pernah berkata jika Aaron adalah tipe lelaki idamannya. Jelas-jelas baginya Brandon lebih baik daripada Aaron yang selalu terlihat tenang dengan senyuman mengejeknya. Aahhh, sial!

"Nanti malam aku mau minum di sini sama temanku, kita pulang bareng, ya!" teriak Aaron.

"Nggak usah, aku lebih suka jalan kaki daripada semobil denganmu."

Bukannya tersinggung Aaron malah tertawa lebar. "*Okay.... See you next time, Honey.*" teriak

Aaron lagi sambil menjalankan mobilnya.

"*Honey?* Sialan itu bocah," gerutu Alisha.

"Yang sialan Aaron apa kamu?" Suara berat tersebut benar-benar mengejutkan Alisha.

"Ohh, hai," kata Alisha sambil tersenyum saat mendapati Brandon sudah berdiri gagah di belakangnya dengan tatapan tajamnya.

"Jadi lebih suka diantar Aaron daripada kuantar?" Brandon bertanya dengan nada yang tak enak didengar.

"Heii. Kamu kenapa? Kamu marah?"

"Marah? Kenapa aku harus marah? Bukankah hubungan kita hanya pura-pura?" Kali ini Brandon mulai berteriak.

Alisha benar-benar tidak mengerti apa yang terjadi dengan Brandon. "Dengar ya, Brand, walau kamu tidak mengingatkan, aku juga tahu jika kita cuma pura-pura. Jadi berhenti berteriak padaku." Kali ini Alisha membalas Brandon dengan teriakannya. Lalu meninggalkan Brandon begitu saja. Dirinya terlalu kesal. Moodnya sudah buruk sore ini dengan mengingat masa lalu suramnya, ditambah Aaron yang menyebalkan dan sekarang ditambah lagi dengan Brandon yang tiba-tiba marah tidak jelas padanya benar-benar membuat Alisha ingin meledak.

Sedangkan Brandon pun sama. Dirinya sangat kesal saat melihat Alisha bersedia diantar dengan

Aaron sedangkan ketika dirinya ingin mengantar, Alisha selalu menolak dengan berbagai macam alasan. Apa benar Alisha suka dengan Aaron? Ahhh sialan. Mana mungkin dirinya kalah dengan adiknya yang masih bau kencur itu.

Akhirnya dengan kesal dan mengumpat Brandon pergi begitu saja tanpa mengejar Alisha. Biarlah, mungkin nanti malam dirinya akan kembali setelah kepalanya sudah dingin.

Chapter 8 *-Tak Bisa Menahan Diri-*



Alisha membersihkan setiap sudut tempat kerjanya. Ini sudah hampir jam tiga dini hari. Dan dirinya masih bergelut dengan pekerjaan sialannya ini. Ahh, sial! Jika dirinya dulu menuruti apa kata orang tuanya, mungkin saat ini ia sedang tidur lelap di kamar mewahnya.

Alisha mengenyahkan pikiran-pikiran tersebut dari otaknya. Bagaimanapun nasi sudah menjadi bubur, dia harus tetap bertahan hidup tanpa keluarganya lagi.

Tiba-tiba bayangan akan diri Brandon mencuat begitu saja dalam otaknya. Brandon.... Aahh kenapa bisa lelaki itu? Dan ada apa dengan dia tadi? Menyebalkan sekali, marah-marah tidak jelas. Apa memang sebenarnya orang itu pemaarah? Yaa mungkin saja.

Alisha masih saja konsentrasi dengan pekerjaannya hingga ia tak menyadari jika ada dua

orang lelaki yang sedang memandangnya.

"Heii. Belum selesai?" Ahh suara itu adalah suara Aaron, orang yang hari ini menjadi salah satu orang menyebalkan untuknya.

"Kamu ngapain sih di sini? Ini kan sudah malam, pulang sana," kata Alisha dengan ketus.

"Hei. Semakin kamu jutek semakin aku suka," kata teman Aaron.

"Al. Kenalkan, dia Yogie. Dari kemarin pengen kenalan sama kamu," kata Aaron sambil memperkenalkan temannya.

"Maaf aku nggak minat, aku masih banyak kerjaan."

"Akubisabantukamu." Aaron masih membuntuti Alisha.

"*Please* ya. Kamu sudah membuat *mood*-ku buruk hari ini, belum lagi kakak sialanmu itu, sekarang ditambah dengan teman bodohmu itu."

"Heii aku tidak bodoh," Yogie menyahut di belakang Aaron.

"Ayolah, Al. Kita bisa main-main sebentar." Aaron masih mengikuti Alisha yang kini sudah membawa tumpukan sampah ke tempat sampah yang disediakan di samping pub tersebut.

"*Sorry* aku nggak minat main dengan anak kecil."

Aaron tertawa lebar. "*What?* Anak kecil?" Aaron lalu mendekati Alisha hingga jarak mereka sangat

dekat hanya beberapa inci. "Kamu ingin lihat seberapa besarnya aku?"

"Aaron. Apa yang lo lakuin?" Suara berat itu tepat berada di belakang Aaron. Suara Brandon.

"Lo di sini?" tanya Aaron sambil membalik tubuhnya.

"Gue jemput tunangan gue," kata Brandon yang dengan tatapan tajam menyala-nyala. Sedangkan Aaron sudah tak dapat berkutik lagi.

Alisha melangkah kakinya masuk kembali ke dalam pub tersebut, mengambil barang-barangnya dan mulai meninggalkan pub tersebut. Ia terlalu malas untuk berurusan dengan dua saudara yang menyebalkan tersebut.

Tapi ketika beberapa langkah Alisha berjalan di atas trotoar, tiba-tiba sebuah tangan menarik pergelangan tanganya. "Tunggu, Al."

Sial. Itu suara Brandon.

Alisha memutar tubuhnya dan mendapati tubuh tegap Brandon di hadapannya. "Mau apa lagi sih? Aku capek mau pulang dan tidur."

"Aku antar."

"Nggak perlu."

"Al.."

"Brand... Aku terlalu malas ngurusin kamu dan semua tentang ini."

"Apa maksudmu dengan malas? Kamu nggak mau bantuin Nisha dan aku lagi?"

"Enggak."

"Ayolah, Al..."

Alisha memutar bola matanya dengan jengah. "Brand, kita memang pura-pura tapi hanya di depan orang tua kamu atau teman-teman kamu. Saat kita berdua seperti ini kita bukan siapa-siapa, jadi *please*, jangan ikutin aku." Alisha lalu melangkahhkan kakinya menjauhi Brandon.

"Mantan tunanganku akan tunangan akhir minggu ini."

Alisha menghentikan langkahnya ketika mendengar ucapan Brandon yang tak dimengertinya.

"Aku hanya ingin mengajakmu ke sana. Kamu tidak akan membiarkan aku ke sana sendiri bukan?"

Alisha mendesah panjang. "Oke. Tapi masih akhir minggu ini kan? Jadi *please*, jangan ganggu aku sampai akhir minggu ini."

"Kenapa?"

"Karena aku nggak suka?"

Brandon mendekat lagi ke arah Alisha. "Apa yang membuatmu tidak suka?"

"Entahlah." Alisha berpaling ke arah lain.

Brandon kembali mendekat lalu mengangkat dagu Alisha, membuat Alisha mendongak ke arah Brandon. "Apa aku mempengaruhimu?" Suara Brandon terdengar serak.

"Tidak... Mana mungkin aku—"

'Cup..' Brandon membungkam bibir Alisha dengan kecupan lembutnya.

"Jangan takut, Al... Karena sebenarnya kamu juga mempengaruhiku." Lalu Brandon mendaratkan ciumannya kembali di bibir ranum milik Alisha... Astaga. Keduanya bahkan saling mendesah dan mengerang di antara ciuman panas mereka yang dilakukan di atas trotoar di pinggir jalan..

Alisha duduk dengan gugup di sebelah Brandon yang sedang mengemudikan mobilnya penuh dengan senyuman. Tak pernah Alisha merasa sedekat ini dengan seorang lelaki, lelaki yang entah kenapa bisa membuatnya merah merona dan malu-malu.

Tiba-tiba Brandon mendaratkan telapak tangannya di atas telapak tangan Alisha, lalu menggenggamnya, dan entah kenapa itu membuat Alisha semakin salah tingkah.

Alisha melepaskan genggaman tangan Brandon. "Kamu ngapain sih, coba mengemudi yang benar."

Brandon tersenyum menertawakan Alisha yang benar-benar salah tingkah karenanya. "Aku cuma genggam tangan kamu, Al."

"Tapi aku nggak biasa digenggam-genggam."

"Kamu salah tingkah."

"Astaga. Kamu benar-benar menjadi orang yang paling *pede* yang pernah aku temui," gerutu Alisha sambil memalingkan wajahnya ke arah jendela. Sedangkan Brandon tak berhenti tersenyum melihat wajah Alisha yang terlihat memerah dari kaca di hadapannya.

Alisha turun dari mobil Brandon, Alisha pikir Brandon akan segera pergi, tapi nyatanya lelaki itu malah ikut turun dan menghampirinya.

"Kamu ngapain lagi pakek turun, ini sudah malam, Brand, mending kamu pulang dan tidur."

Brandon malah memajukan badanya hingga membuat Alisha memundurkan badannya.

"Kamu mau apa?"

"Sun perpisahan."

Alisha tersenyum dan menggelengkan kepalanya, lalu mendorong dada Brandon menjauh. "Tidak ada lagi namanya ciuman. Sudah sana pergi."

Brandon tersenyum lalu mengacak poni Alisha. "Kamu cantik, dan aku nggak bisa menahan diri." Perkataan itu kemudian disusul (lagi-lagi) dengan

ciuman tiba-tiba dari Brandon yang membuat Alisha ternganga dan kehabisan napas.

"Aku pulang dulu, ya." Brandon berpamitan dengan Alisha yang masih ternganga menatapnya. "Jangan lupa, minggu sore aku menjemputmu."

Saat mobil Brandon sudah melaju pergi, Alisha baru dapat menggerakkan tubuhnya kembali, mengusap kedua pipi panasnya dengan kedua telapak tangannya. Jantungnya tak berhenti berdetak lebih keras. Astaga. Apa ini? Alisha harus mengakhiri semua ini sebelum bayangan Brandon merasuk lebih jauh lagi dalam diri dan pikirannya.

Brandon saat ini sudah seperti orang gila karena tersenyum-senyum sendiri tidak jelas sambil sesekali bernyanyi bersama lagu yang ia putar di dalam mobilnya.

Alisha... Angel.... Wanita itu benar-benar membuatnya gila, membuatnya tak bisa berpaling pada apa pun yang berada di sekitarnya. Brandon bahkan tak bisa menahan dirinya untuk memiliki diri Alisha seutuhnya. Sial! Ia harus segera menyelesaikan semuanya dan membuat Alisha jatuh ke dalam pelukannya. Sungguh, Brandon tak sabar menanti saat itu.

Untuk Aaron. Sial!! Anak bandel itu berani-beraninya mengoda kekasihnya. Apa Aaron masih tak tahu bagaimana jika Brandon sudah marah? Apa Aaron ingin melihat kemarahan Brandon yang mampu membungkam seisi rumah dengan suasana dinginnya?? Ya... Brandon harus segera memperingatkan Aaron.

Brandon membuka kamar Aaron dengan sedikit lebih keras.

"Apa maksud lo mendekati Alisha?" tanya Brandon secara langsung saat melihat Aaron lebih segar karena baru selesai mandi, bau alkohol yang tadi tercium di sekitarnya kini luntur sudah dengan aroma jantan dari Aaron.

"Gue hanya main-main."

"Gue nggak suka lo main-main dengan tunangan gue," desis Brandon tajam.

"Dia bukan tunangan lo, Brand... Gue sudah tahu dari Alisha."

Brandon mendelik dengan ucapan Aaron. Sedangkan Aaron melanjutkan kata-katanya lagi. "Lo gila, kalo lo pakai cara itu buat dekatin dia."

"Gue nggak ada cara lain."

"Lo terlalu minim pengalaman," ejek Aaron.

Sial!! Aaron benar-benar tak tahu sopan-santun, bisa-bisanya ia mengejek kakak yang tiga tahun lebih tua darinya.

"Gue nggak peduli, yang jelas gue nggak suka lo main-main dengan Alisha," kata Brandon lalu bergegas pergi.

"Brand. Teman-teman gue banyak yang naksir dia. Lo harus bertindak cepat," pesan Aaron yang membuat Brandon terdiam sebentar lalu menjalankan kakinya kembali meninggalkan kamar Aaron.

Sore ini, Alisha duduk dengan sedikit risi di kamarnya degan Felly yang menghias wajahnya. Jam enam nanti Brandon akan menjemputnya untuk menghadiri pesta pertunangan sang mantan. Akhirnya saat ini Alisha memasrahkan dirinya dirias sedemikian rupa oleh Felly.

"Fell. Kamu jago *make up* ya..."

"Tentu saja, aku kan wanita, Al..."

"Yee... Aku juga wanita."

"Kamu wanita jadi-jadian. Hahahahahah," ledek Felly. "Lagi pula kenapa sih kamu nggak mau dandan, kamu cantik loh, mungkin akan lebih cantik daripada kakak kembarmu."

"Please, Fell. Jangan bandingkan aku sama kak Nisha."

"Oke, aku nggak akan bandingkan kamu lagi, tapi coba deh perbaiki penampilan kamu."

Alisha memikirkan ucapan dari Felly, sepertinya ada benarnya juga. Tapi. Apa dengan berubah penampilan akan membuat Brandon melirikinya? Ahhh kenapa juga ia memikirkan pendapat lelaki itu..

"Fell... Kenapa kamu masih ngontrak di sini? Maksudku bukankah kamu memiliki keluarga yang baik tanpa masalah? Atau kamu sedang menghindari seseorang."

Awalnya Felly terlihat terkejut, tapi kemudian Felly mencoba menjawab serileks mungkin. "Hahahaha kamu ada-ada saja, aku ngontrak di sini karena dekat dengan tempat kerjaku."

"Apa benar?" Alisha masih tampak tak percaya.

"Benar, Al. Aku nggak pernah berbohong," jawab Felly seserius mungkin. "Oke sepertinya kamu sudah cantik."

Alisha lalu menatap ke cermin, dan dirinya di hadapkan dengan sosok wanita yang sangat feminim dengan rambut terurainya, *make up* tipis dan gaun hitam selututnya.

"Kamu jago *make up*, Fell. Aku suka hasilnya."

"Iya dong. Mama selalu ajarin aku cara merias diri."

"Kamu mau mengajarku?"

Felly terkejut dengan permintaan Alisha. "Kamu mau berubah?"

"Bukan berubah, aku hanya ingin sedikit memakai riasan saja," jawab Alisha malu-malu.

"Karena lelaki itu?" goda Felly.

"Hahahaha kamu gila, dia kan tunangan kakakku."

"Tapi dia tidak memandangmu seperti itu, Al. Ayolah. Kamu pasti merasa jika dia tidak memandangmu sebagai calon adik ipar."

Dan Alisha akhirnya termenung. Yaa... Brandon memang terlihat tidak pernah menganggapnya sebagai calon adik ipar. Mana ada calon kakak ipar yang selalu ingin mencium calon adik iparnya? Mengingat itu pipi Alisha memerah. Astaga... Lelaki itu benar-benar mempengaruhinya.

"Al. Sepertinya dia sudah datang."

Alisha langsung berlari keluar mendapati sosok tinggi tegap dengan wajah tampannya. Brandon terlihat sangat rapi dan sungguh sangat tampan dengan garis wajah tegas, dan beberapa bulu tipis di bawah hidungnya membuatnya terkesan begitu jantan. Mengenakan setelan hitam dengan rambut yang di tata ke atas yang astaga... Membuat Alisha benar-benar sangat terpesona saat melihatnya.

Begitu pun dengan Brandon, saat melihat Alisha di hadapannya. Sangat cantik dan membuat Brandon tak bisa mengucapkan sepatah kata pun.

Brandon mendekat ke arah Alisha, sangat dekat, lalu mengulurkan tangannya di pipi Alisha, mengusapnya lembut. "Kamu cantik." Selalu kata itu yang terucap dari bibir Brandon yang entah kenapa nada bicaranya berubah menjadi serak.

Alisha memerah saat mendapat perlakuan lembut dan juga pujian dari Brandon. Dan tiba-tiba Brandon mendekatkan diri semakin dekat dan semakin dekat, hampir saja bibirnya itu menyentuh bibir Alisha jika Felly tidak mengejutkan mereka.

'Ehhmmmm..'

Mendengar dehemman Felly, Brandon akhirnya menghentikan aksinya, keduanya sama-sama memerah karena malu. Brandon bahkan sesekali mengumpat dalam hati. Sialan! Bisa-bisanya ia tak bisa menahan diri.

"Bukannya kalian harus segera berangkat?" tanya Felly sedikit menggoda karena geli melihat dua orang yang sama-sama memerah karena kepergok hampir berciuman.

"Ahhh yaa... Kita berangkat dulu," kata Brandon sedikit salah tingkah, lalu meninggalkan Alisha begitu saja.

Alisha menatap Felly dengan memicingkan matanya, sedangkan Felly hanya bisa tertawa melihat kelakuan Alisha dan Brandon yang sama-sama salah tingkah.

Kecanggungan lagi-lagi menyelimuti Alisha dan Brandon saat berada di dalam mobil. Alisha sibuk dengan pikirannya yang semakin kacau saat berdekatan dengan Brandon, Alisha benar-benar tak bisa menolak jika tiba-tiba Brandon ingin menciumnya. Entah kenapa Brandon sangat mempengaruhinya, membuatnya terbuai hingga Alisha tak bisa menahan diri.

Begitu pun dengan Brandon. Astaga... Lelaki itu bahkan selalu mengeras saat berdekatan dengan Alisha. Sangat wajar jika Brandon ingin selalu mencium wanita tersebut. Sial!!

“Brand. Apa yang harus kulakukan nanti?”

“Maksudmu?”

“Aku tidak kenal dengannya, Brand... Aku nggak mau jadi seorang yang bodoh di sana nanti.”

Brandon tersenyum, “tenang saja, aku selalu bersamamu dan aku nggak akan membiarkan kamu terlihat bodoh di sana.”

Brandon lalu menghentikan mobilnya dan itu membuat Alisha mengernyit aneh. “Kenapa berhenti di sini?”

Brandon melepas sabuk pengamanannya, sambil menelan ludah dengan susah payah, dia mendekatkan diri ke arah Alisha. “Maaf... Tapi

sepertinya aku tidak bisa menahan diri untuk ini.”
Brandon lalu mendekatkan wajahnya ke wajah
Alisha hingga bibir mereka saling menempel satu
sama lain, mencecap rasa satu sama lain hingga
keduanya sama-sama mendesah dan terengah
satu sama lain...

Chapter 9

-“Sepertinya Aku Menyukaimu..”-

*A*lisha membenarkan riasannya di sebuah toilet di area pom bensin. Sial! Brandon benar-benar keterlaluhan, menciumnya membabibuta hingga riasannya kacau. Untung saja ia masih bisa membenarkan riasannya tadi.

Alisha keluar dari dalam toilet dan mendapati Brandon menunggunya di luar mobilnya. Alisha menatap Brandon dengan tatapan tak terbacanya. Lelaki itu tampak gagah dengan tuksedonya, menundukkan kepalanya dan mengetuk-ngetukkan kakinya di tanah. Perasaan Alisha entah kenapa tiba-tiba bercampur aduk tak keruan. Pada saat bersamaan Brandon menatap ke arah Alisha, tatapan yang sulit diartikan.

“Haii... Sudah selesai?” tanya Brandon dengan kecanggungan yang menyelimuti di antara mereka.

“He emm.” Hanya itu jawaban Alisha sambil menunduk. Entah kenapa Brandon lagi-lagi

mempengaruhinya..

"Ayo kita beangkat. Kita sudah hampir terlambat."

Alisha hanya mengangguk, dan kembali masuk ke dalam mobil Brandon.

Alisha berjalan dengan Brandon yang setia menggenggam telapak tangannya. Lelaki itu bahkan terlihat sedikit posesif saat sesekali melingkarkan tangannya di pinggang Alisha.

"Mama di sana," bisik Brandon di telinga Alisha.

Alisha melemparkan pandangan ke arah yang ditunjuk Brandon. Benar saja, di sana ada Nessa dan Dhanni, orang tua Brandon. Untung saja si menyebalkan Aaron tidak nampak di sana. Nessa bahkan tampak tersenyum dan melambaikan tangan padanya.

"Kamu cantik sekali, Sayang," puji Nessa ketika Alisha sudah berada di hadapannya.

"Terima kasih, Tante," jawab Alisha sedikit canggung.

"Brand. Ternyata kamu datang." Suara lembut itu datang tepat di belakang Brandon dan Alisha, keduanya sama-sama menoleh ke belakang.

Brandon sedikit terkejut karena itu adalah

Kezia, mantan tunangannya yang sekarang menjadi tuan rumah dalam pesta ini.

"Ohhh... Ternyata kamu membawa kekasih barumu," ucap Kezia dengan sedikit sinis, menatap Alisha dari ujung rambut sampai ujung kaki dengan tatapan tak sukanya.

Brandon lalu melingkarkan lengannya di pinggang Alisha. "Ahh yaa. Ini Alisha, tunanganku." Brandon mengenalkan Alisha kepada Kezia dengan mesranya.

Kezia mendengus. "Aku tidak yakin kalian akan bertahan lama," Kezia berkata dengan menyunggingkan senyuman miringnya. "Kupikir kamu masih belum lepas dari kekasih fantasimu itu," tambahnya lagi dengan nada menyindir.

Brandon tersenyum, lalu mendekat kepada Kezia dan berbisik tepat di telinganya. "Dialah Angel, gadis dalam mimpiku," ucap Brandon penuh dengan senyum kemenangan.

Kezia membulatkan matanya tak percaya dengan apa yang dikatakan Brandon. "Kamu bercanda?"

Kali ini Brandon yang tersenyum miring padanya. "Kupikir kita harus berdansa sebentar untuk menghormatimu." Brandon malah mengajak Kezia untuk berdansa dengannya. "Sayang, aku tinggal sebentar, oke?" Kali ini Brandon berpamitan dengan Alisha yang masih sedikit tak mengerti

dengan keadaan di sekitarnya.

Alisha hanya mengangguk. Membiarkan pasangannya berdansa dengan mantan tunangannya. Ahhh sial! Brandon benar-benar sialan! Bisa-bisanya dia meninggalkannya sendiri dengan orang-orang yang tak ia kenali. Alisha merasa dirinya seperti orang yang bodoh saat ini.

Mama dan papa Brandon yang ia kenal pun sudah meninggalkannya sejak tadi karena bertemu dengan rekan kerja mereka. Sial! Kenapa ia jadi merasa sial seperti saat ini?

"Haii." Suara itu sepertinya tidak asing di telinganya. Alisha membalikkan tubuhnya dan astaga... Apa mungkin hari ini Tuhan menghukumnya? Alisha merasakan saat ini ia sedang dalam puncak kesialannya saat melihat lelaki tampan yang berdiri di hadapannya. Bukan, ia bukan Brandon atau Aaron. Itu Yogie, teman Aaron yang menyukainya.

Beberapa hari terakhir Yogie memang selalu datang ke tempat kerja Alisha. Dia memang hanya sekedar minum dengan Aaron dan beberapa temannya, tapi Alisha sangat risi karena si Yogie ini meminta dengan manager tempatnya bekerja untuk menyuruhnya menemani Yogie dan teman-temannya minum. Meski Aaron tak lagi menggodanya tapi tetap saja Alisha merasa sangat risi dengan kehadiran Yogie yang hampir setiap

hari ke tempat kerjanya.

Dan orang yang menyebalkan untuknya itu pun muncul di sini, di hadapannya. Astaga... Ini mungkin akan menjadi malam tersial yang pernah Alisha alami.

"Kamu ngapain sih di sini? Nguntit aku ya?" tanya Alisha dengan seketus mungkin.

"Kamu *pede* sekali," Yogie menjawab sambil tertawa menggoda. "Aku adik sepupu Kezia, yang tunangan itu," lanjut Yogie lagi.

Ohhh tentu saja, ternyata mereka bersaudara, sama-sama menyebalkan, gerutu Alisha dalam hati.

"Kamu sendirian?"

"Enggak."

"Lalu. Mana pasangan kamu?" Yogie melemparkan pandangannya dan mendapati Brandon yang sedang asyik berdansa dengan Kezia. "Jangan bilang kamu datang ke sini dengan kakaknya Aaron yang menyebalkan itu."

"Heii. Kamu lebih menyebalkan." Entah kenapa Alisha terpancing untuk membela Brandon.

Yogie tertawa. "Kamu beneran tunangan sama dia? Aaron bilang kamu tunangan kakaknya."

"Iya," jawab Alisha dengan cepat.

"Baru tunangan kan? Belum menikah? Jadi aku masih ada kesempatan bukan?" Dan Alisha memutar bola matanya seketika ke arah Yogie,

Astaga. Lelaki di hadapannya ini benar-benar menyebalkan.

"Al. Kamu nggak cemburu lihat tunangan kamu bermesraan dengan mantan tunangannya seperti itu?"

Dan pada saat itu Alisha melihat ke arah Brandon. Brandon masih asyik berdansa dengan wanita itu dengan sesekali bicara bahkan saling melempar senyuman. Ahhh sialan! Brandon benar-benar berengsek. Dengan kesal Alisha menyambar segelas minuman yang dibawa seorang pelayan yang kebetulan sedang melewatinya, meminumnya seketika hingga tandas. Alisha mengernyit merasakan minuman tersebut terasa membakar di tenggorokannya. Sial! Itu mungkin minuman beralkohol, jangan sampai ia mabuk di sini dan mengamuk seperti orang gila.

Alisha lantas pergi tapi kemudian Yogie meraih telapak tangannya.

"Kamu mau ke mana?"

"Lepaskan aku. Ini bukan urusan kamu," desis Alisha tajam.

Tapi bukan Yogie namanya jika tidak bandel seperti Aaron. Yogie malah tersenyum dan meraih pinggang Alisha dengan sebelah tangannya, menempelkan tubuh Alisha di tubuhnya, sambil berbisik dengan suara serak. "Pesta belum selesai, Sayang.."

Dan entah kenapa Alisha sedikit tersipu karena kedekatannya saat ini dengan Yogie. Alisha bahkan tak sadar jika Yogie sudah sedikit demi sedikit mengajaknya ke lantai dansa. Ahhh Sial! Lelaki ini mengajaknya berdansa.

Alisha tak dapat berkata-kata lagi, karena matanya mulai sedikit berkunang-kunang. Perasaannya mulai sedikit tak terkendali. Apa ia sudah mulai mabuk? Ahh entahlah... Yang pasti Alisha saat ini hanya bisa menikmati situasi bersama dengan Yogie daripada harus berdiri membatu sendiri seperti orang bodoh karena ditinggal tunangan palsunya berdansa dengan wanita lain.

"Apa maksud kamu mengajakku berdansa, Brand? Kamu merindukan aku?" tanya Kezia penuh percaya diri.

Brandon tersenyum miring. "Kamu masih berharap aku merindukanmu? Bukankah kamu sudah bertunangan dengan lelaki lain saat ini?" sindir Brandon sambil melirik tunangan Kezia yang sedang menatap mereka dengan tatapan penuh amarah di ujung ruangan.

"Sialan! Aku tunangan dengannya karena kamu, Brand. *Please*. Kamu ngerti aku."

"Kenapa bisa karena aku?"

"Karena aku ingin membuatmu cemburu. Tapi ternyata?"

Brandon masih saja melanjutkan dansanya dengan Kezia meski sebenarnya ia sudah sedikit risi dengan pengakuan Kezia.

"Zia. Dengar, ini adalah pilihan kamu, kamu tidak bisa menyalahkan orang lain."

"Ini tetap salah kamu, Brand. Jika bukan karena ingin membuatmu cemburu, aku tak akan mungkin mau tunangan dengan lelaki membosankan seperti dia."

"Ingat, Xia, kita sudah punya kehidupan masing-masing, aku sudah memiliki Alisha."

Kezia tersenyum miring. "Kita lihat saja, seberapa kuat dia bersama denganmu, kamu yang selalu memikirkan Angel sialanmu itu."

"Dialah Angelku, Zia."

"Angel tidak nyata," bentak Kezia pada Brandon.

"Terserah apa kata kamu, aku hanya berharap kamu mau terima kenyataan jika kita sudah tak memiliki hubungan apa pun."

"Kita lihat saja nanti."

Masih dengan berdansa, Brandon mengarahkan pandangannya ke arah Alisha, wanita itu tampak sedang bercakap-cakap dengan seorang pria, Sial! Itu Yogie, teman Aaron yang kata Aaron sedang mendekati Alisha. Dan dia adalah adik sepupu

Kezia.

Brandon menghentikan dansanya. "Kupikir cukup," ucap Brandon dengan nada dingin ketika pandangannya tertuju pada Alisha yang sedang setengah dipeluk oleh Yogie. Emosinya seakan meluap hingga ke ubun-ubun.

Kezia yang di hadapannyapun ikut melihat ke arah pandangan Brandon. Sedikit kesal karena Brandon ternyata cemburu saat melihat Alisha dipeluk oleh Yogie. Ya... Kezia tahu jika Brandon cemburu, karena dulu ia sering dalam posisi seperti Alisha, Brandon selalu cemburu padanya ketika ia dekat dengan lelaki lain. Bukannya menyingkir, Kezia tanpa tahu malah memeluk Brandon.

"Please, Brand. Sebentar lagi."

Brandon benar-benar kesal terhadap Kezia. "Apa yang kamu lakukan." Brandon sedikit risi dengan apa yang dilakukan Kezia karena semua pandangan kini tertuju pada mereka.

"Aku hanya merindukanmu," bisik Kezia.

Dan Brandon akhirnya sudah tak dapat lagi menahan amarahnya ketika melihat Alisha berdansa dengan Yogie. Brandon dengan cepat mencengkeram kedua bahu Kezia lalu menjauhkan tubuh Kezia dengan paksa dari tubuhnya.

"Dengar, kita sudah selesai. Dan jangan membuat malu dirimu sendiri," ucap Brandon dengan dingin. Lalu pergi begitu saja meninggalkan Kezia

di tengah-tengah orang yang sedang berdansa.

Alisha merasakan kepalanya berputar-putar. Pikirannya melayang, tapi rasanya ia ingin selalu tertawa. Ahhh rasanya begitu lepas. Semua beban pikiran yang selama ini bersarang di kepalanya seakan menghilang. Apa karena Yogie yang saat ini memutar-mutar tubuhnya dengan gerakan dansa? Atau karena anggur atau apakah itu yang tadi ia minum? Ahhh entahlah, yang pasti Alisha merasakan perasaannya berbunga-bunga tak menentu.

Tak lama sebuah tangan memisahkannya dari rangkulan Yogie. "Lepaskan tanganmu dari tubuh tunanganku." Suara itu terdengar sangat dingin di telinga siapa pun yang mendengarnya.

Alisha merasakan tubuhnya terhuyung ke arah lelaki yang memisahkannya dengan Yogie. Lelaki berengsek yang membuatnya menjadi wanita bodoh malam ini, itu Brandon.

Sedangkan Yogie hanya bisa pasrah dan melihat wanita yang disukainya kembali pada pelukan kekasihnya.

Tanpa banyak kata lagi, Brandon menyeret tangan Alisha dan mengajaknya keluar dari

ruangan yang terasa semakin sesak itu.

"Lepaskan." Alisha menghempaskan tangan Brandon dengan keras ketika mereka sudah keluar dari ruangan.

"Ayo kita pulang."

"Aku nggak mau," bantah Alisha.

"Kita selesaikan semuanya di rumah."

"Nggak ada yang perlu diselesaikan. Pulang saja sana." Alisha terdengar sedikit merajuk.

Brandon mengernyit, apa Alisha sedang mabuk? "Kamu mabuk?"

"Heii dengar ya. Pekerjaanku sebagai pengantar minuman, aku tak mungkin mabuk hanya dengan menegak segelas minuman beralkohol. Sana pergi, kamu menyebalkan malam ini," ucap Alisha sambil berjalan meninggalkan Brandon, tapi baru beberapa langkah, ia terhuyung-huyung dan hampir saja tersungkur jika Brandon tidak menangkap tubuh mungilnya.

"Kamu memang sedang mabuk."

"Enggak. Ini karena sepatu hak tinggi sialan ini," gerutu Alisha sambil duduk membuka sepatunya lalu membuangnya begitu saja.

Brandon ikut duduk berjongkok di hadapan Alisha, ia tersenyum melihat kelakuan Alisha saat ini yang terlihat seperti anak kecil. "Ayo. Kuantar pulang."

"Aku nggak mau... Kamu berengsek malam ini,

aku nggak mau pulang sama kamu." Alisha tak sadar jika dirinya sudah merengek seperti anak kecil. Astaga. Ia benar-benar mabuk.

"Baiklah, aku minta maaf, aku akan melakukan apa pun asal kamu mau memaafkanku."

"Aku nggak mau memaafkan kamu."

"Kalau nggak mau, aku akan menciummu."

"Mesum."

"Yaa... Aku mesum jika bersama kamu."

Alisha memutar bola matanya jengah. "Sana pergi, aku nggak mau kamu mengganggu hidupku lagi."

"Ayolah, Al... Bagaimana kalau aku gendong? Yaa... Maafkan aku dan aku akan menggendongmu sampai mobil?"

Alisha sedikit berpikir lalu tersenyum miring. "Baiklah, aku mau memaafkan kamu, tapi kamu harus gendong aku sampai rumah."

"Apa? Kamu gila? Itu berkilo-kilo meter jaraknya."

"Aku nggak peduli, pokoknya kamu harus gendong aku sampai rumah." Lagi-lagi Alisha merengek kembali.

Brandon tersenyum, "oke. Oke." Brandon menyerah. Brandon berdiri lalu ia memberdirikan Alisha, dilepasnya jas yang ia kenakan, lalu di pakaikannya di tubuh Alisha. "Pakai ini, biar nggak kedinginan," ucap Brandon penuh perhatian.

Dan entah kenapa itu membuat Alisha tertunduk membatu.

Perasaan Alisha seakan ingin meledak hanya karena perhatian kecil yang diberikan Brandon. Ahh. Lelaki di hadapannya ini benar-benar membuatnya jungkir balik.

Brandon lalu menyisingkan kemeja lengan panjangnya, lalu mulai berjongkok di hadapan Alisha, "ayo, naiklah."

Walau masih membatu, Alisha akhirnya menuruti perkataan Brandon. Ia naik ke punggung Brandon. Brandon mulai berdiri dan berjalan sambil sesekali membenarkan gendongannya.

"Kamu berat sekali," gerutu Brandon.

"Aku nggak diet lagi."

"Memangnya kamu pernah diet?"

Alisha menyandarkan kepalanya di punggung Brandon, menghela napas panjang dan mengingat masa-masa di mana ia harus berjuang keras untuk memenangkan audisi balet, Alisha dituntut diet mati-matian layaknya penari balet profesional.

"Dulu aku menari balet."

Brandon mengernyit saat mendengar pernyataan Alisha. "Aku diet mati-matian supaya bisa memenangkan audisi, tapi aku gagal."

"Kamu bisa balet?"

"Sekarang enggak lagi."

"Kenapa?"

"Malas. Aku benci menari," jawab Alisha dengan suara seperti orang yang sedang mabuk.

"Apa kamu mau menari untukku?"

"Hahahhaha kamu bercanda? Siapa kamu bisa membuatku menari lagi?"

"Aku kekasih dan tunanganmu."

"Hahahhahaa baiklah. Kamu kekasih dan tunanganku yang berengsek. Aku akan mengadu pada kak Nisha kalau tadi kamu dansa dengan mantanmu. Kak Nisha pasti marah, sama kayak aku saat ini."

Brandon mengernyit. "Jadi tadi kamu marah?"

"Tentu saja..."

Tiba-tiba jantung Brandon memompa lebih cepat. Alisha pasti sedang mabuk hingga ia tak malu-malu lagi mengatakan semuanya, apa saat ini Brandon harus mengorek lebih jauh lagi perasaan wanita yang sedang ia gendong saat ini?

"Apa. Apa kamu cemburu melihatku dengan Kezia tadi?" tanya Brandon sedikit pelan.

Alisha tertawa lebar layaknya orang yang sedang mabuk. "Hahahha iya. Aku cemburu, Brand. Tapi kamu jangan bilang sama kak Nisha yaahh..."

Brandon sedikit menyunggingkan senyumannya. "Iya, aku nggak akan bilang siapa-siapa. Ini rahasia kita berdua," ucap Brandon tanpa menghilangkan senyuman di wajahnya.

"Brand..."

"Hemmbb..."

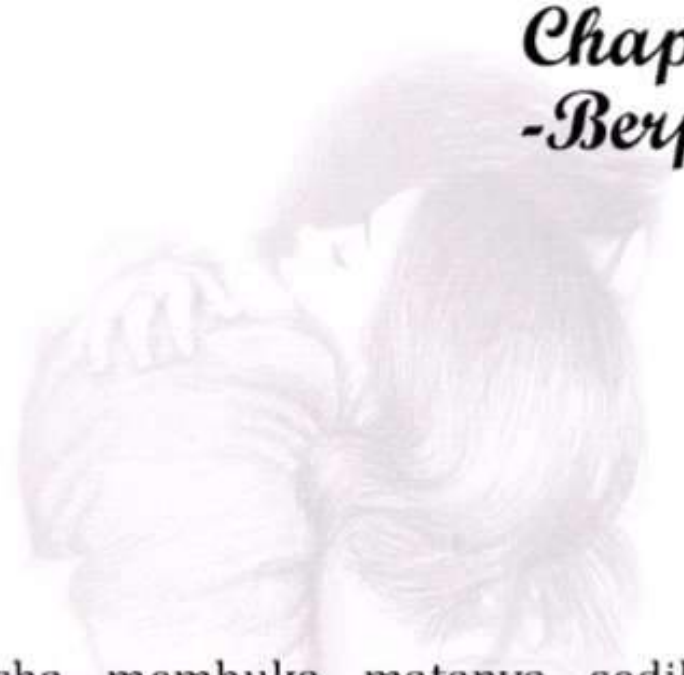
"Sepertinya aku menyukaimu..."

Brandon berhenti seketika.

'Deg. Deg. Deg.'

Suara jantungnya seakan menggema di tengah heningnya malam. Alisha menyukainya? Angelnya menyambut cintanya? Ya Tuhan.... Jantung Brandon seakan bisa meledak hanya karena mendengar pernyataan Alisha saat ini....

Chapter 10 -Berpisah-



Alisha membuka matanya sedikit demi sedikit saat kesadaran mulai merenggutnya. Yang dirasakannya pertama adalah kepala yang berdenyut, dan badan yang pegal-pegal. Astaga. Apa benar tadi malam dirinya mabuk? Jika benar semoga saja ia tidak meracau seperti orang gila.

Saat Alisha membuka matanya dengan sempurna, ia mengernyit mendapati dirinya bukan berada di kamar tidurnya yang nyaman melainkan berada di dalam sebuah mobil. Pantas saja jika badannya pegal-pegal semua.

Alisha menatap telapak tangannya yang kini ternyata sedang digenggam erat oleh Brandon. Lelaki itu juga tertidur di kursi di balik kemudi mobilnya. Tidur dengan pulas, dan tampan. Ya. Lelaki itu terlihat begitu tampan dan sedikit polos saat matanya terpejam. Tak ada kerutan di dahinya seperti biasanya. Brandon terlihat begitu damai.

Tiba-tiba mata Brandon terbuka, dan Alisha sedikit terkejut saat ia kepergok sedang mengawasi wajah Brandon. Alisha memalingkan wajahnya karena malu, wajahnya memerah.

"Kamu sudah bangun?" tanya Brandon dengan suara serak khas orang bangun tidur.

Alisha hanya mengangguk. "Kepalaku pusing, Brand, apa yang terjadi? Kenapa kita bisa tidur di sini?"

"Kamu mabuk." Brandon lalu tak dapat menahan senyumnya ketika mengingat kejadian tadi malam saat Alisha mabuk dalam gendongannya.

"Benarkah? Lalu. Apa yang terjadi saat aku mabuk?" tanya Alisha dengan khawatir.

"Banyak." Lagi-lagi Brandon tak dapat menahan senyumannya.

"Banyak? Apa saja? Ayolah ceritakan..."

"Nanti aku ceritakan, sekarang kita harus cari makan, aku lapar," ucap Brandon sambil meregangkan badannya yang sedikit kaku. Sedangkan Alisha hanya menurut saja.

Alisha mengernyit saat Brandon memarkirkan mobilnya di dalam basement sebuah gedung apartemen. Untuk apa mereka ke sini? Bukankah

tadi Brandon bilang ingin mencari makan?

"Kita ngapain ke sini, Brand?"

"Mandi dan ganti baju, kita nggak mungkin makan dengan pakaian seperti ini bukan?"

"Yaa tapi kamu kan bisa antar aku ke kontrakan, Brand."

"Nggak perlu, itu kejauhan," jawab Brandon dengan enteng. "Ini apartemen pribadiku. Jadi kamu mau apa pun di sini terserah kamu."

"Lalu aku ganti baju apa?"

"Bajuku," jawab Brandon dengan cepat.

Alisha ternganga. Lelaki ini benar-benar suka seenaknya sendiri. Sial! Mau tak mau Alisha mengikuti Brandon. Naik ke lantai dua puluh. Lalu berhenti di depan sebuah pintu kamar apartemen.

Saat pintu tersebut di buka, Alisha lagi-lagi ternganga. Apartemen tersebut terlihat begitu besar dan luas, tanpa satu pun dinding sebagai penyekat ruangan, hanya ada dua tiang besar sebagai penyangganya. Ruang tamu, ruang makan beserta dapur mini di tata sedemikian rupa hingga terlihat cantik dan rapi walau tanpa penyekat ruangan. Ada dua rak buku besar yang mungkin sebagai penyekat untuk ruang kerja atau ruang baca. Lalu ada tiga anak tangga yang menuju lantai yang sedikit lebih tinggi, di sana ada sebuah ranjang besar dengan *bed cover* berwarna hitam legam, sebuah lemari ukuran sedang yang

menyatu dengan dinding, dan juga sebuah meja kecil. Di ujung ruangan terdapat ruangan dengan dinding kaca transparan yang diyakini Alisha sebagai kamar mandi.

Apa? Kamar mandi? Jadi Brandon berharap ia mandi di kamar mandi transparan tersebut? Yang benar saja.

"Ayo masuk, kamu tunggu apa lagi?" kata Brandon yang sudah berdiri di depan lemari di sebelah ranjangnya.

"Jadi maksud kamu mandi di sini itu di ruang mandi transparan tersebut?" Alisha mengikuti tepat di belakang Brandon.

"Ya. Memangnya mau di mana lagi?" jawab Brandon tak kuasa menahan senyumannya.

Alisha memukul-mukul lengan Brandon. "Kamu gila, aku nggak mungkin mandi di sana, dasar mesum," omel Alisha masih memukuli lengan Brandon.

Brandon menggenggam kedua pergelangan tangan Alisha, menerjang tubuh Alisha hingga kini mereka sama-sama berada di atas ranjang dengan posisi Brandon menindih tubuh Alisha, memenjarakan tangannya.

"Aku nggak akan ngapa-ngapain kamu, Sayang. Pikiranku memang selalu mesum saat di dekatmu, tapi aku selalu dapat menahan diri," ucap Brandon penuh dengan penekanan.

Jantung Alisha seakan ingin meledak saat mendengar perkataan Brandon yang penuh penekanan tersebut.

"Tapi aku nggak mau mandi di sana, Brand. Kamu bisa..."

"Kenapa? Bisa apa? Bukannya tadi malam kita sudah membuat kesepakatan?"

"Kesepakatan? Kesepakatan apa maksud kamu Brand?"

"Kamu sendiri yang memintaku, dan aku sudah menyetujuinya, jadi kamu tidak dapat menarik kata-katamu."

"Kata-kata apa? Meminta apa?" Alisha terlihat sangat panik. Tidak, tidak mungkin ia mengatakan sesuatu yang menggelikan saat mabuk bukan?

"Kata-kata jika kita akan benar-benar menjalin hubungan di belakang kakak kamu."

"Enggak!" teriak Alisha. "Kamu gila," lanjutnya lagi.

"Kamu juga bilang kalau kamu menyukaiku."

"Enggak."

"Mencintaiku.."

"Enggak, Brand.."

"Meninginkanku."

"Cukup." Wajah Alisha benar-benar merah seperti tomat. Tidak, tidak mungkin ia mengucapkan semua itu, pasti Brandon mengada-ada. Lihat saja, lelaki ini bahkan tertawa seperti

sedang mengejeknya.

"Kamu jangan mengada-ada, Brand. Aku nggak mungkin bicara ngelantur seperti itu, bagaimanapun juga kamu tunangan kakakku, jadi aku tidak mungkin menyakiti kakak kembarku sendiri," ucap Alisha dengan serius.

"Dengar, Al. Kita sudah sepakat tadi malam jika kita akan benar-benar menjalin hubungan. Jadi aku tak peduli bantahanmu. Kita benar-benar pacaran saat ini," ucap Brandon dengan wajah seriusnya.

Brandon lalu melepaskan Alisha, membuka lemarnya, mengambil sebuah kaus dan juga celana piyamanya, lalu memberikan kepada Alisha yang masih ternganga karena ucapannya tadi.

"Cepat mandi, pakai ini. Aku akan memesan sarapan untuk kita. Dan jangan berpikir macam-macam lagi," ucap Brandon dengan nada menyuruh, lalu mengecup singkat bibir Alisha. Setelah itu pergi begitu saja meninggalkan Alisha.

Alisha menatapnya dengan ternganga. Bagaimana mungkin ada lelaki yang super menyebalkan seperti Brandon? Lelaki yang suka seenaknya sendiri? Alisha lalu menggelengkan kepalanya. Apa mungkin tadi malam ia berbicara seperti itu? Meracau seperti itu? Ahh sial!! Bagaimana mungkin ia bisa mengatakan kata-kata menggelikan seperti yang diucapkan Brandon tadi? Betapa pun Alisha ingin mengingatnya, tapi

tak bisa. Terakhir dia hanya mengingat samar-samar ia dan Brandon keluar dari pesta tersebut, hanya itu saja, sisanya kosong, tak ada apa-apa yang dapat diingatnya. Sial!

Brandon mengendarai mobilnya dengan menyunggingkan senyumannya. Senyuman yang tak pernah hilang dari wajahnya sejak sepanjang malam dan sepanjang pagi ini. Astaga... Alisha benar-benar membuatnya gila.

Mengingat tadi malam benar-benar membuat Brandon seakan terbang melayang. Wanita itu dengan polosnya menyatakan semua perasaannya.

"Brand..."

"Hemmbb..."

"Sepertinya aku menyukaimu.."

Brandon berhenti seketika.

'Deg. Deg. Deg..' Tanpa banyak kata, Brandon menurunkan Alisha. Memberdirikan Alisha setegak mungkin meski sebenarnya tubuh Alisha sudah terhuyung-huyung.

Brandon menangkap kedua pipi Alisha, mendongakkan wajah Alisha ke arahnya. "Apa? Aku tidak dengar. Katakan sekali lagi," ucap Brandon

dengan jantung yang nyaris meledak.

"Aku menyukaimu. Aku menginginkanmu," racau Alisha.

Brandon sedikit terkejut saat Alisha berpegangan pada kedua pundaknya, berjinjit lalu mengecup lembut bibirnya. Sungguh, jantung Brandon seakan meledak karena tak sanggup menahan debarannya yang semakin menggila. Brandon lalu menangkap kedua pipi Alisha dan tak membiarkan Alisha melepaskan ciumannya. Astaga. Lagi-lagi mereka berciuman di atas trotoar di pinggir jalan.

Tak lama, Alisha pun ambruk dalam pelukannya. Brandon tersenyum sambil sesekali mengumpat dalam hati. Bagaimana bisa ia begitu bergairah seakan ingin meledak sedangkan wanita yang menggairahkan untuknya ini malah tertidur karena mabuk? Sialan! Sepertinya Brandon akan tidur dalam kesakitan malam ini.

Akhirnya Brandon memutuskan untuk menggendong Alisha kembali ke arah mobilnya dan memutuskan untuk tidur hingga pagi di dalam mobil.

Brandon melihat kursi di sebelahnya. Di sana sudah ada dua porsi sarapan pagi dari restoran cepat saji, dan dua buah gelas yang berisi kopi panas. Pikirannya kembali melayang pada mimpi-mimpi indahanya dulu bersama dengan Angel.

Brandon berkali-kali memimpikan Angel menjadi kekasih atau istrinya. Tinggal setiap bersamanya, sarapan pagi bersama, makan siang bersama dan makan malam bersama. Berbagi ranjang dan juga berbagi *bathup* saat mandi. Ahhh... Brandon sudah seperti orang gila saja saat mengingat mimpi-mimpi itu, mimpi yang sepertinya tak lama lagi akan menjadi kenyataan.

Tak lama Brandon akhirnya sampai di apartemennya. Apartemen yang dibelinya tiga tahun yang lalu. Dibeli karena Angel... Lagi-lagi Brandon tersenyum dan menggelengkan kepalanya saat mengingat fantasinya bersama dengan wanita yang selalu diimpikannya tersebut.

Brandon menuju ke meja makan, menata sarapan sederhana bersama dengan Alisha. Setelah selesai, Brandon menuju ke arah kamar mandi. Dan Brandon berakhir meruntuki dirinya sendiri ketika pangkal pahanya menegang karena tak sengaja melihat bayangan Alisha yang sedang mandi di dalam kamar mandi transparannya. Sial!

Brandon menelan ludahnya susah payah sambil membalikkan badannya. Mengatur ketegangan sialan di pangkal pahanya, dan mengatur debaran jantungnya yang seakan ingin meledak.

"Al... Aku tunggu di balkon." Bahkan suara Brandon kini nyaris serak karena dipenuhi gairah yang menggebu.

Alisha menenggelamkan diri ke dalam *bathup* kamar mandi Brandon yang cukup luas. Luas dan bersih. Alisha sangat nyaman berada di dalam kamar mandi tersebut, bahkan Alisha melupakan fakta jika kamar mandi tersebut transparan.

Dengan memainkan busa yang ada di dalam *bathup* tersebut, Alisha bahkan lupa jika ia sudah hampir satu jam lamanya berendam dengan air hangat di dalam *bathup* Brandon. Akhirnya Alisha berdiri dan mulai menggosok seluruh bagian tubuhnya dengan sesekali bersenandung.

“Al... Aku tunggu di balkon.”

Suara itu benar-benar mengejutkan Alisha. Alisha baru sadar jika ruang mandi itu transparan, hanya sedikit buram karena uap air dan percikan air yang menempel di dinding kaca tersebut. Ahh sial! Suara Brandon terdengar sangat dekat. Apa Brandon dapat melihat tubuhnya? Sontak Alisha menutupi bagian tubuhnya dengan kedua tangannya. Sial! Benar-benar Sial!

Akhirnya Alisha mempercepat kegiatan mandinya. Astaga. Bagaimana jika tadi Brandon benar-benar melihatnya? Setelah mengenakan pakaian yang diberikan Brandon tadi, dengan kikuk Alisha menghampiri Brandon yang sedang

berdiri melamun di balkon apartemennya.

"Katanya kamu cari makan? Mana? Aku sudah lapar," ucap Alisha dengan kecanggungan yang sedang menyelimuti mereka. Sungguh, Alisha tak tahu harus berbuat apa. Brandon menjadi pendiam dan itu membuat Alisha tak nyaman.

"Sudah ada di meja makan, ayo kita ke sana," ajak Brandon. Akhirnya Alisha mengikuti Brandon di belakangnya.

Di meja makan, mereka juga tak banyak bicara seperti biasanya, dan itu membuat Alisha semakin tak nyaman.

"Brand. Aku pulang saja ya," ucap Alisha sedikit lebih pelan.

"Kenapa buru-buru?"

"Emm. Aku merasa kurang nyaman saja di sini."

Brandon mengangkat sebelah alisnya. "Kamu nggak suka sama apartemen ini? Aku bisa ganti apartemen jika itu membuatmu nyaman."

"Enggak, kamu nggak perlu berlebihan seperti itu."

"Lalu...."

Siaa! Kamu yang membuatku nggak nyaman, Brand... rutuk Alisha dalam hati.

"Aku mau kenal lebih dekat sama kamu, Al," ucap Brandon dengan parau.

Alisha lantas berdiri secepatnya. "Ini nggak bisa, Brand. Ini nggak benar. Kita akhiri saja semua

kekonyolan ini. Kamu bisa nyakitin kak Nisha, begitu pun aku. Aku nggak mau itu terjadi, hanya dia yang selama ini ada untukku." Alisha berkata penuh dengan emosi.

Tidak, bagaimana mungkin ia akan mengkhianati kakak kembarnya sendiri? Sesuka apa pun dirinya dengan Brandon, Alisha tak akan mampu menjalin hubungan diam-diam di belakang kakaknya tersebut.

Brandon ikut berdiri. "Al, aku bisa jelaskan semuanya, dan kupikir kita bisa mulai semuanya dari awal."

"Enggak, kamu gila." Alisha bergegas pergi meninggalkan Brandon.

Brandon akhirnya mengejar Alisha, meraih tangan Alisha dan bicara penuh dengan penekanan. "Kita bisa bicarakan semua ini baik-baik."

"Sejak awal aku sudah menolak ide gila ini. Tapi kamu tetap saja ngotot dengan semua kegilaan ini. *Please*. Aku mau mengakhiri semuanya."

Brandon memepet tubuh Alisha ke pintu apartemennya. Memenjarakan Alisha di sana. "Kenapa, Al? Kenapa tiba-tiba kamu ingin mengakhiri semuanya? Apa kamu takut?"

"Aku nggak pernah takut apa pun."

"Benarkah? Bagaimana dengan ini?" Brandon lalu mendaratan bibirnya tepat pada bibir Alisha melumatnya dengan kasar. Sedangkan Alisha

sendiri mencoba meronta ingin melepaskan diri dari Brandon. Brandon yang terlalu kuat tentu saja membuat Alisha kalah dan menyerah. Saat lumatan Brandon mulai melembut, dengan cepat Alisha mendorong dada Brandon menjauh, dan secepat kilat mendaratkan tamparan kerasnya di pipi kiri Brandon.

"Kamu benar-benar berengsek," ucap Alisha penuh dengan emosi. Lalu Alisha pergi begitu saja meninggalkan Brandon yang masih ternganga dengan sikap Alisha.

"Dia marah, dan sepertinya nggak mau aku hubungi lagi," ucap Brandon dengan lemas dengan seorang yang sedang di teleponnya.

"Astaga. Anak itu benar-benar. Tenang, Brand, biar aku saja yang menjelaskan sama adikku itu." Suara Anisha di seberang sedikit membuat tenang Brandon, setidaknya Nisha mau membantunya lagi.

"Aku takut dia marah dan nggak mau ketemu sama aku lagi."

"Alisha sudah suka sama kamu, Brand, dia pasti kembali sama kamu."

"Tapi kamu tahu kan dia keras kepala, aku cuma

takut..."

"Brand... Oke... Saat ini juga aku akan menelepon Alisha dan menjelaskan semuanya. Setelah itu, dia pasti akan kembali pada kamu."

"Kamu yakin?"

"Yaa. Aku yakin."

"Terima kasih sekali kamu mau membantuku. Aku nggak tahu harus bilang apa lagi sama kamu."

"Cukup dengan kamu membahagiakan Alisha saja aku sudah sangat senang."

"Aku janji akan membahagiakan dia." Brandon berjanji dengan bersungguh-sungguh.

Dengan malas Alisha berangkat menuju tempat ke tempat kerjanya. Hari ini tidak ada bedanya dengan hari kemarin. Bahkan mungkin hari ini akan lebih sial lagi. Bagaimana tidak, tadi setelah dia pulang dari apartemen Brandon, Alisha mendapati kontrakannya kosong. Tak ada Felly di sana. Saat Alisha meneleponnya, Felly berkata jika ia harus kembali pulang dan meminta maaf karena tak bisa menemaninya lagi tinggal di kontrakan tersebut.

Tentu saja, siapa juga yang mau tinggal di kontrakan kecil seperti yang ia tinggali saat ini.

Felly termasuk anak orang kaya, dan dia sepertinya tak ada masalah dengan orang tuanya seperti dirinya saat ini. Jadi wajar saja jika Felly tiba-tiba memutuskan kembali tinggal dengan orang tuanya.

Siang ini juga entah sudah berapa kali Nisha, kakak kembarnya tersebut meneleponnya. Alisha tahu, itu pasti ada hubungannya dengan Brandon. Jadi Alisha memutuskan untuk tak mengangkat telepon tersebut. Kini ia terlalu malas untuk mengurus tentang lelaki tersebut.

Alisha mulai berjalan dengan langkah lunglai nya. Astaga. Bayangan akan diri Brandon benar-benar tak bisa menghilang begitu saja dari ingatannya. Tiba-tiba seorang yang sedang mengendarai motor gedonya berhenti tepat di sebelah Alisha.

Alisha mengangkat sebelah alisnya. Siapa lagi orang bodoh di sebelahnya kini? Main berhenti begitu saja. Saat orang tersebut membuka kaca penutup helmnya, Alisha baru tahu jika orang tersebut adalah Yogie, teman Aaron.

Ahhh. Apa kesialannya hari ini bertambah lagi dengan bertemunya dia dengan lelaki sinting di sebelahnya kini? Alisha memutar bola matanya jengah lalu melanjutkan jalannya kembali.

Secepat kilat Yogie turun dari motor, lalu mengejar Alisha. "Ayo kuantar," ucapnya kemudian.

"Enggak."

"Ayolah, Al. Aku sudah menunggu kamu sejak pagi di sana tadi." Yogie menunjuk sebuah tempat teduh di bawah pohon di pinggir jalan.

"Kamu nggak mungkin nunggu di sana. Kalau kamu nunggu di sana mungkin polisi sudah menyeret kamu ke kantor mereka."

"Ayolah." Yogie memohon.

"Tinggalkan dia." Suara itu benar-benar terdengar dingin.

Alisha dan Yogie membalikkan badan dan mendapati Brandon yang sudah berdiri tegak dan rapi dengan setelannya. Matanya memancarkan amarah, wajahnya datar tak berekspresi, dan nada suaranya benar-benar terdengar dingin.

"Sepertinya bukan urusan anda, saya mau mengikuti dia atau meninggalkan dia." Yogie berkata dengan sedikit menantang.

"Dia tunangan saya."

"Brand. Sudah berapa kali aku bilang aku bukan tunanganmu." Kali ini Alisha berteriak karena sudah tak dapat menahan kekesalannya.

"Al. Apa kamu nggak ingat tadi malam?"

"Persetan dengan tadi malam. Lupakan semuanya, aku nggak mau kamu ganggu aku lagi." Alisha lalu berjalan menuju motor Yogie. "Ayo antar aku" ucap Alisha kepada Yogie.

"Oke, Sayang," sambut Yogie dengan semringah.

Sedangkan Brandon hanya diam membatu melihat kelakuan wanita yang dicintainya yang kini sedang dibonceng dengan mesranya dengan seorang lelaki.

Alisha tak segan-segan memeluk Yogie dari belakang, dan itu membuat Brandon semakin murka. Telapak tangannya sudah mengepal. Belum lagi ekspresi Yogie yang menampakkan senyuman kemenangan dengan sesekali melemparkan pandangan mengejeknya. Ahh sial! Jika dia bukan teman Aaron, mungkin saat ini ia sudah menguliti anak bau kencur itu.

Brandon masuk kembali ke dalam mobilnya. Ia mengusap wajahnya dengan frustrasi. Ahh, sial. Ini semua karena rencana bodohnya, kalau saja saat itu ia tidak berpura-pura tunangan dengan kakak kembar Alisha, mungkin saat ini Alisha tak akan memungkiri perasaannya untuk Brandon. Bagaimanapun juga, kesalahpahaman ini harus segera diakhiri. Brandon sudah tak sanggup lagi harus jauh-jauh dari Alisha.

Chapter 11 -Kembali-



Alisha benar-benar sangat risi karena harus menemani Yogie malam ini. Lelaki di sebelahnya ini benar-benar menyebalkan. Sejak masuk kerja tadi, Yogie bahkan langsung menghubungi manager Alisha, meminta supaya Alisha menemaninya semalaman. Dan itu benar-benar menyebalkan untuk Alisha.

Mood-nya saat ini benar-benar buruk dan Yogie memperparahnya dengan mengajaknya berdua di dalam sebuah ruangan.

"Kamu sepertinya nggak suka."

"Yaa. Aku memang nggak suka."

Yogie tertawa, Alisha benar-benar wanita yang ceplas-ceplos. Dan Yogie semakin tertarik padanya. "Kamu berhutang terima kasih loh sama aku."

Ya, tentu saja, jika tak ada Yogie mungkin saat ini Brandon masih saja mengejanya. Tapi Alisha memilih diam, bahkan ia tak ingin berterima kasih

kepada Yogie.

"Kenapa kamu kerja di tempat seperti ini?"

"Bukan urusan kamu."

"Tapi aku nggak suka, wanita yang ku suka kerja di tempat seperti ini."

"Kalau begitu ya jangan suka."

"Tapi aku benar-benar suka kamu, Al."

Alisha lantas berdiri. "Aku sudah cukup pusing dengan hubungan sialanku bersama Brandon, jadi *please*, jangan tambah bebanku lagi."

"Aku nggak berniat menambah beban kamu, Al. Aku hanya mengatakan apa yang aku rasain."

"Oke terserah kamu, tapi jangan paksa aku untuk merasakan apa yang kamu rasa. Mending sekarang kamu pulang, kamu sudah terlalu lama di sini."

"Aku mau pulang bareng sama kamu."

"Menyebalkan," umpat Alisha. Ia benar-benar tak habis pikir, Yogie ini apa nggak punya hati? Sudah ditolak berkali-kali tapi masih saja menempel tanpa tahu malu. Tapi setidaknya Alisha sedikit senang karena bersama Yogie, setidaknya ia bisa sedikit melupakan masalahnya dengan Brandon.

Brandon benar-benar mengumpat kesal.

Ini sudah seminggu setelah kejadian Alisha meninggalkannya bersama Yogie sore itu. Berkali-kali ia menelepon Alisha tapi wanita itu tak mau mengangkatnya, berkali-kali ia mendatangi Alisha tapi wanita itu selalu bersama dengan Yogie. Laki-laki sialan yang selalu menempel pada Alisha. Jika seperti ini terus, rencananya untuk mendapatkan Alisha pasti gagal total.

Brandon kembali menghubungi Anisha. Mungkin Anisha dapat membantunya.

"Halo." Suara lembut di seberang membuat Brandon sedikit tenang.

"Nisha. Bagaimana ini? Alisha benar-benar menghindariku. Aku harus bagaimana?" tanya Brandon dengan panik.

"Dia juga menghindariku, Brand..."

"Lalu bagaimana?"

"Aku juga tak tau, dia sama sekali tak ingin mengangkat telepon dariku."

"Apa kamu nggak bisa pulang sebentar? Please, kita harus jelaskan semuanya sama Alisha."

"Maaf, Brand, sepertinya aku nggak bisa pulang. Aku di sini benar-benar sibuk. Dan aku baru beberapa bulan di sini. Setidaknya butuh waktu enam bulan kerja di sini baru bisa mengajukan cuti pribadi."

Brandon menghela napasnya panjang. "Lalu aku harus bagaimana? Aku benar-benar bisa gila.

Hampir seminggu ini dia menghindariku, Nisha..”

“Mungkin jika kamu bisa membawanya kemari, aku bisa membantumu.”

“Membawanya ke sana? Kamu gila? Sekarang saja dia menghindariku, bagaimana mungkin aku bisa membawanya ke sana?”

“Berusaha, Brand.” Hanya itu yang diucapkan Nisha. Anisha bahkan tak memberikan solusi terbaiknya. *“Brand, aku ada pasien, nanti kutelepon lagi, ya.”* Dan akhirnya teleponpun di tutup meninggalkan Brandon kembali dengan rasa frustrasinya.

Ya, tentu saja, selama seminggu terakhir Alisha benar-benar menghindarinya. Membuatnya marah karena Alisha tak pernah mau mengangkat telepon darinya. Membuatnya kesal karena Alisha selalu menghindarinya saat Brandon dengan sengaja datang menemuinya. Dan membuatnya gila karena cemburu saat Alisha membiarkan Yogie mendekatinya. Sial! Ia harus cepat-cepat mendapatkan perhatian Alisha kembali sebelum keadaan semakin parah.

Hari ini Brandon sengaja bolos kerja untuk mengikuti Alisha ke tempat kerjanya, meski sejak

tadi tatapan mata Alisha padanya tak pernah seramah dulu, tapi Brandon tetap bertahan menunggu wanita itu. Untung saja si berengsek Yogie hari ini tak ada di samping Alisha seperti biasanya.

Brandon bahkan sengaja menyewa wanita-wanita cantik untuk menemaninya minum, melihat reaksi Alisha apakah wanita itu terpengaruh atau tidak. Nyatanya Alisha hanya bersikap datar padanya meski matanya tak bisa menyembunyikan amarah yang seakan meluap-luap.

Dan seperti biasa, Brandon menunggu Alisha keluar dari pub tempatnya bekerja sekitar jam satu dini hari. Inilah saatnya Brandon bertindak.

Diraihnya tangan Alisha ketika melihat Alisha keluar dari tempat kerjanya. Diseretnya Alisha ke sebelah mobilnya yang kebetulan di sana sudah sepi.

"Kamu mau apa lagi?" Alisha menghempaskan tangan Brandon dengan kasar.

"Kasih aku kesempatan buat jelaskan semua, Al."

"Enggak, aku nggak mau dengar apa pun dari kamu."

"*Please.*" Brandon memohon

"Enggak, Brand. Kita sudah selesai. Aku nggak mau nyakitin kak Nisha karena kamu." Alisha bersiap-siap pergi namun lagi-lagi Brandon

meraih tangannya memenjarakannya di antara mobilnya.

"Dengarkan aku," kata Brandon penuh penekanan. "Aku cinta sama kamu, aku sayang sama kamu. Apa kamu nggak bisa lihat itu di mataku?"

Alisha ternganga mendapati pernyataan langsung dari Brandon. Tidak, tidak mungkin lelaki di hadapannya ini memiliki perasaan lebih dengannya. Alisha menggelengkan kepalanya menepis kata-kata yang diucapkan Brandon tersebut.

"Enggak, kamu gila, jangan bicara seperti itu."

"Kenapa? Kamu nggak berani terima kenyataan ini?"

"Kamu gila. Lepasin aku, Brand." Alisha mulai beteriak.

Saat bibir Alisha terbuka, saat itulah Brandon menyambar bibir tersebut. Menikmatinya seperti tak pernah menikmati sesuatu yang terasa nikmat. Sial! Brandon benar-benar merindukan mencium Alisha seperti saat ini. Ketika Alisha membalas ciumannya, Brandon mulai melembutkan ciumannya tersebut. Sangat lembut dan cukup lama hingga membuat keduanya saling terengah.

Brandon melepaskan pangutannya, menempelkan keningnya pada kening Alisha, hidung mancungnya pada hidung mancung Alisha

dan bibirnya yang hanya berjarak beberapa senti dari bibir basah milik Alisha.

"Apa kamu tau, betapa aku frustrasi karena kamu selalu menghindariku akhir-akhir ini? Aku gila tanpa kamu, Al..."

"Brand. Kumohon, ini salah, aku benar-benar tak mau menyakiti kak Nisha."

Brandon menangkup kedua pipi Alisha. "Heii. Kita tidak menyakiti siapa pun. Kita hanya akan saling menyakiti satu sama lain jika kita tidak bersatu."

"Lalu bagaimana dengan kak Nisha, Brand?"

"Dengar, aku sudah menyiapkan semuanya, lusa kita akan ke KL ke tempat Nisha, dia yang akan menjelaskan semuanya pada kamu."

"Menjelaskan apa?" Alisha tampak sedikit bingung.

"Kamu akan tahu di sana. Jadi *please*, kasih kesempatan aku. Ikut aku ke KL dan Anisha akan menjelaskan semuanya sama kamu."

Alisha hanya mengangguk. Meski dia sebenarnya tak mengerti apa maksud Brandon, tapi hati kecilnya berkata jika ia memang harus ikut Brandon ke Kuala Lumpur, tempat saudara kembarnya bekerja.

Brandon benar-benar merasa sangat bahagia saat Alisha menyetujui permintaannya. Setelah ini Alisha akan mengetahui semuanya, dan mereka

tak akan berpura-pura lagi. Dipeluknya tubuh Alisha, dikecupnya kening Alisha berkali-kali karena kebahagiaan yang ia rasakan.

Sedangkan Alisha sendiri menegang dalam pelukan Brandon. Jantungnya seakan meledak saat Brandon mencium keningnya. Ya, tentu saja, bukankah lelaki itu pernah berkata jika dia hanya akan mencium kening wanita yang dicintainya? Saat ini Brandon mencium keningnya, apa itu tandanya Brandon benar-benar mencintainya?

Alisha tak bisa menghilangkan rasa takut dan juga gugupnya saat pesawat yang ditumpangnya mendarat di bandar udara internasional Kuala Lumpur. Itu tandanya jika ia akan sampai di tempat tujuan, jika ia akan bertemu dengan saudara kembarnya, dan mungkin saja kakak kembarnya tersebut akan membencinya ketika mengetahui perasaannya pada Brandon saat ini.

Astaga. Jika bisa, Alisha ingin kembali pulang saat ini juga saat mengingat kemungkinan buruk itu terjadi.

Brandon yang sejak tadi mengawasi Alisha akhirnya mendekat saat melihat wajah Alisha yang tiba-tiba memucat dan berkeringat dingin.

"Kamu kenapa? Sakit?" tanya Brandon dengan menempelkan telapak tangannya di kening Alisha.

Alisha menggeleng. "Brand, apa nggak sebaiknya aku pulang saja?"

Brandon mengernyit. "Hei. Kita sudah sampai. Bahkan Nisha sudah menyiapkan semuanya malam ini. Kamu mau membuatnya kecewa?"

"Tapi apa dia nggak lebih kecewa saat tahu tunangannya direbut oleh adik kembarnya sendiri? Aku nggak bisa lihat dia hancur, Brand, itu sama saja menghancurkan diriku sendiri."

"Al. Dengar." Brandon menangkup kedua pipi Alisha. "Tak akan ada yang hancur malam ini. Kamu belum tahu apa yang sebenarnya terjadi, jadi jangan pikir macam-macam. Lebih baik kita bergegas ke hotel saat ini juga, aku sudah lelah dan lapar."

Dengan berat hati akhirnya Alisha menuruti permintaan Brandon. Menyeret kakinya dengan sedikit malas menuju hotel tempat Brandon sudah reservasi.

"Brand, apa maksud kamu dengan hanya memesan satu kamar?" Alisha benar-benar tak mengerti arah pikir lelaki di hadapannya tersebut.

"Kemaren aku nggak punya banyak waktu, Al.

Jadi aku asal pesan hotel, dan kebetulan karena ini *weekend*, hotelnya penuh.”

“Itu alasan kamu saja, Brand, pokoknya aku nggak mau sekamar sama kamu. Sana pergi cari kamar lain kalau perlu cari hotel lain,” omel Alisha lengkap dengan mendorong-dorong tubuh Brandon.

“Aku bisa tidur di sofa, Al. Lagipula kita cuma dua hari kok di sini.”

“Pokoknya aku nggak mau.”

Alisha masih saja mendorong-dorong tubuh Brandon. Akhirnya dengan cekatan Brandon menggenggam pergelangan tangan Alisha, membuat Alisha diam terpaksa menatap pergelangan tangannya yang digenggam Brandon. Brandon menempelkan tubuh depannya dengan tubuh Alisha, membuat Alisha sedikit menegang karena kedekatan yang diciptakan oleh Brandon.

“Kamu. Kamu mau apa?” tanya Alisha dengan suara yang sangat pelan.

“Menurut kamu aku mau apa?” goda Brandon.

“Minggir. Lepasin.”

“Al. Aku nggak akan ngapa-ngapain kamu sebelum masalah kita selesai dan status kita jelas. Jadi kamu bisa tenang. Aku akan tidur di sofa,” jelas Brandon tanpa mau di ganggu gugat. Akhirnya Brandon meninggalkan Alisha masuk ke dalam kamar mandi. Sedangkan Alisha sendiri

hanya ternganga mendapati sikap Brandon yang suka seenaknya sendiri.

Kegugupan menyelimuti diri Alisha, gugup, takut bercampur aduk menjadi satu, bagaimana jika nanti kakaknya membencinya? Bagaimana jika nanti kakaknya tak mau lagi bertemu dengannya? Apa yang haruss ia lakukan? Pertanyaan-pertanyaan tersebut berputar-putar dalam pikiran Alisha.

Akhirnya sampailah mereka pada restoran tempat Brandon dan Anisha memiliki janji temu. Restoran yang sangat mewah dengan interior yang sangat indah dan terasa begitu romantis. Alisha mengedarkan seluruh pandangannya ke penjuru ruangan. Dan di ujung ruangan ada sosok yang sangat mirip dengannya. Sosok itu melambaikan tangan dan melemparkan senyuman manisnya terhadap Alisha dan Brandon. Itu Anisha, saudara kembarnya.

Dia tampak begitu menakjubkan, cantik dan sangat anggun. Bagaimana mungkin Brandon meninggalkan bidadari seperti kak Nisha hanya demi wanita sepertiku? pikir Alisha kala itu.

Tapi pikirannya sedikit terusik dengan

kehadiran sosok asing di sebelah saudara kembarnya tersebut. Dia bukan orang melayu, tapi orang bule dengan ketampanan khasnya.

"Hai. Akhirnya kalian sampai di sini juga," sapa Anisha dengan ramahnya pada Brandon dan Alisha. Nisha bahkan tak canggung mencium kedua pipi Brandon lalu disusul mencium kedua pipi Alisha kemudian memeluk adik kembarnya tersebut.

"Kak Nisha gimana kabarnya?" tanya Alisha sedikit canggung.

"Baik. Kamu hutang penjelasan kenapa akhir-akhir ini kamu nggak pernah angkat telepon Kakak," ucap Anisha secara langsung, membuat Alisha menegang seketika.

"Lebih baik kita bahas itu nanti. Kita makan dulu. Aku lapar," Brandon menengahi. "Dan ngomong-nomong, kamu ngajak siapa?" Brandon melirik ke arah lelaki yang duduk dengan tenang di di sebelah Anisha.

"Ahh ya. Aku hampir lupa. Kenalkan, ini Mark. Kekasihku." Anisha mengenalkan lelaki di sebelahnya dengan lempengnya.

"Kekasih?" ucap Alisha dan Brandon secara bersamaan.

"Gimana kabar kamu, Al?" tanya Nisha yang saat ini sudah duduk di sebelah Alisha, sedangkan Brandon sendiri asyik berbicara dengan Mark, entah berbicara tentang apa. Kedua lelaki itu tampak akrab walau mereka baru saling mengenal.

Alisha sendiri masih bingung apa yang terjadi. Bagaimana mungkin kakaknya tersebut mengenalkan lelaki asing sebagai kekasihnya di hadapan tunangannya sendiri? Sebenarnya apa yang terjadi? Bahkan sepanjang makan malam tadi Alisha tak dapat mengenyahkan pikiran-pikiran tersebut dari kepalanya.

"Kamu terlihat bingung," ucap Nisha lagi ketika tak dapat respon dari adiknya tersebut.

"Emm aku. Aku baik-baik saja kak. Tapi aku bingung sama keadaan ini. Kak Nisha tanpa canggung mengenalkan Mark sebagai kekasih kak Nisha di hadapan Brandon yang jelas-jelas tunangan kak Nisha, aku tak mengerti jalan pikir kak Nisha."

"Al. Dengar. Brandon mencintai kamu sejak dulu. Dia hanya meminta bantuanku supaya dia bisa dekat dengan kamu. Dan aku mencetuskan ide seperti kemarin supaya dia bisa dekatan kamu al.."

Alisha ternganga. "Jadi semua ini hanya sandiwara kak Nisha dan Brandon saja?"

Anisha mengangguk. "Maaf. Sungguh, kami

tidak ada maksud mempermainkan kamu. Brandon benar-benar mencintai kamu dengan tulus, Al. Dia hanya tak tahu bagaimana caranya mendekati kamu."

Alisha mulai menangis. "Tapi kalian keterlaluan."

"Sungguh, kak Nisha minta maaf..."

"Selama ini aku menahan perasaanku dengan dia karena kupikir itu salah, kupikir aku jahat karena sudah menyukai tunangan saudara kembarku sendiri."

Anisha menggelengkan kepalanya, mengusap air mata Alisha. "Tidak, kamu tidak salah, perasaanmu tidak salah. Aku dan Brandon tak memiliki hubungan apa pun, Al. Jadi kumohon, berbahagialah dengan dia."

Alisha mengangguk lalu memeluk saudara kembarnya tersebut dengan erat. Ada perasaan lega yang teramat sangat dalam hatinya. Perasaan seperti dirinya memenangkan sebuah undian dengan hadiah besar. Astaga... Jika tahu mereka hanya bersandiwara mungkin Alisha tak akan merasa kesakitan saat menahan perasaannya dengan Brandon.

"Lalu, bagaimana dengan Mark?" Alisha mengalihkan percakapannya ketika ia melepaskan pelukan kakaknya.

"Aku dan Mark sudah saling kenal sejak lama. Kami bahkan sudah pacaran sejak di Indo.

Bukankah kamu tahu sendiri jika papa dan mama tak suka dengan lelaki asing? Akhirnya aku memutuskan keluar dari rumah dan bekerja di KL."

"Jadi. Pindahnya kak Nisha ke KL ada hubungannya dengan papa dan mama?" Alisha tampak terkejut. Tentu saja, sejak kecil kakak kembarnya tersebut selalu menjadi anak emas, Anisha tak pernah membantah atau bandel dengan orang tua, berbeda sekali dengannya, bagaimana mungkin saat ini kakaknya yang lemah lembut tersebut tega meninggalkan orang tua mereka hanya demi seorang lelaki asing?

Anisha mengangguk. "Ya. Sebenarnya ceritanya seperti itu. Kupikir aku bisa hidup mandiri seperti kamu."

"Kak. Kak Nisha nggak tahu bagaimana menyesalnya aku meninggalkan mereka. Aku kini bahkan tak punya muka lagi untuk berhadapan langsung dengan mereka kak."

"Al. Mereka tak seburuk yang kamu pikirkan. Mereka selalu mencari tahu kabarmu, menanyakan kabarmu padaku. Mereka sayang kamu, Al. Kupikir dengan perginya aku, kamu bisa mencoba kembali pulang."

"Tapi kak.."

"Al... Jika kamu pulang, kak Nisha juga akan pulang. Bersama Mark tentunya. Tapi jika kamu

enggak mau pulang, mungkin kak Nisha akan menetap di sini."

"Ini pemerasan, Kak.."

"Aku tidak peduli. Lagi pula apa lagi yang kamu tunggu?"

Alisha merenungkan pertanyaan kakaknya tersebut. Ya, apa lagi yang ia tunggu? Sebenarnya tak ada. Alisha hanya terlalu malu karena pulang dengan tangan kosong, pulang sebagai anak yang tidak berguna, sangat berbeda dengan sumpahnya dulu saat ia meninggalkan rumah demi menjadi penari balet yang kini berubah menjadi sesuatu yang sangat dibencinya.

"Nggak ada yang kutunggu, Kak, aku hanya malu, pulang tidak sebagai apa-apa, hanya sebagai wanita pengantar minuman di sebuah pub."

"Al. Papa dan mama nggak mengharapkan kamu jadi apa-apa. Cukup dengan kamu pulang, mereka sudah sangat senang. Lagi pula kamu juga tidak pulang sendiri, bukankah sudah ada Brandon yang menemani?" goda Anisha.

"Masalahku dengan dia belum selesai, Kak, aku belum memberinya perhitungan karena membohongiku."

Anisha tertawa. "Oke. Oke. Yang penting kamu pikirkan lagi kata-kataku. Cobalah untuk pulang, setidaknya mengunjungi mereka."

Alisha mengangguk. "Aku akan memberanikan

diri untuk pulang nanti,” ucap Alisha penuh dengan keyakinan.

Di dalam hotel.

“Kamu diam terus, ada sesuatu yang tadi kalian bicarakan?” tanya Brandon pada Alisha yang kini sudah duduk di pinggian ranjang.

Alisha memutar bola matanya ke arah Brandon. Ya tentu saja aku diam, aku gugup. Perasaanku tak menentu karena sekamar dengan lelaki yang kusukai dan aku tahu jika dia ternyata juga menyukaiku. Aku bahkan hampir gila karena kecanggungan ini, gerutu Alisha dalam hati.

“Nggak ada,” jawab Alisha cuek.

“Jadi. Hubungan kita—” Brandon menggantung kalimatnya.

“Hubungan kita apa?” Alisha berusaha secuek mungkin padahal debaran jantungnya seakan ingin meledak.

Tiba-tiba Brandon duduk berjongkok di hadapan Alisha membuat Alisha sedikit terkejut. “Aku tahu, Nisha tadi sudah menjelaskan semuanya pada kamu. Ya. Aku cinta kamu, Al. Aku sayang kamu sejak dulu hingga sekarang, aku tak ada hubungan apa pun dengan Nisha, dia hanya membantuku.”

"Membantu menipuku."

"Tidak, Sayang, dia membantu supaya kita bisa dekat. Dan dia pikir mungkin hanya itu satu-satunya cara untuk membuat kita dekat. Maafkan kami ya," ucap Brandon dengan sungguh-sungguh.

Alisha memalingkan wajahnya karena entah kenapa pipinya memanas dengan kelembutan yang diberikan Brandon. Ahh lelaki ini benar-benar bisa menjungkirbalikkan perasaannya. Tapi kemudian Brandon kembali menolehkan wajah Alisha ke arahnya, memaksa Alisha untuk menatap matanya.

"Jadi, Alisha Almeera... Apa kamu mau menjadi kekasihku?" tanya Brandon dengan suaranya yang entah kenapa sudah terdengar serak.

Alisha tersenyum dan mengangguk.

Brandon tak dapat menahan kebahagiaannya lagi. Ditangkupnya kedua pipi Alisha lalu didaratkannya ciuman manis di bibir Alisha, manis dan lembut. Alisha yang sudah tak memiliki beban lagi akhirnya membalas ciuman Brandon. Ciuman yang semula lembut akhirnya berubah memanas hingga gairah itu tak tertahankan lagi.

Didorongnya sedikit demi sedikit Alisha hingga membuat Alisha kini berada dalam tindihan Brandon di atas ranjang. Brandon semakin menggila setelah mendengar desahan samar-samar dari bibir Alisha. Sialan! Brandon yakin jika

ia tak mungkin bisa menahannya lagi.

"Brand," desah Alisha..

"Ya, Sayang." Suara Brandon benar-benar terdengar serak di telinga Alisha.

"Kita... Ugghh... Tidak bisa," ucap Alisha dengan sudah payah.

"Hemm." Hanya itu jawaban Brandon. Brandon lebih memilih mencumbui sepanjang leher jenjang Alisha dibandingkan harus berdebat dengan wanita tersebut lagi.

"Brand..."

Brandon menghentikan aksinya dan menatap Alisha dengan tatapan tajamnya. "Ada apa lagi, Sayang? *Please*. Biarkan aku..."

Alisha menempelkan jari telunjuknya di bibir Brandon, memberi isyarat Brandon supaya menutup mulutnya.

"Jangan sekarang. Aku lagi dapet."

Dan setelah kata-kata Alisha tersebut. Brandon memejamkan matanya, mengumpat dan memaki dalam hati. Sial!! Sial! Sial!! Apa nggak bisa tamu bulanan itu datang lain waktu? Apa ia tak bisa cari hari lain selain hari ini untuk mengajak Alisha ke Kuala Lumpur seperti saat ini? Brandon bahkan sengaja hanya memesan satu kamar hotel buat berjaga-jaga jika mereka akan melakukannya, bagaimanapun juga Brandon sangat menginginkan Alisha. Tidak, bukan hanya nafsu, tapi Brandon

ingin ini menjadi suatu pengikat untuk Alisha, ini akan menjadi suatu tanda jika Alisha hanya miliknya, dan tak ada satu orang pun yang berhak menyentuhnya setelah malam ini. Terdengar posesif mungkin, tapi itulah diri Brandon yang sebenarnya. Namun nyatanya. Semua rencananya digagalkan dengan periode bulanan sialan Alisha. Ahhh benar-benar sial dan membuat frustrasi.

Brandon berdiri dengan gusar. Kesal tentu saja. Aahhh. Benar-benar sial. Kenapa juga Alisha tadi membalas ciumannya bahkan menggodanya saat wanita itu tahu jika ia tak bisa melakukan hal tersebut.

"Brand." Suara Alisha benar-benar terdengar menggoda untuk Brandon.

"Hemmb." Brandon menjawabnya dengan sedikit malas.

"Emm. Aku. Aku." Alisha benar-benar tak tahu apa harus mengatakan hal yang memalukan ini. Tapi melihat Brandon yang tersiksa, Alisha benar-benar tak tega. "Aku. Masih bisa membuatmu puas dengan cara lain," ucapnya pelan nyaris tak terdengar.

Brandon lantas kembali menatap Alisha dengan tatapan membaranya. Lalu tanpa pikir panjang lagi Brandon kembali melemparkan diri di sebelah Alisha, kembali melumat bibir ranum tersebut. Ohh bibir yang sangat menggoda, bibir yang sangat

didambanya. Keduanya saling menikmati satu sama lain, memuja satu sama lain bagaikan dua hati yang pernah terpisah lama dan kembali dipersatukan.

Chapter 12 -Lamaran 1-



Brandon membuka matanya, seketika itu juga senyumannya pun terhias di wajah tampannya. Memeluk wanita yang selama ini hanya dapat dijangkauannya dalam mimpi benar-benar seperti mimpi indah yang menjadi kenyataan. Brandon semakin mengeratkan pelukannya pada Alisha, menghirup dalam-dalam wangi rambut wanitanya tersebut.

Sedangkan Alisha yang masih tertidur pulas, sedikit demi sedikit terganggu oleh apa yang sedang dilakukan Brandon. Akhirnya dengan mata yang masih setengah terbuka, Alisha menatap ke arah lelaki yang sedang memeluknya dengan posesif tersebut.

"Pagi, Sayang," sapa Brandon dengan lembut.

Sayang? Astaga. Alisha bahkan merasa geli dengan panggilan baru yang diberikan Brandon untuknya.

"Pagi." Hanya itu yang diucapkan Alisha.

"Tidur nyenyak?" tanya Brandon dengan nada menggoda.

Nyenyak? Bagaimana mungkin Brandon bertanya tentang hal yang sudah dapat ia jawab sendiri? Ya Tuhan, bahkan Alisha masih dapat merasakan bagaimana panasnya mereka berdua tadi malam hingga menjelang pagi.

Alisha mencubit perut telanjang milik Brandon, membuat Brandon meringis kesakitan sambil tertawa mengejek.

"Bisa-bisanya kamu bertanya tentang itu.."

"Kenapa? Apa ada yang salah?"

"Ya tentu saja. Sekarang aku masih mengantuk berat. Jadi jangan ganggu aku dulu," jawab Alisha yang sekarang tanpa sungkan lagi kembali memeluk tubuh Brandon, bergelung dalam dada bidang lelaki tersebut.

"Kita harus segera bangun, Sayang."

"Enggak aku masih ngantuk. Aku mau tidur seharian."

Brandon melepas paksa pelukan Alisha, menatapnya dengan tajam. "Kita harus bangun karena kita akan ketinggalan pesawat."

Alisha mengernyit. "Pesawat? Bukannya masih besok ya kita kembali ke Indo?"

"Enggak, Sayang. Siang ini juga kita akan kembali."

"Kenapa buru-buru sekali? Aku masih belum sempat jalan-jalan," gerutu Alisha.

"Aku ingin cepat kembali ke rumah. Dan melamarmu secara resmi di hadapan orang tuamu."

Wajah Alisha memucat seketika saat mendengar kalimat terakhir yang diucapkan Brandon. Melamar di hadapan orang tuanya? Ya Tuhan. Bahkan sampai saat ini pun hubungannya dengan kedua orang tuanya masih belum membaik.

Alisha bangun seketika dari tidurnya. "Baiklah kita akan pulang. Tapi aku belum mau menikah denganmu."

Brandon benar-benar terkejut dengan apa yang dikatakan Alisha. Ia lantas bangun tanpa mempedulikan ketelanjangannya.

"Apa yang kamu katakan?"

"Aku belum siap menikah, Brand..."

"Tidak, kamu bukannya belum siap menikah, kamu hanya belum berani menghadapi orang tua kamu."

Alisha menundukkan kepalanya. Ya, benar apa yang dikatakan Brandon. Satu-satunya yang ditakutkan Alisha hanyalah bertemu kembali dengan kedua orang tuanya.

Brandon mengangkat dagu Alisha hingga Alisha mendongak ke arahnya. "Percayalah padaku, semua akan baik-baik saja. Mereka akan

menerimamu kembali.”

“Tapi kalau tidak...”

“Orang tuaku yang akan menerimamu kembali.”

Kali ini Brandon berkata dengan serius sambil mendekatkan wajahnya pada wajah Alisha. Alisha yang tahu apa yang selanjutnya akan dilakukan Brandon akhirnya membungkam bibir Brandon dengan telunjuknya lalu mendorongnya menjauh.

“Masih pagi, Brand.”

“Ada masalah dengan ciuman pagi hari? Anggap saja ini *morning kiss*.”

Alisha mendengus, dan ia baru sadar jika lelaki di hadapannya ini berdiri polos tanpa sehelai benang pun. Alisha sontak berteriak sambil menutup wajahnya.

“Apa yang kamu lakukan? Astaga... Kamu membuatku jantungan. Cepat pakai bajumu.” Teriak Alisha sambil menjauh.

Sedangkan Brandon malah tertawa lalu melemparkan dirinya kembali di atas ranjang sambil sesekali berguling-guling.

“Pria sinting,” umpat Alisha lalu meninggalkan Brandon masuk ke dalam kamar mandi. Sepertinya ia harus mandi, ia harus menghilangkan bayang-bayang erotis tubuh Brandon.

Di dalam kamar mandi, Alisha menghela napas panjang. Ya Tuhan. Bagaimana mungkin tadi malam ia seberani itu dengan Brandon? Menyentuhnya.

Dan membuat. Ahhh... Alisha menggelengkan kepalanya keras-keras, menepis semua kejadian intim yang dilaluinya dengan Brandon. Untung saja ia sedang datang bulan, jika tidak. Mungkin saja Brandon sudah... Ahh. Kenapa lagi-lagi memikirkan hal ini?? Alisha kembali menggelengkan kepalanya.

Di sisi lain, pikirannya tertuju pada sang orang tua, ah mungkin ini memang saatnya kembali pulang. Entah nanti orang tuanya menerima atau tidak yang paling penting adalah menunjukkan jika ia memang ingin sekali kembali dalam lingkup keluarganya lagi.

Brandon tak pernah sedikit pun melepaskan genggamannya tangannya pada tangan Alisha. Ia benar-benar terlihat seperti lelaki yang sangat posesif pada kekasihnya, sedangkan Alisha sendiri memang membiarkan apa yang dilakukan Brandon, ia merasa nyaman dengan genggamannya tangan Brandon.

"Brand... Bagaimana kamu bisa mencintaiku?" tanya Alisha yang saat ini sudah duduk di kursi pesawat dengan Brandon di sebelahnya.

Brandon tersenyum. "Bukankah aku sudah bilang jika aku sudah mencintaimu saat kamu

masuk dalam mimpi-mimpiku?”

“Aku serius, Brand...”

“Aku juga serius, Sayang... Aku sudah mencintaimu saat kamu masuk dalam mimpiku.”

“Itu kan Angel. Dan *please*, aku bukan Angel.”

Brandon mengacak poni Alisha. “Bagiku kamu Angel-ku.”

Dan setelah itu entah kenapa perasaan Alisha bercampur aduk menjadi satu. Bagaimana jika Brandon salah? Bagaimana jika suatu saat nanti Brandon bertemu dengan Angel yang sesungguhnya? Apa Brandon akan meninggalkannya? Alisha menggelengkan kepalanya saat mendapati pemikiran itu. Bukankah mereka saat ini baru saja bersatu? Bagaimana mungkin Alisha sudah membayangkan jika Brandon akan meninggalkannya?

“Kenapa? Ada yang mengganggu pikiran kamu?” tanya Brandon ketika mendapati Alisha yang berkali-kali menggelengkan kepalanya.

“Ah enggak..”

“Jadi. Kita langsung ke rumah orang tua kamu, atau pulang dulu?”

Alisha mengangkat sebelah alisnya. “Pulang?”

“Ya. Pulang, ke apartemenku.”

Alisha membulatkan matanya. Apa Brandon berpikir jika mereka akan tinggal seataap sebelum menikah? Yang benar saja.

"Apa maksud kamu dengan pulang ke apartemenmu?"

"Mulai saat ini kamu akan pindah ke apartemenku," kata Brandon dengan entengnya.

"Enggak, kamu aneh ya."

"Aneh? Apa yang membuatku terlihat aneh?"

"Brand, Hubungan kita aja belum jelas, masak iya harus tinggal seataap?"

"Aku nggak peduli," jawab Brandon dengan cueknya. Lalu tanpa tahu malu Brandon menyenderkan kepalanya pada pundak Alisha. "Aku akan tidur selama lepas landas, jadi jangan bangunkan aku."

Alisha mendengus kesal karena Brandon suka seenaknya sendiri.

Brandon ternyata tak main-main dengan apa yang diucapkannya. Ia benar-benar memboyong Alisha ke apartemennya. Sedangkan Alisha cuma bisa menuruti apa yang dikehendaki lelaki itu.

"Berhentilah kerja di tempat itu," kata Brandon saat mereka sudah duduk santai di balkon apartemennya.

"Aku masih akan kerja."

"Al..."

"Brand, kamu terlalu memaksakan kehendak."

Brandon menghela napas panjang. Yaa. Ia memang terlalu menekan Alisha, bukankah

mereka baru saja bersatu? *Dia baru menerimamu, Brand. Jadi santailah sedikit, jika tidak, dia akan kabur lagi*, pikirnya kemudian.

"Baiklah, kamu masih boleh kerja, sampai kita menikah nanti."

"Menikah?" Alisha sedikit terkejut dengan apa yang di katakan Brandon.

"Yaa kita akan menikah secepat mungkin."

Lagi-lagi Alisha menggelengkan kepalanya. Astaga... Lelaki di sebelahnya ini benar-benar suka senaknya sendiri. Brandon lalu bergegas pergi ke arah *home theater* di ujung ruangan yang menempel pada dinding apartemennya. Lalu ia menyalakannya, memutar musik yang mengalun lembut. Brandon kembali ke arah Alisha, meraih tangan Alisha menariknya ke dalam pelukannya. Dan Alisha hanya dapat menurutinya.

"Anisha pernah bilang kalau kamu suka menari."

"Yaa itu dulu."

"Dan sekarang?"

"Enggak.."

"Kenapa?"

"Menari menjauhkanmu dari keluarga.."

"Kenapa bisa seperti itu?"

Alisha menyandarkan kepalanya pada dada bidang milik Brandon, Alisha bahkan tak sadar jika Brandon sudah mengajaknya berdansa secara tidak langsung.

"Aku gagal dalam sebuah audisi, dan itu membuatku malu pulang ke rumah."

"Mereka akan tetap menerimamu walau kamu gagal, Al.."

Alisha mengangguk. "Aku tahu. Tapi tetap saja aku malu." Alisha menghela napas panjang.

Mengingat malam itu. Malam di mana mimpi buruknya baru saja dimulai.

"Malam itu karena terburu-buru, aku menyeberang tanpa menghiraukan jalanan di sekitarku karena kupikir jalanan di situ cukup sepi. Sebuah mobil hampir saja menabrakku, tapi si pengemudi mobil tersebut memilih membanting setirnya ke kiri jalan dan menabrakkan dirinya pada pohon di pinggir jalan. Keadaannya sangat mengerikan." Alisha bergidik ngeri saat mengingat kejadian tersebut.

Brandon menghentikan dansanya bersama Alisha, tubuhnya menegang, tapi ia masih memeluk tubuh Alisha.

"Darah ada di mana-mana, aku takut darah, tapi aku tidak bisa meninggalkannya sendiri saat itu. Aku berteriak meminta pertolongan, akhirnya ada beberapa orang yang mau menolong kami. Aku mengantarnya ke rumah sakit terdekat. Aku bahkan tak peduli jika aku sudah terlambat menghadiri audisi tersebut. Dalam pikiranku hanya ada lelaki tersebut, lelaki yang penuh

dengan darah di kepala, wajah dan tubuhnya.”

Brandon semakin mengeratkan pelukannya. Entah kenapa cerita Alisha tersebut mengingatkan ia pada malam naas tersebut. Malam di mana ia bertemu pertama kalinya dengan Angel dalam mimpinya.

“Dan ketika aku kembali ke tempat audisi, semuanya sudah selesai. Aku gagal. Aku pulang ke kontrakan. Menangis hingga tertidur. Paginya aku kembali ke rumah sakit, berniat untuk menjenguk lelaki yang hampir saja menabrakku tersebut, dan lelaki itu hilang.”

Brandon melepaskan pelukannya, menatap Alisha dengan tajam. “Hilang?” tanyanya.

Alisha mengangguk. “Keluarga membawanya berobat di rumah sakit yang lebih baik, entah saat ini ia masih hidup atau sudah—” Alisha menggelengkan kepalanya, lalu kembali memeluk Brandon dan mulai menangis. “Sungguh, kuharap dia masih hidup, itu benar-benar karena kecerobohanku, bisa saja saat itu dia menabrakku, tapi dia lebih memilih menabrakkan dirinya sendiri pada pohon di pinggiran jalan, aku benar-benar merasa bersalah, Brand...”

Brandon tersenyum di peluknya kembali Alisha se erat mungkin. “Dia akan baik-baik saja, Al...”

“Tapi dia parah, Brand. Dan keadaannya—”

Brandon menangkap ke dua pipi Alisha,

mendekatkan wajahnya ke arah wajah Alisha. "Percayalah padaku, dia baik-baik saja." Lalu Brandon mengecup lembut kening Alisha. "Sekarang cepat ganti baju, kita akan ke rumah orang tuamu malam ini juga." Alisha ternganga mendapati sikap Brandon yang benar-benar suka seenaknya sendiri.

Saat ini Brandon dan Alisha sudah berada di depan pintu rumah Alisha. Alisha benar-benar tak bisa menahan kegelisahannya, bagaimana tidak, ini pertama kalinya ia menginjakkan kakinya kembali di depan pintu rumah setelah bertahun-tahun lamanya ia tak pulang.

"Jangan takut, aku bersamamu." Brandon menggenggam tangan Alisha, sesekali mengecupnya.

Pintu rumah pun dibuka setelah dua kali Brandon membunyikan bel. Tampaklah wajah terkejut dari sosok paruh baya yang berdiri di hadapan mereka berdua.

"Alisha..."

"Mama." Alisha tak dapat menahan kerinduannya lagi ketika sosok yang dirindukan berada tepat di hadapannya. Alisha berangsur memeluk wanita di

hadapannya tersebut, memeluknya dengan sangat erat sambil sesekali terisak.

“Ada apa ini?” Suara berat di belakang mamanya pun menyadarkan Alisha jika sang papa juga ada di tempat tersebut. Suasana menjadi menegang ketika sosok yang terlihat keras tapi berwibawa tersebut menatap Alisha dengan tatapan tajamnya.

Alisha merasa asing saat kini ia yang sudah duduk di ruang tamu rumahnya dengan tatapan aneh dari kedua orang tuanya. Sedangkan Brandon sendiri masih setia menggenggam telapak tangannya yang sejak tadi sedikit gemetar.

“Kamu pulang?” Pertanyaan itu memecah keheningan, pertanyaan dari sang mama yang sarat akan kerinduan.

Alisha mengangguk lemah. “Aku... aku minta maaf, Ma, Pa...”

“Apa maaf saja cukup untuk mengembalikan keadaan seperti semula?” Itu suara dingin papanya.

“Pa... Yang penting Alisha sudah kembali.” Mama Alisha mencoba membela sang anak.

“Dia meninggalkan kita sejak tujuh tahun yang lalu, Ma. Dan sekarang dia kembali hanya untuk meminta maaf?”

"Maaf, Om, jika saya ikut campur masalah keluarga Om. Tapi bukankah sebaiknya Om melupakan masa lalu dan memulainya kembali dengan Alisha? Yang terpenting dia saat ini sudah kembali pulang, O." Brandon mulai berbicara di sebelah Alisha

"Kamu tahu apa tentang keluarga kami?" Papa Alisha semakin murka.

Brandon berdiri tepat di hadapan papa Alisha. "Saya tidak tahu apa-apa tentang masalah keluarga Om. Yang saya tahu adalah putri Om sangat menderita. Sama dengan yang Om dan Tante rasakan selama ini. Dia tidak memiliki siapa-siapa, dan saya tidak ingin melihatnya seperti itu."

Papa Alisha termenung sebentar sambil mengamati Brandon. "Kamu siapa?"

"Sebenarnya tujuan saya kemari adalah untuk melamar Alisha secara langsung di hadapan Om dan Tante. Kami ingin meminta restu dari Om dan Tante."

Papa Alisha sedikit terkejut dengan apa yang diucapkan Brandon. "Kamu serius mau melamar Alisha?"

"Ya, Om. Saya serius."

"Minggu depan ajak kedua orang tuamu kembali ke sini."

Brandon membulatkan kedua matanya, tak menyangka jika papa Alisha akan dengan

mudahnya merestui hubungan mereka. "Dan kamu, Al, urusan kita belum selesai, sekarang masuk," perintah sang papa.

Mau tak mau Alisha masuk ke dalam rumahnya, tentu saja ia sangat merindukan kamarnya yang nyaman, ranjangnya yang luas dan empuk. Astaga. Bagaimana mungkin dulu dengan bodohnya ia meninggalkan semua ini??

Sedangkan Brandon tak menyangka jika Alisha akan langsung pulang ke rumahnya dan tak kembali ke apartemennya. Sial! Itu tandanya mereka tak jadi tinggal bersama.

"Jadi, Alisha sudah pulang?" tanya Brandon masih tak percaya.

"Ya tentu saja, ini kan rumahnya."

"Tapi. Saya pikir Alisha masih harus—"

"Harus apa? Lebih baik kamu pulang. Ini sudah malam, kembali saja minggu depan," pungkas papa Alisha.

Sial!! Brandon tak berhenti mengumpat dalam hati. Jika tahu akan seperti ini mungkin ia akan menahan Alisha terlebih dahulu di dalam apartemennya. Sial! Benar-benar Sial!

Alisha melemparkan diri di atas ranjangnya yang empuk. Semuanya tampak sama, barang-

barangya masih tertata rapi di kamarnya. Astaga. Lega. Benar-benar sangat lega. Seperti lubang yang ternganga beberapa tahun ini tertutup sudah oleh sesuatu.

Alisha menghirup udara dalam kamarnya dalam-dalam. Tak ada rasa sesak, tak ada ruangan sempit seperti di kontrakannya. Ya Tuhan... Bodohnya dia, hanya karena menari ia meninggalkan semua ini. Meninggalkan kedua orang tua yang sangat menyayanginya? Hanya karena iri dengan sang kakak, hanya karena ingin dianggap lebih daripada sang kakak. Sungguh kekanak-kanakan.

Ponsel Alisha pun berbunyi. Alisha tahu jika itu dari Brandon. Mengingat nama itu, jantungnya kembali berdetak tak menentu.

"Halo." Alisha mengangkat telepon yang ternyata memang benar dari Brandon.

"Heii... Bagaimana, sudah nyaman berada di kamarmu?"

Alisha tersenyum. "Ya. Terima kasih, Brand.."

"Kamu nggak perlu berterima kasih, Sayang. Tapi asal kamu tahu, aku benar-benar menyesal mengantarkan kamu pulang malam ini."

Alisha mengerutkan keningnya. "Kenapa?"

"Karena kamu nggak jadi tinggal di apartemenku," gerutu Brandon.

"Hahhaha dasar mesum." Alisha tertawa.

"Al. Aku sayang kamu." Entah kenapa suara

Brandon tersebut terdengar serius dan parau.

"Emm. Aku juga," jawab Alisha malu-malu.

"Minggu depan aku akan ke sana dengan orang tuaku. Tunggu aku, dan aku usahakan kita akan menikah secepat mungkin."

"Brand. Jangan terburu-buru, kita baru kenal."

"Aku sudah yakin, dan aku merasa sudah mengenalmu lama."

"Pasti dari mimpi anehmu itu yaa.."

"Itu bukan mimpi aneh, Sayang.."

"Ya sudah lah kalau gitu. Aku ngantuk, aku tidur dulu yaa.."

"Ehhh. Tunggu. Kissnya mana?"

"Nggak pakek *kiss*." Lalu Alisha menutup telepon dari Brandon begitu saja. Tak lama ponselnya berbunyi lagi, itu dering sebuah pesan, dan benar saja, ternyata itu dari Brandon.

Brandon : 'selamat tidur Angelku. Mimpi indah. *Kissforyou'

Alisha tidak membalasnya, ia malah kembali melemparkan dirinya di atas ranjang, menatap langit-langit kamarnya. Angel? Astaga. Kenapa Brandon masih saja memanggilnya Angel? Alisha benar-benar sangat tidak suka dengan panggilan itu. Ia bukan Angel, Alisha tahu itu. Cemburu? Apa Alisha cemburu dengan sosok Angel dalam mimpi Brandon? Oh ayolah... Itu sangat tidak masuk akal, Al. Mana mungkin kamu cemburu dengan sosok

fantasi dari kekasihmu? Angel itu tidak nyata. Tapi bagaimana jika dia nyata?

Pikiran Alisha tak berhenti berputar-putar saat mengingat tentang Angel dalam mimpi Brandon. Bagaimana jika Angel nyata? Bagaimana jika suatu saat nanti Brandon bertemu dengan Angel nyata tersebut? Ahhh sudahlah, jangan dipikirkan lagi.

Brandon benar-benar tak dapat menahan kebahagiaannya saat mengingat hubungannya dengan Alisha selangkah lebih maju lagi. Saat ini sudah tak ada penghalang lagi untuknya. Kesalahpahaman Alisha tentang hubungannya dengan Anisha sudah dijelaskan. Masalah dengan orang tua pun sudah selesai. Kini saatnya Brandon bergerak maju, untuk mendapatkan Alisha yang sebentar lagi akan masuk dalam genggamannya.

Brandon membuka pintu rumahnya. Yaa saat ini ia memang pulang ke rumah, ia tidak mungkin kembali ke apartemennya sedangkan di sana tidak ada Alisha. Saat melewati dapur, Brandon melihat sang mama yang sedang sibuk menyiapkan sesuatu. Brandon akhirnya menghampiri mamanya tersebut.

“Mama buat apa? Kok belum tidur?”

Nessa membalikkan badannya dan mendapati

putra sulungnya berdiri menjulang di belakangnya. "Kamu pulang, Sayang. Ini lagi buat kopi sama camilan buat papamu sama adikmu, mereka sedang nonton bola bareng."

"Ohh ada pertandingan bola, pantas saja."

"Ayo ikut ngumpul ke sana. Kamu mau dibuatin apa?"

"Enggak perlu, Ma, aku ikut ngumpul sebentar saja, besok ngantor pagi soalnya, jadi nggak bisa begadang."

"Ya sudah, ayo," ajak Nessa.

Di ruang tengah sudah ada Dhanni dan Aaron yang sudah sesekali berteriak saat jagon mereka hampir saja memasukkan bola ke dalam gawang.

"Kamu sudah pulang, Brand? Gimana di KL?" Dhanni mulai bicara saat melihat Brandon dan Nessa datang menghampirinya.

"Masih sama, Pa..."

"Memangnya ngapain lo ke KL?" Kali ini Aaron yang bertanya.

"Cari kakak ipar untuk kamu, Er." Nessa yang menjawab.

Brandon tersenyum. "Nahh. Kebetulan Mama sudah bicara tentang ini, maka aku mau memberi tahu sesuatu." Brandon menarik napas dalam-dalam, lalu mulai berbicara lagi. "Pa. Ma. Aku sudah melamar Alisha secara resmi di depan orang tuanya, dan ayahnya bilang jika minggu depan aku

harus ke sana dengan papa dan mama."

Hening dalam ruangan tersebut, hanya ada suara dari televisi. Dhanni Nessa dan Aaron saling pandang.

"Kamu beneran mau nikah, Brand?" tanya Nessa masih tak percaya.

"Iya, Ma..."

"Kamu yakin? Maksud mama, mama nggak mau kejadian kamu sama Kezia dulu terulang lagi." Yaa kejadian di mana Brandon memutuskan pertunangannya begitu saja dengan Kezia, itu benar-benar membuat Dhanni dan Nessa tidak enak terhadap kedua orang tua Kezia dan beberapa rekan bisnis yang memang ada hubungan keluarga dngan Kezia.

"Kali ini aku yakin, M Nggak akan ada pembatalan sepihak seperti dulu lagi," jawab Brandon dengan pasti.

"Bailah kalau kamu sudah yakin. Minggu depan kita ke rumah Alisha." Kali ini Dhanni yang menjawab.

Aaron yang duduk di sebelah Brandon hanya dapat menepuk-nepuk bahu kakaknya tersebut. "Selamat, Brand." Sedangkan Brandon hanya membalasnya dengan senyuman.

Chapter 13 *-Lamaran 2-*



Alisha terbangun dari tidurnya yang nyaman ketika matahari sudah membumbung tinggi. Astaga. Jam berapa ini? Alisha melihat jam di nakas dan waktu sudah menunjukkan pukul sembilan siang. Sial! Ia kesiangan.

Alisha sontak melompat berdiri dan cepat-cepat masuk ke dalam kamar mandi. Ini adalah hari pertamanya bangun di dalam rumahnya sendiri setelah bertahun-tahun lamanya meninggalkan rumah. Harusnya ia bersikap lebih baik, minimal bangun pagi, supaya sang mama dan papanya bisa tahu jikaa ia kini sudah sedikit berubah.

Mandi dengan cepat, berganti pakaian dengan cepat dan juga berdandan seapi mungkin. Astaga. Semoga saja papanya belum berangkat ke kantor. Entah kenapa Alisha sangat ingin sarapan bersama

dengan kedua orang tuanya, karena sebenarnya Alisha sangat merindukan momen tersebut.

Alisha menurui tangga dan bernapas lega ketika sang papa masih di ruang makan dengan koran hariannya, sedangkan mamanya masih sibuk di dapur entah membuat apa itu. Alisha menuju ke lemari pendingin, mengambil sebuah air mineral dan menegaknya, sesekali memperhatikan mama dan papanya yang keduanya sama-sama terdiam tak menyambutnya. Apa ia yang harus menyambut mereka? Astaga. Tentu saja, Al.

"Pagi, Ma. Pagi, Pa." Akhirnya dengan sedikit kikuk, Alisha menyapa kedua orang tuanya.

"Hemm." Hanya itu jawaban sang papa, sedangkan mamanya lantas menghambur ke arahnya, menyuruh Alisha supaya duduk di sebelah kiri ayahnya, lalu memberikan Alisha segelas susu dan beberapaa potong roti isi.

"Jadi. Kamu benar-benar akan menikah dengan pria tadi malam itu?"

Alisha sedikit terkejut saat tiba-tiba papanya bertanya tentang Brandon.

"Emm. Sepertinya begitu pa."

"Memangnya kamu sudah mengenal semua tentang dia?"

Alisha sedikit menggelengkan kepalanya. "Aku. Aku hanya nyaman bersama dia, dan aku sepertinya menyukainya."

"Sayang, menikah bukan perkara mudah, tidak hanya cukup dengan nyaman atau tidaknya kita dengan seseorang." Kali ini sang mama ikut duduk di hadapan Alisha, di sebelah kanan sang papa.

"Apa mama dan papa tidak menyetujuinya?"

"Kita lihat saja nanti," ucap papanya mengakhiri percakapan .

Alisha menghela napas panjang. Benar saja kakaknya kabur dari rumah, Brandon yang jelas-jelas asli indo saja masih diragukan oleh mama papanya apalagi Mark yang orang asing. Astaga. Jangan sampai hal ini membuatnya kabur dari rumah lagi.

Walau sudah pulang, Alisha masih saja tetap bekerja di pub tempatnya bekerja dulu. Ya, mama dan papanya kini sedikit berbeda dari dulu. Jika dulu ia merasa sedikit terkekang, maka kini mama dan papanya memberikan ia sedikit kebebasan. Mungkin karena mereka tak ingin kejadian Alisha kabur terulang kembali.

Saat Alisha mengganti pakaiannya dengan seragam kerjanya, tiba-tiba ponselnya berbunyi. Aahh, itu pasti Brandon, seharian ini lelaki itu tak pernah absen menghubunginya, mulai dari sekadar mengirim pesan singkat atau sekadar

ingin mendengar suara Alisha.

"Halo..."

"Haii, Sayang. Sudah kerja?"

"Aku baru ganti seragam kerja."

"Aku kangen."

"Lebay kamu, Brand. Sudah ahh aku mau kerja."

"Ya sudah, nanti malam aku jemput, ya..."

"Iyaa." Alisha menutup teleponnya begitu saja, tak lama telepon berbunyi lagi, itu pasti Brandon yang sedang mengirimkan pesan.

Brandon : 'kamu kebiasaan, kalau nutup telepon pasti nggak pakai kiss.'

Alisha : 'biarin.'

Walau terkesan cuek, tapi Alisha menulisnya dengan senyuman yang merekah di wajahnya. Astaga. Bagaimana mungkin lelaki itu bisa membuatnya senyum-senyum tak jelas seperti saat ini?

Mondar-mandir mengantar minuman memang sudah menjadi tugas Alisha, namun mengantar minuman pada orang yang sama benar-benar membuat dirinya jengkel setengah mati. Ya, siapa lagi orang tersebut jika bukan Yogie. Sial!!

Dan kini lelaki sialan itu malah dengan santainya merangkulkan lengannya di pinggang

Alisha. Alisha menggeram karena kekesalan yang sudah memuncak di ubun-ubunnya.

"Lepaskan tangan sialanmu," Alisha berkata penuh dengan penekanan.

"Aku hanya menggandengmu saja."

"Aku nggak suka digandeng."

"Baiklah. Baiklah. Asalkan kamu tetap di sini, aku akan melakukan apa pun yang kamu mau." Yogie menyerah sambil mengangkat kedua tangannya.

"Yogie, dengar ya. Aku sudah tunangan jadi *please*, jangan ganggu aku lagi."

"Dan kamu juga harus dengar. Sebelum ada kata sah dalam pernikahan kamu, aku tidak akan berhenti mengejarmu."

"Kamu gila."

"Ya. Karena kamu," jawab Yogie cepat.

"Yogie, aku mencintai Brandon, kami akan menikah. Jadi berhentilah mengganguku," kata Alisha se ketus mungkin.

"Yaa kamu memang mencintainya, tapi belum tentu dia mencintaimu."

"Apa maksudmu? Kalau dia tidak mencintaiku, dia tak akan mungkin melamarku langsung di hadapan orang tuaku."

Yogie mendengus. "Kamu hanya sosok nyata yang mendekati wanita dalam fantasinya."

"Apa maksudmu?"

Yogie malah tersenyum mengejek. "Jangan pura-pura tak mengerti kamu tentu tahu kenapa dia memilihmu. Karena kamu seperti Angel dalam mimpinya."

Alisha hanya terdiam membatu, dari mana Yogie mengetahui tentang semua ini??

"Kamu pasti bertanya, dari mana aku tahu semuanya, kamu lupa bahwa Kezia adalah sepupuku, dia mantan tunangan Brandon. Dan kamu tentunya ingin tahu kenapa mereka bisa berpisah dulu."

"Enggak aku nggak mau tahu."

"Itu karena Angel. Sosok yang tidak nyata."

Alisha menggelengkan kepalanya. Ya, tentu saja Alisha tahu, Brandon memang pernah menceritakan cerita tentang putusnya ia dan Kezia karena Angel. Tapi entah kenapa saat ini Alisha seakan merasakan apa yang telah dirasakan Kezia pada saat itu?

"Al. Brandon itu setengah gila, dia tergila-gila dengan wanita dalam fantasinya, dan aku nggak mau, suatu saat nanti kamu berubah menjadi sosok tersebut."

Alisha sudah tak tahan lagi mendengar ocehan demi ocehan Yogie yang terdengar benar di telinganya. Akhirnya Alisha berdiri dan bersiap meninggalkan Yogie.

"Lebih baik kamu pulang, kamu sudah terlalu

banyak minum," kata Alisha dengan nada dingin lalu pergi begitu saja meninggalkan Yogie yang sedikit frustrasi karena Alisha yang teguh dan tak bisa dibujuk.

Alisha keluar dari tempat kerjanya dan sudah mendapati sosok tinggi besar yang sudah menunggunya, sosok tersebut tersenyum lembut kepadanya dan mulai berjalan menuju ke arahnya.

"Capek?" tanya lelaki itu penuh dengan perhatian. Dia Brandon.

Alisha hanya mengangguk, entah kenapa perasaannya semakin tak menentu. Perkataan Yogie tadi tentu saja tidak hanya lewat di telinganya, semuanya terdengar jelas dan seakan terputar kembali dalam otaknya. Sedangkan perhatian Brandon saat ini benar-benar membuatnya bimbang, membuatnya jatuh semakin dalam ke dalam pesona seorang Brandon Revaldi.

"Kamu belum makan malam?" tanya Brandon lagi membuayarkan lamuan Alisha.

"Sudah tadi. Lebih baik kita pulang saja."

Terlihat sedikit raut kecewa dalam pada wajah Brandon. Ya, tentu saja, malam ini ia sengaja tidak makan malam hanya karena ingin makan malam bersama Alisha, tapi nyatanya Alisha sudah lebih

dulu makan malam. Dan yang membuat Brandon sedikit sedih, Alisha nampak berbeda, dia terlihat sedikit murung. Ada apa? Ahhh mungkin Alisha hanya sedang kecapekan, pikir Brandon kemudian.

Brandon mulai menjalankan mobilnya ketika Alisha sudah masuk dan duduk dengan santai di kursi penumpang di sebelahnya.

"Ada masalah? Kamu terlihat sedikit aneh," ucap Brandon memecah keheningan.

"Enggak, aku cuma sedikit capek."

"Kamu bisa berhenti bekerja kalau kamu capek."

"Aku tidak akan berhenti sebelum kita menikah."

Mendengar Alisha mengucapkan kata 'kita menikah,' entah kenapa membuat Brandon berbunga-bunga. Brandon tak dapat menyembunyikan senyuman lebarnya. "Baiklah, berhentilah setelah kita menikah." Kata-kata tersebut diucapkan Brandon penuh dengan penekanan.

"Kenapa tersenyum nggak jelas gitu?" tanya Alisha saat mendapati Brandon yang tak berhenti tersenyum.

"Aku senang aja, kupikir selama ini hanya aku yang antusias dengan pernikahan ini. Sekalipun kamu tak pernah mengungkit-ungkit tentang pernikahan kita."

"Yaa karena memang kamu terlalu bersemangat," jawab Alisha yang tak sudah tak

dapat menyembunyikan senyumannya saat melihat ekspresi Brandon.

"Jadi kamu nggak bersemangat?"

Alisha tersenyum dan menggelengkan kepalanya.

"Ayolah, Al... Aku sudah jujur sama kamu tentang perasaanku, kenapa kamu selalu saja menutupi perasaan kamu."

"Aku tidak menutupi, Brand. Kupikir kita sudah sama-sama dewasa jadi tidak perlu terlalu mengucapkan kata-kata menggelikan seperti itu."

"Ohh jadi menurut kamu, aku menggelikan?"

Alisha tersenyum melihat Brandon yang terlihat merajuk. "Yaa seperti itulah."

Keduanya lalu sama-sama tertawa. Alisha merasa sangat nyaman berada di sisi Brandon seperti saat ini. Lelaki yang baginya dulu adalah lelaki kaku dan kuno, namun nyatanya Brandon adalah lelaki yang sangat romantis, perhatian dan entah kenapa membuatnya meleleh.

Alisha bahkan berpikir jika tak apa ia menjadi pengganti Angel atau siapa pun itu, nyatanya Brandon memperlakukannya dengan baik, menyayanginya penuh dengan kasih sayang, lalu apa lagi yang ia takutkan??

"Brand..."

"Hemm.."

"Bagaimana kalau pak u tidak menyetujui mu?"

Brandon mengerutkan keningnya. "Apa dia berkata jika tak suka denganku?"

"Tidak, hanya saja papa berkata jika aku harus memikirkan baik-baik keputusanku. Menikah bukanlah sebuah permainan, dan papa sepertinya masih sedikit ragu denganmu."

"Ya, papamu benar, kamu memang harus memikirkan baik-baik jika itu menyangkut pernikahan, karena itu masa depan kamu. Papa kamu hanya ingin yang terbaik untuk kamu. Dan tugasku hanya untuk meyakinkannya."

"Apa kamu yakin bisa mendapat restu dari dia?"

Brandon menganggukkan kepalanya. "Aku yakin. Sangat yakin."

Alisha tersenyum. "Kamu terlalu percaya diri."

Brandon tertawa lebar. "Papa tidak mungkin menyerahkan perusahaannya padaku jika aku tak punya rasa percaya diri, Sayang.."

"Yaa. Tapi kamu terlalu over." Dan keduanya kembali sama-sama tertawa.

Hari itu akhirnya tiba juga. Hari di mana Dhanni dan Nessa bertamu ke rumah orang tua Alisha untuk melamar Alisha sebagai menantunya. Aaron yang tadinya sudah harus kembali sejak minggu

lalu akhirnya menunda keberangkatannya hingga Brandon menikah, dan kini ia pun ikut melamar Alisha untuk kakaknya tersebut.

Sedangkan Brandon, walau wajahnya terlihat tenang, namun nyatanya tidak dengan jantungnya. Jantungnya tak berhenti berdebar cepat seakan ingin meledak. Sepertinya dulu saat melamar Kezia bukan seperti ini rasanya. Yaa tentu saja, itu Kezia, bukan Alisha.

Mereka semua disambut dengan hangat oleh kedua orang tua Alisha. Makan malam bersama, dan saling bertukar cerita, karena ternyata papa Alisha juga seorang pengusaha sukses seperti Dhanni dan Brandon meski dalam bidang yang berbeda.

Brandon dan Alisha sesekali saling lempar pandang, keduanya sama-sama terdiam, tidak ikut hanyut dalam percakapan orang tua mereka. Yaa tentu saja, jantung keduanya seakan ingin meledak seperti orang yang sedang menunggu sebuah vonis mati.

"Jadi nak Brandon benar-benar serius dengan keputusannya untuk menikahi putri bungsu saya?" tanya papa Alisha yang sontak membuat Brandon mengangkat wajahnya dan menatap papa Alisha.

"Ya, Om. Saya benar-benar serius," jawab Brandon dengan pasti.

"Bisa kita bicara sebentar di luar?" ajak papa

Alisha.

Brandon mengernyir tapi tetap menuruti apa yang diinginkan papa Alisha. Diikutinya papa Alisha yang kini sudah berhenti di bangku sebelah kolam renang.

"Saya tahu siapa kamu dan apa yang terjadi denganmu di masa lalu," ucap papa Alisha secara langsung.

Brandon sebenarnya sedikit terkejut dengan kalimat pembuka yang diucapkan papa Alisha. Yaa tentu saja, siapa pun di kalangan pengusaha pasti mengenalnya.

"Kamu pernah tunangan dengan putri dari rekan kerja saya, dan menurut kabar yang beredar, kamu meninggalkannya begitu saja, memutuskan pertunangan tersebut secara sepihak. Saya tentu tidak ingin hal tersebut menimpa putri saya."

Brandon termangu. Ohh jadi ternyata karena masa lalunya yang membuat papa Alisha ragu terhadapnya?

"Jika yang Om maksud Om takut saya meninggalkan Alisha, saya berani jamin, jika saya tidak akan meninggalkannya. Saya benar-benar mencintai Alisha melebihi apa pun di dunia ini."

"Apa kamu dulu tidak mengatakan hal tersebut pada tunanganmu yang dulu?"

Brandon menghela napas panjang. "Om. Semuanya di luar kendali saya, saya mencintai

Kezia pada saat itu. Lalu saya kecelakaan, dan ketika saya bangun dari koma, perasaan saya sudah hilang terhadap Kezia. Semuanya berganti begitu saja, perasaan saya tumbuh pada Alisha bahkan ketika saya belum pernah menemuinya."

"Kamu pikir saya percaya dengan cerita klasik seperti itu?"

"Saya tidak memaksa Om percaya atau tidak, saya hanya berharap Om mau memberi saya kesempatan untuk membuktikan bahwa saya akan membahagiakan Alisha seperti saya membahagiakan kedua orang tua saya."

Papa Alisha menatap Brandon dengan tatapan menyelidikinya. Tak ada sedikit pun keraguan dari wajah Brandon, Brandon terlihat sangat sungguh-sungguh dengan perkataannya.

"Baiklah, mungkin saya bisa mencobanya."

Brandon tak dapat menyembunyikan ekspresi bahagiannya di hadapan papa Alisha. "Terima kasih, Om. Terima kasih..."

Akhirnya waktu pulang pun tiba. Malam ini semuanya tampak bahagia. Tentu saja, mereka akan menjadi sebuah keluarga besar nantinya.

Brandon menghampiri Alisha yang mengantarnya

tepat di sebelah mobilnya.

"Heii. Bagaimana? Aku bisa meyakinkan papamu bukan?"

Alisha menunduk dan mengangguk. "Apa yang kamu lakukan hingga dia bisa menyetujuimu?"

"Tidakada, mungkin dia melihat kesungguhanku, itu saja."

Alisha tertawa. "Kamu selalu saja percaya diri."

Brandon tersenyum dan mengusap lembut pipi Alisha. "Tinggal selangkah lagi kita akan bersama, aku berharap kamu nggak akan pernah berubah pikiran."

Alisha tersenyum dan memejamkan matanya ketika merasakan bibir basah milik Brandon menyentuh keningnya. Perasaan bergetar itu kembali menyeruak begitu saja saat Brandon mengecup keningnya sedikit lebih lama daripada biasanya.

"Baiklah. Sepertinya aku sudah harus pulang," kata Brandon sembari melepaskan kecupannya terhadap Alisha, sedangkan Alisha sendiri hanya merona malu. Ahhh lelaki itu benar-benar mengubahnya menjadi sosok yang berbeda.

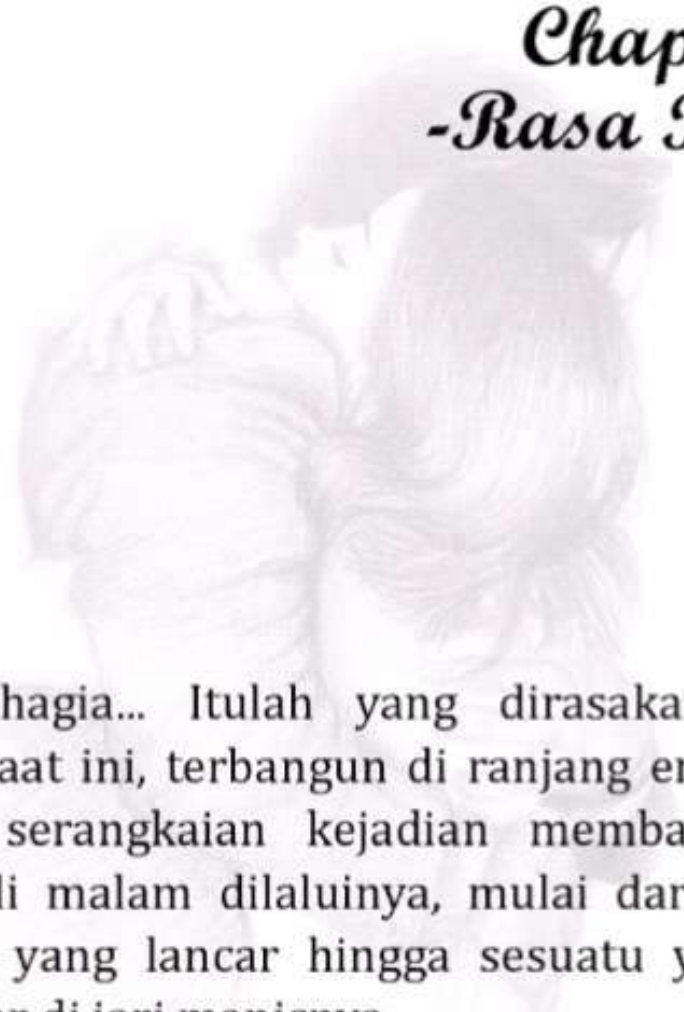
"Hati-hati di jalan," pesan Alisha.

Brandon mengangguk, "aku akan menghubungimu setelah sampai."

Kali ini Alisha mengangguk. Ia melambaikan tangannya ketika mobil Brandon mulai pergi

meninggalkan halaman rumahnya. Alisha menghela napas panjang. Akhirnya, selangkah lagi semuanya akan selesai. Dan semoga saja tak ada apa pun yang dapat menghalangi mereka..

Chapter 14 -Rasa Ragu-



Bahagia... Itulah yang dirasakan Alisha saat ini, terbangun di ranjang empuknya, dengan serangkaian kejadian membahagiakan yang tadi malam dilaluinya, mulai dari prosesi lamaran yang lancar hingga sesuatu yang kini melingkar di jari manisnya.

Alisha menatap jari jemari tersebut. Di sana masih melingkar dengan indahnya cincin pemberian Brandon. Tanda jika kini ia sudah terikat dengan lelaki tersebut. Senyumnya pun mengembang begitu saja saat mengingat bahwa lelaki yang dulu disebutnya sebagaai lelaki aneh sebentar lagi akan menjadi suaminya.

Alisha bergegas untuk segera mandi dan berganti pakaian. Hari ini Brandon akan menjemputnya. Tidak, bukan untuk kencan, melainkan untuk berkunjung ke rumahnya. Brandon berkata jika mamanya ingin sekali mengenal Alisha lebih dekat.

Dan Alisha menerima undangan tersebut.

Saat mengganti pakaiannya, Alisha mendapati ponselnya berbunyi. Yaa itu pasti pesan dari Brandon. Lelaki itu tak pernah lupa untuk memberi kabar padanya. Alisha membuka pesan tersebut, dan senyuman pun menghias di wajahnya.

Brandon : 'sayang, aku sudah di bawah, cepat turun.'

Alisha tersenyum sambil meenggelengkan kepalanya. Ternyata lelaki itu lebih semangat dari yang ia kira. Astaga. Ini bahkan baru jam tujuh pagi, dan Brandon sudah menjemputnya, yang benar saja.

Alisha mempercepat acara merias dirinya. Hari ini ia memilih menggunakan jeans dan *t-shirt* biasa yang sederhana dan kasual. Dipadukan dengan *make up* tipis di wajahnya yang bahkan sudah terlihat cantik walau tanpa riasan.

Saat Alisha turun dari kamarnya yang berada di lantai dua rumahnya, Alisha sudah mendapati Brandon yang sudah duduk di meja makan keluarganya. Sesekali lelaki itu tampak bercakap-cakap degan sang papa. Brandon tampak santai dengan kemeja biru mudanya, lengannya sudah dilipat sesikunya, dasi yang sudah longgar; dia lebih terlihat seperti seorang yang baru pulang dari kantor daripada orang yang akan berangkat ke kantor.

Alisha terpesona..

Sungguh, Brandon pagi ini benar-benar terlihat menggairahkan untuknya. *Tunggu, menggairahkan? Apa yang kau pikirkan, Al?* Alisha menggerutu dalam hati.

Alisha masih saja menatap Brandon dengan tatapan terpesonanya, padahal kini Brandon sudah menatapnya balik. Tapi tentu ssaja Alisha belum menyadarinya. Keduanya sama-sama saling menatap dengan tatapan membara. Astaga,....

"Sudah. Sudah. Nggak baik saling pandang gitu, belum sah." Itu suara mama Alisha menyadarkan keduanya. Brandon buru-buru mengalihkan pandangannya ke arah lain, begitu pun dengan Alisha, keduanya nampak saling salah tingkah.

Kini Alisha sudah duduk manis di sebelah Brandon yang sedang konsentrasi mengemudikan mobilnya. Sese kali Alisha mencuri pandang lelaki di sebelahnya kini. Semuanya terasa sama, jantungnya masih tak berhenti berdetak cepat ketika berada di sebelah lelaki ini, bahkan Alisha merasa semakin ke sini perasaannya semakin menggila, astaga...

"Melamunkan aku?"

Suara Brandon sontak membuat Alisha salah tingkah, dipalingkannya wajahnya ke arah jendela dan itu semakin membuat Brandon tersenyum geli.

"Kamu lucu," ucap Brandon tanpa menghilangkan senyuman di wajahnya.

"Apaan sih." Alisha berbicara dengan sedikit ketus tapi tak menghilangkan rona merah pada wajahnya. Ahh Sial! Sejak kapan Brandon bisa membuatnya memerah seperti sekarang ini??

"Apa aku terlalu tampan hingga kamu nggak berhenti memandangiku?"

"Apa? Kamu terlalu percaya diri."

"Yaa dan kamu suka itu kan?"

"Enggak."

Brandon masih saja tersenyum melihat tingkah Alisha, diraihnya telapak tangan Alisha, di kecupnya singkat punggung tangan tersebut.

"Kamu tau, kalau kamu sangat berbeda dengan Angel dalam mimpiku? Dan entah kenapa itu semakin membuatku berdebar dan menggila," ucap Brandon kemudian.

Alisha hanya termenung mendengar kata dari Brandon. Angel lagi... Apa dirinya selalu terlihat seperti Angel di mata Brandon? Astaga. Bagaimana menjelaskan pada Brandon jika dirinya bukan angel?

"Baiklah, aku tinggal sebentar ya. Aku ada perlu di kantor." Brandon berpamitan pada Alisha yang kini sudah berada di dalam rumahnya. Diusapnya pipi Alisha.

"Jadi, aku harus ngapain di sini kalau nggak ada kamu?" tanya Alisha dengan polos.

Brandon tersenyum. "Mama mau kenal kamu lebih dekat, mungkin dia akan mengajakmu belanja atau memasak."

Alisha membulatkan bola matanya. "Memasak?" ucapnya dengan nada terkejut.

"Iya, memang kenapa? Kamu nggak bisa masak?"

"Aku memang nggak bisa masak, Brand..."

"Hemmm sayang sekali, padahal Angel dalam impianku adalah wanita yang jago masak." Brandon bergumam dengan nada yang dibuatnya seperti orang yang sedang kecewa.

Sebenarnya Brandon hanya ingin menggoda Alisha, tapi Brandon tak tahu jika perkataannya tersebut benar-benar melukai harga diri Alisha.

"Aku memang nggak bisa masak, kalau kamu nggak mau ya sudah, nggak jadi nikah juga nggak apa-apa," jawab Alisha penuh dengan kekesalan.

Bukannya takut, Brandon malah semakin

menggoda Alisha. "Ngambek lagi? Apa mau aku cium?"

"Enggak."

"Brand... Sudah jam sembilan, Nak. Kamu nggak berangkat?" Suara Nessa, mama Brandon, membuat keduanya menolehkan wajah ke arah Nessa.

Brandon melihat jam tangannya. "Ahh ya. Aku sudah telat." Ia lalu mengusap lembut kepala Alisha, "kamu baik-baik di sini ya. Aku tinggal sebentar." Lalu tanpa sungkan-sungkan lagi Brandon menundukkan kepalanya dan mengecup singkat bibir Alisha.

Alisha hanya ternganga sedangkan Brandon pergi begitu saja meninggalkannya.

"Aku berangkat, Ma. Ajari dia masak, dia nggak bisa masak," ucap Brandon sambil mengecup punggung tangan mamanya sambil melirik Alisha dan tersenyum dengan senyuman menggodanya.

Brandon benar-benar tak tahu jika ia sudah membuat *mood* Alisha benar-benar buruk pagi ini.

"Ayo sayang, kita ke dapur, kebetulan mama sedang membuat kue," ajak Nessa. Dan Alisha hanya mengangguk mengikuti di belakang Nessa.

Alisha mengaduk-aduk adonan kue buatan

Nessa sambil sesekali mendengarkan cerita masa kecil Brandon dulu.

"Apa kamu tahu, apa yang membuat mama sangat bahagia saat mendengar Brandon ingin menikah?" tanya Nessa kemudian.

Alisha menatap Nessa dengan tatapan tanda tanya nya.

"Sejak SMA, Brandon hanya mencintai satu wanita, dia Kezia, mereka berpacaran bahkan hingga lulus perguruan tinggi dan memutuskan untuk bertunangan. Dan hanya karena sebuah kecelakaan semuanya menjadi berantakan."

Alisha menegang, tentu Alisha tahu apa yang akan terjadi, pasti nama Angel lagi yang akan disebut-sebut, karena Brandon juga pernah menceritaka hal ini padanya dulu.

"Brandon yang sadar dari koma menjadi sosok yang berbeda. Dia pendiam, suka murung, dan suka menyendiri. Dia lebih suka menghabiskan waktunya untuk tidur dan bertemu dengan kekasih dalam mimpinya, yaa siapa lagi jika bukan angel."

Dan entah kenapa mendengar kalimat tersebut, hati Alisha terasa sakit. Cemburu? Apa ia cemburu dengan sosok Angel? Sosok yang tak nyata? Tapi bagaimana jika Angel itu nyata?

"Dan beberapa bulan yang lalu, untuk pertama kalinya dia pulang dengan wajah bahagianya

sambil berkata 'Ma, dia nyata. Angel nyata' Dan astaga. Mama benar-benar tak menyangka jika kamulah Angel yang dimaksud Brandon. Dan Brandon akan benar-benar menikah dengan wanita impiannya."

Setetes air bening jatuh begitu saja dari pelupuk mata Alisha. Bahagia? Tidak, ia tidak bahagia atau tersanjung dengan cerita Nessa, entah kenapa Alisha semakin sadar jika dirinya kini hanya sebagai pengganti dari Angel, sosok fantasi dalam mimpi Brandon. Alisha kini bahkan semakin ragu dengan ketetapan hatinya. Bisakah ia menerima Brandon yang mungkin saja hingga saat ini masih memikirkan dan mencintai sosok fantasi sialannya itu?

"Aku ke belakang sebentar, Ma." Alisha pamit dan bergegas masuk ke dalam kamar kecil di sebelah dapur. Sedangkan Nessa sedikit mengernyit saat mendapati tingkah aneh dari calon menantunya tersebut.

Hari demi hari dilalui Alisha dengan sangat membingungkan. Yaa Alisha kini bahkan semakin bingung dengan perasaannya sendiri. Setiap hari saat bersama dengan Brandon, lelaki itu tak luput dari menyebut nama Angel, Angel dan Angel. Alisha

kini bahkan sangat membenci nama tersebut.

Belum lagi Yogie yang masih setia mengganggunya saat bekerja. Yogie bagaikan bensin yang disiramkan pada dirinya yang sudah berapi-api. Setiap hari dengan semangat Yogie menceritakan tentang kegilaan Brandon dengan Angel, gadis dalam mimpinya tersebut. Yogie bercerita seolah-olah Kezia -sepupu Yogie sekaligus mantan tunangan Brandon- sangat menderita karena Brandon lebih memilih gadis dalam mimpinya tersebut daripada wanita nyata yang sudah bertahun-tahun dicintainya.

Harusnya Alisha tahu jika ia tak harus mempercayai setiap kata yang keluar dari mulut Yogie, namun tetap saja, kata demi kata tersebut bersarang begitu saja dalam kepala Alisha. Memberikan sedikit demi sedikit kebencian dan rasa ragu untuk Brandon.

"Sayang, sudah siap?" Suara Brandon membuyarkan Alisha dari lamunannya. Alisha melihat sekitarnya, ternyata ia sudah berada di halaman rumah Brandon.

Ya, hari ini ia memiliki janji dengan Nessa, mama Brandon, untuk memilih beberapa desain undangan dan sovenir untuk tamu undangan pada resepsi pernikahannya nanti. Pernikahan tersebut sepakat dilaksanakan dua bulan kemudian. Dan entah kenapa semakin ke sini Alisha merasa jika

dirinya semakin ragu.

"Baiklah, kamu bisa masuk sendiri bukan? Mama pasti sudah menunggumu. Aku ada rapat penting, nanti setelah rapat aku akan menyusul."

Alisha hanya mengangguk, lalu tanpa basa-basi ia keluar begitu saja. Brandon mengernyit dengan perbedaaan sikap Alisha. Yaa. Baginya akhir-akhir ini Alisha sering melamun, dan murung. Kenapa? Apa yang terjadi dengannya? Karena tak enak hati, akhirnya Brandon keluar dan menghampiri Alisha.

Alisha sedikit terkejut saat mendapati telapak tangannya diraih oleh Brandon. "Kamu kok turun? Katanya ada rapat penting?"

"Kamu ada masalah? Kenapa terlihat aneh akhir-akhir ini?" Bukannya menjawab, Brandon malah bertanya balik.

Alisha menggelengkan kepalanya. "Enggak, aku cuma sedikit capek."

"Apa kita batalkan saja acara memilih undangannya? Itu bisa kapan-kapan yang penting kamu sehat. Aku khawatir."

Alisha menghangat, seulas senyuman terukir di wajah cantiknya. Ditangkupnya pipi Brandon yang sedikit ditumbuhi bulu-bulu tipis. "Aku baik-baik saja, Brand... Kamu nggk perlu khawatir."

Brandon mengangguk meski hatinya masih tidak yakin. "Baiklah, kalau ada apa-apa hubungi aku."

Alisha mengangguk. Lalu ia memberanikan diri mengecup singkat bibir Brandon. "Terima kasih sudah mau khawatir," bisiknya. Lalu Alisha meninggalkan Brandon begitu saja yang ternganga karena tingkahnya.

"Apa kamu suka ini, Sayang?" tanya Nessa sambil menyodorkan desain undangan berwarna putih gading yang terlihat sangat mewah.

"Apa ini nggak terlalu mewah, Ma?"

"Ohh tentu tidak. Ini terlihat elegan, cocok sekali dengan tema pernikahan kalian."

Mengingat tema, *mood* Alisha kembali memburuk. Yaa tema pernikahan mereka nanti semuanya serba putih layaknya dunia peri, dan Alisha tahu jika semua itu tentu ada hubungannya dengan Angel. Sial!

"Yaa terserah mama saja," ucap Alisha pasrah.

"Kalau kamu nggak suka, kita bisa ganti yang sedikit lebih sederhana." Nessa merasa tak enak karena memaksakan keinginannya.

"Enggak, Ma. Itu bagus kok."

Belum sempat Nessa menjawab, pintu di belakang mereka terbuka oleh sepasang ibu dan anak. Nessa dan Alisha terkejut melihat siapa yang

datang saat itu, begitu pun ibu dan anak tersebut. Mereka adalah Kezia dan Mirna, ibunya.

"Loh. Mama di sini?" sapa Kezia yang langsung menghambur ke dalam pelukan Nessa.

"Iya, Sayang, kamu juga di sini, mau pilih undangan yaa?"

Kezia mengangguk sambil melirik sinis ke arah Alisha. "Iya, Ma. Mama juga sedang pilih-pilih undangan?"

"Iyaa nih," jawab Nessa sambil memperlihatkan beberapa desain pilihan dirinya dan Alisha.

Waktu berjalan cepat, tapi tidak untuk Alisha. Ia merasa waktu saat ini berjalan sangat lambat. Bagaimana tidak, saat ini ia dan Nessa sedang memenuhi ajakan Kezia dan mamanya untuk makan siang sambil ngopi.

Nessa yang sedang asyik bercerita dengan mama Kezia tentu tidak mengerti bagaimana gundahnya perasaan Alisha saat ini.

Bertemu dengan mantan calon istri Brandon, dengan tatapan anehnya pada Alisha tentu bukanlah hal yang nyaman.

"Jadi. Kamu benar-benar akan menikah dengan Brandon?" tanya Kezia saat Nessa dan mamanya pamit pergi sebentar untuk membeli sesuatu di

toko sebelah restoran yang saat ini mereka duduki.

Alisha hanya mengangguk.

"Huhh. Semoga saja kamu tahan nantinya," ucap Kezia dengan nada sinisnya.

"Apa maksud kamu?" Alisha tak mengerti dengan apa yang dikatakan Kezia.

"Kamu jangan pura-pura bodoh. Kamu tentu tahu bukan bagaimana gilanya tunangan kamu itu dengan gadis impiannya?" Alisha hanya termenung mendengar kata demi kata yang diucapkan Kezia. "Dulu kupikir aku masih akan bertahan dengan Brandon, dan kupikir Brandon akan kembali seperti sebelum dia koma, tapi nyatanya dia semakin gila karena wanita tak nyata dalam mimpinya tersebut."

"Brandon tidak gila, dan dia berkata wanita itu aku."

Kezia tertawa mengejek. "Dan kamu percaya? Ayolah, Al. Jangan munafik, kamu juga tidak tahan bukan dengan sikap Brandon yang selalu membicarakan Angelnya tersebut?"

Alisha tersentak. Dari mana wanita ini tahu jika Brandon selalu membicarakan Angel saat bersamanya?

"Setelah koma, aku masih berhubungan dengan Brandon selama kurang lebih setahun. Dan dalam waktu setahun itu, hidupku seakan masuk ke dalam neraka. Dia gila, Brandon benar-benar gila.

Dia tak tahu mana yang nyata untuknya dan mana yang hanya fantasinya.”

Alisha hanya termenung mendengar kata demi kata yang diucapkan Kezia. Yaa. Tetu saja kini ia dapat merasakan apa yang dirasakan Kezia, bukankah saat ini posisinya sangat mirip dengan posisi Kezia pada saat itu? Posisi hanya sebagai pengganti wanita tidak nyata tersebut.

“Kupikir kamu tahu mana yang terbaik untuk dirimu sendiri,” ucap Kezia penuh arti.

Dan yaa. Alisha kini tentu tahu mana yang terbaik untuknya. Brandon kini terlihat samar untuknya. Hatinya merasa ragu. Ketidaknyamanan menyelimuti perasaannya. Brandon tidak benar-benar mencintainya atau menginginkannya. Bagaimana mungkin ia saat ini menjalani hubungan tidak sehat seperti saat ini dengan Brandon?

Alisha sedang menunggu Brandon untuk menjemputnya. Wajahnya tampak murung, Nessa bahkan sedikit tak enak dengan keadaan Alisha saat ini.

“Apa mama tadi meninggalkanmu terlalu lama?” tanya Nessa kemudian yang sudah tak dapat menahan rasa tak enaknya dalam hati.

“Ah enggak, kenapa memangnya, Ma?”

"Kamu terlihat aneh."

"Mungkin aku cuma capek, Ma." Alisha mengelak.

"Kalau begitu setelah ini istirahatlah, sudah tak ada lagi yang diurus."

Tepat setelah ucapan Nessa tersebut, mobil Brandon berhenti di hadapan mereka. Alisha dan Nessa bergegas masuk ke dalam mobil tersebut dan disambut dengan senyuman semringah dari Brandon.

"Bagaimana, sudah dapat yang cocok?" tanya Brandon penuh antusias.

"Ya, Brand. Semua sudah selesai." Itu mamanya yang menjawab. Sedangkan Alisha hanya terdiam bahkan memalingkan wajahnya ke arah jendela. Brandon mengangkat sebelah alisnya. Ada yang aneh di sini, pikirnya kemudian.

Di dalam mobil keduanya samaa-sama saling terdiam. Nessa tadi sudah diturunkan Brandon di rumahnya. Saat ini Brandon hanya berdua dengan Alisha untuk mengantar Alisha pulang. Brandon merasa jika pasti ada yang terjadi tadi hingga membuat Alisha diam membisu seperti saat ini.

"Sayang, aku lapar, mau menemaniku makan

siang? Tadi aku belum sempat makan siang," ucap Brandon memecah keheningan.

"Aku capek, Brand, maaf..."

"Kalau begitu, apa aku boleh makan siang di rumahmu?"

"Terserah kamu saja," jawab Alisha dengan sedikit malas.

Brandon menepikan mobilnya dan berhenti di pinggir jalan. Ini ada yang aneh, Alisha tak mungkin tiba-tiba bersikap seperti ini di hadapannya jika tidak ada sesuatu yang terjadi tadi.

"Katakan apa yang sebenarnya terjadi." Brandon bertanya secara langsung ketika mobinya sudah berhenti di pinggir jalan.

"Nggak ada apa-apa, aku hanya capek, Brand..."

"Kamu bohong."

"Aku nggak bohong, aku hanya capek." Alisha mulai berteriak. Ia merasa sesak dengan apa yang terjadi di sekitarnya.

Brandon melihat mata Alisha yang sudah berkaca-kaca. Sial!! Pasti benar-benar ada yang terjadi tadi. Mungkin saat ini Alisha masih belum siap untuk bercerita, jadi alangkah lebih baiknya jika ia mengalah. Mendesak Alisha akan membuat wanita itu semakin marah. Yaa ia harus mengalah, pikir Brandon.

Brandon lalu mulai menyalakan mobilnya dan menjalankannya kembali tanpa sepatah kata

pun. Keduanya sama-sama saling terdiam. Alisha bahkan menolehkan wajahnya ke arah jendela pintu mobil Brandon di sebelahnya.

Saat sampai di halaman rumahnya, dengan cepat Alisha keluar dari dalam mobil Brandon ketika mobil tersebut sudah berhenti dan dimatikan. Sedangkan Brandon tak tinggal diam, dia pun keluar dan sedikit berlari mengejar Alisha.

"Al. Kita bisa membicarakannya baik-baik, kasih tahu aku apa yang terjadi," kata Brandon sambil meraih pergelangan taangan Alisha.

"Nggak ada, Brand, aku cuma capek."

"Aku gak akan pulang sebelum kamu cerita."

"*Please*, Brand. Aku capek."

Brandon lalu memeluk Alisha erat-erat. "Baiklah, istirahatlah, besok aku kembali lagi," ucap Brandon kemudian.

Brandon melepaskan pelukannya menundukkan kepalanya dan berniat untuk mengecup bibir Alisha, tapi Alisha lebih dulu menolehkan wajahnya ke samping hingga kecupan Brandon hanya mendarat di pipi Alisha.

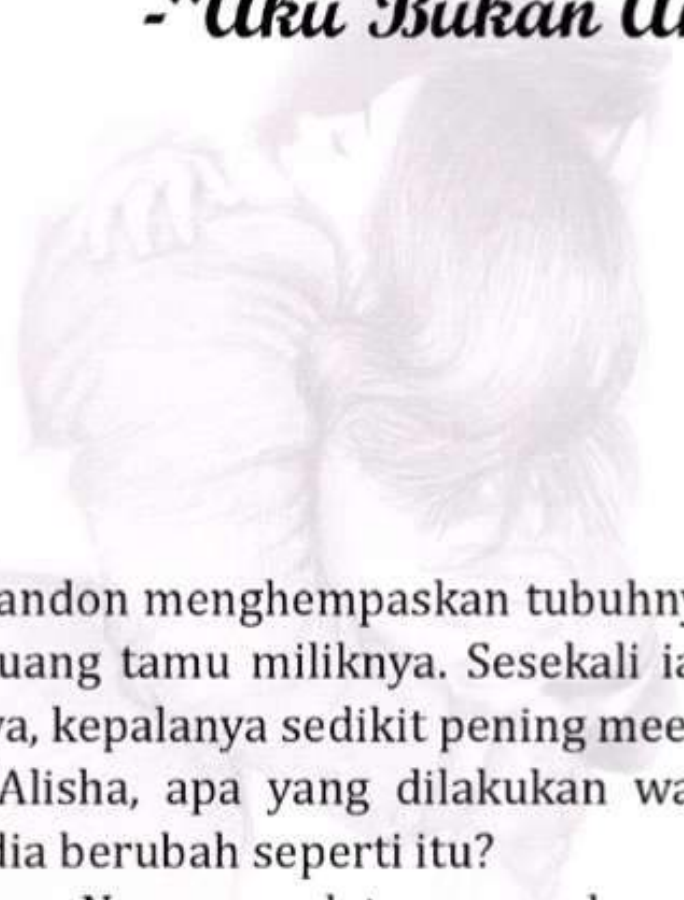
Sial! Apa pun itu, Alisha pasti sangat marah hingga dia tak ingin dicium oleh Brandon. Brandon memejamkan matanya karena frustrasi, lalu

mundur selangkah.

“Aku pulang dulu,” kata Brandon lembut dan Alisha hanya membalasnya dengan anggukan saja.

Chapter 15

-“Aku Bukan Angel”-



Brandon menghempaskan tubuhnya di sofa ruang tamu miliknya. Sese kali ia memijit pelipisnya, kepalanya sedikit pening meemikirkan tingkah Alisha, apa yang dilakukan wanita itu? Kenapa dia berubah seperti itu?

Tak lama, Nessa pun datang menghampiri putra sulungnya tersebut. Melihat wajah Brandon yang terlihat sedikit frustrasi, agaknya Nessa tahu itu karena apa, pasti karena Alisha. Nessa tadi bahkan merasakan ketegangan saat berada di dalam mobi dengan Brandon dan Alisha. Mereka pasti memiliki masalah, pikir Nessa kemudian.

“Brand. Kamu sudah pulang, Nak..”

Brandon segera duduk lalu mengangguk lemah. “Iya, Ma. Aku capek makanya langsung pulang dan nggak berhenti di rumah Alisha.”

Nessa menggelengkan kepalanya dan

tersenyum. "Tidak, bukan karena kamu capek, tapi karena kalian ada masalah, kan?"

Brandon mengangguk lemah. "Aku bingung apa yang terjadi dengannya, Ma. Dia aneh, marah-marah nggak jelas, apa dia nggak suka dengan pernikahan ini?"

"Sayang, mungkin perasaannya lagi tak menentu. Mama dulu juga gitu saat tiba-tiba tahu kenyataan bahwa mama harus menikah dengan papa kamu, rasanya campur aduk, berbagai macam keraguan muncul begitu saja di benak mama."

"Aku... aku hanya takut, Alisha membatalkan semuanya. Mama tahu bukan kalau aku sangat menginginkannya melebihi apa pun di dunia ini."

Nessa mengangguk. "Kamu bicarakan baik-baik dengannya, Brand. Bicara dengan dewasa dan kepala dingin, dan kamu harus banyak-banyak mengalah."

Brandon mengangguk. "Tapi, Ma... apa benar tadi nggak ada kejadian apa pun? Kupikir tadi pagi dia masih baik-baik saja."

Nessa tampak berpikir sebentar. "Tadi, kami memilih suvenir, undangan. Lalu. Ahh yaaa kami bertemu dan makan siang bersama Kezia dan mamanya."

"Kezia?" Brandon sedikit terkejut. "Apa ini ada hubungannya dengan dia?"

Nessa mengangkat bahunya. "Sepertinya tidak,

Sayang. Kalian sudah putus lama, dan Kezia kan sebentar lagi akan menikah dengan lelaki lain, apa untungnya buat dia untuk merecoki hubungan kalian?"

Brandon hanya mengangguk, tapi kecurigaan Brandon terhadap Kezia tak berhenti begitu saja. Mamanya hanya tahu jika mereka putus secara baik-baik, tentu saja mamanya tak tahu jika sebenarnya Kezia masih sangat menginginkan Brandon.

"Baiklah, Ma. Sepertinya aku harus pergi sebentar." Brandon berpamitan.

"Ke mana, Brand? Ini sudah malam."

"Ada hal yang harus Brand urus, Ma..."

"Baiklah, hati-hati di jalan." Brandon mengangguk, lalu pergi begitu saja.

Alisha mengeluarkan makanan yang ada di lemari pendinginnya, mulai dari *ice cream*, *snack*, buah, soda dan beberapa kue yang disimpan mamanya di dalam stoples. Ia pun akhirnya memakan semuanya seperti orang yang sedang kesetanan. Yaa. Ketika suasana hatinya sedang memburuk, Alisha memang memakan apa saja yang ada di hadapannya.

Sang mama tiba-tiba datang dan memandang

dengan tatapan anehnya.

"Kamu ada masalah?" tanya sang mama dengan sedikit heran dengan kelakuan Alisha.

Alisha menggelengkan kepalanya. "Nggak ada, Ma.."

"Jangan bohong. Walau kita lama tidak tinggal bersama, tapi mama cukup mengerti kebiasaan kamu dan Anisha, kalian akan memakan apa pun makanan di hadapan kalian untuk mengalihkan pikiran dari masalah yang sedang kalian hadapi."

Alisha menunduk. Yaa tentu saja mamanya pasti tahu. Bagaimanapun juga mama adalah orang yang paling dekat dengan dia dan kakak kembarnya secara batin.

"Kamu ada masalah dengan Brandon?" tanya mamanya secara terang-terangan.

"Ma. Aku merasa, aku sedikit ragu dengan dia. Apa boleh kalau aku membatalkan semua ini?"

"Al. Apa kamu cinta sama Brandon?"

"Entahlah, Ma. Aku. Aku hanya merasa nyaman dengannya, dan aku selalu merindukannya."

"Lalu apa yang membuatmu ragu?"

Tiba-tiba Alisha meneteskan air matanya. Sial! Akhir-akhir ini kenapa dirinya jadi cengeng seperti ini?

"Kupikir dia masih memikirkan wanita dalam mimpinya," lirih Alisha. "Dan aku nggak suka itu, Ma," tambahnya lagi kali ini sambil memeluk sang

mama.

"Sayang... Dengar, bukankah Brandon sendiri yang bilang kalau wanita itu kamu? Harusnya kamu bangga, dia bahkan memimpikan kamu sebelum kalian bertemu. Mungkin kamu adalah belahan jiwanya."

"Tapi bagaimana jika dia salah, Ma? Bagaimana jika Angel yang dimaksud itu bukan Alisha? Dan bagaimana jika suatu saat nanti Angel datang begitu saja dalam kehidupan kami?"

"Kamu cemburu dengan sosok yang nggak nyata, Al..."

"Aku tidak tahu, Ma, yang pasti aku nggak suka saat dia selalu saja menyebut Angel, Angel, dan Angel. Aku Alisha, bukan Angel."

Sang mama mengangguk. "Yaa. Mama mengerti. Memang sakit saat kita selalu dilihat sebagai orang lain."

Alisha mengangguk dalam pelukan mamanya. Ahh lalu bagaimana dengan hubungannya dan Brandon kini? Apa iya dia harus membatalkan semuanya? Ahh entahlah.

Brandon kini sedang gelisah dalam duduknya. Kekesalan serta rasa frustrasi bercampur aduk menjadi satu. Berubahnya sikap Alisha pasti ada

hubungannya dengan Kezia. Ahh Sial! Wanita itu masih saja tak berhenti mengganggu hidupnya.

Sosok yang ditunggunya akhirnya datang juga dengan senyuman lebarnya. Dia adalah Kezia, sang mantan tunangan. Wanita yang pernah menjadi penunggu hatinya. Wanita yang pernah sangat dicintainya. Tapi semua kini sudah berubah.

Kezia datang dan tanpa permissi langsung mengecup kedua pipi Brandon.

"Merindukanku, Brand?" tanya Kezia dengan senyuman manisnya.

Brandon tersenyum sinis. "Aku tak akan menghubungimu jika tak ada sesuatu yang penting yang harus diselesaikan di antara kita."

"Oh ya? Kupikir kamu mau memulai semuanya dari awal denganku."

"Jangan mimpi, Kezia," desis Brandon tajam. "Apa yang kamu katakan dengan Alisha." Brandon bertanya secara terang-terangan.

"Tidak ada."

"Jangan bohong."

Kezia tersenyum miring. "Apa dia mengadu denganmu? Ayolah, Brand. Alisha bukan wanita dewasa, gayanya saja masih seperti ABG labil, jadi apa kamu yakin akan tetap menikahnya?"

"Jangan tanyakan keyakinananku, Kezia. Tak ada sesuatu apa pun di dunia ini yang mampu menghentikan niatku untuk menikahnya."

"Meskipun itu Angel?"

"Angel adalah Alisha," jawab Brandon dengan tegas.

"Jika bukan?"

"Aku akan tetap menikahi Alisha meski dia Angel atau bukan."

Kezia berdiri dengan kesal sambil menggebrak meja di hadapannya. "Lalu kenapa kamu membatalkan pernikahan kita saat kamu sadar aku bukan Angel sialanmu itu?"

"Maaf, karena aku sudah nggak cinta sama kamu lagi."

"Mustahil. Kamu hanya koma lima hari, dan itu mampu menghapus kenangan kita selama bertahun-tahun? Kamu kira aku bodoh?" Kezia tak mampu menahan amarahnya lagi, ia mulai berteriak dengan kesal tak menghiraukan orang-orang di sekitarnya yang mulai menatap ke arah mereka.

"Aku juga tidak mengerti, Kezia. Yang kutahu perasaanku padamu sudah hilang begitu saja. Bertahun-tahun aku mencari jawabannya, tapi aku tak pernah menemukan jawaban yang masuk akal dengan semua kejadian ini. Hingga beberapa hari yang lalu aku baru menemukan jawaban itu."

"Apa? Apa yang membuatmu berubah dan berhenti mencintaiku?"

"Aku mencintai wanita yang menyelamatkanmu."

Kezia ternganga sambil menggelengkan kepalanya.

"Dia Alisha, sosok yang selama ini kusebut sebagai Angel. Dan dia benar-benar Angelku."

'Enggak, itu nggak mungkin.'

"Yaa... Itulah yang terjadi. Aku mencintai Alisha saat dia menyelamatkanku," jawab Brandon dengan sungguh-sungguh.

Ini sudah berhari-hari semenjak Alisha dan Brandon berpisah di depan rumah Alisha. Brandon sudah menghubungi Alisha berkali-kali tapi tetap saja wanita itu tidak mau mengangkat telepon dari Brandon. Brandon juga sudah berusaha menemuinya berkali-kali tapi Alisha selalu saja menghindarinya.

Sedangkan Alisha sendiri, entahlah. Perasaannya masih tak menentu. Sebenarnya ia sangat merindukan Brandon, tapi di sisi lain, dirinya takut jika Brandon masih saja menghubungkannya dengan Angel.

Saat ini Alisha masih sibuk dengan pekerjaannya. Membersihkan setiap sudut-sudut dari tempat kerjanya tersebut. Si Yogie, masih saja mengganggunya. Membuatnya semakin ragu

dengan Brandon. Dan membuatnya kesal dengan dirinya sendiri, kenapa juga ia mau mendengarkan ucapan Yogie?

"Al. Ayolah. Aku sudah menunggumu, jadi *please*, kita pulang bersama ya," ajak Yogie lagi yang masih setia menempel di belakangnya.

"Aku tidak menyuruhmu untuk menungguku."

"Al... Tapi aku ingin dekat dan selalubersamamu."

"Itu bukan urusanku, yang penting aku nggak mau kamu dekat-dekat sama aku lagi."

"Kamu masih mikirin si Brandon? Lihat? Bahkan sekarang saja dia sudah nggak pernah lagi jemputin kamu."

Alisha terdiam. Yaa. Beberapa hari yang lalu Brandon memang selalu menghubunginya meski ia tak pernah menghiraukan telepon dari Brandon. Brandon selalu menemuinya meski ia selalu menghindari dan menjauhkan diri dari lelaki yang sangat dirindukannya tersebut. Tapi kini, sudah tiga hari ini Brandon menghilang. Brandon seakan menyerah dan pergi begitu saja tanpa kabar. Tak ada lagi telepon atau pesan-pesan dari Brandon. Tak ada lagi sosok yang selalu sabar menunggunya. Di manakah lelaki itu?

Mengingat hal tersebut, Alisha meringis kesakitan. Sakit yang bukan ditimbulkan oleh luka di tubuhnya, tapi sakit karena luka dalam hatinya. Astaga. Ia benar-benar sangat merindukan sosok

Brandon.

"Pergilah. Aku benar-benar nggak mau ketemu kamu lagi," ucap Alisha dengan nada lemahnya kepada Yogie.

"Al. Ayolah. Kasih aku kesempatan kalau aku lebih baik daripada tunangan sialanmu itu."

Alisha mengembuskan napas panjang lalu berbalik tepat menghadap ke arah Yogie. "Dengar ya... Brandon seratus kali lebih baik daripada kamu, kamu nggak ada apa-apanya dibandingkan dia. Dan pergi, jangan pernah menemuiku lagi. Sampai kapan pun, kamu nggak akan pernah bisa menggantikan posisi Brandon di hatiku," kata Alisha penuh dengan penekanan di setiap katanya, lalu Alisha pergi begitu saja meninggalkan Yogie yang masih ternganga karena ucapannya.

Brandon mengacak rambutnya dengan frustrasi. Ahh Sial! Kenapa lagi-lagi dirinya kemari? Menunggu Alisha pulang dari tempat kerjanya??

Beberapa hari yang lalu setelah hubungan mereka merenggang, Brandon memang sudah seperti orang gila. Menghubungi Alisha setiap waktu meski tak ada jawaban dari wanita tersebut. Menghampirinya meski jelas-jelas Alisha selalu menghindar darinya. Sial!

Pada saat itu, Aaron sang adik yang katanya terkenal sebagai *playboy*, menertawakan sang kakak yang benar-benar terlihat seperti orang gila. Aaron berkata jika bukan seperti itu caranya meluluhkan hati seorang wanita. Semakin kamu mengejanya maka wanita itu semakin besar kepala dan menjauh. Gunakan teknik tarik ulur. Kata Aaron saat itu.

Teknik tarik ulur yang dimaksud Aaron adalah dengan ikut mendiami Alisha, menghilang secara tiba-tiba dari sekitar Alisha. Jika Alisha benar-benar mencintainya, Alisha pasti akan datang mencarinya.

Tapi bukan Brandon namanya jika dia tidak gila. Nyatanya cara itu hanya dapat dia laksanakan selama tiga hari ini. Kerinduannya akan sosok Alisha benar-benar sangat membuncah di hatinya. Ia tak sanggup lagi, ia tak tahan lagi berjauhan dengan wanita yang didambakannya tersebut.

Brandon menegakkan posisi duduknya saat melihat wanita yang dipujanya tersebut keluar dari tempat kerjanya. Astaga. Wanita itu masih sama, masih terlihat sangat mempesona di matanya. Bagaimana mungkin ia bisa melepaskan Alisha saat dia sudah berada di dalam genggamannya?

Brandon melajukan mobilnya pelan-pelan sambil mengikuti langkah kaki mungil Alisha. Wanita itu terlihat lelah. Yaa tentu saja, dia kan

baru pulang kerja. Tak seperti dirinya yang seharian ini bolos kerja karena setia menjadi seorang penguntit Alisha.

Brandon melihat Alisha duduk di halte bus yang sepi. Duduk sendiri sambil menundukkan kepalanya. Memejamkan mata, Brandon tak kuasa menahan kerinduan untuk merengkuh tubuh mengil wanita tersebut. Akhirnya Brandon keluar dan berdiri tepat di hadapan Alisha.

Alisha mengangkat wajahnya saat melihat sepasang sepatu tepat berada di hadapannya. Matanya langsung bertemu dengan mata Brandon yang seakan menyiratkan rasa kerinduan yang mendalam. Alisha sontak berdiri dan berpikir untuk pergi meninggalkan Brandon. Tapi lelaki itu lebih dulu meraih pergelangan tangannya.

"Al, kita bisa bicara baik-baik," lirik Brandon.

"Aku mau pulang."

"Al. *Please...*"

"Brand. Kumohon, aku masih belum ingin bertemu denganmu."

"Kenapa? Apa karena Kezia?"

"Tidak, bukan karena dia tapi karena diri kamu sendiri."

Brandon ternganga. "Aku? Katakan, apa salahku."

Aku benar-benar nggak ngerti kenapa kamu bisa berubah seperti ini."

Alisha hanya diam, dia tak mampu menjawab pertanyaan Brandon. "Sudahlah. Aku mau pulang."

"Al... pernikahan kita semakin dekat, kita nggak mungkin menikah dalam keadaan seperti sekarang ini."

Alisha terdiam cukup lama, lalu menghela napas panjang. "Kita batalkan saja semuanya."

Brandon tercengang dengan apa yang dikatakan Alisha. "Batalkan? Bagaimana mungkin kamu bicara seperti itu, Al? Enggak, kita akan tetap menikah dan tidak ada kata batal dalam pernikahan kita."

"Brand. Aku nggak mungkin menikah dengan lelaki yang mencintai wanita lain."

"Wanita lain? Al, aku cinta sama kamu, aku sayang sama kamu. Nggak ada yang lain selain kamu."

"Enggak Brand, kamu masih cinta sama Angel."

Lagi-lagi Brandon ternganga. "Jadi ini semua karena Angel?" Suara Brandon terdengar melembut. Brandon mendekat ke arah Alisha, mengusap lembut pipi Alisha dengan ibu jarinya.

"Dengar, Angel itu kamu, dan aku cuma cinta dan sayang sama kamu."

Mendengar itu entah kenapa Alisha semakin kesal. Ditampiknya tangan Brandon lalu Alisha

berkata dengan nada penuh kekesalan pada lelaki di hadapannya tersebut.

"Kamu yang mendengarkan aku, Brand. Aku bukan Angel, dan sampai kapan pun aku nggak akan pernah mau menjadi Angel untuk kamu," kata Alisha dengan tegas lalu berlari pergi meninggalkan Brandon.

Alisha berlari menyebrangi jalan tanpa melihat di sekitarnya. Hingga dia tak tahu sebuah mobil pick up hampir saja menabraknya. Jika Brandon tak cepat dan sigap meraih tubuhnya. Namun karena si pengendara mobil pick up itu hilang kendali, mobil tersebut masih sempat menyerempet tubuh Brandon hingga terpental di atas trotoar.

Alisha hanya jatuh dan lecet di lututnya sedikit meringis karena pedih. Namun saat matanya menatap ke arah Brandon, ia ternganga.

Brandon tergeletak di atas trotoar tanpa bergerak sedikit pun,.. Alisha merasa tubuhnya gemetar melihat Brandon yang tergeletak tak jauh darinya.

"Brand," lirihnya dengan nada sedikit takut.

Alisha mencoba berdiri tak memperhatikan kakinya yang lecet dan sedikit terasa sakit. Berjalan tertatih-tatih menuju ke arah Brandon. Tangisnya pecah saat melihat keadaan lelaki yang sangat dicintainya tersebut. Darah keluar dari dalam

hidung dan telinga Brandon. Belum lagi genangan darah di sebelah kepala Brandon yang diyakini Alisha keluar dari kepala bagian belakang.

"Brand. Astaga." Alisha menangis tepat di sebelah Brandon. Alisha tak tahu harus berbuat apa.

"Brand. Jangan tinggalkan aku. Kumohon." Alisha memeluk tubuh Brandon. Ia bahkan tak mepedulikan banyaknya darah yang mengalir padahal sejatinya ia sangat takut dengan darah.

"Brand!" teriak Alisha lagi masih dengan menangis saat Brandon masih belum bereaksi.

Tiba-tiba mata Brandon sedikit terbuka. Membuat Alisha menghentikan tangisnya seketika.

"Brand. Tetap sadar, ya. Aku akan cari bantuan, kumohon jangan tinggalkan aku."

Brandon menggenggam tangan Alisha, dan berkata sambil sedikit tersenyum. "Apa kamu mengingatnya?" Alisha mengernyit, tak mengerti dengan apa yang dikatakan Brandon.

"Lima tahun yang lalu," lirik Brandon.

Dan ketika Brandon mengucapkan kata lima tahun yang lalu, bayangan itu menyeruak begitu saja dalam ingatan Alisha. Bayangan ketika ia menolong seorang lelaki yang hampir saja menabraknya. Lelaki tersebut memilih membanting setir dan menabrakkan dirinya sendiri ke pohon di pinggir jalan. Lelaki tersebut terluka parah

hingga Alisha mau tak mau harus menolongnya dan itu membuat Alisha kehilangan kesempatan emasnya untuk mengikuti audisi.

Alisha menatap Brandon dengan tatapan tak percayanya. Mungkinkah...? Mungkinkah lelaki yang dulu itu.... Brandon?

Chapter 16 -Flash Back-



Di depan sebuah cermin besar, Alisha menatap bayangannya sambil menghela napas panjang. Ayo, Al. Kamu pasti bisa, kamu pasti bisa... Kata-kata tersebut selalu dirapalkannya dalam hati sebelum melakukan tarian balet.

Setelah memejamkan mata dan berdoa, Alisha pun akhirnya melakukan tarian tersebut dengan sangat cantik dan indah. Tak ada satu kekurangan pun dalam gerakannya kaki-kakinya melangkah dengan sempurna. Lompatan-lompatan itu terlihat begitu menawan dan sangat indah. Hingga ketika musik terhenti, Alisha mendengar sebuah tepuk tangan datang dari dekat pintu keluar ruangan tersebut.

Itu Anisha. Kakak kembarnya...

"Bagus sekali, Al. Kamu memiliki kemajuan yang pesat."

"Kak Nisha kapan kemari?" Alisha meraih

sebuah handuk kecil dan sebotol minuman yang berada di bangku di ujung ruangan.

"Sejak tadi, saat kamu baru mulai menari. Aku benar-benar nggak nyangka, kamu yang sedikit jauh dari kata feminin ternyata bisa menari juga," jawab Anisha dengan senyuman manisnya.

"Aku kan juga belajar, Kak. Dan ingat, ini gara-gara kak Nisha."

"Yaaa aku tau. Lalu setelah audisi besok gimana?"

"Emm kalau aku diterima, aku akan tur ke luar negeri, dan mungkin juga kalau beruntung aku bisa mendapat beasiswa sekolah di luar negeri." Alisha berandai-andai dengan wajah semringahnya.

"Al. Papa juga bisa menyekolahkan kamu ke luar negeri, kamu nggak mau pulang?"

Alisha menundukkan kepalanya, yaa ini sudah dua tahun setelah Alisha bertengkar hebat dengan papanya dan memilih keluar dari rumah. Alisha merasa tak adil, kenapa hanya Anisha yang diperbolehkan memilih jurusan sesuka hatinya sedangkan dirinya tidak.

"Enggak, Kak, aku nggak akan pulang sebelum aku membuktikan pada mereka jika aku bisa."

"Jadi ini bukan karena kamu ingin keluar negeri? Ini hanya sebagai pembuktian saja bagi mereka? Iyaa?"

Alisha mengangguk lemah. Yaa tentu saja ini

hanya untuk pembuktian kepada orang tuanya saja. Jika ia ingin sekolah ke luar negeri, bukankah cukup hanya meminta pada sang papa saja, tidak perlu berlatih dengan gigi seperti saat ini??

"Al. Ayolah. Kalau kamu gagal bagaimana?" tanya Anisha dengan sedikit khawatir.

"Tenang Kak, aku nggak akan gagal," ucap Alisha dengan pasti. "Kalau aku gagal, aku nggak akan pulang sebelum memberikan kepada mereka pembuktian yang lain."

"Pembuktian apa lagi?"

"Pembuktian jika aku juga bisa hidup kok tanpa bantuan mereka."

"Al... Kamu terlalu jauh."

"Maaf, Kak, tapi aku terlalu malu untuk kembali tanpa membawa sesuatu untuk dibanggakan di hadapan mereka," lirik Alisha. Sedangkan sangat kakak hanya menggeleng lemah.

"Hemm jadi kamu minta cincin lagi?" Brandon bertanya dengan nada lembutnya pada seseorang yang sedang di teleponnya.

"Bukan cincin juga nggak apa-apa kok, Sayang, aku cuma minta oleh-oleh..."

"Biasanya oleh-oleh itu berupa cincin kan?"

"Iya tapi cincin darimu sudah terlalu banyak,

“mungkin parfum atau coklat juga boleh.”

“Cokelat? Kamu mau kembali jadi anak SMA?”

“Hahhaha sepertinya seru kalau kembali jadi anak SMA, aku kangen kamu yang selalu ngasih aku coklat dan bunga seperti dulu.”

“Ya udah, besok malam tunggu aku yaa. Aku akan bawa coklat dari Paris dan bunganya.”

“Kenapa nggak malam ini? Aku kangen.” Suara di seberang berkata dengan nada manjanya.

“Sayang, perkiraan *landing* sekitar jam sembilan malam, aku nggak mungkin langsung ke sana, belum lagi nanti siapa tahu ada penundaan penerbangan.”

“Ya sudah kalau gitu. Hati-hati, Brand. Aku sayang kamu..”

“Iya Sayang. Aku juga sayang kamu..”

Dan telepon pun ditutup. Brandon tersenyum melihat kelalukan wanitanya. Kezia, wanita yang sangat dicintainya, yang sudah menjalin hubungan dengannya sejak SMA. Astaga. Betapa ia sangat merindukan wanita itu.

Dalam seminggu ini mereka memang tak pernah bertemu dikarenakan Brandon harus mengurus beberapa bisnis di Paris, dan itu membuatnya begitu merindukan sosok wanita yang sangat dicintainya tersebut. Brandon benar-benar tak sabar menunggu besok malam, di mana ia akan bertemu dengan sosok yang sangat dirindukannya.

Alisha bangun dengan gelagapan saat melihat di sekitarnya sudah gelap. Astaga. Apa yang ia lakukan? Ini sudah jam 7 malam sedangkan audisi akan dimulai jam 8 malam. Sial!! Ia terlambat.

Semua ini karena pekerjaannya yang serabutan, malam hari ia harus menjadi pengantar minuman di sebuah pub sedangkan siang hari dirinya harus kerja di toko bunga milik salah seorang temannya. Sial! Benar-benar sial! Sepertinya ia harus berhenti bekerja di salah satu tempat tersebut. Jam tidurnya benar-benar berantakan dan itu membuatnya terlambat seperti saat ini. Sial!

Dengan cepat Alisha mandi, mengganti bajunya dan membawa perlengkapannya untuk menari. Ia harus sampai di tempat audisi dengan cepat. Ahhh ya. Kenapa tidak lewat jalan pintas saja, pikirnya saat itu.

Akhirnya dengan berlari dan tergesa-gesa Alisha mulai menuju tempat audisi.

Jalanan di situ memang sedikit lebih sepi, karena memang jarang mobil-mobil besar lewat sana, mungkin hanya ada beberapa satu dua kendaraan lewat.

Saat itu Alisha yang benar-benar panik dan takut akan terlambat melakukan audisi akhirnya

menyeberang jalan tanpa memperhatikan keadaan di sekitarnya saat ia sudah di tengah jalan. Lalu tiba-tiba mendengar klakson mobil yang sangat keras dari sisi kirinya. Alisha menoleh dan tak dapat melihat apa pun saat sorot lampu terang itu menyorot ke arahnya.

Tak pernah Brandon sekesal ini dengan papanya, bagaimana tidak, malam ini harusnya ia menghabiskan makan malam bersama dengan Kezia, wanita yang sangat dicintainya, tapi tiba-tiba sang ayah dengan entengnya memintanya untuk rapat mendadak dengan beberapa klien dari luar.

Sial!!

Saat ini sudah menunjukkan pukul delapan kurang lima belas menit. Dan Brandon tahu jika Kezia akan marah semarah-marahnya karena ia terlambat.

Yaa wanita itu memang sering merajuk jika sedikit saja keinginannya tidak terpenuhi. Dan saat ini, Brandon tahu jika dirinya akan mendapat masalah jika tak segera sampai ke tempat Kezia.

Brandon menginjak pedal gasnya dan melajukan mobilnya lebih cepat lagi. Jalanan yang dipilihnya saat ini memang sedikit lebih menguntungkan.

Jalanan sepi dan hanya ada beberapa orang saja yang lalu lalang. Akhirnya Brandon melajukan mobilnya lebih cepat lagi.

Tapi tiba-tiba bayangan itu muncul begitu saja. Seorang wanita yang tengah berlari menyeberangi jalan. Brandon sempat membunyikan klakson mobilnya, tapi wanita itu hanya berdiri membatu sambil menutupi wajahnya dari sorot lampu mobil Brandon.

Kepanikan yang melanda diri Brandon membuat ardenalinnya memacu. Dibantingnya setir mobilnya ke kiri untuk menghindari tubuh wanita tersebut, tapi naasnya mobil tersebut malah naik ke atas trotoar dan...

'Bruuuuaaaaakkkkkkkk' Brandon tak mengingat apa-apalagi setelah itu.

Alisha membuka matanya saat mendengar benturan keras itu. Dirinya masih berdiri di tengah jalan dalam keadaan utuh, lalu Alisha mengedarkan pandangannya ke segala penjuru dan berakhir gemetar saat melihat pemandangan di hadapannya.

Sebuah mobil dalam keadaan sudah tak berbentuk bagian depannya karena benturan

keras dengan sebuah pohon.

Dengan syok, Alisha menyeret kakinya ke arah mobil tersebut. Menengok pelan ke arah jendela kemudi. Dan melihat si pengemudi mobil tersebut, yang ternyata seorang lelaki, sudah tak sadarkan diri. Alisha juga melihat darah terceceran di mana-mana. Darah? Ya Tuhan. Dirinya benar-benar sangat takut dengan darah.

Akhirnya Alisha berteriak meminta pertolongan. Untung saja saat itu ada beberapa orang yang mau menghentikan mobilnya dan membantu Alisha. Beberapa orang tersebut membuka paksa mobil lelaki itu dan mengeluarkannya, membantu membaringkannya di pinggir jalan.

Saat lelaki itu sudah dibaringkan, Alisha mendekat ke arah lelaki itu. Astaga. Darah benar-benar ada di mana-mana, keluar dari hidung, telinga bahkan mulut si korban, wajah lelaki itu pun tampak samar karena bercampur dengan darah.

Alisha melihat lelaki itu sedikit membuka matanya. Sedikit senang, walau tak mengurangi rasa gemetar dari dalam dirinya.

"Hei tenang... Bantuan akan segera datang," ucap Alisha sedikit menenangkan. Tapi tak ada reaksi yang berarti dari lelaki tersebut. Alisha melihat di sekitar kepala lelaki tersebut tergenang banyak darah, astaga. Pasti kepalanya terluka

parah hingga mengalirkan banyak darah seperti saat ini, pikir Alisha kala itu.

"Ya ampun... Aku benar-benar nggak tahan melihat darah kamu," kata Alisha sesekali memalingkan wajahnya ke arah lain.

Alisha melihat lelaki yang terbaring di hadapannya ini sedikit demi sedikit mulai menutup matanya sayu-sayu dan itu membuat Alisha semakin panik.

"Hei, kumohon, tetap buka matamu. Lihat aku," ucap Alisha lagi. Kali ini suaranya sudah bergetar, ia menangis. Sungguh, Alisha tak tahu bagaimana jika lelaki di hadapannya ini tak bisa bertahan, mungkin Alisha akan hidup dalam bayangan-bayangan rasa salah.

Akhirnya dengan bantuan banyak orang, Alisha membawa lelaki tersebut ke rumah sakit terdekat. Kepanikan benar-benar melanda saat dokter belum juga keluar dari IGD. Apa lelaki itu bisa bertahan? Atau... Astaga... Alisha bahkan tak berhenti generatan saat mengingat runtutan peristiwa yang dialaminya kini.

Tak lama, dokter akhirnya keluar dari dalam IGD dengan raut wajah lelahnya.

"Bagaimana dok?"

"Pasien siapa Anda?"

"Saya tidak mengenalnya dok, polisi masih menyelidiknya dan berusaha menghubungi

keluarganya, saya hanya orang yang kebetulan berada di lokasi kejadian.”

“Keadaannya sangat parah, dia kehilangan banyak darah. Tapi untung saja kami sudah menanganinya, sekarang keadaannya masih kritis, kami akan memindahkannya ke ruang ICU.”

“Tapi dia bisa bertahan kan, dok? Saya lihat tadi dia sempat membuka matanya.”

“Kita tunggu saja nanti hasil selanjutnya.”

Tak lama Alisha melihat lelaki itu terbaring lemah di atas ranjang rumah sakit dengan beberapa suster yang mendorongnya. Kepalanya sudah berbalutkan perban. lat bantu pernapasan itu menutupi sepanjang hidung dan mulut lelaki tersebut, membuatnya terlihat samar. Alisha mengikuti ke mana pun suster membawa lelaki tersebut, hingga sampailah mereka pada ruangan yang dituju.

Setelah suster selesai memasang semua alat-alat yang tak dimengerti Alisha tersebut, suster-suster tersebut keluar dari ruangan itu meninggalkan Alisha hanya berdua dengan lelaki tersebut.

“Heii... Cepat sadar yaa. Kumohon bertahanlah. Aku nggak akan memaafkan diriku sendiri karena kecerobohanku jika kamu nggak bisa bertahan,” lirik Alisha.

Alisha melirik jam tangannya dan sudah menunjukkan pukul setengah sepuluh malam,

astaga. Ia pasti sudah sangat telat.

"Aku pergi dulu, aku pasti akan kembali. Percayalah. Tapi ku mohon, buka matamu saat aku kembali," lirik Alisha.

Entah didorong rasa bersalah atau rasa iba, Alisha tiba-tiba mengecup lembut punggung tangan kanan lelaki tersebut, lelaki yang sama sekali tak dikenalnya...

Alisha kembali ke tempat audisi dengan keadaan berantakannya. Namun nyatanya sampai di sana semua sudah selesai. Dan dirinya gagal. Usaha kerasnya selama ini gagal begitu saja hanya karena satu malam.

Sang guru tari bahkan enggan berbicara dengannya. Raut wajah kecewa sangat nampak di wajah gurunya tersebut. Yaa tentu saja, dari sekian banyak murid yang diajarnya, hanya Alisha yang memiliki kesempatan emas ini. Nyatanya Alisha menyia-nyiakannya begitu saja.

Alisha kembali dengan tubuh lemasnya, menangis adalah satu-satunya hal yang bisa ia lakukan saat ini. Ia menangis tersedu-sedu di dalam kamarnya hingga kelelahan dan tertidur..

Paginya, ia bangun sangat siang. Mungkin

sekitar jam sepuluh siang. Ia bergegas mandi dan menuju ke rumah sakit. Ah yaa, lelaki itu, semoga saja dia sudah sadar, pikir Alisha kala itu.

Tapi, sesampainya di rumah sakit, sungguh, ia sangat kecewa. Lelaki itu sudah tak berada di tempatnya. Kata suster yang menjaga, lelaki itu sudah dijemput oleh keluarganya, mereka akan membawanya ke rumah sakit yang lebih bagus lagi, tapi saat ditanya di mana, suster tersebut menjawab jika dia tak tahu.

Alisha menghela napas panjang, terduduk di kursi tunggu rumah sakit. Dan berdoa, semoga saja lelaki itu bisa bertahan dan sembuh dari lukanya. Semoga dia dapat kembali pada keadaan semula tanpa satu kekurangan pun, lirik Alisha dalam hati.

Brandon membuka matanya yang terasa sangat berat. Yang pertama ia lihat adalah wajah sendu sang mama. Matanya membengkak seperti orang yang sehari-hari menangis dan kurang tidur, lalu ada juga papanya yang berdiri di sebelah sang mama sambil merangkul tubuh rapuh sang mama.

Di sebelah kiri, ada Aaron, sang adik, kenapa dia berada di sini? pikir Brandon kala itu. Aaron terlihat sedikit tersenyum kepadanya. Mata

adiknya itu terlihat merah seperti orang yang selesai menangis. Lalu di sebelah Aaron ada Kezia, tunangannya. Wajahnya sama lelahnya dengan wajah sang mama, Kezia bahkan masih meneteskan matanya saat ini.

Lalu di mana dia?? Brandon mengarahkan pandangannya ke seluruh penjuru ruangan seperti orang yang sedang kebingungan mencari-cari sesuatu.

"Brand. Sayang. Kamu sudah sadar, Nak?" tanya Nessa pada putra sulungnya tersebut yang terlihat sedikit kebingungan.

Brandon mengangguk tapi pandangannya masih saja seperti orang yang sedang mencari-cari sesuatu. Ada yang salah di sini, Brandon tahu itu, ada yang kurang, pikirnya kala itu.

"Brand... kamu kenapa, Sayang?" Kali ini Kezia yang bertanya karena Brandon masih seperti orang yang kebingungan.

"Angel... Mana Angel? Kenapa dia tidak di sini?"

Pertanyaan Brandon tersebut membuat semua yang berada di dalam ruangan tersebut saling pandang dengan tatapan tanda tanyanya masing-masing.

Ini sudah seminggu Brandon dirawat di rumah

sakit di Singapore. Keadaannya fisiknya sudah membaik, tapi tidak dengan jiwanya. Sikapnya berubah total. Dia belum sekali pun tersenyum pada salah satu orang yang menemuinya. Selalu berdiam diri di atas kursi roda dan menatap ke luar jendela. Menjadi lelaki yang super pendiam tanpa banyak bicara. Dan dia selalu mengigau saat tidur.

Nessa benar-benar sangat khawatir dengan apa yang terjadi dengan putranya tersebut. Dokter mengatakan jika Brandon tak memiliki masalah serius apa pun dalam fisiknya, dokter bahkan bingung dengan kasus yang menimpa Brandon ini.

"Brand, makan dulu, ya." Sang mama membawa sepiring makanan dan bersiap menyuapi Brandon.

Brandon hanya mengangguk lemah tanpa bicara sepatah kata pun. Lalu ia mulai membuka mulutnya saat sang mama menyuapkan suapan pertamanya.

"Kamu tahu, Brand, kamu membuat mama takut. Jangan seperti ini, Brand..."

"Aku hanya mau bertemu Angel, Ma..."

"Brand. Mama di sini menunggumu, Kezia bahkan menunggumu selama koma di sini. Tapi kenapa hanya Angel yang kamu cari? Siapa Angel?"

Brandon menggelengkan kepalanya. "Aku nggak tahu, aku hanya ingin bertemu dengannya, itu saja."

"Lalu mau apa jika kamu sudah bertemu dengannya?"

"Aku akan menikahnya," jawab Brandon dengan pasti dan itu sontak membuat Nessa ternganga. Menikah? Dengan wanita yang belum jelas nyata atau tidaknya? Lalu bagaimana dengan Kezia??

Chapter 17 -Aku Angel Kamu-



Alisha tak berhenti menangis saat ia membantu para suster mendorong ranjang yang dibaringi oleh Brandon menuju ke IGD. Sepanjang perjalanan tadi, Alisha tak berhenti merutuki dirinya sendiri.

Bodoh. Bodoh. Brandon saja mengenalimu, kenapa kau tak dapat mengenalinya, Al??

Selalu saja kata itu yang berputar-putar dalam benaknya.

“Brand, *please*. Buka lagi matamu.” Alisha menangis sambil memohon kepada Brandon. Ahh lelaki ini benar-benar membuatnya takut. Seribu kali lipat lebih takut daripada lima tahun yang lalu.

Akhirnya sampailah mereka di depan IGD. Alisha diharuskan menunggu di luar. Sebenarnya ia tak ingin meninggalkan Brandon. Ya Tuhan. Bagaimana mungkin ini terjadi untuk yang kedua

kalinya dan semua itu karena kecerobohnya. Semoga saja tak terjadi apa-apa dengan Brandonnya kali ini.

Alisha mengeluarkan ponsel Brandon yang sejak tadi sudah digenggamnya. Mencari-cari kontak keluarganya untuk segera dihubungi. Bagaimanapun juga keluarga Brandon harus tahu tentang kecelakaan yang menimpa Brandon.

"Halo." Suara lembut di seberang menandakan jika Nessa, ibu Brandon yang mengangkat teleponnya.

"Ma." Alisha tak sanggup bicara, tangisnya sudah pecah duluan.

"Alisha. Kenapa, Sayang..."

"Ma." Lagi-lagi Alisha masih tak sanggup bicara.

"Kenapa kamu nangis? Apa yang terjadi? Mana Brandon?" Nessa tampak sangat khawatir.

"Brandon kecelakaan, Ma."

"Apa? Kenapa bisa?"

"Kumohon maafkan aku, Ma... Semua karena aku..."

"Alisha. Tenang Sayang, tenang. Sekarang kamu beritahu di mana posisi kalian."

Akhirnya Alisha memberitahu di mana saat ini dirinya berada.

Sudah lebih dari tiga puluh menit berlalu, dokter juga belum keluar dari ruangan tersebut. Keluarga Brandon pun belum datang juga. Lagi-lagi Alisha kembali menangis. Bagaimana jika terjadi sesuatu yang serius pada diri Brandon? Bagaimana jika lelaki itu tak dapat bertahan.

Astaga. Alisha tak pernah merasa setakut ini. Tanpa ia sadari ternyata Brandon masuk terlalu dalam ke dalam hatinya, hingga kini yang Alisha rasakan adalah perasaan sangat takut akan kehilangan lelaki yang sedang berjuang di dalam sana.

"Al." Suara lembut tersebut membuat Alisha menolehkan kepalanya dan mendapati ibu, ayah, serta adik Brandon berjalan ke arahnya.

Alisha sontak berdiri dan menghambur ke dalam pelukan Nessa. "Maafkan aku, Ma. Aku bodoh. Aku membuatnya terbaring di sana."

Nessa merasakan tubuh Alisha bergetar hebat. Gadis ini tentu sangat ketakutan. Ya Tuhan. Semoga saja tak terjadi apa-apa dengan putra sulungnya tersebut.

"Tenang Sayang, tenang, apa yang terjadi sebenarnya?" Nessa mencoba menenangkan Alisha.

"Kami bertengkar, aku meninggalkannya, dan saat itu hampir saja aku tertabrak jika dia tidak menyelamatkanku, tapi kemudian—" Alisha

tak dapat melanjutkan kata-katanya, ia mulai menangis kembali dalam pelukan Nessa.

"Tenang, Sayang. Tenang, dia akan baik-baik saja,"

"Aku takut, Ma. Aku benar-benar takut dia meninggalkanku," lirih Alisha.

Tak lama, dokter yang menangani akhirnya keluar. Semuanya bergegas menuju ke arah dokter tersebut untuk mencari tahu bagaimana keadaan Brandon.

"Bagaimana keadaan putra saya, dok?" Kali ini Dhanni yang bertanya.

"Pasien hanya mengalami pendarahan biasa pada kepalanya. Sejauh ini tidak ada yang serius. Dia bahkan sudah melewati masa kritisnya. Saat ini pasien masih dalam pengaruh bius, kita lihat saja kemajuannya besok."

Penjelasan dokter membuat semua yang hadir di sana bisa bernapas lega. Tak lama terlihat Brandon yang terbaring lemah didorong oleh dua orang suster. Masih dengan menangis, Alisha berlari mengikuti ke mana Brandon dibawa.

"Al, kamu pulang ya. Biar Aaron yang mengantarmu," ucap Nessa sambil mengusap

punggung Alisha.

Alisha yang kini tidur di bangku sebelah ranjang Brandon hanya dapat mengelengkan kepalanya lemah. Tidak, ia tidak boleh pulang. Lima tahun yang lalu ia pergi meninggalkan Brandon dan kembali ketika Brandon sudah tak ada. Bagaimana jika nanti ia pergi dan saat ia kembali Brandon sudah meninggalkannya? Tidak, ia tidak boleh pulang.

"Al, kamu terlihat lelah, pulang dulu ya, Sayang."

"Aku mau temani dia di sini, Ma," kata Alisha sambil menggenggam dan sesekali mengecup telapak tangan Brandon.

Nessa menghela napas panjang, yaa biarlah dia menemani Brandon di sana, mungkin Brandon juga ingin ditemani Alisha. Akhirnya Nessa mengalah dan memilih kembali istirahat di sofa ruangan tersebut bersama dengan Aaron dan Dhanni.

"Brand... Bangun. Aku di sini, Brand," lirih Alisha lemah, ia masih tak berhenti menangis. Walau dokter sudah mengatakan jika tak ada yang serius, tapi entah kenapa Alisha masih sangat khawatir dengan keadaan Brandon.

"Brand, kamu benar, aku Angel kamu. Kamu bangun, ya."

Dan masih tak ada pergerakan dari Brandon. Ahhh lelaki ini benar-benar membuatnya takut.

Samar-samar Brandon mendengar ada yang memanggil namanya. Alishakah itu? Brandon membuka matanya dan ia mendapati dirinya di tempat yang tak asing. Sebuah tangga yang terbuat dari kaca yang menjulang naik ke angkasa.

Ahhh ia tahu, jika kini ia berada dlam mimpinya seperti dulu saat ia pertama kali bertemu dengan Angel.

"Brand." Suara lembut itu datang dari wanita di yang tiba-tiba sudah berdiri di sebelahnya.

"Alisha..."

Wanita itu tersenyum. "Jadi kamu sudah mengenaliku?"

Brandon tersenyum. "Tentu saja, aku mengenalimu saat pertama kali kita bertemu di bus pada saat itu."

"Apa yang membuatmu mengenaliku?"

Brandon meraih tangan Alisha menaruhnya tepat di dada kirinya. "Jantungku mengenalimu. Dia tak berhenti berdetak cepat saat kamu di dekatku."

"Benarkah?" Alisha tersenyum lebar. "Aku bingung, Brand, kenapa kamu memilihku?"

"Aku tidak memilihmu, kamu sendiri yang datang ke mimpiku."

"Tapi kenapa?"

Brandon mengangkat bahunya. "Aku juga nggak tahu. Mungkin kita jodoh."

Alisha lagi-lagi tertawa. "Kalau saat itu bukan aku yang menyelamatkanmu, apa kamu masih memimpikan orang yang menyelamatkanmu?"

"Aku tidak yakin."

"Kenapa bisa tidak yakin?"

Brandon menangkup ke dua pipi Alisha. "Al, kupikir ada alasan kenapa Tuhan mengirimmu untukku. Mungkin memang kamu belahan jiwaku. Jadi bagaimanapun cara kita bertemu, kupikir aku akan tetap mencarimu kembali dan berusaha semampuku untuk mendapatkanmu."

Alisha ikut menangkup kedua pipi Brandon. "Kamu terlalu banyak nggombal."

"Astaga... Aku hanya lelaki kuno, kaku dan membosankan seperti yang kamu katakan dulu, bagaimana mungkin aku bisa banyak nggombal?"

"Ya... Walau kamu kuno, kaku dan membosankan, serta sedikit tua, tapi... Kamu mampu membuatku jungkir balik, Brand."

"Benarkah?"

"Tentu saja, apa kamu nggak lihat bagaimana khawatirnya aku saat kamu belum juga bangun?"

Brandon mengernyit. "Belum bangun?"

Alisha menganggukkan kepalanya. "Bangun, Brand... Aku sudah terlalu lama menunggumu."

"Jadi aku belum bangun?"

Alisha masih menganggukkan kepalanya.

"Lalu, kenapa kamu juga di sini?" tanya Brandon dengan raut bingungnya.

"Aku akan berada di mana pun kamu berada, Brand, entah itu di alam nyata, atau hanya di alam mimpi."

Brandon tersenyum. "Kasih aku waktu. Aku pasti bangun dan kembali padamu."

Alisha mengangguk. "Jangan terlalu lama, Brand..."

Brandon melihat bayangan Alisha sedikit demi sedikit menghilang. Yang ia rasakan kini bukan rasa kehilangan tapi kedamaian. Hatinya damai. Ia tahu bahwa Alisha atau Angel tak akan meninggalkannya. Alisha akan menunggunya sampai saat ia bangun.

Alisha tak berhenti memperhatikan setiap reaksi kecil dari Brandon. Tapi nyatanya lelaki yang berbaring di hadapannya itu seperti terlalu malas untuk bereaksi. Tak ada reaksi se kecil apa pun. Brandon tertidur dengan damai layaknya jasad tanpa nyawa.

Ada apa ini? Apa dokter salah memeriksanya. Dokter bilang jika kemungkinan besar hari ini

Brandon akan sadar dari tidurnya. Namunn nyatanya sampai sore ini Brandon belum juga membuka matanya. Itu membuat Alisha semakin gelisah.

“Brand, ayo bangun,” regek Alisha, ia bahkan tak mempedulikan lagi keberadaan keluarga Brandon dan orang tuanya yang saat ini berada di ruangan tersebut.

“Al... Mungkin Brandon masih lelah.” Nessa masih berusaha menenangkan Alisha.

“Brand, aku akan melakukan apa pun asal kamu bangun. Kumohon... bangun, Brand.” Lelaki itu masih tak bereaksi. Astaga. Alisha tak dapat menahan tangisnya lagi.

Alisha termenung dengan segelas kopi yang mengepul di dalam genggamannya. Saat ini ia sedang berada di luar ruang inap Brandon bersama dengan Aaron di sebelahnya. Ini sudah malam tapi Brandon belum juga sadar dari tidur panjangnya. Itu semakin membuat Alisha takut.

“Minum dan makanlah. Brandon nggak akan suka melihatmu seperti ini saat sadar nanti,” kata Aaron di sebelahnya.

“Apa kamu pernah menganggapnya gila?”

Aaron mengembuskan napas dengan kasar sambil menyandarkan tubuhnya di sandaran kursi tunggu rumah sakit.

"Sebenarnya iya, kupikir dia memang gila. Bagaimana mungkin dia tergila-gila dengan gadis dalam mimpinya." Aaron tersenyum miring, senyuman khas yang ia miliki.

"Apa kamu pernah berpikir jika itu bukan hanya sekadar mimpi?"

Aaron mengangkat sebelah alisnya. "Maksud kamu?"

Alisha kembali menangis. "Dia benar. Aku adalah Angelnya. Tapi bodohnya aku nggak pernah menyadari itu, sampai dia celaka seperti saat ini."

Aaron kembali menegakkan duduknya. "Apa maksudmu? Aku masih nggak ngerti."

"Aku adalah orang yang membuatnya kecelakaan lima tahun yang lalu, aku juga yang membawanya ke rumah sakit, mungkin saat itu bayangan terakhirku yang terekam di otaknya, hingga dia hanya bisa mengingatku saat koma."

"Oke, aku bener-bener nggak ngerti hal seribet yang kalian alami. Tapi setahuku, jika kamu selalu memikirkan orang yang sama selama bertahun-tahun, itu tandanya kamu mencintainya. Dan aku tahu, jika Brandon mencintai Angel yang menurutnya itu adalah kamu. Jadi *please*, jangan ragukan dia lagi."

Alisha menganggukkan kepalanya. "Aku nggak akan meragukannya lagi." Alisha mengusap air matanya, setidaknya ia sedikit tenang dengan kehadiran Aaron. Entah kenapa, lelaki yang lebih muda darinya ini mampu menenangkan pikirannya.

"Aaron, apa kamu pernah jatuh cinta?"

Aaron tersenyum lalu kembali menyandarkan tubuhnya di sandaran kursi. "Aku pakarnya orang jatuh cinta, Al... Jadi kamu bisa tanya apa saja padaku," jawab Aaron dengan nada bercandanya.

"Benarkah? Kupikir kamu akan sekaku Brandon."

"Kami beda, dia hanya mencintai satu wanita dalam hidupnya yang dulu, yaitu Kezia, dan dia dapat berpaling dari Kezia kepada kamu hanya setelah lima hari koma. Sedangkan aku tidak."

"Maksudmu? Aku nggak ngerti."

"Aku bisa mencintai dan menjalin kasih dengan banyak wanita, tapi aku tak bisa berpaling dari seorang wanita."

"Maksudnya?" Alisha masih bingung dengan ucapan Aaron.

"Ahh sudahlah, nanti kamu juga tahu."

"Jadi intinya kamu sedang suka sama seseorang?"

"Mungkin..."

"Aku jadi penasaran bagaimana orang itu. Pasti

dia sangat sial karena sudah disukai sama lelaki menyebalkan kayak kamu.”

“Hahhahaha yaa aku memang menyebalkan.” Aaron tertawa saat mendengar perkataan Alisha, sedikit banyak, Alisha sangat mirip dengan wanita pujaan hatinya, wanita yang sangat dirindukannya, wanita yang sangat ingin ia temui tapi ia belum bisa menemuinya. Belum. Ini belum saatnya, pungkas Aaron dalam hati.

“Alisha, Aaron... Brandon sudah sadar.” Suara Dhanni di balik pintu membuat suasana yang tadinya mencair di sekitar Aaron dan Alisha kini kembali menegang.

Secepat kilat Aaron dan Alisha berdiri dan masuk kembali ke dalam ruang inap Brandon. Di sana sudah ada Nessa yang duduk dengan tangis harunya.

Alisha mendekatkan diri, air matanya jatuh begitu saja di pipinya saat melihat wajah pucat dari lelaki yang sangat dicintainya tersebut. Ekspresi apa itu? Kenapa Brandon memandangnya dengan ekspresi tersebut??

“Brand,” lirik Alisha.

“Kamu. Kamu siapa??”

Dan suara pertama Brandon tersebut sontak membuat semua orang yang berada di dalam ruangan tersebut terkejut dan tak percaya dengan apa yang mereka dengar.

“Aku. Aku Alisha. Aku Angel kamu...”

“Angel? Siapa Angel?”

Dan kini Alisha bahkan tak dapat menahan tangisnya kembali. Astaga... Apa Brandon melupakannya? Apa Brandon tak mengingatnya? Apa Brandon tak mengenalinya? Apa Brandon sudah menghapus semua ingatan tentang Angel di kepalanya? Jika iya, kenapa sekarang? Kenapa saat ini? Saat dirinya ada pada satu titik di mana dirinya sangat ingin mencintai dan dicintai sepenuh hati oleh lelaki di hadapannya kini.

Chapter 18 -The Wedding Day-

*“a*ku. Aku Alisha. Aku Angel kamu..”
“Angel? Siapa Angel?”

Ekspresi Alisha benar-benar seperti orang yang sedang syok. Wajahnya memucat, bibirnya terasa kering, kakinya terasa gemetar. Brandon melupakannya, Brandon benar-benar tak ingat tentangnya, apa Brandon amnesia? Lalu bagaimana hubungan mereka selanjutnya? Mengingat itu kepala Alisha terasa pening, bayangannya mengabur dan ia tak ingat apa-apa lagi.

Nessa berteriak saat melihat tubuh Alisha tersungkur ke lantai, gadis itu pingsan. Pun dengan Dhanni dan Aaron, semua berlari ke arah Alisha.

Dan Brandon pun juga..

“Al...,” panggil Brandon dengan nada khawatirnya.

Ia kemudian memangku kepala Alisha dan

menepuk-nepuk pipinya. Brandon kini bahkan tak menghiraukan sakit yang ia rasakan di kepala dan nyeri-nyeri di sekujur tubuhnya. Ia bahkan sudah melepas paksa jarum infus yang tadi berada di punggung tangan kirinya karena sangat khawatir dengan keadaan Alisha.

"Al... Ya ampun. Mama panggil dokter dulu," kata Nessa yang langsung buru-buru keluar.

"Lo ingat dia, Brand?" tanya Aaron yang sedikit bingung dengan kelakuan kakaknya tersebut.

"Tentu saja, memangnya gue gila sampai nggak bisa mengingatnya."

"Sialan lo!" umpat Aaron karena kesal. Siapa coba yang tidak kesal dipermainkan Brandon seperti tadi. Alisha bahkan langsung memucat saat mengetahui Brandon tak mengenalnya. Sungguh, jika saat ini Brandon tidak dalam keadaan sakit, mungkin Aaron akan memukul kakaknya tersebut.

"Aaron," sela Dhanni.

Aaron baru sadar jika dirinya mengumpat kepada kakaknya tepat di hadapan ayahnya. Sial!

"Maaf, Pa, tapi Brandon benar-benar keterlaluan," gerutu Aaron.

"Sudah, sekarang bantu papa mengangkat tubuh Alisha ke atas ranjang."

Dan akhirnya Alisha pun dibaringkan di atas ranjang yang tadi dibaringi oleh Brandon. Brandon mengusap wajah Alisha. Wajah itu tampak pucat.

Astaga. Ia benar-benar harus minta maaf kepada wanita di hadapannya kini. Wanita yang sangat ia cintai hingga mampu menyusulnya ke alam mimpi.

Pagi itu sebenarnya Brandon sudah sadar sepenuhnya. Ia melihat Alisha yang tidur pulas dalam posisi duduk dengan kepala yang disandarkan di pinggiran ranjangnya. Kedua tangan Alisha menggenggam tangan kanannya. Brandon tersenyum hangat. Wanita ini benar-benar menunggunya hingga bangun.

Pada saat itu keluarlah Nessa dari kamar mandi. Melihat putranya yang sadar tentu saja membuat Nessa sangat bahagia. Tapi dengan cepat Brandon memberi isyarat sang mama supaya tak membangunkan Alisha.

Nessa menuju ke sisi kiri Brandon, lalu Brandon mulai membisikkan rencananya pada mamanya. Rencana untuk mengerjai dan sekaligus menghukum Alisha karena sudah meragukan cintanya. Ahhh pasti menggemaskan sekali saat melihat wajah Alisha nanti.

Tapi nyatanya, kini wanita itu malah terjatuh pingsan. Saat melihat ekspresi Alisha tadi, rasa geli menghampiri benak Brandon. Alisha menggelikan, mengemaskan, dan astaga... Brandon bahkan ingin mencium Alisha seketika itu juga.

Brandon masih duduk di kursi sebelah ranjang yang ditiduri Alisha. Ini sudah tengah malam dan Alisha masih belum juga sadar. Brandon bahkan melupakan rasa nyeri di kepalanya karena sebenarnya saat ini ia masih diharuskan berbaring, tapi ia malah memilih duduk tegap menunggu kesadaran Alisha daripada harus berbaring.

Di sofa panjang di belakangnya terdapat Aaron yang sedang tidur pulas. Adiknya tersebut mungkin kelelahan. Sedangkan sang mama dan papa sudah dipaksanya pulang tadi.

Brandon menatap tubuh lemah Alisha. Wanita itu sudah tak sepuat tadi. Dasar wanita bodoh, bisa-bisanya dia mengabaikan kesehatannya sendiri hanya untuk menunggunya sadar.

Tiba-tiba Brandon melihat pergerakan dari Alisha. Mata wanita itu mengerjap, tangannya mulai bergerak memijit pelipisnya. Seketika Alisha terduduk saat menatap Brandon.

Brandon berusaha memasang wajah sedatar mungkin. Ia ingin kembali mengerjai Alisha, untuk saat ini wanita ini pasti tak akan pingsan lagi, pikirnya.

Sambil menahan tawa yang sudah ingin keluar dari ujung bibirnya, Brandon bersedekap dengan

ekspresi yang dibuatnya sedatar mungkin.

"Brand. Aku-aku kenapa?"

"Kamu pingsan," ucap Brandon datar tanpa ekspresi.

Alisha menatap Brandon dengan tatapan sendunya. Ahh lelaki ini benar-benar sudah melupakannya, lalu untuk apa dirinya berada di sini lagi? pikir Alisha kala itu.

"Kupikir kita berada dalam satu hubungan hingga kamu menungguku seperti ini," ucap Brandon dengan seformal mungkin. Sungguh, ia benar-benar sudah menahan tawanya saat melihat ekspresi menggelikan dari Alisha.

"Kamu benar-benar nggak mengingatku, Brand?" tanya Alisha lagi dengan nada lemahnya.

Brandon menggelengkan kepalanya.

"Kamu memimpikan aku selama lima tahun terakhir, Brand. Apa secepat ini kamu melupakan aku lagi? Setelah menjungkir-balikkan perasaanku?" Alisha masih tak percaya dengan apa yang ada di sekitarnya.

"Aku nggak ngerti apa yang kamu omongin."

"Aku sayang kamu, Brand. Kamu bilang kamu sayang sama aku, kamu bisa mengenaliku, di mana pun aku berada kamu akan menemukanku, tapi kenapa seperti ini?" Alisha menenggelamkan wajahnya di antara lengan dan lututnya. Ia menangis tersedu-sedu di atas ranjang.

Sedangkan Brandon yang melihatnya akhirnya bisa tersenyum puas. Ia berdiri dan memeluk tubuh Alisha yang sedang membungkuk menenggelamkan wajahnya di antara lengan dan lututnya.

Alisha memegang seketika saat mendapatkan perlakuan tersebut dari Brandon.

"Al, aku minta maaf, aku nggak lupa sama kamu, dan aku nggak akan pernah melupakanmu, maafkan aku,"

Alisha mengangkat wajahnya seketika. Dengan ekspresi terkejutnya ia menatap Brandon dengan tatapan tak percayanya.

Brandon tersenyum. "Aku minta maaf, aku cuma ngerjain kamu," kata Brandon sambil menggaruk tengkuknya yang tidak gatal.

Alisha membulatkan matanya. "A-apa? Jadi kamu nggak lupa tentang aku?"

Brandon tersenyum dan menggeleng.

"Arrgghh.... Dasar sialan. Kamu jahat, kamu jahat." Alisha berusaha memukul-mukul Brandon dengan bantal rumah sakit.

"Heii... Yang penting aku baik-baik saja, Al.."

"Sama aja tau, dasar sialaaan!!" Alisha masih tak berhenti memukul-mukul Brandon, secepat kilat Brandon meraih tangan Alisha lalu memeluk erat tubuh wanita di hadapannya tersebut.

Alisha menghentikan aksinya seketika saat

dirinya sudah berada dalam pelukan lelaki yang sangat disayanginya tersebut. Alisha pun membalas pelukan Brandon dengan semakin erat.

"Aku kangen kamu, Al. *Please*, jangan meragukan aku lagi," kata Brandon dengan lembut sambil mengejup kepala Alisha.

"Aku juga kangen kamu. Maafin aku, aku bodoh, harusnya aku tahu kalau aku benar-benar Angel kamu." Alisha menenggelamkan wajahnya di dalam dada bidang Brandon.

Brandon melepaskan pelukannya, menatap wajah Alisha dengan tatapan mendambanya. "Jadi, kamu nggak jadi batalin pernikahan kita?" tanya Brandon dengan lembut sambil mengusap lembut pipi Alisha.

Alisha merona malu, ia menggelengkan kepalanya sambil menunduk. Brandon lalu mengangkat dagu Alisha mendekatkan wajahnya pada wajah Alisha.

"Aku selalu merindukan ini," ucapnya parau. Lalu Brandon mulai menempelkan bibirnya pada bibir Alisha, melumatnya lembut penuh gairah. Alisha pun sama, keduanya saling memblas ciuman membara masing-masing hingga tak menghiraukan seorang yang ada di ruangan yang sama dengan mereka berdua.

"Sial! Harusnya gue tadi pulang." Gerutuan Aaron menyadarkan Alisha daan Brandon,

keduanya sontak menatap ke arah Aaron yang sudah duduk santai di sofa ruang inap tersebut.

"Yaa. Pulang saja sana." Dengan santainya Brandon menjawab seperti itu.

"Sialan lo," umpat Aaron.

Alisha hanya tersenyum melihat kelakuan kakak adik di hadapannya kini yang kelakuannya sudah mirip kucing dan tikus. Lucu dan bikin gemas.

Brandon membuka matanya saat pagi menjelang. Ia tersenyum saat mendapati wanita yang dicintainya masih tertidur pulas dalam pelukannya. Kini ia hanya akan melakukan rencana selanjutnya, rencana keduanya yang sudah dibicarakan dengan mama dan papanya.

Ia akan menikahi Alisha hari ini juga.

Brandon tersenyum geli ketika membayangkan ekspresi Alisha nanti. Astaga. Pasti menggemaskan sekali. Tentu saja bukan tanpa alasan Brandon ingin menikahi Alisha di rumah sakit saat ini.

Brandon tak ingin menunggu lama lagi, ia takut nanti pikiran Alisha akan berubah. Lagi pula ia teringat cerita papanya dulu yang menikahi mamanya di rumah sakit. Ahhh pasti romantis sekali.

Brandon mengecupi pundak Alisha sesekali menggigitnya lembut untuk membangunkan wanita dalam pelukannya tersebut. Sial!! Tidur saling berpelukan benar-benar membuat Brandon tersiksa. Sakit di kepala dan nyeri di sekujur tubuhnya benar-benar tak dapat menghilangkan kebutuhan fisiknya akan diri Alisha. Yang di bawah sana benar-benar menegang namun Alisha dengan santainya masih dapat tidur dan sesekali menggeliat dalam pelukannya, ahh benar-benar Sial!!

Brandon masih melanjutkan aksinya mengecupi pundak Alisha dengan kecupan-kecupan basahnya. Dan akhirnya wanita dalam pelukannya ini pun terbangun.

"Kenapa?" tanya Alisha dengan parau.

"Kita harus bangun pagi."

"Memangnya mau ngapain? Ini masih setengah tujuh Brand.."

"Sebentar lagi orang tua kita akan datang, dan pak penghulu juga."

"Ohh... Apa?" Alisha membulatkan matanya seraya menjauhkan diri dari tubuh Brandon.

Brandon tersenyum geli. "Kita akan menikah hari ini juga, di sini."

"Enggak. Kamu gila yaa.."

"Yaa aku memang gila. Pokoknya kita akan menikah hari ini juga di ruangan ini. Aku nggak

mau nunggu nanti lalu ada keraguan-keraguan sialan lagi diantara kita.”

“Astaga, Brand. Aku nggak akan ragu, setidaknya kita bisa menunggu kamu sembuh dulu, Brand..”

“Nggak bisa. Pokoknya hari ini kita tetap menikah.”

Dan Alisha hanya dapat pasrah menerima semua kemauan lelaki yang keras kepala di hadapannya ini.

Tepat pukul sebelas siang, semuanya sudah berkumpul di ruangan tersebut. Brandon sudah rapi dengan kemeja putihnya. Ia juga mengenakan kopiah hitamnya di kepalanya yang masih diperban. Sedangkan Alisha sendiri sudah cantik dengan kebaya sederhanaanya.

Nessa menangis haru melihat putranya yang akan melaksanakan prosesi pernikahan. Entah kenapa itu mengingatkannya dengan acara pernikahannya dulu. Pernikahan yang dilakukan di rumah sakit. Ahh mengingat hal itu Nessa tersenyum manis.

“Kenapa?” tanya Dhanni yang sudah berada di sebelahnya.

“Aku ingat tentang kita dulu. Nggak nyangka Brandon juga akan menikah di rumah sakit seperti

kita.”

Dhanni tersenyum. “Dia anak bandel.”

“Tapi dia lebih baik darimu,” ucap Nessa yang di sambut senyum hangat kepada suaminya tersebut.

“Semoga setelah ini, dia bisa mendapatkan kebahagiaannya,” ucap Dhanni penuh harap.

“Yaa semoga saja.” Nessa mengangguk sembari mengusap beberapa bulir air mata harunya yang masih menetes dari pelupuk matanya.

Alisha duduk di sebelah Brandon. Wanita itu tampak cantik dan anggun. Kesan sedikit tomboy yang biasa ditampilkannya tak terlihat sama sekali. Wanita ini benar-benar nampak seperti Angel saat ini untuk Brandon.

“Mas Brandon siap menjalani upacara ini?” tanya pak penghulu.

“Saya siap,” ucap Brandon dengan tegas.

“Mbak Alisha bagaimana.”

“Saya juga siap,” jawab Alisha.

“Baiklah, mari kita mulai upacaranya dengan *bismillah*,” kata pak penghulu dilanjutkan dengan membaca beberapa do’a dan kalimat-kalimat yang membuat siapa saja yang mendengarnya merinding.

Hingga tibalah saat di mana Brandon harus mengucapkan kalimat tersebut. Kalimat di mana dirinya mengikat Alisha menjadi pasangan sehidup sematinya. Brandon mengucapkannya dengan tegas dan lantang dan berakhir dengan kata '*sah*' yang diucapkan semua orang yang ada di dalam ruangan tersebut.

Alisha mengecup punggung tangan Brandon dan diikuti dengan Brandon mengecup kening Alisha dengan lembut. Kebahagiaan jelas tampak di wajah Brandon maupun Alisha. Mereka kini sudah sah menjadi suami istri.

Brandon menatap wanita yang masih sibuk membereskan pakaiannya di sofa ruang inapnya. Ini sudah dua hari sejak upacara pernikahan sederhana mereka. Brandon tak berhenti mengumpat dalam hati karena walau ia kini sudah sah memiliki Alisha, nyatanya ia belum bisa melakukan apa-apa karena masih dirawat di rumah sakit.

Brandon selalu menegaskan pada dokter dan orang tuanya jika ia sudah sembuh dan ingin pulang. Namun dokter masih melarangnya. Dokter masih ingin memastikan jika tak ada yang serius

dengannya karena Brandon terluka pada tempat yang sama.

Akhirnya dengan bujukan Alisha, Brandon menyetujuinya dengan syarat setelah keluar dari rumah sakit nanti, mereka akan langsung pergi berbulan madu.

Dan yaa. Saat itu akhirnya datang juga besok pagi. Malam ini adalah malam terakhir dirinya menginap di rumah sakit. Tak apa lah, toh Alisha selalu tidur dalam pelukannya.

Brandon masih tak berhenti menatap wanita cantik tersebut yang sedang konsentrasi dengan apa yang ia lakukan daripada menghiraukan Brandon yang sedang menatapnya dengan intens.

Brandon akhirnya bangkit dari ranjangnya kemudian berjalan ke arah Alisha yang masih sibuk melipat beberapa baju ganti dan selimut yang ia gunakan beberapa hari ini selama di rumah sakit.

"Al," panggil Brandon dengan suara lembutnya. Brandon duduk di sebelah Alisha yang sedikit miring memungginginya, Brandon lalu memeluk tubuh Alisha dan menyandarkan kepalanya di pundak Alisha.

"Ada apa? Aku sibuk."

"Aku kangen," ucap Brandon dengan sedikit manja.

Alisha tersenyum. "Kangen bagaimana? Aku kan nggak ke mana-ke mana dari kemarin, Brand,

lalu apa yang kamu kangenin?”

“Aku kangen ini.” Brandon lalu mengecup lembut leher Alisha, membuat Alisha terkikik geli.

“Kamu apaan sih. Kayak anak muda aja tahu nggak.”

“Kita memang masih muda.”

Alisha menggelengkan kepalanya, “muda dari mana coba. Sudah sana, aku mau lanjutin ini, besok biar kita nggak telat berangkatnya.”

“Enggak, aku masih mau peluk kamu.” Brandon semakin mengeratkan pelukannya sambil mengecupi sepenjang leher Alisha.

Alisha masih terkikik karena geli. “Duh. Geli tahu nggak, udah sana.” Tapi memang dasar Brandon selalu berpikiran mesum saat di dekat Alisha, makanya Brandon tak menghiraukan permintaan Alisha. Hingga suara dehemannya itu menghentikan acara bermesraan mereka.

“Sepertinya kita mengganggu.” Brandon menoleh ke arah pintu yang ada di belakangnya dan mendapati Reynald yang sudah berdiri di sana dengan Dina, kekasihnya.

“Oh Rey. Lo kemari?” Brandon sedikit memerah karena kepergok sedang bermesraan di ruang inapnya di rumah sakit.

“Ya, kemaren gue ke luar kota, dan baru pulang tadi pagi. Katanya lo kecelakaan jadi gue kemari.”

“Ya. Cuma keserempet mobil aja, ayo duduk

sini." Brandon mempersilakan Reynald dan Dina untuk duduk di sofa yang ia duduki.

"Lo seneng banget kayaknya masuk rumah sakit."

Brandon tersenyum miring, "sialan lo..!!" Umpatnya.

"Gue juga dengar katanya lo sudah nikah."

Brandon mengangguk. "Yaa. Ini istri gue, Alisha."

Reynald dan Dina bersalaman dengan Alisha dan mengenalkan dirinya masing-masing. "Yang di pub waktu itu?"

Brandon lagi-lagi mengangguk dan tersenyum. "Yaa. Yang waktu gue minta jemput lo waktu itu."

"Ahh sial..!! Ternyata kalian benar-benar berjodoh. Kenapa memilih nikah cepet di rumah sakit? Jangan bilang kalau.."

"Sial!! Gue belum ngapa-ngapain dia." Dan meledaklah tawa Reynald.

"Yaa. Gue tau. Gue cuma bercanda," ucap Reynald masih dengan tertawa. Sedangkan Dina hanya menggelengkan kepalanya melihat tingkah kekasih di sebelahnya kini.

"Sialan lo..!! Lo sendiri kapan nyusul gue?" tanya Brandon sambil melirik ke arah Dina.

"Mungkin agak lama, dia masih menolak lamaranku," ucap Reynald sambil melirik ke arah Dina dan mendapatkan hadiah cubitan dari Dina. Yaa Reynald memang sudah berkali-kali melamar

Dina, namun wanita itu masih selalu pada pendiriannya jika ia belum siap untuk menikah apalagi dengan lelaki yang statusnya sebagai majikannya tersebut.

"Kenapa?" Kali ini Alisha yang tertarik bertanya. Tentu saja Alisha sangat heran, seorang lelaki setampan Reynald yang selalu melemparkan tatapan memuja pada Dina, kenapa mendapat penolakan dari wanita tersebut?

"Mungkin belum waktunya," jawab Dina dengan lembut dan malu-malu.

"Yaa selalu seperti itu jawabannya. Biar saja, nanti kalau dia terlambat baru menyesal," ucap Reynald dengan nada bercandanya.

Akhirnya pembicaraan mereka berlanjut dengan santai. Membicarakan beberapa bisnis yang sedang mereka jalani bersama, saling menanyakan keluarga masing-masing dan lain sebagainya.

"Al..."

"Hemm.."

"Apa kamu cinta aku?" tanya Brandon dengan suara seraknya. Saat ini sudah hampir tengah malam. Mereka berdua sudah berada di atas ranjang ruang inap Brandon, Alisha terbaring

miring dengan Brandon di belakangnya, memeluknya dan sesekali menggodanya.

Alisha menolehkan kepalanya ke arah Brandon. "Kanapa bertanya seperti itu? Kalau aku nggak cinta, aku nggak akan mau menikah denganmu, Brand..."

"Kupikir kamu hanya terpaksa menikah denganku."

Alisha tersenyum manis. "Yang benar saja, walau seterpaksa apa pun, aku nggak akan menikah dengan orang yang nggak kucintai."

"Apa yang membuatmu yakin jika kamu Angelku, Al?"

Alisha menghela napas panjang. "Aku ingat semua kejadian itu, kejadian lima tahun yang lalu. Dan sejak saat itu, aku yakin jika memang akulah orang yang kamu maksud sebagai Angel."

Brandon tersenyum dan mengecup kepala Alisha. "Jadi kamu sudah nggak cemburu lagi dengan Angel?"

Alisha tertawa. "Maaf, aku memang benar-benar konyol. Bisa-bisanya aku cemburu dengan sosok fantasi kamu, apalagi saat tahu jika sosok itu benar-benar aku. Astaga. Aku merasa sangat bodoh."

Brandon ikut tertawa. "Ya. Kamu memang konyol dan bodoh." Brandon lalu menghela napas panjang. "Tapi aku cinta sama kamu, entah apa

yang membuat aku benar-benar cinta sama sosok wanita seperti kamu hingga membuat aku seperti orang gila.”

“Aku nggak tahu, mungkin karena kita memang sudah berjodoh.”

“Ya mungkin saja,” jawab Brandon masih dengan mengecup puncak kepala Alisha. Keduanya sama-sama tenggelam dalam suasana yang dirasa sangat romantis ini.

Alisha benar-benar bersyukur mendapatkan lelaki seperti Brandon. Lelaki tampan yang sangat mencintainya hingga seperti orang gila. Sedangkan Brandon pun sama, ia bahkan lebih bahagia dari yang terlihat. Bagaimana tidak, kini ia sudah memiliki Alisha seutuhnya, wanita yang sangat dicintainya dalam dunia nyata maupun dunia mimpinya. Astaga. Brandon benar-benar tak menyangka jika ia akan benar-benar memiliki Alisha.

Mengingat itu, Brandon kemudian mengumpat. “Sial!!”

Alisha menatap Brandon dengan tatapan tanda tanyanya, “kenapa Brand?”

“Kalau saja kita nggak di rumah sakit, mungkin kita sudah menjalankan ritual malam pertama kita.”

Alisha membulatkan matanya. “Astaga... Bisa-bisanya kamu masih memikirkan hal itu?”

Mengacaukan suasana romantis tahu nggak.”

“Kupikir kamu nggak suka suasana romantis.”

“Ya, itu dulu, sebelum mengenalmu,” jawab Alisha dengan malu-malu.

“Jadi sekarang suka dengan yang romantis-romantis?” tanya Brandon dengan nada menggoda.

Alisha hanya menganggukkan kepalanya pelan. Seketika itu juga Brandon memutar tubuh Alisha untuk menghadapnya, memandang wanita itu dengan tatapan intensnya.

“Aku akan menunjukkan sama kamu bagaimana romantisnya aku,” kata Brandon mulai mendekatkan wajahnya pada wajah Alisha, lalu..

“Brand. Jangan sekarang,” ucap Alisha mendorong dada Brandon.

“Kenapa? Jangan bilang kalau kamu lagi dapet lagi.”

Dengan memerah Alisha menggelengkan kepalanya, “enggak, aku hanya nggak mau kamu nggak bisa menahan diri, ingat, ini masih di rumah sakit.”

“Ahh sial!! Harusnya aku sudah keluar dari sini kemarin,” gerutu Brandon dengan menahan kekesalan yang sudah memuncak di kepalanya.

Sedangkan Alisha hanya tersenyum melihat tingkah laku seorang lelaki dewasa di hadapannya kini, lelaki yang kini sudah sah menjadi suaminya. Suami? Astaga... Bahkan Alisha masih sedikit asing

dengan status barunya kini yang sudah menjadi istri seorang Brandon Revaldi.

Chapter 19 (end) *-Akhir yang Manis-*

Brandon masih saja mencumbu wanita yang kini berada di bawahnya, cumbuan yang sangat lembut dan menggairahkan. Bibir basahanya itu bahkan sudah menjelajahi sekujur tubuh wanita yang kini sudah menjadi miliknya sepenuhnya.

"Brand..."

"Hemm," ucap Brandon masih tak mau menjauhkan bibirnya dari puncak payudara Alisha.

"Hentikan itu astaga..."

Brandon menatap Alisha dan tersenyum geli melihat ekspresi kenikmatan yang terpancar dari raut wajah wanitanya tersebut.

"Aku tidak akan berhenti, Sayang, tidak akan pernah." Lalu Brandon melanjutkan aksinya kembali. Membuat Alisha memekik nikmat, mendesah penuh gairah, hingga keduanya berakhir dengan lenguhan panjang masing-masing.

Astaga. Bercinta dengan sang belahan jiwa

benar-benar membuat Brandon menginginkan lagi dan lagi.

Brandon terbangun dengan ranjang yang sudah kosong di sebelahnya. Seketika itu juga ia terduduk dan mengedarkan pandangannya ke sekitar ruangan, tapi tak ada tanda-tanda ada Alisha di sana. Di mana wanita itu??

Brandon berdiri dan membuka jendela kamarnya, seketika itu juga nampaklah pemandangan indah dari perkebunan teh yang membentang luas di hadapannya.

Ini sudah dua minggu sejak ia keluar dari rumah sakit dan menjalankan perjalanan bulan madunya. Tidak perlu jauh-jauh ke luar negeri. Brandon hanya perlu ke Bandung, di villa yang dulu katanya juga menjadi tempat bulan madu sang mama dan papa.

Dan ternyata, yaa... tempat ini benar-benar sangat menakjubkan. Romantisnya dengan Alisha terbangun begitu saja di tempat ini. Menurutny, Alisha bahkan terlihat sangat suka dengan tempat ini. Dan itu membuat Brandon tak ingin kembali ke Jakarta.

Mengingat nama Alisha, ke mana wanitanya

tersebut? Brandon mencari di kamar mandi namun tak ada. Ahh mungkin Alisha di sedang di dapur sedang menyiapkan sarapan untuknya. Akhirnya Brandon memilih mandi dan menggoda Alisha yang sedang memasak di dapur seperti biasa yang ia lakukan selama berada di sini.

Setelah mandi, Brandon berlari dengan semangat ke arah dapur namun ternyata Alisha tak ada di sana. Brandon bahkan sudah melihat sarapan yang tertata rapi di meja makannya. Ke mana wanita itu??

Brandon berjalan keluar villa, dan benar saja, di halaman villa terlihat Alisha sedang asyik menyirami tanaman-tanaman dengan selang panjang. Tapi yang membuat Brandon mengernyit adalah hadirnya seorang pemuda di sana yang terlihat asyik bercakap-cakap dengan Alisha.

Siapa pemuda itu?

Brandon berjalan ke arah Alisha dengan santai tapi tak menghilangkan tatapan tajam dari matanya. Setelah sampai di sebelah Alisha, dengan posesifnya Brandon melingkari pinggang Alisha dengan lengannya.

"Haii. Sudah bangun?" tanya Alisha setelah memekik karena terkejut saat Brandon tiba-tiba melingkari pinggangnya dengan posesif.

"Sudah, siapa dia?" tanya Brandon tanpa basa basi sambil melihat pemuda di hadapannya.

"Oh. Saya Adit," kata pemuda itu mengenalkan dirinya.

"Kenapa pagi-pagi sudah di sini?" Alisha mengernyit tak suka dengan nada bicara Brandon.

"Brand, dia anak kepala desa. Tadi saat aku ke pasar untuk belanja, si tukang angkotnya menurunkan aku seenaknya di pertigaan depan sana, akhirnya aku jalan kaki, tapi mas Adit ini tadi nggak sengaja lewat dan memberiku tumpangan."

"Ohh jadi gitu." Nada suara Brandon masih tak enak didengar.

Alisha benar-benar menahan dirinya untuk tidak mencubit lelaki yang sangat menampakkan kecemburuannya ini. Astaga. Brandon benar-benar menyebalkan saat ini.

"Ya sudah, Mbak, Mas, saya permisi dulu," ucap pemuda yang mengaku namanya Adit tersebut sambil berlalu pergi.

Setelah Adit pergi, dengan kesal Alisha menjauhkan diri dari Brandon. Berjalan dengan kesal masuk ke dalam rumah. Ia benar-benar kesal terhadap sikap Brandon yang menurutnya keterlaluan.

"Kamu marah?" tanya Brandon tepat di belakang Alisha yang kini sedang menegak air mineral dari dalam kulkas.

"Ya." Hanya itu jawaban Alisha.

"Al." Brandon memeluk Alisha dari belakang.

"Apaan sih, lepasin, kamu keterlalu tau nggak."

"Iya aku minta maaf." Brandon semakin mengeratkan pelukannya sambil sesekali menggoda Alisha supaya wanita tersebut menghilangkan rasa marahnya.

Sedangkan Alisha berusaha tak menghiraukan Brandon meski nyatanya ia sangat terganggu dengan kelakuan suaminya tersebut.

"Al," panggil Brandon dengan suara paraunya.

"Apa?? Udah sana, aku malas sama kamu."

"Jangan gitu dong, Sayang," Brandon masih setia menggoda Alisha.

"Kamu keterlalu tau, kamu seperti orang yang pencemburu tau nggak, padahal dia tadi kan sudah nolongin aku, Brand."

"Ya, aku memang cemburu, aku cuma nggak mau kamu dekat dengan lelaki lain," jawab Brandon tanpa merasa bersalah sedikit pun.

"Isshhh. Kamu kekanakan sekali."

"Bukan kekanakan, Sayang, tapi itu karena aku terlalu sayang sama kamu, aku nggak mau kamu dekat dengan lelaki lain selain aku."

"Itu namanya kekanakan, Brand, lagian mana ada orang yang mau mendekati orang yang sudah bersuami.."

"Banyak, apa kamu nggak tau kalau yang bersuami itu lebih menggoda?"

Alisha seketika mencubit perut Brandon. "Ohhh jangan-jangan kamu pernah naksir istri orang yaa?"

Brandon tertawa. "Kamu cemburu?"

"Enggak, aku bukan orang pencemburu kayak kamu," kata Alisha dengan memanyunkan bibirnya.

"Cemburu itu tanda sayang tau," ucap Brandon sambil menggigit pundak Alisha, tempat yang sangat disukainya.

Mau tak mau Alisha tersenyum geli. "Kamu apaan sih, masih pagi tau."

"Karena masih pagi, makanya aku masih—" Brandon tak melanjutkan kalimatnya karena kini dirinya memilih untuk menggendong Alisha ke kamar tidur mereka.

"Turunkan aku, Brand. Turunkan." Alisha tak dapat menahan tawa gelinya ketika Brandon tiba-tiba membopongnya masuk ke dalam kamar.

Brandon menurunkan Alisha, menatap wanita di hadapannya tersebut dengan tatapan mendambanya. Dan berjalan menyudutkan Alisha dengan dinding di sebelah pintu kamarnya.

"Kamu. Kamu mau apa?" tanya Alisha yang sudah terpengaruh dengan tatapan mengintimidasi dari Brandon.

"Kamu tentu tahu apa yang kumau."

Alisha mendorong dada Brandon. "Brand, masih pagi.."

"Kenapa dengan pagi? Kita biasa nglakuinnya kapan saja."

"Kamu." Alisha tak dapat melanjutkan kata-katanya ketika Brandon mulai melumat habis bibir mungilnya. Tangan lelaki itu sudah mulai bergerilya di dalam kaus yang sedang ia kenakan.

"Sial!! Aku tak bisa berhenti menginginkanmu, Sayang," racau Brandon yang kini sudah terburu-buru melepaskan kaus yang dikenakan Alisha.

"Kamu gila." Alisha pun ikut meracau, gairahnya sudah terpancing.

"Ya. Karenamu." Brandon sudah mulai mengecupi sepanjang pundak Alisha, menggigitnya di sana dengan gigitan-gigitan kecil yang lembut.

Sedangkan Alisha pun sama, ia mulai membantu Brandon membuka kaus dalam yang ia kenakan. Alisha bahkan dengan cekatan sudah melepas resleting celana pendek yang di kenakan Brandon. Sial! Bukti gairah Brandon terpampang begitu jelas di balik boxer yang ia kenakan, dan itu membuat Alisha menelan ludahnya dengan susah payah.

Hal yang sama terjadi dengan Brandon. Brandon semakin menegang saat melihat tubuh sempurna sang istri di hadapannya yang berdiri tanpa sehelai benang pun. Sial! Itu sangat menggodanya, dan membuatnya semakin menegang tak dapat menahan diri.

Dengan lembut Brandon mulai melumat

kembali bibir Alisha, mencumbu sepanjang rahang hingga permukaan lehernya. Brandon menunduk dan memberi kecupan kepada sepasang payudara ranum milik Alisha, memberi tanda di sana jika itu miliknya.

"Arrgghh. Aku tak dapat menahannya lagi." Dengan cepat Brandon mengangkat sebelah kaki Alisha lalu menenggelamkan diri seutuhnya di dalam diri Alisha.

"Sial!" umpat Brandon. Selalu saja umpatan tersebut yang diucapkannya ketika mendapat kenikmatan saat menyatu dengan tubuh wanita yang sangat dicintainya tersebut.

Alisha sendiri sudah hilang akal sehatnya, ia mendesah sesekali mengerang karena kenikmatan yang diberikan oleh Brandon. Lengannya sudah mengalung di leher Brandon, kakinya sudah lemas, mati rasa karena ulah Brandon yang tak berhenti menggodanya.

Astaga. Keduanya bercinta dengan panas pagi itu, saling mencumbu satu sama lain, menikmati rasa satu sama lain hingga puncak kenikmatan tersebut tercapai dengan desahan panjang keduanya.

Alisha tersungkur seketika ke dalam pelukan Brandon. Matanya sayu-sayu seperti orang yang mengantuk.

"Sayang, kamu ngantuk?" tanya Brandon masih

dengan posisi menyatu dengan tubuh Alisha.

Alisha hanya mengangguk dalam pelukan Brandon.

"Kita pindah yaa." Dengan lembut Brandon mengangkat tubuh Alisha dan membaringkannya di atas ranjang. Brandon mengecup lembut kening Alisha, yaa selalu seperti itu setelah mereka bercinta.

Dulu Brandon pernah berkata dengan Alisha jika ia akan mengecup kening wanita yang dicintainya, dan seperti inilah sekarang. Perkataan konyolnya tersebut menjadi suatu kewajiban untuk dirinya saat ini. Alisha selalu ingin dicium di keningnya ketika selesai bercinta, benar-benar pasangan yang aneh.

Brandon lalu mengitari ranjang dan ikut berbaring di belakang Alisha, merengkuh tubuh mungil itu ke dalam pelukannya. Menyelimuti tubuh telanjang mereka dengan selimut tebal yang tadi pagi sudah dirapikan Alisha di ujung ranjang.

"Al," panggil Brandon dengan suara paraunya.

"Hemm.."

"Aku ingin punya bayi." Alisha mengerjap lalu menoleh ke arah Brandon seketika. "Kenapa? Kamu nggak mau?"

Alisha menggelengkan kepalanya. "Kenapa kamu tiba-tiba bicara tentang itu? Maksudku, kita tak pernah membicarakannya."

"Sekarang kita membicarakannya, aku ingin segera memiliki bayi denganmu."

Alisha tersenyum senang, lalu membalikkan tubuhnya menghadap ke arah Brandon sepenuhnya. "Benarkah? Apa kamu nggak ingin kita pacaran dulu?" tanya Alisha dengan menggoda.

"Enggak, kita bisa pacaran kapan saja meski kamu hamil atau sudah memiliki bayi," jawab Brandon dengan nada pastinya.

Lagi-lagi Alisha tersenyum. "Aku butuh alasan kenapa kamu tiba-tiba sangat ingin memiliki bayi."

Brandon tertawa. "Aku sudah tua. Itu sudah cukup menjadi alasannya."

"Kamu nggak tua."

"Kamu yang bilang kalau aku lelaki kaku, kuno dan tua."

"Itu dulu."

"Dan sekarang?" tanya Brandon dengan menggoda.

"Kamu yang terbaik," jawab Alisha dengan malu-malu.

Brandon tertawa sambil memeluk Alisha erat-erat. "Oke, sekarang kita sudah sepakat, tentang bayi."

Alisha mengangguk. "Kamu mau apa? Laki-laki atau perempuan?"

"Perempuan," jawab Brandon dengan pasti.

"Kenapa? Biasanya seorang suami ingin anak

pertamanya laki-laki.”

“Mama selalu ingin punya anak perempuan karena katanya dia butuh teman untuk menghadapi kami para lelaki bandel di rumahnya.” Brandon sedikit tertawa saat mengingat keinginan mamanya tersebut. “Lagian, aku nggak mau nanti cemburu dengan anakku sendiri kalau dia laki-laki dan kamu lebih perhatian dengannya daripada denganku.”

Alisha mencubit perut telanjang milik Brandon. “Issshh kamu selalu saja cemburu yang dibahas.”

Brandon tertawa. “Yaaa aku memang orangnya pencemburu.”

“Tapi aku suka,” ucap Alisha dengan lembut.

Brandon lalu menatap Alisha dengan tatapan terpesonanya. “Aku sayang kamu...”

“Aku juga, Brand,” jawab Alisha parau.

Brandon kembali mendekatkan bibirnya pada bibir Alisha, melumat kembali bibir tersebut penuh dengan gairah, dan keduanya kembali tenggelam dalam pusaran gelora asmara bercampur dengan gairah cinta yang menggebu.

Beberapa bulan kemudian....

"Brand!" teriak Alisha yang pagi ini masih di kamar mandi.

Brandon yang masih tertidur karena lelah begadang semalaman karena lembur di kantornya akhirnya terbangun seketika saat mendengar teriakan dari sang istri.

Saat ini Brandon memang memilih tinggal sementara di apartemen pribadinya. Brandon ingin merasakan masa-masa pacaran dan berduaan dengan Alisha dan mereka memilih untuk hidup terpisah sementara dengan keluarga besar masing-masing.

Brandon masih sesekali menguap dan mengucek matanya sambil berjalan menuju kamar mandi dengan dinding transparannya. Ohh itu tempat favoritnya bercinta dengan Alisha.

Ahhh sial! Membayangkan hal itu saja, Brandon sudah kembali menegang, padahal matanya masih sangat mengantuk. Lagian, kenapa Alisha teriak-pagi-pagi buta seperti sekarang ini?

Brandon akan membuka pintu kamar mandi tapi Alisha lebih dulu membukanya. Raut wajah Alisha seketika membuat Brandon khawatir. Wanita itu tampak menangis.

"Sayang. Kamu kenapa? Ada yang salah?" tanya Brandon dengan khawatir sambil menangkup kedua pipi Alisha

Alisha menggelengkan kepalanya masih dengan menangis.

"Kenapa? Katakan sama aku, jangan membuatku khawatir gini."

Alisha menarik napas panjang dan membuangnya. Dia lalu memeluk tubuh Brandon sambil berjinjit ke dekat telinga suaminya tersebut.

"Aku hamil," bisiknya yang sontak membuat tubuh Brandon kaku seketika.

Alisha melepaskan pelukannya dan menatap Brandon, melihat reaksi lelaki tersebut yang hanya ternganga dan bahkan kini sama sekali tak bergerak sedikit pun.

"Katakan sekali lagi," perintah Brandon.

"Aku hamil, Brand, aku hamil..."

Sontak Brandon memeluk erat tubuh wanita di hadapannya tersebut sangat erat saking bahagianya hingga Alisha sulit bernapas. "Aku akan jadi ayah, aku akan jadi ayah," ucapnya dengan bahagia.

"Brand. Lepasin."

Brandon baru sadar jika dirinya terlalu bahagia hingga lupa saat memeluk erat tubuh Alisha.

"Astaga. Maaf kan aku, Sayang." Brandon lalu berlutut, memeluk perut Alisha yang masih datar, mengecupnya berkali-kali.

Sedangkan Alisha hanya tersenyum melihat tingkah laku Brandon yang seperti anak kecil.

“Brand, antar aku ke dokter yaa.”

“Yaa... Apa pun untukmu, Sayang.” Brandon kembali memeluk perut Alisha sesekali mengecupnya. Astaga. Ia benar-benar tak menyangka jika dirinya akan menjadi seorang ayah dengan Alisha yang mengandung anaknya. Brandon merasa jika mimpinya selama bertahun-tahun kini benar-benar menjadi kenyataan.

Brandon merasa sangat bahagia. Yaa... Bukankah kebahagiaan yang sesungguhnya adalah ketika apa yang kita impikan menjadi kenyataan? Tentu saja. Dan Brandon merasakan kebahagiaannya itu, kebahagiaan di mana mimpi indahya selama bertahun-tahun lalu benar-benar akan menjadi kenyataan untuknya...

*****_End_*****

Epilog



Alisha membuka matanya ketika mencium aroma harum dari arah dapurnya. Ahh mungkin saat ini Brandon sedang membuat sarapan untuknya. Seketika itu juga Alisha bangun, mengusap perutnya yang sudah membesar, lalu menuju ke kamar mandi untuk mencuci wajahnya dan menggosok gigi.

Keluar dari kamar mandi Alisha langsung menuju ke dapur di mana Brandon sudah sibuk dengan kompor dan lain sebagainya. Sejak tahu jika Alisha hamil, Brandon memang selalu memanjakannya. Ia benar-benar menjadi suami yang sangat perhatian dengan istri dan calon bayinya. Dan itu membuat Alisha berubah.

Alisha yang mulanya memang selalu risi dengan kelakuan Brandon yang sering mengumbar kemesraan kini malah berubah menjadi selalu ingin dimanja dan selalu ingin bermesraan

dengan suaminya. Mungkin karena bayinya, mungkin karena hormon, atau mungkin juga karena perasaannya kini yang sudah semakin tak terbendung lagi dengan seorang Brandon Revaldi.

Brandon benar-benar terlihat gagah untuk Alisha, hanya mengenakan kaus dalam putihnya dengan celana pendek santainya, ahhh lelaki itu benar-benar menggoda untuk Alisha. Alisha tiba-tiba memeluk tubuh Brandon dari belakang, mengabaikan perut besarnya yang sedikit menghalangi ia dengan tubuh suaminya tersebut.

Brandon sedikit terkejut mendapati tangan lembut istrinya itu melingkar di perutnya.

"Sudah bangun?" tanya Brandon masih belum bergerak, ia ingin membiarkan Alisha bermanja-manja dengannya.

"Iya. Aku mencium aroma bawang, dan aku bangun," kata Alisha masih dengan menempelkan wajahnya di punggung Brandon.

Brandon mematikan kompor di hadapannya, melepaskan pelukan Alisha lalu berbalik menatap wanita mungil dengan daster doraemon di hadapannya tersebut.

"Kamu mual?" tanya Brandon lembut sambil mengusap pipi Alisha.

Tiga bulan pertama Alisha memang selalu mual muntah. Tak banyak makanan yang mampu masuk dalam perutnya. Tapi kini saat usia kandungannya

sudah masuk tujuh bulan, keadaannya sudah semakin membaik. Alisha bahkan sering merasa lapar dan selalu ingin makan.

Alisha menggelengkan kepalanya. "Aku nggak mual, aku lapar," ucapnya manja.

Astaga... Brandon benar-benar sangat suka Alisha yang saat ini. Alisha yang berperilaku manja dengannya.

Brandon mengangkat tubuh Alisha dan mendudukkannya di meja dapur. "Kamu tahu nggak, melihatmu seperti ini membuatku semakin gila," ucap Brandon dengan parau lalu mengecup lembut bibir Alisha.

"Aku lapar," ucap Alisha sambil mengusap lembut perut buncitnya.

Brandon tersenyum, ia mengecup lembut bibir Alisha sekali lagi, lalu mengecup perut wanita tersebut penuh dengan kasih sayang. "Omletnya baru jadi satu, kamu aja yang makan."

"Trus kamu gimana? Kan kamu yang mau ngantor?"

"Hari ini aku nggak ngantor, aku bawa pekerjaan ke rumah saja."

Alisha tampak sangat bahagia. "Beneran? Jadi kamu di rumah aja seharian ini?"

"Iyaa,," Jawab Brandon sambil mencubit lembut hidung Alisha. "Ayo sekarang makan punyamu dulu, nanti aku bisa bikin lagi."

Brandon lalu menyuapi Alisha hasih dari masakannya, hanya sebuah omlet, tapi Brandon juga tak lupa membuatkan Alisha segelas susu untuk ibu hamil seperti biasanya.

Setelah suapan terakhir, masih dengan duduk di atas meja dapur, Alisha tiba-tiba memeluk tubuh Brandon.

"Brand..."

"Hemm..."

"Apa nanti malam kita benar-benar akan datang ke sana?" tanya Alisha masih sedikit ragu.

"Ya Sayang, tentu saja. Itu akan memperlihatkan kepada semua orang jika silaturahmi kita masih terjalin dengan baik."

"Aku cuma takut kejadian dulu terulang lagi."

"Nggak akan terulang lagi, aku nggak akan melepaskan kamu ke mana pun aku pergi, jadi nggak ada kesempatan kamu untuk meminum minuman yang membuatmu mabuk seperti dulu." Brandon sedikit tersenyum saat mengingat kejadian di mana Alisha mabuk saat pesta pertunangan Kezia. "Dan kamu juga harus ingat, jangan minum atau makan sembarangan, ingat *baby* kita," ucap Brandon kembali mengecup singkat bibir Alisha sambil mengusap lembut perut buncit Alisha.

"Iya. Iya. Dulu aku juga nggak tahu kok kalau minuman itu beralkohol," gerutu Alisha.

"Tapi aku senang, saat kamu mabuk, kamu berani mengungkapkan isi hati kamu." Brandon berbicara dengan tatapan tajam emnggodanya.

"Sudah ahh. Jangan ingat-ingat lagi, aku malu tau."

"Da aku sangat senang saat melihatmu memerah karena malu." Brandon kembali mendongakkan kepala Alisha kepadanya lalu kembali melumat bibir ranum tersebut penuh dengan gairah.

"Brand. Aku gemetar," ucap Alisha sambil mencengkeram erat lengan Brandon.

"Nggak apa-apa, Sayang, aku selalu di sebelahmu."

Mereka akhirnya masuk ke dalam sebuah ballroom mewah dengan dekorasi elegan khas pernikahan mewah. Yaa malam ini mereka sedang menghadiri sebuah pernikahan mewah. Pernikahan Kezia dan suaminya.

Brandon dengan santai mengajak Alisha berkeliling menemui beberapa rekan kerjanya yang tak sengaja bertemu dalam pesta tersebut. Sedangkan sang mempelai sedang menatap mereka dari atas pelaminan.

Tiba saatnya di mana mereka harus naik ke

atas pelaminan memberi selamat pada kedua mempelai. Brandon dengan santai menyalami dan memeluk Kezia, bagaimanapun juga wanita itu adalah wanita yang pernah sangat dicintainya dulu.

“Kuharap kamu bahagia, Zia,” kata Brandon dengan tulus.

“Kamu tentu tahu dengan siapa aku bisa bahagia,” ucap Kezia dengan mata berkaca-kaca.

Alisha yang melihatnya benar-benar tak tega. Ia bahkan sempat menyalahkan dirinya sendiri karena dengan teganya merebut Brandon dari wanita di hadapannya tersebut.

“Anggap saja kita belum jodoh,” kata Brandon dengan tatapan lembutnya. Brandon lalu menatap sosok lelaki yang berdiri di sebelah Kezia, lelaki yang kini menjadi suami sah Kezia. “Jaga dia baik-baik, dan sabarlah menghadapinya,” pesan Brandon pada lelaki tersebut, lelaki itu hanya sedikit tersenyum dan mengangguk.

Alisha ikut menyalami Kezia, meski dia tak tahu apa yang harus diucapkannya, meminta maaf, berterima kasih, atau memberi selamat. Sungguh, ini bukan keadaan yang diinginkan Alisha.

“Kamu beruntung mendapatkannya,” ucap Kezia dengan nada sedikit sinis terhadap Alisha.

Alisha tersenyum manis. “Kamu juga beruntung mendapatkan lelaki di sebelahmu,” balas Alisha

yang saat ini sudah menyalami suami Kezia.

Alisha dan Brandon lalu turun dari pelaminan dengan menghela napas panjang.

"Sudah lega?" tanya Brandon.

Alisha mengangkat bahunya. "Entahlah, aku merasa jahat padanya. Aku merasa sudah merebut kamu."

"Hei, berapa kali aku harus bilang, jika ada yang harus disalahkan di sini maka salahkan aku. Aku yang meninggalkannya."

"Karena aku," potong Alisha.

"Bukan, tapi karena hatiku. Hatiku tahu mana pasanganku sesungguhnya, mana jodohku yang sebenarnya, dan aku tak bisa memilih itu. Semua sudah digariskan seperti ini, Sayang. Jadi jangan lagi pernah merasa bersalah padanya."

Alisha mengangguk.

"Kamu lelah? Kita pulang, ya," ajak Brandon. Akhirnya mereka pun bergegas keluar dari *ballroom* mewah tersebut. Tapi baru berapa langkah, sosok lelaki berdiri menghadang jalan mereka. Itu Yogie...

Brandon mengernyit, untuk apa lagi anak bau kencur ini mengganggu hidupnya dan Alisha lagi?

"Ada apa?" tanya Brandon dengan dingin.

"Aku mau bicara sama Alisha."

"Nggak bisa, bicara aja di sini," jawab Brandon masih dengan nada dinginnya.

Yogie menatap Brandon dengan tatapan membunuhnya. "Aku benar-benar cinta sama dia, dia membuatku gila," kata Yogie dengan tegas dan tak takut dengan tatapan membunuh Brandon.

Brandon tersenyum sinis. "Dia sudah bersuami, dan kami sudah bahagia, jadi bisakah kau mengubur perasaan sialanmu itu," ucap Brandon dengan dingin.

"Brand." Alisha mencoba meredam amarah sang suami.

"Aku hanya mau bilang itu, bukan berarti akan merebutnya darimu," jawab Yogie dengan tajam. Yogie lalu menatap lembut Alisha, tanpa sungkan mengusap lembut pipi Alisha. "Aku benar-benar mencintaimu. Kali ini aku mengalah demi kebahagiaanmu, tapi saat aku mendengar kamu menderita karenanya, aku akan kembali merebutmu," ucap Yogie penuh percaya diri. Lelaki itu lalu pergi begitu saja meninggalkan Brandon dan Alisha yang ternganga karena ucapannya.

"Sialann..!!!" umpat Brandon.

"Dia tadi kenapa?" tanya Alisha dengan wajah bingungnya, masih tak mengerti dengan apa yang dikatakan Yogie.

"Dia gila," jawab Brandon sambil mengajak Alisha bergegas pergi meninggalkan hiruk pikuknya pesta pernikahan Kezia.

Alisha sedikit tak nyaman dengan kediaman Brandon di sepanjang jalan, lelaki itu tak seperti biasanya. Ada apa? Apa karena Yogie tadi?

"Brand.."

"Iyaa.."

"Kamu marah?"

"Apa yang membuatku marah?"

"Alisha menggelengkan kepalanya. "Aku nggak tau, tapi kamu selalu diam sejak tadi."

"Aku cuma sedikit kesal."

"Kesal kenapa?"

"Bagaimana mungkin si Yogie sialan itu menghampirimu dan menyatakan cintanya di hadapanmu saat aku berada di sana? Rasanya aku ingin membunuhnya saat itu juga."

Alisha tersenyum. Ahhh rupanya Brandon cemburu, nampaknya sifat kekanakan Brandon kambuh lagi. Padahal Alisha memang merindukan sifat tersebut. Akhir-akhir ini Brandon memang terlihat sangat dewasa apalagi saat menghadapi Alisha yang bersikap kelewat manja saat hamil.

"Tapi aku nggak menghiraukannya, Brand. Aku cuma sayang sama kamu, nggak ada yang lain selain kamu. Walau ada sepuluh Yogie yang mencintaiku, itu nggak akan menggoyahkan rasa

cintaku sama kamu, Brand..."

Kali ini Brandonlah yang tersenyum. "Beneran?"

Alisha mengangguk pasti. "Kamu perlu bukti?" tanya Alisha menantang.

Brandon tertawa. "Aku menagih buktinya nanti malam," jawab Brandon sambil mengerlingkan matanya, keduanya lalu sama-sama tertawa.

Brandon meraih tangan Alisha, mengecupnya berkali-kali. "Aku juga sayang kamu, Al... Jauh sebelum kita bertemu di bus pada saat itu."

Alisha tersenyum dan mengangguk. "Ya, aku tahu, Brand."

Brandon kemudian melanjutkan mengemudikan mobilnya. Perasaannya benar-benar sangat bahagia, menemukan sosok yang selama ini dicintainya, bersatu dengannya tertawa bersama, benar-benar membuat Brandon merasakan indahnya surga dunia.

Begitu pun dengan Alisha, tak pernah ia merasa sebahagia ini, menemukan lelaki yang sangat mencintainya, menerima apa pun keadaannya tanpa menuntutnya menjadi orang lain, dan itu membuat Alisha semakin mencintai lelaki yang duduk di sebelahnya kini, lelaki dengan status suami dan calon ayah bagi sang buah hatinya nanti....

--Tamat--

Love In The Dream Special Part

Part 1

-Brandon-

*a*ku berlari secepat mungkin melewati lorong-lorong rumah sakit. Astaga. Demi Tuhan, sekarang dia di sana. Dia sendiri... Dan dia membutuhkanku... Akhirnya sampailah aku pada area ruang operasi.

Di depan ruang operasi aku sudah melihat mama dan papa duduk dengan wajah tegangnya. Aku juga melihat mama dan juga papa Alisha duduk di sana dengan ekspresi masing-masing. Aku lantas berlari menghampiri mereka semua.

"Bagaimana keadaannya?" tanyaku sambil menatap ke arah pintu ruang operasi.

Mama menepuk pundakku. "Tenang, Brand. Dokter masih mengusahakan yang terbaik," ucap

mama dengan nada lembutnya.

Tapi aku masih tak bisa tenang. Aku mendekat ke arah pintu ruang operasi, dan berjalan mondar mandir di sana. Sial! Alisha di dalam sana, dia membutuhkanku. Tapi aku tak bisa berbuat apa pun untuknya. Dengan kesal aku meremas rambutku. Ini salahku, kalau terjadi sesuatu dengan Alisha dan bayi kami, aku tak akan memaafkan diriku sendiri.

#Flashback

Pagi ini Alisha tampak begitu murung. Tentu saja, hari ini aku akan ke Bali, di sana ada proyek kerja penting. Papa tak bisa ke sana karena memang ada kerjaan di kantor pusat, jadi aku sendiri yang harus ke sana, aku akan tinggal kurang lebih dua hari di sana.

Saat aku memberitahukan masalah ini pada Alisha, dia merajuk, marah dan menangis. Yaa istriku itu sejak hamil memang terlampau sangat manja, emosinya labil dan dia gampang sekali menangis.

Saat ini pun sama, dia memakaikan dasi di leherku dengan wajah murungnya, yang entah kenapa itu semakin membuatku gemas dengannya.

Kulingkarkan lenganku pada pinggangnya dan kutarik tubuhnya hingga perut besarnya itu

menempel pada tubuhku.

"Kamu masih marah?" tanyaku dengan parau sambil sesekali mengecup hidung mancungnya.

"Jangan menggodaku, aku nggak mau digoda," ucapnya ketus.

"Ayolah, Sayang. Hanya dua hari."

Alisha menghentikan aksinya, lalu mulai memelukku erat-erat. "Tapi aku nggak mau jauh darimu, Brand. Walau sedetik pun. Aku nggak mau," ucapnya yang sudah diiringi dengan tangis manjanya.

Astaga. Dia benar-benar menggemaskan.

"Sayang... Hanya dua hari dan aku janji nggak akan ke mana-mana lagi."

"Bagaimana kalau terjadi sesuatu denganku? Aku hamil besar, Brand. Bagaimana kalau tiba-tiba aku melahirkan."

"Jadwal kelahirannya masih dua minggu lagi, Sayang, lagi pula mama yang akan nemani kamu di sini nanti."

"Aku nggak mau mama, aku mau kamu.."

Aku tersenyum melihat kemanjaannya. "Alisha.."

"Brand... Please, sekali ini aja kamu dengar aku. Aku nggak mau kamu ninggalin aku," ucapnya sedikit lebih keras sambil menjauhkan diri dariku, lalu dia mulai memunggungiku, dan sesekali menangis sesenggukan.

Aku memeluknya dari belakang, mengusap

lembut perutnya dan mulai mengecupi tengkuknya. "Kamu membuatku menegang, Sayang," ucapku parau di telinganya.

Sial! Yaa aku memang selalu menegang seutuhnya saat melihatnya marah dan merajuk padaku. Aku menginginkannya saat ini juga.

Kudaratkan telapak tanganku pada payudaranya yang semakin berisi, menggodanya di sana, dan seketika itu juga aku dengan desahan lembut yang lolos dari bibir seksinya.

"Jangan, Brand," bisiknya, tapi aku tak peduli. Kulanjutkan aksiku untuk menggodanya. Kini aku pun mulai melucuti daster yang dikenakannya hingga dia polos dan hanya mengenakan panty serta bra berwarna kuning pastel.

"Kamu cantik," ucapku parau.

"Tapi aku tak bisa menahanmu tetap di sini," ucapnya serak.

"Maaf. Tapi ini mungkin bisa mengobati rasa rindumu selama dua hari terakhir nanti," kataku yang mulai menyerang bibirnya. Kulumat habis bibir mungilnya tersebut. Menautkan lidahku bersama lidahnya, saling memuja satu sama lain, mendesah dan mengerang satu sama lain, hingga aku sudah tak dapat menahannya lagi.

Entah sejak kapan Alisha sudah kembali membuka celana yang kukenakan, meninggalkanku hanya mengenakan kemeja yang sudah acak-acakan

karena ulahnya. Dasi yang baru dipakaikannya pun kini sudah terbang entah ke mana.

Aku memposisikan diri duduk di pinggiran ranjang dengan bukti gairah yang sudah jangan ditanyakan lagi.

"Naiklah kemari, Sayang," ucapku dengan nada menggoda.

Dan akhirnya dia menuruti permintaanku, menaikiku dengan posisi yang astaga. Terlihat sangat erotis. Aku mendesah panjang saat kami mulai menyatu dengan sempurna, pun dengan dirinya yang sibuk dengan erangan-erangan kecilnya.

Dia melingkarkan lengannya di leherku, dan mulai bergerak sepele mungkin. Sedangkan aku memilih melingkari pinggangnya dengan lenganku. Kutatap intens wajah yang penuh dengan ekspresi kenikmatan itu. Dan aku tak dapat menahannya lagi. Kudaratkan bibir panasku pada sepanjang permukaan lehernya. Menggigitnya di sana dengan gigitan gigitan kecil.

"Brand," desahnya..

"Ya, Sayang.."

"Aku akan sampai," ucapnya terpatah-patah..

"Hentikan dulu, aku belum ingin ini berakhir," kataku menghentikan lajunya.

Alisha menatapku dengan tatapan berkabutnya. Jemarinya menelusuri wajahku, pun dengan

jemariku kini yang sudah menelusuri wajahnya.

"Aku sayang kamu, Brand," ucapnya parau.

"Aku lebih dari itu," jawabku tak kala parau.

Sial! Ini benar-benar erotis, intim dan erotis. Tubuh kami masih dalam keadaan menyatu tanpa pergerakan sedikit pun, saling menatap dan saling mengucapkan perasaan masing-masing dengan gairah yang sama-sama saling memuncak. Ahh sial!

Tanpa banyak bicara kusambar kembali bibir mungilnya yang kini sudah memerah karena ulahku. Alisha membalas ciumanku dengan ciuman yang tak kalah panasnya. Tak lama aku merasakan sesuatu menohok perutku. Sesuatu yang datang dari perut besar Alisha yang menempel pada perut datarku.

Aku melepaskan pangutanku pada bibir Alisha, menatap Alisha dengan tatapan takjubku dan kemudian menatap perut besarnya yang di dalamnya ada buah hati kami.

"Dia bergerak." Tanpa sadar aku mengucapkan kata itu sambil mengusap lembut dan sesekali mengecup perut besarnya.

"Dia memang sering bergerak, Brand," ucap Alisha dengan binar bahagianya. "Mungkin dia mencoba protes apa yang sedang dilakukan ayahnya."

Aku tersenyum simpul mendengar kalimatnya yang terdengar sedikit menyindirku. "Jadi kamu

ingin aku cepat mengakhiri permainan ini?" tanyaku dengan menggodanya, dan aku mendapatkan jawabannya ketika Alisha mulai kembali mendesah.

"Brand..."

"Iya, Sayang.."

"Kamu menyiksaku," ucapnya sambil terengah.

"Kita sama-sama tersiksa." Dan aku mempercepat lajuku, membuat kami sama-sama mendesah panjang menikmati kenikmatan dunia yang tak ada duanya.

Alisha tersungkur dalam pelukanku dengan napas terputus-putus. Keringatnya menyatu dengan keringatku. Tadi benar-benar begitu panas. Sial!

"Jadi, kamu tetap akan pergi, Brand?"

"Maafkan aku, Sayang," lirikku. Dan seketika itu juga aku melihat raut kecewa dari wajah Alisha...

Sampai di Bali, aku menghubungi Alisha dengan telepon hotel kerana ponselku tadi sempat jatuh di bandara dan retak hingga membuatnya mati seketika, tapi Alisha tidak menjawabnya. Mungkin wanita itu masih tak mau mengangkat teleponnya. Mungkin dia marah pikirku.

Tidak lama kuhubungi lagi. Dan lagi. Tapi Alisha masih saja tak mau ngangkat teleponnya. Dia benar-benar marah.

Hingga siang itu, saat aku kembali ke hotel dari meeting terakhirku di Bali, saat sekretaris pribadiku membelikan ponsel baru untukku, aku mendapat telepon dari ponsel Alisha.

Dengan senang aku mengangkat telepon tersebut. Pasti Alisha sudah sangat merindukanku, nyatanya...

"Brand." Aku mendengar suaranya yang sarat akan kesakitan. Seperti orang yang sedang merintih karena sesuatu.

"Ada apa, Sayang?" tanyaku sedikit khawatir.

"Aku jatuh, Brand. Ada banyak darah di sini," teriaknya histeris. Dan mataku membulat seketika.

Alisha jatuh. Dan.....

"Brand. Aku harus bagaimana? Ini sakit," katanya dengan menangis.

Dan pikiranku sudah tak bisa berpikir jernih lagi. Secepat kilat aku berlari keluar hotel. Mencari taxi dan langsung menuju ke bandara.

"Dengar, aku akan menghubungi mama, bertahan, Sayang.."

"Brand. Maafkan aku.."

"Tidak, demi Tuhan jangan minta maaf."

"Aku minta maaf kalau aku tak bisa bertahan..."

"Enggak, Al. Please. Kamu harus bertahan, aku segera pulang. Kumohon. Al... Alisha." Telepon itu masih tersambung, tapi tak ada suara apa pun, semua terdengar senyap. "Al. Please... Jangan

tingalin aku...."

#Back to reality

Aku mengusap wajahku dengan kasar. Bagaimana mungkin aku mengesampingkan firasat Alisha pagi itu? Sial!

Tak lama, ruang operasi dibuka, dan keluarlah dokter perempuan. Dia tante Mayang, teman dari mama yang menjadi dokter kandungan Alisha saat Alisha hamil, dia bersama seorang bayi yang sudah dibersihkan.

Semua yang berada di luar ruang operasi akhirnya mendekat ke arah dokter Mayang. "Bayinya laki-laki, normal dan sehat, selamat, Brand," kata sang dokter sambil memperlihatkan bayi yang lucu dan mungil itu kepadaku.

Aku menatapnya dan hanya bisa membatu. Bayi itu terlihat sangat mirip denganku. Astaga. Aku sudah menjadi ayah? Tanpa terasa satu bulir air mata jatuh dari pelupuk mataku.

"Bagaimana dengan istri saya, dok?"

"Kami masih berusaha semaksimal mungkin, Brand."

"Apa dia parah?"

"Cukup parah, benturannya menghasilkan beberapa komplikasi, belum lagi kondisinya yang kehabisan banyak darah saat dibawa kemari."

Aku memejamkan mataku, jika terjadi apa-apa dengan Alisha, aku tak akan bisa memaafkan diriku sendiri.

Tak lama, seorang suster berteriak memanggil dokter Mayang dari dalam ruang operasi. Kemudian dokter Mayang kembali masuk dengan ekspresi paniknya. Aku tahu jika itu tak baik untuk Alisha. Aku mengikuti dokter itu sampai ke pintu ruang operasi. Ingin rasanya aku melihat ke dalam tapi tak bisa, pandanganku terhalang oleh tirai berwarna biru.

Tapi kemudian, tak lama pintu operasi di buka kembali. Dokter Mayang tadi keluar dengan ekspresi lesunya. Kami semua berjalan ke arahnya. Dan seperti tersambar petir saat dia mengucapkan kalimat. "Maaf. Alisha tidak bisa bertahan."

Mamaku dan mama Alisha menangis seketika. Papaku dan papa Alisha menenangkan istrinya masing-masing. Sedangkan aku, aku hanya ternganga mendengar berita itu. Tubuhku seakan limbung tak bertenaga, jiwaku seakan tercabut dari ragaku saat itu juga..

Alisha meninggalkanku... Angelku
meninggalkanku....

Tidak. Ini tidak benar, ini hanya mimpi, aku tahu itu. Tanpa sadar kakiku sudah melangkah masuk ke dalam ruang operasi. Dan benar saja. Di sana tubuh Alisha sudah ditutup sepenuhnya dengan

selimut yang disediakan rumah sakit. Dia benar-benar sudah meninggalkanku....

Kakiku lemas, aku terjatuh sambil memegang pinggiran ranjang yang di baringi Alisha. Dan aku mulai menangis, meraung-raung seperti orang gila.

"Bangun, Al... *Please*. Bangunlah." Aku bahkan tidak berani menyentuh tangan Alisha, takut jika aku menyentuhnya, aku sadar jika ini bukan mimpi, aku takut menyentuh tubuhnya yang kaku dan kulitnya yang dingin. Tidak Alisha tidak boleh meninggalkanku.

"*Please*... Jangan tinggalkan aku," lirikku lagi masih dengan menangis.

Aku menguatkan diri untuk bangkit, jemariku ingin menyentuh kain yang sedang menutupi wajah Alisha, tapi aku ragu. Tanganku seakan membeku di udara. Aku memejamkan mata dengan frustrasi, lalu kemudian kudaratkan pelukanku pada tubuh Alisha. Menangis sepuasnya di sana.

"Jangan tinggalkan aku. *Please*... Jangan tinggalkan aku."

Selalu kalimat itu yang terulang lagi dan lagi dariku, entah sudah berapa kali aku tak peduli. Yang kupedulikan hanyalah Alisha. Aku tidak ingin kehilangan dia...

"Aku tidak akan meninggalkanku...."

Suara lembut tersebut membuatku membatu.

Apa aku salah dengar? Apa aku sudah mulai gila? Aku mendengar dengan jelas suara Alisha.

"Aku tidak akan meninggalkanmu, Brand."

Suara itu terdengar lagi. Kemudian dengan cepat aku membuka kain yang menutup wajah Alisha. Dan benar saja, rasa terkejut itu muncul saat menatap wajah Alisha yang segar dengan senyuman lebar di wajahnya.

Aku ternganga menatapnya. Dia tidak kaku, tidak dingin, tidak pucat, dan dia tidak meninggalkanku. Dia masih di sini, di hadapanku, masih bernapas, tersenyum, dan masih dapat menatapku dengan tatapan penuh cintanya. Dia masih hidup... Dan bertahan untukku. Apa ini nyata? Atau memang aku sudah mulai gila?

Aku melihat sosok di hadapanku kembali tersenyum. Tangannya terulur mengusap lembut pipiku. Benar-benar terasa nyata.

"Kamu nggak gila, Brand... Aku masih di sini, dan aku tidak akan pernah meninggalkanmu," ucap Alisha dengan parau lalu kemudian ia mengangkat kepalanya dan mengecup lembut bibirku.

Aku menegang seketika, ini bukan mimpi, dan aku tidak gila. Dia masih hidup dan dia mengecupku. Kutangkup kedua pipinya dan kuperhatikan wajahnya dengan saksama.

"Kamu benar-benar tidak meninggalkanku?"

Dia tertawa lebar. "Tentu saja, aku hanya

mengerjaimu.”

Mataku membulat seketika. Mengerjaiku? Bagaimana mungkin?? Dan saat aku melihat ke belakang, aku melihat kedua orang tuaku dan kedua orang tua Alisha saling tersenyum menatap kami. Dokter Mayang dan beberapa suster di dalam ruangan ini pun ikut tersenyum, dan mungkin menertawakan kebodohanku. Ahhh siall..!!!

Aku menatap Alisha dengan tatapan membunuh. “Jadi berani mengerjaiku eehh,” kataku sambil menerjangnya. “Tunggu balasanku yaa...”

“Brand. Alisha baru melahirkan, kamu nggak boleh macem-macem.” Suara dokter Mayang menyadarkanku. Ahh ya, aku hampir lupa kalau dia habis melahirkan putra pertama kami.

“Brand. Selamat ulang tahun, Sayang...”

Aku terkejut mendengar ucapan Alisha. Ulang tahun? Jadi ini hari ulang tahunku?

“Maaf, aku keterlaluan, tapi ini sebagai balasan karena kamu dulu juga pernah ngerjain aku sampai aku pingsan.”

Aku tersenyum mencubit pipinya dengan gemas. “Tunggu pembalasanku,” bisikku parau di telinganya. “Aku cinta kamu, Al. Jangan lakukan hal sekonyol ini. Kamu nggak tahu bagaimana terpukulnya aku saat tahu kalau kamu meninggalkan aku?”

“Iyaa maaf... Aku nggak akan mengulanginya,

kamu sudah bertemu dengannya?"

"Dengan siapa?"

"Alden. Putra kita."

Aku membulatkan mataku. "Kamu jahat, kamu bahkan sudah memberinya nama."

"Itu nama pemberian darimu, Brand. Lagi pula dia sudah lahir dari tadi pagi."

Lagi-lagi aku terkejut. "Dari tadi pagi? Jadi semua ini benar-benar." Aku tidak dapat melanjutkan kalimatku karena Alisha sudah menganggukkan kepalanya dengan pasti. Sial! Aku dikerjai.

Part 2

-Alisha-

Aku sedih ketika Brandon bilang bahwa dia harus keluar kota selama kurang lebih dua hari. Entah kenapa aku tidak rela. Yaa. Sejak hamil, aku memang cenderung lebih manja, ingin selalu di dekat Brandon, dan tanpa tahu malu, aku selalu ingin disayang di mana pun tempatnya. Apa karena bayinya? Mungkin saja.

Brandon harusnya mengerti keadaanku, tapi nyatanya, ia tetap pergi walau kami sudah melakukan seks panas pagi itu. Asataga. Aku memang benar-benar berubah. Menjadi lebih liar saat di ranjang dan lebih panas tentunya.

Tiba-tiba aku merasakan kram yang menyerang perutku sore itu. Sebentar lalu hilang. Aku melanjutkan kembali aktivitasku yaitu membuat kue kering untuk mama, kebetulan mama mertuaku sebentar lagi akan ke sini menemaniku.

Saat aku kembali berkutat dengan adonan kue

keringku, aku kembali merasakan kram perut yang sama seperti pertama kali tadi. Kenapa ini? Akhirnya aku memutuskan menuju ke kamar mandi, melihat apa ada sesuatu atau pendarahan mungkin. Dan benar saja, aku mengeluarkan flek.

Dengan gemetar, aku mencoba menghubungi Brandon. Tapi sialnya ponsel suamiku itu malah sedang tidak aktif. Akhirnya aku menghubungi mama—mama Nessa karena mamaku sendiri sedang berada di KL untuk menyiapkan pernikahan kak Nisha dan Mark yang akan dilakukan di sana bulan depan.

"Halo, Sayang. Mama sebentar lagi nyampe kok.."

"Cepat yaa, Ma." Suaraku sedikit bergetar.

"Kenapa, Sayang? Apa yang terjadi?"

"Aku. Aku mengeluarkan flek, Ma."

"Astaga. Apa mau melahirkan? Tunggu ya, Sayang, sebentar lagi mama akan sampai kok."

"Iya, Ma." Akhirnya telepon pun ditutup.

Aku mengembuskan napas panjang, dan mulai berjalan mondar-mandir karena gugup dan tidak tenang. Bagaimana jika aku benar-benar akan melahirkan? Aku ingin melahirkan ditemani Brandon. Tapi lelaki itu. Aahhh. Awas saja kalau aku melahirkan tanpa dia.

Lima belas menit kemudian, mama sudah datang. Tapi rasa sakit di perutku pun semakin

terasa hingga tembus ke pinggang belakang. Aku meringis saat rasa sakit itu terasa. Mama kemudian mengajakku ke rumah sakit.

"Bagaimana Mayang?" tanya mama dengan dokter Mayang yang tak lain adalah teman mama sendiri.

"Dia mau melahirkan, Ness, sudah pembukaan 3."

"Apa? Kenapa tanggalnya maju, dok?" tanyaku sedikit panik.

Dokter Mayang tersenyum padaku. "Mungkin kalian sering 'berhubungan' jadi kontraksinya terjadi lebih cepat."

Wajahku memerah seketika. Tentu saja kami sering berhubungan saat kehamilanku memasuki sembilan bulan. Katanya itu bagus untuk membantu proses kelahiran. Dan aku dengan Brandon melakukannya, bahkan aku masih ingat dengan jelas bagaimana panasnya kami tadi pagi.

"Lalu bagaimana? Brandon nggak ada di sini, Ma. Mamaku juga nggak ada di sini." Aku kembali panik sambil menatap mama mertuaku.

"Ada mama yang selalu menemani kamu, Sayang. Nanti kita coba hubungi Brandon yaa.."

Sedikit tenang saat mama menenangkanku dengan suara lembutnya. Brandon, awas kalau kamu belum juga pulang saat aku melahirkan nanti.

Pagi itu menjadi pagi yang bersejarah bagiku. Aku melahirkan seorang putra tampan bernama Alden Revaldi. Entahlah, aku juga tak mengerti apa yang membuat Brandon ingin menamai putra pertamanya dengan nama Alden.

Aku melahirkan dengan ditemani mama Nessa. Mamaku sendiri masih berada di perjalanan. Sedangkan Brandon, astaga. Lelaki itu masih tidak bisa dihubungi. Ada apa dengannya??

Aku sangat kesal. Benar-benar sangat kesal. Aku berpikir untuk mengerjainya, membuatnya khawatir tentang keadaanku, tapi bagaimana caranya? Bahkan ponselnya saja tidak aktif.

Siang itu, aku mencoba menelepon Brandon lagi dan lagi, hingga kemudian teleponnya tersambung. Brandon mengangkatnya. Dan aku kemudian menjalankan rencanaku. Rencana konyol yang dulu juga sempat dilakukan Brandon padaku. Rasakan saja, siapa suruh meninggalkan istri yang sedang hamil tua sendirian..

Dan kini di sinilah aku saat ini. Menertawakan

suamiku yang benar-benar terlihat bodoh karena tingkahku.

"Aku benar-benar akan membalasmu nanti," ucapnya masih dengan menggendong Alden. Aku masih tidak berhenti tertawa. "*Please*, lupakan, Sayang. Aku melakukan ini kan juga untuk memberimu *suprise party* ulang tahun kamu."

"Ulang tahunku masih besok, Al..."

Aku terkikik geli. Yaa... Ulang tahun Brandon masih masih besok, tapi tentu aku tidak bisa kan berpura-pura meninggal sampai besok?

"Dia benar-benar terlihat lucu dan menggemaskan, Sayang," ucap Brandon tidak berhenti mencubiti pipi putranya.

"Tampan kayak kamu," ucapku kemudian.

"Tentu saja."

"Brand... Kemarilah," kataku sambil merenggangkan tangan. Brandon mendekat ke arahku. Kemudian duduk di pinggiran ranjang yang sedang kutiduri. Aku bangun, kemudian memeluk pinggangnya, sedangkan dia masih asyik memeluk Alden.

"Kenapa?" tanya Brandon dengan suara parau.

"Aku sayang kamu," ucapku yang kuiringi dengan mengecup lembut pipinya.

"Aku juga, Al... Aku selalu sayang sama kamu bahkan kini rasa sayangku sudah berlipat ganda," ucapnya kemudian.

"Karena Alden?"

"Yaa. Karena kamu sudah memberiku seorang putra yang tampan dan menggemaskan."

Brandon kemudian menatap wajahku, menelusurinya seakan ia memujaku dan tidak bisa berpaling dariku.

Brandon kemudian mendekatkan bibirnya pada bibirku, kemudian melumatnya. Seakan penuh dengan kerinduan. Alden masih dalam gendongannya dan kini kami berdua saling bercumbu mesra dengan panas tanpa menghiraukan Alden yang sibuk dengan dunianya.

"Sayang. Aku menginginkanmu," bisik Brandon dengan parau.

Aku tersenyum. "Maaf, Sayang, kita tidak akan melakukan itu sampai tiga bulan ke depan."

Brandon membulatkan matanya. "Apa? Kamu ingin membunuhku?"

"Pokoknya tidak ada seks selama tiga bulan ke depan."

"Aku akan mencari wanita lain kalau begitu."

"Silakan. Lalu aku dan Alden akan meninggalkanmu saat itu juga," ucapku dengan nada mengancam.

"Ayolah, Sayang... Aku tidak akan tahan jika sampai tiga bulan."

"Pokoknya tiga bulan, titik," ucapku tidak bisa diganggu gugat, padahal kini dalam hatiku

sudah terkikik geli karena melihat ekspresi yang ditampilkan Brandon.

Brandon menghela napas panjang. "Baiklah, tapi setelah tiga bulan, jangan salahkan aku jika aku tidak berhenti menyentuhmu."

"Ohh yaa? Semoga saja Alden tidak mengganggu kita," ucapku dengan terkikik geli.

"Alisha." Brandon mulai merajuk.

"Hei. Kamu harus siap, Brand, kalau perhatianku kini terbagi dengan jagoan kecil kita."

Lagi-lagi Brandon menghela napas panjang. Dia kemudian menatap ke arah Alden. "Ini semua gara-gara kau bocak cilik," ucapnya ke arah Alden.

Alden menangis seketika, entah mungkin karena suara Brandon yang sedikit lebih keras atau memang karena dia sudah lapar.

Aku mencubit lengan Brandon. "Dasar, kamu benar-benar ayah yang jahat, masak iya cemburu dengan bayinya sendiri."

"Dia sudah merebut perhatianmu, Sayang..."

Aku tersenyum. "Jangan kekanakan, Brand... Berikan Alden padaku. Mungkin dia lapar."

"Dia tidak lapar, dia hanya ingin kamu gendong," gerutu Brandon.

"Dasar... Ayahmu benar-benar pencemburu, Sayang," ucapku pada Alden sambil mengusap lembut pipinya.

Kemudian dengan sedikit kaku, aku menyusui

Alden tanpa menghiraukan Brandon yang sejak tadi menatapku dengan tatapan anehnya.

"Kenapa?"

"Lihat, dia lagi-lagi mengambil apa yang menjadi milikku," gerutunya.

Aku kembali mencubit lengan Brandon. "Dia butuh ASI, Brand. Astaga. Kamu benar-benar ayah yang tidak sayang dengan anaknya."

"Mungkin aku tidak secemburu ini jika dia perempuan."

"Ya, kalau begitu buatlah lagi sana bayi perempuan dengan wanita lain," ucapku ketus. Aku benar-benar sangat kesal dengan tingkah Brandon yang kekanakan.

Brandon tersenyum padaku. "Ayolah, Sayang. Aku hanya bercanda."

"Ya sudah, sekarang pergilah, kamu tidak ingin melihatku seperti ini, kan?"

"Ya, tentu saja, aku sudah menegang sejak tadi saat melihatmu menyusui Alden."

"Dasar ayah mesum," ucapku sambil melempar Brandon dengan bantal rumah sakit.

Tiga bulan berlalu....

Kini kami masih tinggal di apartemen pribadi milik Brandon. Mama Nessa menyarankan untuk

tinggal bersama mereka, tapi Brandon menolaknya. Ia masih ingin tinggal bertiga denganku dan juga Alden.

"Sayang. Dia tidak berhenti menangis," renek Brandon dari dalam kamar. Sedang aku sendiri masih sibuk membersihkan dapur sisa sarapanku tadi dengan Brandon.

"Kamu bisa memeberinya susu bukan?"

"Dia tidak mau, Sayang."

"Kalau begitu bawalah kemari."

Dan kemudian Brandon membawa Alden yang masih tidak berhenti menangis kepadaku.

"Astaga... Pantas saja di tidak berhenti menangis, ini popoknya sudah basah," ucapku pada Brandon.

"Akan kuambilkan popok yang baru."

Lalu aku melihat Brandon berlari ke lemari khusus baju-baju Alden dan mengambil popok di sana.

"Aku mau diajari mengganti popok, supaya aku bisa menggantikan popoknya tanpa meminta bantuanmu."

Aku tersenyum mendengar ucapan Brandon. "Benarkah? Tapi tidak perlu, tugas kamu hanya bermain dengannya dan bekerja untuk kami, jadi kamu tidak perlu belajar ini dan itu untuk mengurusnya."

"Tapi aku ingin membantumu, Sayang. Kulihat kamu selalu kelelahan untuk mengurus semuanya."

"Itu sudah tugasku, Brand."

"Al," panggil Brandon sambil duduk di dekatku, sedangkan aku sendiri masih sibuk membenarkan popok Alden.

"Ada apa, Brand?"

"Eemm. Aku... aku benar-benar menginginkanmu," ucapan Brandon membuatku membulatkan mata ke arahnya.

"Apa kamu tidak lihat kalau saat ini anak kamu sedang rewel?"

Brandon terkikik geli. "Oke, tidak sekarang, Sayang, tapi nanti malam."

"Aku tidak janji," jawabku ketus.

"Ayolah, Sayang." Brandon memohon.

"Aku benar-benar tidak bisa janji, Brand. Lagi pula, nanti malam pasti Alden terbangun karena tingkah kita."

Brandon semakin mendekat ke arahku. "Tidak akan, Sayang, Alden punya ranjang sendiri. *Please...*"

Aku tersenyum malu. Astaga... Bagaimana mungkin Brandon merayuku seperti saat ini??

"Kita lihat saja nanti malam."

"Yes," ucapnya dengan binar bahagia. Sedangkan aku hanya bisa menggelengkan kepalaku melihat kelakuan suamiku yang benar-benar kekanakan.

Malamnya...

Brandon benar-benar menagih janjiku. Dia menungguku hingga Alden benar-benar tertidur pulas. Sedangkan aku sendiri benar-benar malu.

Ini seperti melakukan itu untuk pertama kalinya karena kupikir saat ini bentuk tubuhku sudah benar-benar berubah.

Aku merasakan tangan Brandon mendarat di pundakku. Menggodanya di sana, membuatku merinding karenanya.

"Apa dia sudah tidur?" tanyanya.

Aku hanya mampu menganggukkan kepalaku. Suaraku terasa tercekat di tenggorokan.

"Kalau begitu, apa kita bisa mulai?" Pertanyaan Brandon benar-benar membuat pipiku memanas.

"Ya, mulailah."

Dan setelah ucapanku tersebut, Brandon membawa tangannya untuk memelukku erat-erat.

"Aku merindukanmu, Al. Sungguh aku merindukanmu," ucap Brandon sambil mengecupi sepanjang leher jenjangku. Menghisapnya di sana dan aku yakin besok akan ada bekas-bekas kemerahan di sana.

"*Please*, Brand. Jangan siksa aku seperti ini," ucapku sambil mendesah.

"Aku tidak peduli."

Brandon kemudian membalik tubuhku dan tanpa banyak bicara lagi dia mendaratkan bibirnya pada bibirku. Melumatnya lembut, menuntutnya hingga aku pun membalas setiap lumatan yang dia berikan.

“Sentuh aku, Sayang. Sentuh aku,” erang Brandon dengan parau.

Aku kemudian memberanikan diri untuk menyentuh bukti gairahnya. Mengusapnya lembut dan Brandon mengerang karena ulahku.

“Sial!! Kamu akan membunuhku,” umpatnya. Dan aku sudah tidak peduli lagi. Aku memainkan bukti gairahnya. Membawanya pada bibirku, mengecup lembut di sana dan dia kembali mengerang panjang.

“Alisha. Astaga. Hentikan itu...”

Brandon menarikku kembali berdiri menghadapnya. Kemudian kembali menyambar bibirku secara membabi-buta. Jari jemarinya sudah lihai menanggalkan seluruh pakaian yang kukenakan.

Dan kini aku polos tepat di hadapannya. Brandon menatapku dengan tatapan anehnya, dan aku sungguh sangat malu dengan tatapannya tersebut.

“Berhenti menatapku seperti itu, Brand?”

“Memangnya kenapa? Ada yang salah?”

Aku menggelengkan kepalaku. “Aku sudah tidak

seperti dulu, bentuk tubuhku sudah berubah.”

“Siapa yang bilang seperti itu?”

Aku lagi-lagi menggelengkan kepalaku. “Entahlah. kupikir aku memang sudah sedikit berbeda, Brand.”

“Alisha... Kamu masih sama, Sayang. Bagiku kamu masih Alishaku yang dulu, Angel yang selalu masuk dalam mimpi-mimpiku tanpa permissi, dan tentunya kamu lebih seksi sekarang daripada yang dulu.”

“Benarkah?”

“Kamu tidak percaya apa kataku? Lihat, aku bahkan selalu menegang saat berada di dekatmu, Sayang. *Please*. Jangan merendahkan dirimu sendiri seperti itu.”

“Ohhh, Brand.” Aku memeluk tubuh Brandon erat-erat.

“Oke, sepertinya sudah bicaranya, aku sudah tidak dapat menahannya lagi, Sayang.”

“Baiklah. Mulailah sekarang..”

Lalu kemudian aku merasakan tubuhku melayang di udara, karena ternyata Brandon membopongku dan membaringkanku di atas ranjang kami. Dia memulainya dengan sangat lembut.

Aku benar-benar merasa disayangi oleh Brandon. Dia memujaku, mendamba tubuhku, dan aku semakin mencintainya. Brandon membuat

napasku terputus-putus. Desahanku semakin memburu, dan erangan-erangan pendekku terdengar seperti nyanyian erotis.

"Sial, Sayang. Kamu masih sama," racau Brandon.

Racauannya membuatku semakin menggila. Membuat tubuhku semakin menegang. Semua yang di bawah sana seakan berkedut ingin lagi dan lagi.

Brandon mempercepat lajunya, membuatku mengerang nikmat. Dan astaga. Untuk kesekian kalinya dia menunjukkan padaku surga itu...

Tubuhku limbung setelah kenikmatan yang baru saja menghantamku. Begitu pun tubuhnya yang kini sudah berbaring di sebelahku dan memelukku erat. Brandon mengecup keningku seperti biasanya. Kebiasaan kami saat setelah selesai bercinta.

"Aku mencintaimu, Sayang. Terima kasih untuk semuanya."

"Aku juga mencintaimu, Brand," ucapku di sela-sela rasa kantuk yang sudah menderaku.

Part 3

-Alisha-

Hari demi hari kami lalui hingga tidak terasa sudah tiga tahun lamanya Alden menemani hidupku dan juga Brandon. Dia tumbuh menjadi anak yang sehat dan lucu. Brandon sangat menyayanginya meski tidak menghilangkan sedikit pun rasa cemburunya untukku.

Brandon memang sangat lucu. Terkadang dia seperti anak kecil. Merengek padaku karena aku lebih sayang pada Alden, putra kami daripada kepadanya.

Ahh ya, aku lupa, sudah sejak tiga bulan yang lalu kami melakukan progam hamil kembali. Ya, Brandon ingin aku kembali hamil dan melahirkan seorang puteri untuknya.

Hari ini tepat sudah tiga minggu aku telat datang bulan, tapi aku belum memberitahukan keadaanku pada Brandon. Tidak sebelum aku sendiri memeriksanya apa aku benar-benar sudah hamil atau belum.

Dan sekarang... Astaga... Hampir saja aku

menjerit karena senang saat melihat dua garis merah yang tertera di alat test yang sedang kupegang.

Aku hamil lagi....

Brandon pasti akan sangat senang mendengar kabar ini. Secepat kilat aku memperbaiki penampilanku. Aku ingin memberitahukan kabar bahagia ini secepatnya pada Brandon.

Aku melihat Alden yang masih tidur pulas di atas ranjang kami. Astaga, anak itu sangat mirip sekali dengan papanya. Wajahnya benar-benar tampan, dan aku tidak bisa berhenti mengagumi ketampanan putra pertamaku tersebut.

Tak lupa aku juga menyiapkan makan siang buatanku untuk Brandon. Ya, beberapa bulan terakhir, Brandon memang selalu saja ingin dikunjungi ketika makan siang. Dia ingin aku membawakan makan siang buatanku ke kantornya.

Dan ketika sampai di kantornya, makanan pembuka pertama adalah bibirku. Astaga. Lelaki itu tidak pernah berhenti menggodaku. Lelaki mesum yang sangat kucintai.

Akhirnya, sampailah aku pada kantor Brandon. Saat makan siang memang sangat ramai. Beberapa

karyawan memang sudah mengenalku. Dan aku sebenarnya sangat risi mendapat tatapan seperti itu dari mereka.

Sampai di depan ruangan Brandon, aku melihat ada Bella di sana. Issabella Aditya, puteri dari om Ramma, sahabat papa Dhanni. Wajahnya selalu terlihat murung. Bella memang sudah menjadi asisten Brandon sejak beberapa bulan yang lalu. Dan dia sudah mengenalku.

Brandon sempat bercerita, jika Aaron, adiknya tersebut menyukai Bella. Entah apa yang terjadi dengan mereka hingga Aaron memutuskan untuk kuliah di luar negeri. Ahh jika mereka nanti berjodoh, semoga saja mereka dapat bersatu sepertiku dan juga Brandon.

Bella mempersilakanku masuk. Dan aku pun masuk. Di dalam ruangan tersebut, aku melihat suamiku sedang sibuk dengan berkas-berkas di mejanya, dia bahkan tidak mengetahui kedatanganku.

"Papa." Alden yang berada di gendonganku akhirnya membuka suaranya. Dan itu membuat Brandon mengangkat wajahnya menatap kami.

Brandon tersenyum bahagia, ia berdiri dan melangkah menuju ke tempatku. Menggendong alden kemudian tanpa permisi menciumku.

"Aku merindukanmu, Sayang," ucapnya.

"Aku juga," jawabku kemudian.

"Ayo, duduk di sana. Aku sudah lapar," ucapnya sambil menyunggingkan senyuman khasnya.

Brandon kemudian menurunkan Alden. Sedangkan Alden sendiri kemudian berjalan ke ujung ruangan untuk mencari mainannya. Yaa. Brandon bahkan sudah menyiapkan mainan Alden di dalam kantornya untuk berjaga-jaga jika aku dan Alden ke kantornya supaya putranya tersebut betah berada di sana.

Aku menyiapkan makan siang Brandon sedangkan Brandon sendiri tidak berhenti menatapku dengan tatapan anehnya.

"Aku bingung, Brand. Sebenarnya apa sih yang kamu lihat dariku hingga kamu tampak seperti orang bodoh seperti itu?"

Brandon tertawa lebar. "Kamu tampak menakjubkan, Sayang."

"Benarkah? Mungkin memang ada sesuatu dalam diriku yang membuatnya tampak menakjubkan," ucapku kemudian.

"Oh ya? Apa itu?"

Tanpa permissi aku menarik sebelah tangan Brandon, lalu mendaratkannya pada perut datarku.

"Dia," ucapku penuh arti.

Brandon membulatkan matanya seketika padaku. "Maksud kamu. Kamu..."

"Ya, Sayang. Aku hamil lagi..."

Tanpa banyak bicara lagi Brandon menangkup kedua pipiku kemudian mendaratkan bibirnya pada bibirku. Melumatnya secara membabi-buta seakan aku menjadi wanita yang amat sangat di rindukannya.

"Brand." Aku mendorong Brandon menjauh.

"Ada apa lagi? Aku sangat bahagia, Sayang."

"Iya, tapi tidak perlu seperti itu," gerutuku.

"Astaga. Aku benar-benar tidak menyangka jika aku akan memiliki seorang bayi lagi. Kuharap kali ini perempuan."

"Bagaimana kalau lelaki?"

"Aku akan membuatnya lagi dan lagi hingga aku mendapat bayi perempuan."

Aku terkikik geli. "Kalau kamu mau menggantikanku hamil, mungkin aku mau memiliki banyak anak."

"Sayang... *Please*. Aku sangat ingin bayi perempuan."

"Baiklah, berdo'a saja jika kali ini perempuan."

Brandon kemudian memelukku. "Terima kasih, Al. Aku benar-benar sangat bahagia bersamamu. Kamu, Alden dan bayi kita adalah anugerah terindah dalam hidupku."

"Lebay," ucapku sambil terkikik sedangkan Brandon semakin mengeratkan pelukannya padaku.

Hari ini aku sedang sibuk membuat sesuatu dengan mama Nessa. Ya. Setelah tahu hamil anak kedua, Brandon mengajakku pindah ke rumah orang tuanya.

Kini kandunganku sudah menginjak bulan kesembilan, yang tandanya sebentar lagi puteri kecilku akan lahir. Ya. Dia perempuan.

Brandon sangat senang sekali mendengar kabar tersebut. Katanya ia tidak akan cemburu lagi pada bayi kami. Dasar lelaki aneh. Ia juga semakin sayang pada Alden, karena Alden sendiri tumbuh menjadi anak yang tampan dan pintar.

Di rumah ini, kami tinggal berempat, berlima dengan Alden. Sedangkan Aaron yang sudah pulang dari luar negeri sekitar beberapa bulan yang lalu kini sudah pindah ke rumah istrinya. Ya, Aaron sudah menikah dengan Bella, sekretaris pribadi Brandon dulu sekaligus anak dari om Ramma, sahabat papa Dhanni.

Begitulah yang namanya jodoh, tidak ada yang tahu, dan tidak bisa ditebak. Sama sepertiku dan juga Brandon. Tidak ada yang tahu jika lelaki yang hampir saja menabrakku ternyata dialah jodohku. Lelaki yang kini amat sangat kucintai. Lelaki yang sedang memelukku dari belakang.

"Sedang membuat apa? Hemm?" tanyanya sambil bermanja-manjaan denganku. Brandon bahkan tidak malu karena ada mama Nessa di sebelahku.

"Sup iga," ucapku kemudian.

"Kamu nggak boleh kecapekan, Sayang. Astaga. Aku ngeri melihat perutmu yang sudah sebesar ini."

"Biarkan saja, Brand. Banyak gerak malah bagus buat proses persalinannya nanti," ucap mama Nessa yang sedang sibuk memotong-motong bawang.

Tak lama aku merasakan sesuatu yang aneh pada perutku. Sesuatu yang dulu pernah kurasakan saat aku akan melahirkan Alden. Apa aku akan melahirkan saat ini? Tanpa sengaja aku menjatuhkan pengaduk sup yang sedang kupegang.

"Sayang, ada apa?" tanya Brandon dengan panik ketika melihatku sedang menangkap perut.

"Aku. Sepertinya aku akan melahirkan."

Mata Brandon membulat seketika. Wajahnya memucat, dan dia hanya tercengang dengan perkataanku.

"Brand, aku akan melahirkan." Aku mengulangi kalimatku ketika aku merasakan sesuatu yang basah mengalir kakiku yang kuyakini itu adalah air ketubanku yang sudah pecah.

Brandon hanya menatap kakiku, dia tidak bergerak sama sekali. Mungkin saking *shocknya*. Akhirnya mamalah yang menuntunku menuju mobil untuk segera dibawa ke rumah sakit.

"Ma, Brandon kenapa?" tanyaku masih tidak percaya dengan reaksi yang terjadi pada Brandon.

"Mungkin dia terlalu terkejut dengan apa yang kamu alami. Bagaimana pun juga ini pertama kalinya dia melihat wanita yang sedang melahirkan."

Astaga..., dasar bodoh. Awas saja, Brand, kalau kamu nanti pergi dan tidak menungguiku saat aku melahirkan nanti, rutukku dalam hati.

-Brandon-

Ini gila...

Astaga. Aku tidak bisa melihat Alisha kesakitan seperti saat ini. Tangannya mencengkeram erat telapak tanganku. Napasnya terputus-putus dan sesekali ia berteriak dan seakan mendorong putri kami supaya cepat keluar.

Keringatnya bercucuran. Aku bahkan merasakan kesakitan yang ia rasakan. Alisha. *Please*. Bertahan, Sayang..., pintaku dalam hati.

"Brand," ucapnya di sela-sela napasnya yang terputus-putus.

"Iya, Sayang, aku di sini," ucapku sambil sesekali mengecup telapak tangannya.

Kemudian Alisha kembali berteriak sekeras mungkin lalu tangis bayi menggema di ruang bersalin ini. Dia sudah lahir. Alisha berhasil.

Secepat kilat aku mendaratkan kecupan lembutku pada kening Alisha, pada bibirnya. Dia menangis, dan aku juga.

"Perempuan, Brand," ucap dokter Mayang, teman mama yang dulu juga menangani kehamilan pertama Alisha.

Aku tersenyum bahagia, tapi mataku masih meneteskan air mata haru.

"Terima kasih, Sayang. Terima kasih," ucapku masih dengan tak berhenti mengecupi telapak tangan Alisha.

Setelah dibersihkan, dokter Mayang memberikan bayi perempuan itu padaku. Aku menggendongnya dengan sedikit kaku. Astaga. Dia sangat lucu, mungil seperti Alden, dan cantik seperti Alisha. Aku mengecupnya berkali-kali. Kubawa dia pada Alisha, dan kuperlihatkan padanya bagaimana cantiknya puteri kedua kami.

"Dia cantik, Sayang. Sangat cantik," ucapku kemudian. Alisha hanya mampu tersenyum sambil meneteskan air matanya.

Aku kembali mengecup lembut kening Alisha. Mengecupnya dengan penuh kasih sayang. Ya,. Aku sangat menyayangi Alisha, istriku, belahan jiwaku dan ibu dari putra dan putriku, Alden Revaldi dan Angelia Revaldi...

-The End-

About The Soulmate Series

The soulmate series adalah serial yang menceritakan tentang perjuangan tiga lelaki dalam perjuangannya mendapatkan sang belahan jiwa. Memiliki kemiripan dalam segi penulisan dan tentu saja sedikit mirip dalam segi tema dan cerita. Memiliki benang merah dan berhubungan satu dengan yang lainnya. Bisa dibaca dari seri mana pun, tapi disarankan baca dari seri awal secara berurut. Bergenre romantis, tapi sedikit disisipkan beberapa bagian erotis, serta dikemas dengan manis hingga dapat membuat pembaca ikut tersenyum dan baper saat membacanya, hehehe

Terdiri dari tiga judul buku sebagai berikut :

1. Love in The Dream (Brandon story)

Love in The Dream, menceritakan kisah cinta seorang Brandon Revaldi yang bertemu dengan sang belahan jiwanya lewat sebuah mimpi. Brandon memimpikan sosok gadis yang tidak pernah ia temui dan meyakini jika gadis tersebut adalah belahan jiwanya.

2. That Arrogant Princess (Reynald story)

That Arrogant Princess, menceritakan kisah cinta seorang Reynald Handoyo yang tidak sengaja bertemu dengan sang belahan jiwa ketika ia berusaha menyelamatkan nyawa sang mama.

3. My Cool Lady (Aaron story)

My Cool Lady, menceritakan kisah cinta seorang Aaron Revaldi yang berjuang mendapatkan sosok gadis yang sejak kecil sudah ia cintai dan ia anggap sebagai belahan jiwanya.

Ketiga cerita di atas memiliki keistimewaan tersendiri, jadi jangan lupa dibaca semua, ya. Hehehehe untuk karakter, saya sengaja menciptakan karakter tokoh utama cerita di atas semirip mungkin dengan cerita saya sebelumnya.

Untuk Brandon, saya ciptakan semirip mungkin dengan sosok Dhanni (The Lady Killer), Reynald dengan Renno (Because Its You), sedangkan Aaron percampuran antara Dhanni dan Ramma (My Everything).

Jadi... Enjoy reading, ya.

Semoga suka dengan apa yang sudah saya tulis. ☺

TENTANG PENULIS:

Hanya seorang ibu rumah tangga biasa yang menghabiskan waktu senggangnya untu menulis apa yang terlintas di kepalanya. Lalu menshare cerita-cerita tersebut di Blog Pribadi serta akun Wattpadnya.

Jika ingin tahu lebih jauh bisa kunjungi akun ku Di Wattpad : @ZennyAriefka. Fanspage Facebook : Zenny Ariefka – MamaBelladramalovers, Blog Pribadi : Www.MamaBelladramalovers.Wordpress.com. Semua Cerita yang kutulis ada di sana. semoga dapat menghibur...

Salam Sayang.....

Zenny Ariefka